New Message

To:

Subject: Invoice

Keep your receipt, keep your heart in check.

Send

Dadodados

1. Book Dedication
2. RaD - Prolog
3. RaD - 1.1 Rent a Date
4. RaD - 1.2 Rent a Date
5. RaD - 1.3 Rent a Date
6. Rad - 2.1 Obyn Bukan Pengangguran Lagi
7. Rad - 2.2 Obyn Bukan Pengangguran Lagi
8. Rad - 2.3 Obyn Bukan Pengangguran Lagi
9. Rad - 2.4 Obyn Bukan Pengangguran Lagi
10. RaD - 3.1 Obyn Pasrah & Berserah
11. RaD - 3.2 Obyn Pasrah & Berserah
12. RaD - 4.1 Punggung & Buah Dada
13. RaD - 5.1 Obyn Dapat Kejutan!
14. RaD - 5.2 Obyn Dapat Kejutan!
15. RaD - 6.1 Bos Micin Marah. Rawr!
16. RaD - 6.2 Bos Micin Marah. Rawr!
17. RaD - 6.3 Bos Micin Marah. Rawr!
18. RaD - 7.1 Family Day di Kantor!
19. RaD - 7.2 Family Day di Kantor!
20. RaD - 7.3 Family Day di Kantor!
21. RaD - 8.1 Kencan Sewaan Taraf Internasional
22. RaD Part 21 - 8.2 Kencan Sewaan Taraf Internasional
23. RaD Part 22 - 9.1 Lake Como & Sekamar Berdua
24. RaD Part 23 - 9.2 Lake Como & Sekamar Berdua
25. RaD Part 24 - 9.3 Lake Como & Sekamar Berdua
26. RaD Part 25 - 10.1 Cryptic Message
27. RaD Part 26 - 10.2 Cryptic Message
28. RaD Part 27 - 11.1 Jantung Tidak Tahu Diri
29. RaD Part 28 - 11.2 Jantung Tidak Tahu Diri
30. RaD Part 29 - 12.1 Pembalasan Lebih Kejam
31. RaD Part 30 - 12.2 Pembalasan Lebih Kejam
32. Rent A Date - Intermezzo 1
33. RaD Part 31 - 13.1 Ikat Pinggang
34. RaD Part 32 - 13.2 Ikat Pinggang
35. RaD Part 33 - 14 Gelato dan Kebingungan

36. RaD Part 34 - 15.1 Perhatian Tpis-Tipis
37. RaD Part 35 - 15.2 Perhatian Tpis-Tipis
38. RaD Part 36 - 15.3 Perhatian Tpis-Tipis
39. Rent A Date - Intermezzo 2 - FREE
40. RaD Part 37 - 16.1 Badai Mami
41. RaD Part 38 - 16.2 Badai Mami
42. RaD Part 39 - 17.1 Kepala Pusing, Jantung deg-degan
43. RaD Part 40 - 17.2 Kepala Pusing, Jantung deg-degan
44. INTERMEZZO 3 - FREE- POV SASA - Pembalasan Lebih Kejam
45. RaD Part 41 - 18.1 Bos Micin 2.0
46. RaD Part 42 - 18.2 Bos Micin 2.0
47. RaD Part 43 - 18.3 Bos Micin 2.0
48. RaD Part 44 - 18.4 Bos Micin 2.0
49. RaD Part 45 - 19.1 Panik
50. RaD Part 46 - 19.2 Panik
51. INTERMEZZO 4 - FREE- POV SASA - Video Terlarang
52. RaD Part 47 - 19.3 Panik
53. RaD Part 48 - 19.4 Panik
54. RaD Part 49 - 20.1 Perkara Bibir Kering
55. RaD Part 50 - 20.2 Perkara Bibir Kering
56. RaD Part 51 - 21 Gonjang-Ganjing
57. RaD Part 52 - 21.2 Gonjang-Ganjing
58. INTERMEZZO 5 - POV SASA & BUKUNYA OWEN & Rent a Date Book 2
59. RaD Part 53 - 21.3 Gonjang-Ganjing - END

Book Dedication

For every girls who believes in happy endings and who strives to make it happen.

Dadodado

29/9/23

Testing: notif ceritaku yang baru ini keluar ndak?

RaD - Prolog

Question of the day: ada yang inget Harsa dari The Honemoon is Over?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

Kencan adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal paling sepele dari rangkaian relasi antar manusia yang aku tahu. Tahapan kedua adalah menjalin hubungan dengan orang lain. Yang sulit adalah menjaga agar relasi itu berkelanjutan.

Aku mungkin handal di yang pertama, untuk tahapan selanjutnya aku sedikit percaya diri, tapi untuk yang terakhir aku menyerah. Sulit bagiku untuk menjaga hubungan saat fokusku berada di satu hal saja. Sayangnya, kehidupan terus bergulir dan aku tidak dapat menaruh tanda setop untuk menanyakan kabar orang lain.

Ini membuatku bertanya-tanya bagaimana orang bisa memiliki banyak teman, atau bahkan sahabat dalam satu waktu. Bagaimana mereka mengatur waktu untuk bertemu dan meng- *update* kehidupan satu sama lain saat semuanya sudah mengambil jalan yang berbeda.

Setelah kuliah, tidak ada orang yang mengambil jalur yang seratus persen sama. Semua orang akan tiba-tiba berhenti dan berbelok. Bahkan ada yang mengambil jalan memutar. Pada satu titik, akan susah menghubungi satu sama lain. Obrolan semakin jarang terjadi dan lambat laun semuanya akan berhenti terjadi. Orang yang semula dekat akan menjadi *acquintance* saja. Atau bahkan tak berbekas lagi dan menjadi memori yang terpendam di antara reruntuhan kehidupan.

Aku tidak memiliki kesulitan untuk yang terakhir. Bagian melupakan. Terutama di usia sekarang di mana mengenal orang baru tidak melulu soal menjalin relasi. Ada yang benar-benar hanya sekali bertemu lalu usai. Jadi aku tidak pernah repot-repot untuk mengapal nama atau wajah. Mereka hanya menjadi sesuatu yang asing dan latar dari cerita yang tidak penting untuk diberitahu.

Sialnya, aku terlalu mengenal wajah yang baru saja masuk ke dalam ruang rapat dengan tergesa. Rahangku terjatuh ke lantai dan jantungku berhenti berdetak dua detik penuh dan berpacu seperti kuda setelahnya.

"Ini Pak Harsa, *user* yang akan wawancara kamu selanjutnya." HRD yang lebih dulu mewawancaraiku menggeser CV ke arah bangku kosong di kepala meja. "Beliau tiba-tiba bilang hari ini bisa karena ada *meeting* yang dimundurkan," terangnya.

Cowok itu langsung menempati kursi. Sama sekali tidak melihat ke arahku dan langsung mengambil lembaran kertas di atas meja. Matanya lalu beralih kepadaku setelahnya dan kembali ke kertas. Dua kali. Seakan untuk memastikan apa yang dilihatnya benar. Matanya meneliti lembaran kertas itu sambil sesekali melihat ke arahku dengan kerutan dalam di dahi.

"Langsung lanjut ambil S2 setelah lulus S1," gumamnya seakan dia tengah bermonolog sendiri. "Pengalaman kerja tidak ada selain asitensi sewaktu kuliah," sambungnya lalu melihat ke arahku dengan satu alis terangkat. Terlalu banyak *judgment* di satu tatapan itu untuk aku abaikan.

Akhirnya dia berhenti meneliti dataku melalui CV dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Dengan latar pendidikan kamu, kenapa mau jadi sekretaris? *You obviously overquilified for this position.* " Dia lalu bertanya kepada HRD di depanku. "Persyaratannya D3 bukan?"

"Iya, Pak."

"Kamu sudah kasih tahu standar gajinya?"

HRD itu menggeleng. "Negosiasi gaji setelah ini, Pak. Tapi di iklan lowongan sudah dikasih tahu *range* gajinya."

Aku merasa harus berbicara jika tidak mau digagalkan dalam tahap ini. "Seperti yang Bapak bilang, saya tidak punya pengalaman kerja di perusahaan, jadi tidak bisa dikatakan kalau saya *overqualified* ," ucapku mencoba tenang, tapi gagal karena semua kata yang terucap saling susul menyusul.

"Ada lagi, Pak? Atau bisa saya tinggal sebentar karena ada wawancara lagi di ruangan sebelah."

"Nggak ada. *Thank you* ." Harsa melemparkan senyum lalu menggeser CV-ku dari hadapannya.

Hawa dingin membuat bulu kudukku meremang. Firasat burukku pagi tadi saat bangun tampaknya benar.

"Saya cari sekretaris yang benar-benar mau bekerja, bukan hanya sebagai status saja. Atau keluar di tengah jalan karena itu akan mengganggu pekerjaan saya."

Aku sudah membuka mulut, tapi dia menyelaku.

"Saya mencari yang bekerja serius, bukan sibuk dengan pekerjaan sampingannya." Dia memberikan tatapan yang sama dengan dua minggu lalu dan masih aku ingat hingga hari ini. Aku tahu obrolan ini akan bermuara ke mana.

Tatapan merendahkan yang sama yang dua minggu lalu aku maklumi karena aku membutuhkan uang, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku dua kali direndahkan oleh orang yang sama yang tidak tahu sama sekali mengenai kehidupanku.

Aku tersenyum.

Screw this job and screw him.

" *Why you acting all mighty by yourself when you also the one that getting paid here? You just a mere employee* . Kebetulan aja jabatannya menejer. Kalau anda berat dengan perspektif Anda sendiri dan tidak profesional, lebih baik wawancara ini dihentikan saja. Selain buang-buang waktu saya, saya juga nggak mau bekerja dengan orang yang sudah berpikiran jelek dan sempit sejak awal."

Boom. I burned all the bridges.

29/9/23

Hola. Cerita baruuuu dari geng gigols Jessica. Ini genrenya masih romcom dan super fluffy ehehe ada yang minat baca?

As usual, untuk membaca ekstranya di wattpad akan ada target bintang n komen di tiap bab, jadi jangan lupa tinggalin jejak yes. Intermezzo juga cuma ada 24 jam lalu dihapus. Jadi baca selagi on going.

Hope you enjoy the ride!

RaD - 1.1 Rent a Date

Question of the day: chicklit atau marriage life?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

"Obyn, Gue nggak sanggup bayar jatah kost-kostan lo lagi."

Aku sudah memperkirakan akan mendengar kalimat ini sejak enam bulan bulan lalu. Aku harus memberikan kredit untuk Rowen yang bersabar denganku yang harus menanggung seluruh biaya hidup kami setelah aku lulus kuliah dan orang tua kami berhenti membiayai kehidupanku.

"Papa dan Mama hanya bisa bayar sampai kamu S2, setelah itu kamu harus hidup sendiri. Kami mau jalan-jalan," kata Mama di hari kelulusanku dan besoknya mereka sudah berpelesir ke luar negeri dengan kapal pesiar setelah memblokir akses kami ke dalam rumah. Dalam artian,

mereka mengganti seluruh kunci rumah. Kami baru tahu saat mencoba datang dan kunci yang kami gunakan tidak ada yang berguna.

"Gue juga coba cari kerja, tapi setelah pandemi gini susah banget."

Aku merebahkan diri di ranjang kami. Untuk ukuran kost-kostan, tempat yang kami tinggali lebih mirip seperti apartemen studio. Dekat pintu masuk ada dapur kecil untuk memasak dan mencuci piring. Di seberangnya ada kamar mandi yang cukup besar dan bisa untuk menjemur pakaian dalam, untuk pakaian lain dicucikan oleh penjaga kost karena sudah termasuk dalam paketnya.

Berjalan sekitar lima langkah, kamu akan mendapati *queen bed* dengan dua jendela besar di belakangnya. Untuk mendapatkan dua jendela sebagai penerangan dan supaya kamar kami mendapat udara segar, kami harus menambah beberapa ratus ribu. Ada satu lemari besar yang tidak cukup untuk baju kami berdua, jadi sebagai orang yang menumpang aku harus tahu diri, akhirnya aku membeli lemari kain untuk pakaianku.

Ada kaca seukuran tubuh di seberang ranjang, berdampingan dengan meja kerja dan juga TV.

Ukuran yang besar sehingga kami dapat menaruh tempat tidur tambahan lagi di lantai. Ada fasilitas seperti *rooftop* , dapur bersama dengan kulkas dua pintu dengan kursi dan meja seperti di café-café. Air mineral pun tinggal ambil saja. Kamar kostan dibersihkan seminggu sekali juga. Jadi tinggal berdua di tempat ini tidak buruk sama sekali.

Downside dari kostan kami hanya harganya yang menguras kantong jika hanya dibayar oleh satu orang saja. Harganya sedikit lebih banyak dari setengah UMR di ibu kota.

"Cobain aja kerjaan gue. Sumpah ini nggak seburuk yang ada di kepala lo." Rowen duduk di sebelah kepalaku.

"Gue nggak pernah bilang kerjaan lo buruk," elakku. Tapi aku tidak berani menatap matanya. Kalau mata adalah jendela dunia, mataku adalah jendela untuk Rowen yang terlalu pandai membaca reaksiku.

"Kita ada di perut nyokap sembilan bulan barengan. Lo nggak bisa bohong sama gue. Lagian juga, lo kalau nggak suka tuh punya kebiasaan kayak nge- *hang* beberapa menit baru kasih komentar yang terlalu netral."

Gah. Rowen benar. Aku akan berpikir apa yang tidak menyakiti perasaan orang lain berulang kali dan jawaban netral selalu menjadi jalan keluar yang terbaik. Kamu tidak mendukung, juga tidak mengatakan hal jelek. *Safe* .

Namun, karena aku tidak bisa berbohong kepada kembaranku ini, jadi aku menanyakan satu pertanyaan yang bercokol did alam kepala selama ini. "Emang nggak ada tarif buat plus plus atau *happy ending* gitu?"

"Enggak ada. Love 404 *pure* buat *dating app* sama penyedia jasa *rent-a-date* doang buat acara-acara. *One date rule* jadi peraturan yang nggak bisa dilanggar. Ini buat ngejaga supaya tetap profesional dan nggak ada kejadian yang nggak diinginkan yang bikin jelek nama perusahaan. Kalau klien juga mulai menjurus atau malah sudah melewati perjanjian di awal yaitu *no physical contact* , lo tingal pencet tombol X di aplikasi dan kencan bisa berakhir sebelum waktunya selesai."

Aku mendengarkan dengan saksama. Tapi yang paling membuatku berminat adalah kalimat setelah ini dan mataku otomatis menjadi lambang Rupiah dan suara *kaching* berdengung di telinga.

" *Fee* yang lo dapat tiap kencan dua jam 500.000-800.00. Tergantung dari klien pesan untuk acara apa. Itu bersih. MUA dan lain-lain kalau diperlukan disediakan sama perusahaan. Lo kencan dua sampai tiga kali, udah bisa bayar kostan. Kalau lo dapat klien yang *background* -nya VIP dan VVIP, bisa lebih dari itu. Jutaan."

Rowen lalu menjelaskan pembagian kelas klien di tempatnya bekerja. Yang paling tinggi diisi oleh kalangan konglomerat tujuh turunan yang mau mencari jodoh dengan bibit bebet bobot yang setara dengan mereka. Begitu juga dengan penyediaan pasangan kencan, mereka memiliki kriteria tersendiri mau yang seperti apa agar tidak malu dibawa ke acara tertentu. Di bawah ada VIP, diisi oleh OKB. Orang Kaya Baru yang lebih rewel ketimbang para VVIP dan selalu tampil maksimal dengan *high brand* di sekujur tubuh. Klien biasa adalah para pekerja kantoran dengan level tertentu yang tidak akan mengeluh untuk mengeluarkan uang sedikit untuk gandengan di kondangan. *Definitely* bukan untuk kaum *mendang mending* .

Aku membuka website LOVE 404, tapi tidak menemukan cara mendaftar. "Daftarnya gimana?"

Di sana pakai program *referral* . Kalau nggak ada member yang lo nggak kenal, lo nggak bisa masuk. Berlaku juga buat kerja di sana. *Send me your CV. Tweak it to make sure you fit into service area.* "

Aku langsung melakukan perintah Rowen dan CV-ku sudah berada di dalam emailnya tidak sampai lima menit. Enam bulan menganggur membuatku mempunya banyak *copy* CV untuk berbagai macam pekerjaan yang aku lamar. Termasuk *cover letter* -nya.

Jari lentik Rowen berhenti menari di atas layar ponselnya. "*On second thought* , lo gantiin gue kerja aja *weekend* ini gimana?"

Aku menaikkan satu alisku tinggi.

"Jadi, gue ada kencan sabtu ini. Buat ke kondangan. *Fee* yang lo dapat *a million-ish I think. A* VIP. Semuanya buat lo. Gue keburu ada janji sama temen gue buat keluar kota. Gue juga nggak mau ambil risiko kasih rekomendasi lo, keterima di sana, terus lo keluar waktu dapat kerjaan yang lo mau. Hitung-hitung ini kayak percobaan aja. Lo kalau nggak suka, nggak usah daftar. Gue terima *fee* -nya buat biaya kostan bulan ini."

Aku menggigit bibir. Tidak yakin untuk mengambil pekerjaan ini, tapi tawaran uang mudah untuk waktu dua jam saja membuat air liurku menderas. Tapi masih ada ragu yang tersisa di akal sehatku. "Lo yakin? Kalau gue bikin nama lo jadi jelek nanti gimana?"

"Tinggal gue *kick* lo dari sini," jawab kembaranku itu seenteng kapas, "itu pekerjaan gue satu-satunya sekarang. Lo pikir kalau gue diberhentiin kontraknya dari sana, kita bisa bayar kostan ini lagi? Duit jatah kuliah S2 gue juga nggak sebanyak itu lagi sisanya. Lo tahu sendiri gue dan perencanaan keuangan itu musuhan."

Aku mendelik. Uang yang Rowen dapatkan atas asas keadilan dari orang tuaku karena dia tidak melanjutkan kuliah, seutuhnya masuk ke tabungan Rowen. Dia bebas menggunakannya untuk apa pun. Jadi, sementara aku menghabiskannya untuk biaya kuliah, dia menghabiskannya untuk membeli barang-barang *high brand* yang tidak aku miliki sama sekali. Perbedaan lemari kami bagaikan surga

dan neraka. Miliknya penuh dengan gemerlap duniawi, sedangkan aku penuh dengan kesuramannya.

"Gue nggak ngerasa lo punya opsi lain. Lo nggak bayar kostan juga tetap gue *kick* ."

Sisa raguku terempas ke dasar bumi mendengar kalimat ancaman yang dilontarkan oleh kembaranku sendiri.

2/10/23

RaD - 1.2 Rent a Date

Question of the day: Untuk tahu demografi pembacaku, kalian dari kota apa?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

"Owen, lo nggak mau coba *casting* jadi ibu tiri bawang putih? Kejamnya kayak pinang dibelah dua."

"Kalau gue sekejam ibu tiri, lo udah *out* dari sini semenjak nggak bayar."

Aku memajukan bibir bawahku karena tidak memiliki balasan yang tepat dan Rowen tahu itu. "Weekend yang lo bilang ini hari apa? Sabtu?"

"Iya." Mata Rowen lalu bergeser, dagunya menunjuk lemariku. "Jangan berpikir pakai baju yang ada di sana. Juga aksesoris yang lo punya. Turunin harga diri gue aja. Pakai yang di lemari gue."

Satu panah menusuk tepat di dadaku. Bersama Rowen selama hampir dua puluh lima tahun tidak membuatku kebal dari kesinisannya, tapi setidaknya orang lain perlu melakukan usaha ekstra untuk melukaiku dengan kata-kata.

Imunitasku cukup tinggi untuk sindiran dan nyinyiran. Terima kasih untuk mulut tajam kembaranku.

"Baju lo nggak ada yang sesuai selera gue. Baju lo kayak setengah jadi semua."

"Orang kere nggak berhak protes," tandasnya tanpa ampun. Panas tembus pandang menusuk tempat yang sama seperti sebelumnya.

"Baju gue ada yang bagus, kok."

Rowe menyipitkan matanya tanpa kata-kata.

" *Fine* , gue pinjam baju lo," kataku akhirnya.

**

"Ini nggak berlebihan?" aku menatap bayanganku di cermin. "Maksud gue, ini pita di dadanya ukurannya berlebihan dan roknya kependekan." Panjang gaun ini hampir setengah pahaku.

Rowen memperbaiki pita di *tube dress* berwarna merah yang aku kenakan. "Enggak. Ini *decent* buat ke nikahan.

"Ini decent buat ke *night club* ," koreksiku cepat.

"Gue tahu banget lo bakalan komentar nggak penting gini. Kalau masalahnya di panjang gaun," dia mengambil gaun lain dari dalam lemari, berwarna hitam, "lo cobain yang ini. Berpita juga, tapi panjangnya sebetis, roknya megar bukan yang *body con.* Dasar bawel."

Itu adalah kalimat terakhir yang melalui persetujuanku, karena setelahnya untuk *make up* dan *hair do* aku sama sekali tidak memiliki suara.

Gaun yang aku kenakan benar sebetis, dengan *high heels* hasil negosiasi gagal dan berakhir aku curi saat Rowen lengah. Berwarna senada dengan tinggi tujuh senti. Posisi pita di dadaku melintang hingga ke pinggang. Aku sudah berdiri di lobi Love 404. Sesuai perjanjian, penjemputan dan pengantaran setelah kencan harus dilakukan di gedung untuk menjaga kerahasiaan. Nama yang diberikan pun bukan nama asli. Untuk malam ini aku memakai nama ...

"Salika?"

Kepalaku otomatis menoleh ke arah suara di belakang tubuhku. Ini sedikit seperti kencan buta yang pernah Rowen paksa untuk aku lakukan karena kalah taruhan tiga tahun lalu. Ada cemas yang menggelitik perut dan membuatku ingin bolak-balik ke toilet sejak tadi. Atau kabur dari gedung megah ini sejak menginjakkan kaki di atas marmernya.

Namun, gaung ancaman Rowen memasung kakiku di tempat.

"Salika?" ulang cowok yang mengenakan blazer, kemeja, dan pantalon serta sepatu yang semuanya berwarna hitam. Suaranya sedikit tidak sabaran.

"Pak Harsa?"

Tangan cowok itu terulur ke arahku. Tidak ada senyuman, dia malah tampak kesal. "Harsa aja."

"Oh, ok. Ro—Salika. Saya perlu jelaskan aturannya tidak?" Ini pertanyaan yang harus ditanyakan sebelum memulai pekerjaan. Dua jam terhitung setelah kami tiba di *venue* .

Harsa melihat ke jam di pergelangan kirinya. "Nggak usah. Kita berangkat sekarang." Dia langsung berbalik dan berjalan meninggalkanku.

Aku mencoba menutup jarak langkah kami, tapi setiap aku mengambil dua langkah, dia sudah berjalan empat langkah. Orang ini pasti sering ikutan lomba jalan cepat seperti kakek-kakek di komplek orang tuaku.

"Apa ada yang tidak boleh saya katakan di sana?" Aku akhirnya dapat berdiri bersisian dengan Harsa setelah dia berhenti untuk menunggu mobilnya.

"Ada. Jangan katakan apa pun. Diam saja." Harsa lanjut ngedumel, "Sekarang bahkan mereka punya kantor di gedung besar."

Aku bisa melakukan yang pertama, tapi yang kedua aku tidak paham maksudnya apa. Tapi karena dia ingin aku menutup mulut. Aku akan melakukannya dengan senang hati. Sesusah apa sih memangnya untuk diam?

"Kamu memangnya nggak punya kerjaan lain?" Pertanyaan itu terlontar di tengah hening yang tidak wajar di dalam mobil. Harsa sepertinya tengah kesal akan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa dan ditujukan untuk siapa.

"Enggak ada untuk sekarang," jawabku masih berusaha sopan.

"Masih muda tapi kerjanya sudah begini," timpalnya dan aku sungguh-sungguh tidak tahu harus menjawab apa. Juga egoku yang terluka setelah ucapan Rowen tadi belum pulih, tapi sudah ditambah oleh orang tidak dikenal ini. Juga harga diriku yang menyaingi tingginya tubuh cowok ini juga ikut tergores.

Aku hanya tersenyum samar dan mengalihkan pandanganku ke jendela. Tidak berminat untuk melanjutkan percakapan ini, atau menanyakan lebih lanjut apa maksud

dari ucapannya. Aku bisa membayangkan kalau arah obrolan ini tidak akan aku sukai.

Diam menjadi jawabanku untuk pertanyaan tersirat Harsa. Hingga kami tiba di gedung hotel tempat acara berlangsung.

Kami langsung turun dan berjalan bersisian ke aula yang menjadi tempat acara. Tidak ada sentuhan fisik sesuai perjanjian, bahkan tidak ada suara selain suara orang-orang di aula ini yang sibuk bercakap-cakap. Saling menyapa satu sama lain.

"Sasa."

Empat orang di meja bundar area VIP melambai heboh ke arah Harsa. Aku menoleh ke belakang, tapi umpatan di sampingku yang meyakinkanku kalau Sasa yang dipanggil itu adalah Harsa. Semua orang di meja itu tertawa. Aku mengekor dengan patuh, meski aku ingin mengambil dimsum di tenda sebelah kanan gedung ini. Atau es krim yang tampaknya sangat menarik.

"Akhirnya bawa pasangan juga. Salika, kan?" Seseorang yang memiliki tindikan di telinganya bertanya kepada Harsa, lalu tertawa saat dia tidak menjawab.

Aku yang menjadi objek tatapan semua orang di meja itu hanya memaksakan senyum karena tidak tahu apalagi yang harus aku lakukan selain berdiri kaku dan memegang clutch dengan kedua tangan di depan tubuhku.

Hanya aku sendiri cewek di meja itu. Harsa menarik kursi kosong, "Duduk aja. Ngapain lo pada di sini?"

"Diundang sama pengantin perempuannya." Dua orang menjawab bersamaan, dua orang lagi menjawab "Dapat

undangan dari nyokap lo."

"Pulang sana," ketus Harsa yang kembali dihadiahi tawa oleh teman-temannya.

"Enggak, ah. Gue mau nunggu dua jam."

Aku tidak melihat siapa yang mengatakannya, tapi aku tahu kalau aku tidak nyaman di sini. Jadi, aku berdiri dan berucap kepada Harsa. "Aku mau lihat-lihat camilan. Kamu mau diambilin apa?" Aku tersenyum demi kesopanan.

"Enggak usah. *Thanks* ."

Aku menganggukkan kepala kepada empat orang lainnya yang mendapatkan balasan cengiran lebar lalu ngibrit ke tempat makanan. Kalau Harsa protes dan memberikan penilaian buruk untuk Rowen nanti, aku akan menerima omelannya. Sekarang aku akan makan dulu karena ternyata diam membakar energi lebih banyak ketimbang mengoceh tanpa henti.

4/10/23

Eaaa Obyn dan Sasa haha

Hayooo ketemu sama geng Jessica wkwkwkw

RaD - 1.3 Rent a Date

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

Aku menyumpalkan dimsum ke mulutku. Masih tidak ingin kembali ke area VIP, tapi mataku aktif mengawasi Harsa. Mataku melompat ke sekitaran. Aku baru menyadari kemegahan gedung dengan dekorasi putih dam emas. Bunga mawar putih tersebar di berbagai sisi. Di tengah ruangan ada pergola dengan pencahayaan dan bunga yang menjuntai dari atas. Aku bisa melihat kedua pengantin melakukan dansa di sana dengan iringan musik lembut.

Setelah satu porsi dimsum dan es krim, aku kembali ke meja itu. Harsa sudah menduduki bangkuku. Sayup-sayup aku mendengar obrolan mereka. "Jangan judes-judes. Kita mau kasih dukungan moral. Kasihan juga teman kencan lo."

Harsa dan temannya yang membelakangku terus mengobrol. Dua orang lainnya juga sibuk dengan ponsel. Hanya satu yang menyadari kedatanganku.

"Lo dan si Kamala yang pesenin itu, Tata Dado," ketusnya, "gue masih mampu ngajak cewek buat ke kondangan doang. Nggak usah sampai bayar. Ngerendahin harga diri gue aja."

Aku masih berdiri di belakang Harsa. Jaraknya empat langkah, hingga aku masih bisa mendengar apa pun obrolannya. Satu orang yang tadi menyadari kehadiranku, dengan batik lengan pendek dan penampilannya paling bersih tanpa tinta di lengan, hanya duduk diam mendengarkan. Sudut bibirnya berkedut menahan tawa.

"Lo lama nggak nge- *date* . Residu jomlo ngenes lo terlalu pekat," sahut orang yang dipanggil Tata Dado itu. "Gue curiga lo lupa caranya ngomong sama cewek."

"Bukan berarti lo bawa cewek sembarangan ke sini. Kalau ada mantan kliennya di sini dan kenal, mau ditaruh di mana muka gue?" Harsa membuang napas kasar. "Mana masih muda banget. Bocah sekarang kenapa nggak mau usaha dari bawah, ya? Maunya cepet dapat duit doang sampai mau kencan-kencan gini."

Sembarangan ? Bah.

Bak menyiramkan bensin ke api kesal Harsa, temannya yang menyadari keberadaanku bertanya dengan matanya yang bersinar geli. "Emang kenapa, Sa? Gue nggak lihat ada yang salah. Dia cantik, pembawaannya jug nggak norak kayak mantan-mantan lo." Dia terdengar membelaku, tapi aku tahu tujuannya bukan untuk itu.

Harsa mendengkus. "Muka gue nggak ada kalau bawa cewek kayak gitu ke acara keluarga. Lo tahu juga sepupu cowok gue banyak. Kalau ada yang sempet kencan sama dia, gimana? Gue malah jadi bulan-bulanan mereka nanti."

Kayak gitu ? Memangnya gue kayak gimana? Aku menggigit lidahku untuk tidak memuntahkan kalimat itu.

Dia berpikir kalau aku menjual tubuhku? Semua dumelan yang dia lontarkan saat pertama bertemu semakin masuk

akal. Sama seperti yang mengira ada tarif untuk *happy ending* di layanan ini, Harsa juga berpikiran yang sama. Hanya saja dia lebih vokal menunjukkan moralnya ketimbang aku. Meskipun itu melenceng jauh dari kenyataan.

Makin lama di sini, tanganku semakin gatal untuk melemparkan gelas sekaligus isiannya ke Harsa. Dengan tambahan piring. Mungkin juga pisau makan yang sudah aku asah. Tapi ancaman Rowen yang tidak berhenti memantul di kepalaku. Aku tidak bisa merealisasikan berbagai macam cara untuk melukai Harsa karena aku masih ingin tempat untuk tidur satu bulan ke depan.

Harga diriku aku telan bulat-bulat. Memasang senyum lebih mudah saat aku dapat melihat masa depanku yang tidak jelas harus tidur di mana atau perutku yang keroncongan sepanjang hari. Uangku tidak cukup lagi untuk membayar makan dan tempat tinggal. Padahal kalau dia tidak mau, tinggal tidak usah menjemputku saja. Toh aku tetap mendapatkan bayaran karena peraturannya pembatalan maksimal dua hari sebelum kencan.

Aku meletakkan satu gelas minuman di depan Harsa dengan senyuman. "Minum dulu. Capek kan ngomong terus," sindirku. Dia menggumamkan terima kasih setelah dia menjauhkan tubuhnya sedikit dariku karena terlalu kaget, tapi tidak menyentuh gelas yang aku berikan.

"Sasa?"

Kami berdua serempak menoleh ke belakangku. Uh-oh, klan paling berbahaya di kondangan mana pun: ibu-ibu dengan jambul khatulistiwanya.

"Kamu itu lama nggak datang ke acara keluarga."

Aku menarik kesimpulan kalau ini adalah tantenya. Dengan pakaian yang sama heboh dan payet di semua sisi yang mampu menyangi pengantin, serta rambut badainya itu, aku yakin ini adalah tipe tante yang menyombongkan anaknya ke semua orang. Berlagak merendah untuk meroket sampai Mars.

"Kamu datang sendiri?" tanyanya padahal aku yakin dia sudah memiliki jawaban sendiri di balik rambut tingginya. Wajah yang sok khawatir menjadi pertanda kalimat mengerikan apa yang akan keluar dari mulut berbisanya. "Kamu itu makanya jangan kerja terus. Rania itu sepupu terakhir kamu yang belum menikah, lho. Yang lain sudah punya anak seengaknya satu. Lim dan Roy sudah punya dua anak malah. Kamu mau kasih cucu ke mami kamu kapan? Kasihan dia setiap lihat anak Lim dan Roy, kepingin banget kayaknya."

Harsa tersenyum dengan kedua lesung pipi yang muncul, aku mengira dia akan mengiakan, tapi aku tersedak air liurku saat dia membuka mulutnya. "Kalau usaha bikin anaknya sering, Tante. Tapi belum jadi-jadi, nih. Nanti aku kabarin di grup keluarga ya kalau udah membuahkan hasil."

Wajah perempuan tua itu menjadi merah hingga ke telinganya. Bahkan *make up* tebal tidak dapat menolongnya dari rasa malu akibat ucapan Harsa.

Aku sedikit paham kenapa teman-temannya memesan jasa Love 404, selain untuk mengisengi Harsa. Dia adalah orang terakhir di keluarganya yang belum menikah di usia kepala tiga.

"Kamu itu kalau dikasih tahu orang tua didengerin." Lalu ocehan yang mengisyaratkan orang tua selalu benar keluar, ditambah dengan bumbu sopan santun dan bagaimana

berbicara dengan orang yang jauh lebih tua. Intinya, dia tidak pernah salah.

Teman-teman Harsa hanya menunduk dengan bahu yang bergetar dan tangan yang menutup wajah. Mereka semua tertawa.

Aku berdiri canggung di antara tawa dan kemarahan. Mau tertawa tapi ajaran sopan santun dari orang tuaku terlalu kental untuk diabaikan.

Saat tantenya Harsa pergi, gelak tawa meledak di meja itu. Mereka berlima tidak peduli dengan pandangan orang-orang. Aku menunduk dalam dan berjalan mundur tiga langkah. Ogah diasosiasikan dengan kelima orang yang mengganggu pernikahan dan mencuri fokus dari pengantin di pelaminan.

Kalau ini bukan pekerjaan dan taruhannya hidupku satu bulan ke depan, aku sudah hengkang dari sini. Aku tak kasat mata, tapi tidak bisa juga melakukan apa-apa. Ini satu tingkat di bawah Harsa menganggapku menjajakan tubuh di balik kata kencan. Apa dia tidak membaca peraturan yang diberikan melalui email? Ah, teman-temannya yang memesankan.

Namun, itu tidak membuat dia lebih baik di mataku. Aku bersumpah tidak akan mau bertemu dengan dia lagi.

"Sini, duduk." Temannya Harsa, entah namanya siapa, berdiri dari bangku putih yang didudukinya. Mendorong kursi saat aku akan duduk. Dan tersenyum saat aku menggumamkan terima kasih.

"Harsa memang begitu orangnya. Jangan diambil hati." Dia mengulurkan tangan ke arahku. "Kamal."

"Ro—,"

"Salika," timpalnya sebelum aku keceplosan memberikan nama asliku. Cengiran yang memperlihatkan deretan gigi rapi menular dan membuatku tersenyum lebar untuk pertama kalinya malam ini.

" *Right* , Salika." Keramahan menguar dari setiap pori Kamal dan kami terlibat dalam obrolan lebih banyak dari yang menggunakan jasaku. Kenapa bukan dia saja yang memakai jasaku? Aku tidak akan kapok.

6/10/23

Rad - 2.1 Obyn Bukan Pengangguran Lagi

Question of the day: makanan pedes atau nggak pedes?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

"Lo yakin nggak mau cobain kerja di Love 404?" Rowen keluar dari kamar mandi dengan handuk di kepalanya. "Review lo bagus banget, lho. Dapet tips gede pula."

"Itu bukan dia yang review, tapi temennya yang pesenin. Paling yang kasih tips juga temennya. Si Harsa, klien lo, berengseknya nggak ketolong. Kalau gue harus ketemu yang sejenis dia lagi nantinya, gue bakalan ngamuk sejadi-jadinya. Mau dapet jutaan kek sekali kencan."

"Lo kayaknya dapet yang apesnya aja. Asli, deh. Satu banding dua puluh kali klien yang brengseknya begitu. Kebanyakan yang pakai jasanya tahu peraturan Love 404."

Aku mematut diri di depan cermin. Melihat seluruh penampilanku untuk memastikan tidak ada celah di makeup juga bajuku; kemejaku rapi, pantalonku tidak ada benang yang keluar, high heelsku mengilat di bawah sinar lampu.

Warna di wajahku tidak ada yang berlebihan; nude. Sempurna.

"Kalau gue keterima kerja di tempat ini, gue nggak perlu *side job* juga."

"Gajinya kecil," tandas Rowen, "dikurangin sama biaya hidup dan bayar kostan, sisanya sedikit banget."

Semalam, saat aku tengah memperkirakan gaji dan biaya yang aku keluarkan di excel, Rowen mengintip layar laptopku. Komentar pertamanya adalah "Gaji lo kecil amat. Lulusan S2 gajinya segitu emangnya? Capek banget kuliah tinggi-tinggi gajinya segitu."

"Mulut lo lebih julid dari netijen," sahutku sebal, "gue nggak punya pengalaman kerja dan ini benefitnya juga banyak biarpun gajinya kecil. Emangnya di kerjaan lo ada *insurance* ?"

"Enggak. Tapi gue bisa bayar sendiri."

Ugh, dia benar. Pendapatan Rowen lebih dari cukup untuk hidup hedon dan asuransi kesehatan. Tapi aku tidak mau kalah. "Benefit lain banyak yang nggak bisa lo dapatin dari Love 404."

Aku menepis ingatan semalam yang hanya membuatku gusar. Aku menyemprotkan parfum beraroma lembut yang sebentar lagi tamat riwayatnya. "Gue berangkat dulu. *Wish me luck* ."

**

Bekerja sebagai sekretaris tidak masuk dalam radarku selama ini, tapi setelah pandemi mencari pekerjaan bukan hal yang mudah. Banyak perampingan di sana-sini karena

ekonomi dunia yang sedang menurun. Semua aspek terkena dampaknya. Jadi, sebagai orang yang menganggur berbulan-bulan, aku tidak punya banyak pilihan agar tidak didepak dari kostan ini.

Aku melamar ke seluruh pekerjaan yang tersedia. Tidak tebang pilih. Aku hanya perlu gaji UMR, lebih bagus lagi jika lebih dengan *benefit* kesehatan lantaran asuransi swastaku tidak ada. Aku hanya mengandalkan layanan kesehatan dari pemerintah karena kedua orang tuaku turut berhenti membayar premi asuransiku.

Jadi, saat aku merasa di atas angin karena wawancara ini tampaknya akan membuahkan hasil, wajah yang aku tidak ingin lihat malah memasuki ruangan.

"Ini Pak Harsa, *user* yang akan wawancara kamu selanjutnya." HRD yang lebih dulu mewawancaraiku menggeser CV ke arah bangku kosong di kepala meja. "Beliau tiba-tiba bilang hari ini bisa karena ada *meeting* yang dimundurkan," terangnya.

Cowok itu langsung menempati kursi. Sama sekali tidak melihat ke arahku dan langsung mengambil lembaran kertas di atas meja. Matanya lalu beralih kepadaku setelahnya dan kembali ke kertas. Dua kali. Seakan untuk memastikan apa yang dilihatnya benar. Matanya meneliti lembaran kertas itu sambil sesekali melihat ke arahku dengan kerutan dalam di dahi.

"Langsung lanjut ambil S2 setelah lulus S1," gumamnya seakan dia tengah bermonolog sendiri. "Pengalaman kerja tidak ada selain asitensi sewaktu kuliah," sambungnya lalu melihat ke arahku dengan satu alis terangkat. Terlalu banyak *judgment* di satu tatapan itu untuk aku abaikan.

Akhirnya dia berhenti meneliti dataku melalui CV dan meletakkannya kembali di atas meja.

"Dengan latar pendidikan kamu, kenapa mau jadi sekretaris? *You obviously overquilified for this position.* " Dia lalu bertanya kepada HRD di depanku. "Persyaratannya D3 bukan?"

"Iya, Pak."

"Kamu sudah kasih tahu standar gajinya?"

HRD itu menggeleng. "Negosiasi gaji setelah ini, Pak. Tapi di iklan lowongan sudah dikasih tahu *range* gajinya."

Aku merasa harus berbicara jika tidak mau digagalkan dalam tahap ini. "Seperti yang Bapak bilang, saya tidak punya pengalaman kerja di perusahaan, jadi tidak bisa dikatakan kalau saya *overqualified* ," ucapku mencoba tenang, tapi gagal karena semua kata yang terucap saling susul menyusul.

"Ada lagi, Pak? Atau bisa saya tinggal sebentar karena ada wawancara lagi di ruangan sebelah."

"Nggak ada. *Thank you* ." Harsa melemparkan senyum lalu menggeser CV-ku dari hadapannya.

Hawa dingin membuat bulu kudukku meremang. Firasat burukku pagi tadi saat bangun tampaknya benar.

"Saya cari sekretaris yang benar-benar mau bekerja, bukan hanya sebagai status saja. Atau keluar di tengah jalan karena itu akan mengganggu pekerjaan saya."

Aku sudah membuka mulut, tapi dia menyelaku.

"Saya mencari yang bekerja serius, bukan sibuk dengan pekerjaan sampingannya." Dia memberikan tatapan yang sama dengan dua minggu lalu dan masih aku ingat hingga hari ini. Aku tahu obrolan ini akan bermuara ke mana.

Tatapan merendahkan yang sama yang dua minggu lalu aku maklumi karena aku membutuhkan uang, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku dua kali direndahkan oleh orang yang sama yang tidak tahu sama sekali mengenai kehidupanku.

Aku tersenyum.

Screw this job and screw him.

" *Why you acting all mighty by yourself when you also the one that getting paid here? You just a mere employee* . Kebetulan aja jabatannya menejer. Kalau anda berat dengan perspektif Anda sendiri dan tidak profesional, lebih baik wawancara ini dihentikan saja. Selain buang-buang waktu saya, saya juga nggak mau bekerja dengan orang yang sudah berpikiran jelek dan sempit sejak awal."

Boom. I burned all the bridges.

Aku mengambil *totebag* cokelat tua yang aku pakai semenjak kuliah. Mencangklongnya di bahu lalu mengucapkan "Terima kasih untuk waktunya." Dan pergi dari sana dengan rasa kesal yang sedikit mereda setelah berhasil mengeluarkan unek-unek yang aku pendam.

Kemungkinanku mendapatkan pekerjaan ini setipis rambut, bahkan mendekati tidak ada, tapi rasa puas yang mengembungkan dadaku tidak akan tergantikan oleh apa pun.

**

Rasa puasku semu.

Panik dan akal sehat mengerubungi di malam hari saat aku hendak menutup mata dan berlangsung selama tiga hari penuh karena ponselku sama sekali tidak menerima pesan baik dari email atau whatsapp perihal interview.

"Gimana kalau HRD saling ngobrol dan masukin gue ke *blacklist* mereka? Gue pernah baca di twitter, kalau para HRD punya list kayak gitu." Jariku yang bertaut bergerak gelisah di atas comforter. Terkadang mencubit atau menarik satu sama lain.

"Telat mikir kayak gitu. Mau dipikirin sampai botak juga lo nggak bisa ngapa-ngapain selain cari kerja lagi. Buat sementara lo kerja di LOVE 404 aja, soalnya bulan depan kalau lo nggak bayar, lo gue *kick* ."

Aku menendang kaki Rowen yang tidur membelakangiku. "Lo kerjaannya ngancem terus."

"Lo kerjanya bikin susah gue terus," balasnya sengit, "katanya lo lebih tua dari gue. Masa apa-apa gue yang bayarin."

"Ini hari keempat, Owen. Gue belum dapat kabar apa pun padahal gue udah kirim CV ke mana-mana. Gue beneran di blacklist kali, ya?"

Owen membuka matanya setelah mengerang kesal. "Obyn, ini baru pukul delapan pagi. Kita bahas ini udah berhari-hari dan muter di situ terus akhirnya. Gue mau bilang apa juga lo nggak bakalan dengerin. Jadi gue nggak bakalan habisin napas dan kalimat gue lagi buat lo."

Ponselku berbunyi. Ini membuatku bergerak secepat kilat untuk mengambilnya dari atas meja kerja, mengabaikan

Rowen yang bersumpah serapah di belakangku.

From: HRD@xxxx.com

To:

Subject: Re: Undangan Interview

Kepada Ibu Robyn,

Terlampir jadwal lanjutan untuk *medical checkup* . Mohon konfirmasi perihal tanggal kedatangan melalui email ini.

Terima kasih

Aku mengucek mata untuk memastikan dia tidak memainkan ilusi yang akan membuat email ini hilang, tapi sudah tiga kali aku mengucek mata, aku masih melihat email itu di sana. Berikut dengan tautannya.

"Owen, gue kayaknya keterima di perusahaan yang kemarin."

9/10/23

Yeaaay kehidupan obyn dan sasa dimulai!

Komen dan pencet bintang yaa hehe

Rad - 2.2 Obyn Bukan Pengangguran Lagi

Question of the day: tipe book boyfriend yang manis atau nyinyir bin sinis?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

Aku duduk di balik meja kerja baruku. Tidak ada kubikel. Di belakangku ada meja panjang untuk printer dan lemari untuk penyimpanan dokumen. Mejaku masih kosong, hanya perlengkapan kerja dasar seperti pulpen, beberapa rim kertas A4, sticky notes dan lain sebagainya. Semua masih baru. Juga ada komputer dan telepon. Hanya itu.

HRD yang tadi membawaku ke meja ini sudah kembali ke ruangannya setelah memberikanku selembar kertas berisikan pekerjaanku dan tanganku yang tremor memegangnya.

Bukan. Bukan list pekerjaan itu yang membuatku gemetar, tapi plat nama ruangan bos baruku yang tepat berada di sampingku.

Harsa Agira – Direktur

Aku mulas seketika saat membaca jabatan yang tertera di sana.

You just a mere employee . Kebetulan aja jabatannya menejer.

Kalimatku memantul di seluruh penjuru lantai yang sepi. Gemanya memelintir perutku kuat.

"Mbak, bukannya ini posisi sekretaris untuk manajer, ya?" Aku otomatis bertanya ke HRD tadi. Aku tidak mungkin salah melamar pekerjaan. Semuanya aku ingat, terutama yang memanggilku untuk interview.

"Lowongannya memang iya, tapi yang itu sudah terisi. Kebetulan kami lagi butuh untuk sekretaris direksi juga karena sekretaris Pak Harsa keluar, jadi kami pakai CV yang sudah masuk."

Kakiku lemas seketika.

Pelintiran tak kasat mata di perut menggoda isiannya untuk naik ke kerongkongan.

Baru hari pertama dan aku sudah merasakan kesialan yang akan menghinggapiku seperti awan hitam yang pekat.

Aku ingin kabur, tapi sudah tanda tangan kontrak *probation* tiga bulan. Kemungkinan besar juga aku harus hengkang dari kostan jika pulang sepagi ini dan Rowen mendapatiku dengan predikat baru sebagai pengangguran setelah menyandang karyawan selama beberapa jam.

Menguatkan diri dan menebalkan muka menjadi pilihanku hingga aku mendapatkan pekerjaan baru.

Kegiranganku mendapatkan pekerjaan menyingkirkan kemampuanku overthinking ke hal mendasar seperti; kenapa Harsa memperkerjakanku setelah aku mengomel saat *interview* ? Biarpun kata-kataku masih tergolong sopan, tapi tetap saja aku melewati batas. Meski pun Harsa juga melakukannya.

Aku menangkup kepalaku di atas meja. Menutup semuanya dengan telapak tangan dan jariku yang terbuka lebar. Tidak peduli dengan *make up* yang akan hancur. Pikiran buruk kini memasuki obrolan di kepala, memberikan opsi yang semakin buruk di tiap kesempatan. Apa dia sakit hati dengan perkataanku lalu memutuskan untuk mempermalukanku dengan memecat di hari pertama? Nggak mungkin, ada kontrak tiga bulan.

Tapi, setelah tiga bulan, lo bisa dipecat sama dia. Lo bayangin, di CV Cuma kerja tiga bulan dan employer lo yang baru bakalan telepon ke sini buat tanya kenapa lo nggak dijadiin pegawai tetap. Suara dalam kepala mengingatkanku akan hal krusial lainnya yang membuat jidatku membentur meja dan aku mengerang di posisi yang tidak berubah.

Aku menambahkan tiga benturan lagi antara meja baru dan dahiku. Siapa tahu ini mimpi buruk dan aku akan terbangun. Bukannya bangun, malah pening yang aku rasakan.

"Kamu kesurupan?"

"Belum. Demitnya belum datang," jawabku asal. Mataku masih setia tertutup. Tiga detik kemudian terangkat hingga hampir membuatnya patah saat sadar seharusnya di sisi ini tidak ada orang.

Bos baruku, Harsa, berdiri dengan berkacak pinggang tepat di depan mejaku mengenakan kemeja biru langit. Dia

menatapku seolah aku memiliki empat kepala dan sepuluh tangan.

"Pa—pagi, Pak."

Harsa mengabaikan sapaanku dan melemparkan bom ke mukaku di pagi hari. "Demitnya belum datang?" Dia mengulangi pernyataanku dalam bentuk pertanyaan yang tidak bisa aku jawab sehingga aku gagap sendiri.

Harsa hanya menggeleng seakan tahu jawaban siapa yang aku maksud dan meninggalkan mejaku, berjalan menuju ruangannya sembari berkata, "Masuk ruangan saya."

Aku menenggak ludah susah payah karena kerongkonganku segersang gurun. Tubuhku seperti robot yang langsung mengikuti perintah Harsa. Berbekal buku catatan dan pulpen, aku duduk di kursi depan mejanya. Lembaran pertama berisikan kalimat penyemangat yang aku tulis di malam hari untuk mengingatkanku betapa aku memerlukan pekerjaan ini juga betapa aku harus bersyukur karena mendapatkannya. Kebahagiaanku meluap, meski ada sedikit khawatir yang menyempil karena bosku adalah Harsa.

Sekarang kalimat itu kutatap nanar. Aku akan merobeknya nanti. Jika perlu akan aku bakar dan minum abunya sekalian.

"Kamu sudah dapat *jobdesk* dari HRD?" Harsa langsung menyalakan komputer lalu membalas pesan di ponselnya, tanpa kehilangan jeda melemparkan pertanyaan ke arahku.

"Sudah, Pak. Tadi sudah cek alamat email dan sudah ada jadwal Bapak juga di kalender saya."

"Mayoritas pekerjaan kamu untuk atur jadwal saya. Kalau saya perlu notulen saat meeting di luar, ada kemungkinan

kamu ikut. Administrasi semua dokumen yang masuk." Harsa memijit pangkal hidungnya, "Terutama cek tipo. Nggak tahu kenapa, setiap dokumen ada aja tipo di tiap halaman."

Otakku otomatis mengklasifikasikan Harsa ke dalam kategori perfeksionis. Aku memberikan stabilo kuning di sana agar aku berhati-hati. Jika memang aku tidak diangkat menjadi pegawai tetap, setidaknya aku tahu itu bukan karena kerjaanku tidak beres, tapi lebih karena Harsa yang memang berengsek sesuai perkiraanku.

"Kamu juga akan mengatur baju saya di lemari," Dia menunjuk ke lemai belakang tubuhnya, "untuk *laundry* nanti sama *driver* saya yang urus. Dia menggeser ponselnya ke depanku setelah jarinya memencet beberapa kali di atasnya. "Itu nomor *driver* saya. Sekalian masukkan nomor ponsel kamu juga."

Aku mencatat nomor ponsel Harsa juga di ponselku. Menamainya dengan: Bos Micin

Harsa lanjut menjabarkan tugasku, meskipun aku sudah membacanya di lembaran kertas. Dia berbicara dengan cermat, tersusun, dan tidak sekali pun terlihat gagap. Meski dia melakukannya masih dengan menatap layar komputer dan suara *keyboard* yang menjadi latar pembicaraan satu arah ini.

Tarikan garis sedikit demi sedikit membentuk kata, lalu barisan kalimat di atas lembaran kertas. Aku mencatat beberapa detail yang tidak ada di kertas. Mencoba mengimbangi dengan kecepatan berbicaranya.

"Kamu bisa pesankan sticky notes untuk saya? Sekalian ini tolong diarsip secara digital. Mesin scan ada di ujung."

Harsa memberikanku satu binder yang tebalnya lebih dari bantalku di rumah. Lebih tinggi dari tiga ruas jariku yang paling panjang. Ok, ini bukan masalah. Aku pernah melihat mesin fotokopi yang merangkap mesin scan dan sudah canggih. Kamu tinggal meletakkan lembaran di bagian atas tutupnya yang dapat dibuka, lalu voila, hasilnya langsung ada. Aku membawanya sambil mendekap di dadaku bersamaan dengan buku catatan.

"Saya kerjakan dulu, Pak."

Kakiku langsung menuju tempat fotokopi yang dimaksud. Dan karena ini hari pertamaku bekerja, aku tidak memiliki bayangan bagaimana cara menggunakannya. Terima kasih kepada sekretaris yang datang untuk mengambil minuman untuk mengajariku caranya.

"Kalau pakai yang di atasnya bisa?" tanyaku setelah dia mengajariku cara manual.

"Otomasi ini lagi rusak, jadi kamu harus scan per halaman." Sekretaris itu mengangkat *lid* mesin. "Semangat," sambungnya saat melihat binder dokumen di dekapanku.

Aku menunggu hingga sekretaris itu menghilang dari ruangan ini untuk mengeluarkan erangan yang kutahan.

Kesialanku bertambah saja di tiap menitnya.

11/10/23

Wkwkwkwk si Obyn udah sadar diri. Pasrah jadi sekrenya Bos Micin.

Rad - 2.3 Obyn Bukan Pengangguran Lagi

Question of the day: Pilih move on atau balikan sama mantan?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

Tanganku pegal karena harus mengganti ratusan lembaran kertas.

Kakiku pegal karena sudah dua jam berdiri.

Pinggangku pegal karena harus membungkukku tubuh untuk mengambil kertas dan menaruhnya kembali.

Aku mendorong pinggangku ke depan untuk peregangan. Memutar tanganku untuk melepaskan lelah dan menendang-nendang pelan kakiku agar tidak sakit. Pikiranku pun kosong agar tidak merasa bosan dengan rutinitas stagnan yang aku lakukan. Mataku sama sekali tidak berminat membaca isian dokumen ini saking muaknya melihat deretan kata.

"Kamu masih ngescan?" Mirna, sekretaris yang tadi mengajariku menggunakan mesin, kembali dengan botol tumblr di tangan kanan. Dia kembali mengisinya dengan kopi yang ada di *pantry* .

"Iya, Mbak."

Kepalanya melongok ke arah dokumen yang menjadi mimpi burukku. "Laporan tahunan?" tanyanya heran. Jari lentiknya membalik halaman selanjutnya dan matanya membesar dengan dua alis rapi terangkat tinggi. "Kamu ngapain scan laporan tahunan?"

"Bapak yang minta," jawabku lesu, tapi masih memaksakan senyum meski samar.

"Pak Harsa? Dia bukannya sudah punya *copy* -nya? Semua direksi langsung dapat laporan tahunan." Mirna pun membaca tulisan di punggung binder. "Ini laporan dua tahun lalu pula."

Aku mau pingsan. Dua jamku terbuang percuma untuk scan file yang sudah ada digitalnya, dan yang lebih tidak pentingnya lagi: ini dokumen dua tahun lalu. Apa gunanya Harsa meminta dokumen ini?

Apalagi kalau bukan buat ngerjain lo?

Anger boiling in my chest making it hard to breathe normally.

" File Pak Harsa hilang? Padahal bisa minta aja ke sekretaris perusahaan atau ke sekretaris lain."

"Otaknya yang hilang," kataku lemah dan dapat didengar oleh telingaku saja. Aku tidak bisa menjamin mulutku tidak

akan mengeluarkan bisa, jadi aku memasang brongsong tembus pandang.

Mirna melanjutkan dengan senyum. "Kalau kamu mau, aku bisa kirim ke email. Kasihan banget kalau *scan* semuanya."

Ekspresi kasihan yang diberikan kepadaku membuatku mulas dan merasa bodoh di saat yang bersamaan. Bisa-bisanya aku melakukan yang diperintahkan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, tanpa melihat lebih dulu apa yang aku kerjakan.

Aku mengangguk kepada Mirna, " *Thank you* , Mbak." Lalu aku mencatat nomor ponsel Mirna dan mengirimkan pesan. Aku perlu berjaga-jaga kalau Harsa menggunakan cara yang serupa untuk membodohiku. Aku tidak akan jatuh ke lubang yang sama dan mulai bekerja dengan cerdas.

Aku kembali ke meja dengan langkah yang sedikit aku entakkan untuk melampiaskan kesal. Mau marah juga tidak bisa. Dia bosku. Bos tidak pernah salah adalah hal kuno, tapi masih berlaku. Terutama untuk karyawan baru. Setidaknya aku harus memiliki cadangan pekerjaan lebih dulu sebelum cari gara-gara dengan Harsa.

Aku mengetik di atas keyboardku dengan cepat. Isinya makian yang akan membuatku ditendang keluar gedung. Aku membuang napas panjang lalu menghapusnya dengan setengah hati. Mengganti email itu dengan versi profesional:

To : Harsaagira(at)xxxx.com

From : Robyn(at)xxxx.com

Subject : Laporan Tahunan Dua Tahun Lalu

Dear Bapak Harsa,

Terlampir file yang Bapak minta.

Terima kasih,

Robyn.

Aku sudah berlatih senyuman dari cermin yang aku bawa dan taruh di atas meja kerja. Tidak sekaku dan niatan mencekik Harsa tidak tampak seperti pertama kali aku latihan. Yang ini tidak lagi tampak haus darah dan lebih manusiawi.

Puas dengan emailku. Aku mengetik tombol kirim lalu memasuki ruangan Harsa dengan dokumen di pelukan. Dia duduk di belakang meja besar dengan komputer menyala dan tangan yang tidak berhenti bergerak di atas tetikus. Matanya fokus ke layar, mengabaikanku yang mengucapkan permisi dan mengetuk pintu sebelum masuk.

"Saya sudah email dokumennya, Pak. Tadi kata Mbak Mirna, Bapak sudah dapat file tahun lalu. Mungkin hilang jadi saya minta minta lagi supaya Bapak pegang yang rapi." Aku meletakkan binder itu di meja Harsa.

"Oh, ya?"

Oh, ya?

OH, YA?

Hanya itu yang bisa dia katakan setelah menyuruhku melakukan hal tidak masuk akal di hari pertamaku bekerja. Di dua jam pertamaku menginjakkan kaki di gedung ini?

Dua jamku yang terbuang percuma dan dia hanya mengatakan "Oh, ya?"?

Harsa bahkan tidak berlagak mengecek email untuk memastikan file yang aku kirim benar yang dimaksud atau tidak.

Aku menggertakkan gigi, menahan kesalku yang sudah di ubun-ubun dan siap membalik meja atau setidaknya melemparkan stepler ke bibir tebalnya agar semakin jontor.

Kedua sudut bibirku membentuk bulan sabit. Ini sepertinya akan menjadi hal yang sering aku lakukan. "Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?

"Bisa tolong belikan saya makan siang aja nanti? Saya nggak sempat keluar kayaknya." Harsa memberikan kartu yang diambil dari dompetnya. "Ramen yang ada di *east mall* . Nanti Ekata ke sini, jadi sekalian belikan juga untuk dia."

"Pak Ekata siapa ya, Pak? Biar saya bisa tanya preferensi makanannya."

"Bosnya Mirna. Tanya ke dia aja. Minumnya belikan espreso buat dia. Saya air putih aja."

Aku mengangguk patuh, tapi makianku dalam kepala sudah pekat. *Gedung kantor kita di west mall, ya. Nggak bisa cari yang di gedung sama supaya gue nggak perlu dari ujung ke ujung? Kapan gue makannya kalau begini caranya?* Aku menelan setiap kata seolah ada duri di yang menyangkut di tenggorokan.

Mantraku berulang kali bermain layaknya kaset rusak di dalam kepala: *Gue butuh kerjaan. Gue nggak mau luntang-lantung.*

Aku mengatur rencana makan siang sembari undur diri dari takhta Yang Mulia Sasa Yang Terhormat. Dia bahkan tidak melirik ke arahku.

Opsi makan siang sekaligus mencari teman baru di hari pertama langsung aku coret, yang tersisa hanya makan di meja. Berhubung aku masih punya uang tips dari Love 404, aku akan membeli makanan yang sama dengan Harsa, jadi tidak membuang waktu untuk ke dua tempat yang berbeda.

Saat aku sudah di restoran dan hendak memesan, aku baru sadar kalau belum menanyakan preferensi Harsa. Jadi aku mengirim pesan untuk memastikan.

Me

Bapak, maaf saya lupa tanya tadi. Bapak mau kuahnya asin atau manis, ya?

Balasan yang semakin membuatku emosi datang tak lama kemudian.

Bos Micin

K.

K? Ok? Untuk yang mana? Asin atau manis?

ARGH!

14/10/23

Wkwkwkw oh, ya? K.

Bentar lagi darah tinggi si Obyn gara-gara Bos Micin.

Rad - 2.4 Obyn Bukan Pengangguran Lagi

Question of the day: martabak manis atau asin?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

Aku suka kuah asin dan karena Harsa tidak jelas menjawab pertanyaanku tadi, aku mengasumsikan seleranya sama seperti Ekata: manis. Jadi saat dia mengatakan, "Saya nggak suka manis." Aku hampir menyiramkan ramen ini ke kepalanya. Tidak peduli dengan cowok yang aku yakin bernama Ekata tengah tersenyum geli menatap interaksi kami berdua sembari menutup mulut dan menyandarkan bahu ke sofa yang ada di ruangan Harsa. Aku mengingatnya dari kencan bayaranku dengan Harsa. Dia salah satu yang ada di meja bundar dengan tindikan di telinga yang banyak.

Aku menahan diri dengan mengeratkan pegangan ke tali tas yang aku pakai untuk membawa ramen dan minuman.

"Tapi tadi kata Bapak terserah apa aja."

Mata Harsa lalu mengarah pada ramenku yang otomatis membuatku menyembunyikannya di balik paha. Membuat

tameng agar dia tidak mengincar satu-satunya kebahagiaanku setelah serangkaian kesialan sampai siang hari ini.

"Itu kuahnya apa?"

Aku merengut, membuang napas perlahan dari mulutku yang berbentuk o kecil. "Asin, Pak."

"Tukar sama punya saya," todong Harsa. Dia menggeser mangkok ramennya ke arahku. Suaranya pekat dengan otoritas, tidak memberikan celah untukku membantah.

Aku menggigit bagian dalam pipi. Jika ada yang akan aku lindungi dengan seluruh jiwa dan raga, itu adalah makanan. Bahkan Rowen akan aku tukar dengan makanan kalau bisa. Minim sakit hati, banyak senangnya.

"Makan yang ada aja, Sa. Lo yang bilang terserah juga tadi waktu ditanya." Ekata coba menengahi pertarungan tidak penting kami perkara makanan. Dia menuangkan kuah ramennya dan langsung menyantap. Matanya masih berpindah antara aku dan Harsa dengan senyum yang tidak berhenti terukir di bibirnya. Dia jelas terhibur melihat penderitaanku, tapi dari Mirna yang bisa makan santai di jam istirahat, aku yakin dia bukan bos diktator nan otoriter.

Kenapa bosku bukan Ekata? Kenapa bosku berbeda?

Aku mengesah pasrah, "Nggak apa, Pak. Tukar sama punya saya aja."

Ingat akan Tuhan menjadi satu-satunya jalan menuju kebebasanku dari pikiran buruk yang berakhir dengan siksa kubur. Juga uang yang akan masuk ke rekeningku setiap bulannya. Yang terakhir lebih besar pengaruhnya, karena

aku bisa meminta pengampunan Tuhan, tetapi tidak dengan Rowen yang sudah bersekutu dengan iblis.

Aku menukar mangkuk kami dan berjalan lunglai keluar ruangan Harsa diiringi tawa Ekata di belakang tubuhku. Aku tidak tahu ada apa dengan teman-teman Harsa yang tampaknya menyukai kesialanku sebagai hiburan.

Harsa baru memanggilku lagi di sore hari. "Tolong buatin saya kopi. Apa aja yang ada di *pantry* ."

That 'apa aja' *shit again* . Aku tidak akan tertipu kali ini. "Pakai creamer atau preferensi Bapak seperti apa?"

"Apa aja," ulangnya lagi dan mengusirku dengan kibasan tangan.

Aku kembali tidak sampai lima menit kemudian dengan secangkir kopi yang sudah aku letakkan di meja Harsa. Dia sedang memijit batang hidungnya dengan ibu jari dan jari telunjuk. Harsa menggumamkan terima kasih dan langsung menyeruput kopinya yang mengepul.

1.

2.

Belum sempat aku menghitung hingga ketiga, Harsa menyemburkan isian mulutnya ke udara. Lengan bajunya yang terlipat menjadi sasarannya untuk mengelap mulut yang basah. Tapi yang tidak bisa aku lewatkan adalah matanya yang melihat isian cangkir dan aku dengan garang.

Aku dapat merasakan asin dari kopi yang aku campur dengan tiga sendok makan garam dari wajah Harsa. Juga

dengan wajahnya yang menahan untuk tidak mengeluarkan ramen yang siang tadi di makan.

"Kamu kasih apa ke kopinya?"

Aku mengedipkan mata, berusaha menampilkan citra polos. "Kenapa memangnya, Pak?"

Harsa mengambil tisu dan mengelap lidahnya lagi. "Ini asin, Robyn!"

Aku terkesiap, menutup mulut dengan tanganku yang tidak memegang nampan. "Astaga! Maaf, Pak. Saya tadi lagi mikirin file lain yang bapak minta digitalnya. Saya salah masukin garam kayaknya." Memasang tampang sedih dan khawatir, aku kembali bertanya, "Bukannya Bapak suka asin, ya?"

Semua resolusi untuk mengalahku menguap di udara. Niatanku dan emosiku memang tidak pernah berpegangan tangan untuk mencapai satu tujuan. Terutama aku punya kecenderungan nyebur dulu baru berpikir kemudian. Entah tenggelam, entah aku selamat, pokoknya aku menyelam dulu. Terbukti hasilnya lebih banyak mudaratnya, tapi aku tidak pernah kapok.

Aku setidaknya punya tiga minggu lagi untuk mencari pekerjaan jika dipecat karena sudah kurang ajar menaruh garam di kopi direktur. Tapi setidaknya aku mendapatkan kompensasi pemecatan. Apa tidak dapat ya dengan kelakuanku seperti ini? Aku menggeleng untuk menyingkirkan pikiran itu agar dapat menikmati wajah kecut Harsa.

"Tapi bukan di kopi saya!" Harsa menutup mata dan melipat bibirnya ke dalam mulut. *He looks so done with me* .

"Bapak mau saya buatkan kopinya lagi?"

"Enggak," ketusnya, "panggilin OB untuk bersihin ini dan buatkan saya kopi juga." Dia menunjukku dengan cangkir gelas di tangan kanan. "Kamu jangan pernah sentuh cangkir kopi saya lagi."

Aku mengangguk patuh dan tertawa kencang dalam hati. Sulit untuk menyembunyikan kebahagiaanku, jadi aku kabur dari ruangan Harsa sebelum tertawa di depan wajahnya. Kalau besok aku tidak dilempar saat datang ke kantor, aku akan menghitungnya sebagai kemenangan kecilku yang pertama.

16/10/23

Wkwkwk pembalasan Obyn yang bikin deg2an

RaD - 3.1 Obyn Pasrah & Berserah

Question of the day: opor atau rawon?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

Sudah dua bulan aku bekerja dengan Harsa, tapi aku juga belum menemukan sisi yang aku suka dari dirinya, atau sebaliknya. Dalam posisiku yang sekretaris, ini lebih buruk untukku. Bosku tidak melihat sisi diriku yang positif sama sekali, bahkan aku tidak diizinkan mendekati cangkir kopi miliknya karena dia takut aku racuni. Yang dia tidak ketahui, Harsa justru memberikanku ide untuk melakukannya.

Ponselku yang tergeletak di atas meja mengalihkan fokusku dari jadwal Harsa yang tengah aku tata. Ada beberapa permintaan untuk rapat dengan pihak eksternal terkait harga premis juga beberapa pertemuan yang aku tidak pahami apa, tapi aku berencana untuk mempelajarinya sedikit demi sedikit untuk memperlancar pekerjaanku. Tidak mungkin kan jika ada yang meminta dokumen dan aku tidak tahu itu dokumen apa isinya.

Owen

Gimana rencana *seduce your boss* ? Udah mulai dijalanin?

Aku berjengit ngeri membaca pesan di layar ponselku. Hampir saja benda persegi itu terlempar jika tidak ingat cicilan yang masih tersisa tiga bulan lagi.

Rowen, yang satu-satunya menjadi tempatku berkeluh kesah meskipun aku mendengar sindirannya tanpa henti seperti "Udah gaji kecil, makan hati terus. *Resign* aja lah." Aku hampir percaya kalau dia tengah meyakinkanku memilih yang lebih baik, tapi aku tahu kalau itu hanya menggodaku untuk mengikuti jejaknya. Dan karena kemampuan *decision making* -ku tidak pernah baik, seperti instingku, aku mencurahkan seluruhnya kepada Rowen.

Dengan briliannya dia memberikan jalan keluar yang tidak masuk nalarku. "Kalau dia nggak suka sama sisi profesional lo, cobain sisi penggoda. Kali aja lo dapat bonus atau hadiah-hadiah lebih kalau dia tertarik." Alisnya naik turun.

Aku memijat pelipisku karena saran itu membuatku pusing. " *Please* , jangan saranain buat tukar kenyamanan kerja dengan prostitusi."

Tawa keluar dari bibir Rowen, "Nggak ada yang bilang itu prostitusi. Itu namanya alat tukar."

"Lo sadar kan kalau itu sama aja?"

Rowen kembali terkekeh, "Lo punya pilihan apaan emangnya buat pertahanin pekerjaan lo? Kalau bos lo aja antipati gitu. Mulai cari kerjaan lagi, gih, sebelum lo nggak diperpanjang."

Aku sudah memikirkan itu semenjak hari pertama, mengirim banyak lamaran pekerjaan, hingga akhirnya aku sedikit tenang. Tapi mendengar Rowen mengungkitnya, membuat gusarku merangkak kembali ke permukaan. Tidak ada yang bisa aku lakukan kalau bosku tidak menyukai keberadaanku

dan hanya menolerir hingga akhir masa percobaan. Jadi aku menyerahkan hidupku sepenuhnya di tangan Harsa.

Laju kereta yang memikirkan masa depanku yang suram terhenti saat Harsa berjalan melewati mejaku dengan langkah lebar dan pasti selayaknya jenderal yang siap berperang. Tenaganya berada di level teratas setiap hari, hingga aku sempat berpikir jangan-jangan Harsa itu robot yang tengah dalam masa percobaan untuk menggantikan tugas manusia.

Seperti setelanku selama dua bulan terakhir, aku langsung berdiri dan mengekori Harsa dengan patuh. Dia duduk setelah meletakkan tasnya di atas lemari belakang.

Aku berdiri tepat di depan meja Harsa hingga aku dapat melihat apa yang dikenakannya dan karena aku sudah berserah pada takdir, mulutku lepas kendali dan berucap tanpa kepalaku dapat olah dulu. "Pak, baju Bapak kayaknya makin kecil dari hari ke hari. Itu kancing di dada dikit lagi mau lepas terus nyolok mata saya." Ini analisis yang aku telan dan sekarang talinya lepas.

Namun, kemeja bermotif konyol yang Harsa kenakan hari ini susah untuk tidak dikomentari. Dia mengenakan kemeja dengan motif kepala Mickey Mouse berukuran kecil yang tersebar. Bahkan kancingnya berbentuk kepala tikus terkenal itu. Sebelum ini dia memakai kemeja dengan motif jamur. Harsa hanya berpakaian normal—batik—jika ada rapat dengan pihak eksternal. Itu alasannya lemari di belakang Harsa terisi dengan berbagai macam batik.

"Kamu kayaknya nggak takut lagi sama saya, ya?"

Ck. Harsa sadar kalau selama ini aku berjinjit di sekitarnya. Helaan napasku keluar, tapi bahuku tetap tegak. Menatap balik matanya yang selalu fokus ke lawan bicara. "Saya

udah pasrah, Pak. Kalau nggak diperpanjang, ya udah nggak apa. Saya punya tabungan yang cukup buat bayar kostan dua bulan sebelum didepak ke jalanan."

Ini pertama kalinya kami berbicara di luar konteks pekerjaan. Aku berusaha seprofesional mungkin agar kontrakku berubah menjadi pegawai tetap, tapi semua kebaikanku dilepeh oleh Harsa. Saran dari Rowen pun tidak mungkin aku lakukan. Iya kalau Harsa tertarik, kalau tidak, aku tidak perlu menunggu bulan ketiga sebelum didepak. Coret kemungkinan dia tertarik, jadi sudah pasti aku akan keluar jika menginisiasikan hubungan lebih dari sekedar profesional kepada bosku.

"Nggak bisa kasih sontekan, Pak? Saya jadi pegawai tetap atau enggak, gitu. Kalau enggak, saya mau lamar pekerjaan lain aja mulai sekarang."

"Bukannya sudah cari dari bulan lalu? Kamu ngelamar jadi manager café, kan?"

Gah, dia tahu dari mana? Kepalku otomatis menoleh ke arah meja yang terlihat dari kaca besar d samping pintu Harsa. Jangan-jangan ada kamera yang aku nggak tahu?

Harsa mengeluarkan tumblr yang isinya kopi yang dia bawa dari rumah. Biasanya habis di siang hari, dan di sorenya dia akan minum lagi. Jika mobil memerlukan bensin, Harsa memerlukan kopi untuk beroperasi. Aku yakin jika dia terluka, darah yang keluar bukan merah, tetapi hitam dengan biji kopi yang dihaluskan.

"Kamu ngelamar di cafenya Kamal, kan?"

Aku menggigit bibir atas kebodohanku yang percaya saja iming-iming Kamal saat melihat wajah kusutku ketika dia datang untuk makan siang di kantor Harsa bersama dengan

Ekata, Jesse, dan Sada. Mereka berempat adalah sahabat dari Harsa yang juga aku lihat di pernikahan dulu.

"Aku nggak akan bilang ke Harsa kalau kamu ngelamar ke sana," janji Kamal dulu. Kan? Kemampuan *decision making* -ku memang jongkok. Aku hanya melompat dari satu keputusan buruk ke keputusan buruk lainnya.

"Kenapa nggak kamu terusin proses di sana?"

Aku duduk karena pertanyaan ini seperti ranjau darat. Satu langkah salah, aku akan menjadi pengangguran.

Tanganku memilin ujung rok span abu yang aku kenakan. Seolah mencari jawaban yang masuk akal agar aku dapat tetap bekerja di sana, tetapi hasilnya nihil. Alasanku adalah rasa sentimental karena ini pekerjaan pertamaku. Sesuatu yang pertama kali jelas memiliki ikatan emosional tersendiri. Aku juga bukan tipe kutu loncat yang berpindah-pindah dengan mudahnya, terutama karena aku masih terikat kontrak. Sebesar apa pun keinginanku menerima tawaran pekerjaan dari Kamal setelah rentetan wawancara dari HRD, aku berakhir menolak dan mengucapkan maaf kepada Kamal.

"Saya kan masih kontrak di sini sampai bulan depan, Pak. Selesaiin dulu. Karena saya sudah pasrah sama jalan takdir yang Bapak tentukan, saya juga capek nggak komentarin *style* Bapak yang jauh lebih buruk dari perkiraan saya, jadi Bapak siap-siap, ya. Rem saya sudah blong."

20/10/23

Wkwkwk Obyn udah blong remnya. Udah berserah pada takdir wkwkwk

RaD - 3.2 Obyn Pasrah & Berserah

Question of the day: onde2 atau bakpia?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

Harsa melihat kemejanya bermotif Mickey Mousenya dengan dahi yang berkerut dalam. Tubuhnya yang ditegapkan dan dia siap menyerang balik. Aku buru-buru meletakkan satu bungkus berwarna merah ke atas mejanya. Seserahan agar dia tidak mengamuk.

Matanya yang sudah mengeluarkan api beralih fokusnya ke bungkusan yang menarik perhatiannya. "Apa itu?"

Aku tidak bisa menahan dengusan yang langsung dihadiahi tatapan jutek Harsa. "Itu regal, Pak." Aku memutar bungkusnya hingga Harsa bisa membaca tulisan di sana.

"Kamu racunin Regalnya?"

"Ya ampun Bapak. Memangnya saya ada tampang pembunuh?"

"Semua *serial killer* nggak ada yang punya tampang pembunuh berdarah dingin. Kalau ada juga semua orang

bakalan langsung kabur waktu lihat."

Aku berkedip dan memutar ingatanku dari koran dan berita di internet lalu mengangguk. "Bener juga, sih." Aku berdecak dan membuka bungkusan itu dan mengambil satu keping dan menarik gelas minuman Harsa.

"Mau apa kamu?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu dan lanjut mencelupkan regal ke gelasnya yang sudah berisi air mineral. Lalu hap! Satu keping itu hilang dari pandangan. "Nih, saya cobain duluan biar Bapak kalau kenapa-kenapa nggak dikira gara-gara Regal dari saya," balasku di sela-sela kunyahan dan menutupnya dengan satu teguk air minum.

Harsa hanya diam. Tatapannya kembali seperti sewaktu awal pertemuan kedua kami: seolah aku memiliki empat kepala dan sepuluh tangan. Matanya fokus ke gelas miliknya yang masih aku pegang.

"Ini saya tes juga air mineralnya. Soalnya saya yang isi tiap pagi."

Harsa memijit pelipisnya dengan kedua tangan. Urat di lehernya tampak akan meletus sebentar lagi. "Terus kamu bawain saya Regal buat apa?"

"Kan Bapak suka makan Regal sore-sore, sambil dicelup ke kopi."

Harsa menatapku bingung. Tapi aku sudah kadung memberikan informasi, jadi sekalian saja aku nyemplung. "Pak, *frozen glass* di ruangan Bapak itu nggak penuh." Aku menggunakan ibu jari untuk menujuk pada jendela di belakang punggungku. "Tuh, ada celahnya, saya bisa lihat Bapak apa aja sore-sore." Sebelum aku kabur cari camilan,

lanjutku dalam hati dan juga buat cari tahu kebiasaan Harsa demi mendapatkan gelar pegawai tetap. "Kan? Saya *observant* banget, cocok buat jadi sekretaris. Pokoknya prinsip saya itu: Asal Bapak Senang. Bapak senang, saya tenang."

Aku tidak asal melakukan ini. Dari yang aku amati selama dua bulan terakhir, Harsa suka Regal untuk menemani kopi hitamnya di sore hari. Terkadang dia meminta OB untuk turun ke minimarket bawah agar membelikannya jika dia tidak bawa sendiri atau persediaan yang sengaja dia tinggal di dalam laci sedang habis. *I know I'm borderline creepy at this point.*

Dengan gelas Harsa di tangan, aku keluar dari ruangannya dan kembali dengan dua gelas baru yang aku sudah siapkan dua minggu lalu. Sebagai salah satu dari sekian banyak cara untuk menjilat. "Nih, gelas sementara."

Harsa melihat mug putih dengan tulian itu dan membacanya tanpa sadar. "Boss: someone whose favorite words are K, Y, TY, and who throw the same question that you ask him just to confuse you."

boss1

/bôs/

---

someone whose favorite words are K, Y, TY, and who throw the same question that you ask him just to confuse you

Aku memakai referensi pesan dari Harsa selama dua bulan bekerja bersamanya. Jawaban pesan yang aku terima saat bertanya panjang kali lebar adalah K, Y, TY atau dia bertanya balik yang sama sekali tidak menjawab

pertanyaanku pertama. Atau aku bertanya apa, dia sudah berpikir terlalu jauh hingga aku terseok-seok mengikuti otaknya yang terlalu encer.

Lalu dia beralih ke gelas kedua yang berwarna sama dengan tulisan yang juga berwarna hitam. " *Black like my soul* ."

Cara Harsa membaca kedua tulisan itu bikin keputusan untuk membuat ini yang dulu terdengar brilian di kepalaku, langsung menjadi buruk. Untung saja aku melupakan keberadaannya hingga beberapa menit lalu dan setelah aku berserah diri pada takdir. *I was desperate, okay?* Dan berpikir lurus saat sedang panik tidak pernah berjalan beriringan dalam kamusku.

Harsa melarikan ibu jari dan telunjuk di sepanjang alis ke arah berlawanan. Ekspresinya tersembunyi karena tangannya yang besar berada tepat di depan wajah. Aku sudah mengira akan mendapat surat cinta dari HRD lima menit dari sekarang, tapi yang aku dengar selain jantungku yang bertalu-talu karena takut nasib buruk adalah tawa yang semula pelan lambat laun menjadi kencang.

Full on belly laugh .

Aku siap mendengar amarah atau surat pemecatan dari HRD saat menyadari keputusan burukku membuat gelas itu, tapi aku tidak pernah menyiapkan kemungkinan kalau Harsa akan terpingkal seperti sekarang. Bahkan suaranya seperti orang bengek karena dia berusaha mengambil napas di tengah tawa yang terus meluncur keluar.

Bahkan ini tawa pertama Harsa yang aku dengar secara langsung selama aku menjadi sekretarisnya.

Harsa yang tertawa ketika bersama keempat sahabatnya tidak termasuk, meski aku sering mendengarnya saat

mereka makan siang bersama di ruangan Harsa atau di ruangan Ekata.

Harsa memegangi perutnya dengan kepala terlempar ke belakang dan mata yang menyipit. Satu tangannya memukul paha kencang. Dia bahkan mengusap ujung matanya di sela tawa yang tidak berhenti. " *You are a peculiar duck* ," ujarnya disela tawa yang tidak berhenti.

Aku mengigit lidah untuk menahan diri mengeluarkan ejekan " *You are an oddball* ." terhadap selera berpakaiannya yang buruk. *The volume of negativity someone can manage in a day is limited* , suara dalam kepalaku mengingatkan dan mengikat lidahku untuk tidak bergerak. Aku berdiri tanpa tahu harus ikut tertawa atau tidak dan pilihanku adalah yang terakhir. Aku menunggu hingga dia selesai tertawa hingga kakiku pegal sendiri.

"Pak, belum selesai juga ketawanya?"

Harsa menaikkan jari telunjuknya ke arahku, meminta waktu yang sudah aku berikan secara cuma-cuma sejak tadi. Dia menarik napasnya yang masih bergetar dan tawa masih keluar sesekali saat dia menatapku.

" *Go on* , ada apalagi?"

"A—"

Aku baru bilang A dan bibir Harsa sudah berkedut dan dalam hitungan detik dia kembali terbahak. Aku kembali menunggu dengan kesabaran yang aku paksakan hadir di tubuhku yang sudah gelisah ingin kabur dari ruangan ini. Hingga akhirnya Harsa berkata. " *Oh my God, I can't.* Kamu email aja. Saya nggak bisa lihat kamu tanpa ketawa."

Anggukkan menjadi jawabanku dan Harsa masih tertawa ketika aku berbalik dan menutup pintu. Sisi baiknya, aku masih memiliki satu bulan untuk mencari kerja.

Mungkin juga tidak jika melihat tawanya yang sangat puas setelah hanya kerutan di wajahnya yang aku lihat. Dia akan bertambah tua sebelum waktunya. Bahkan akan menyaingi kerutan ayahku.

Alisku bertaut dan langsung membuka mesin pencari di ponsel: rekomendasi dokter untuk botox. Aku akan memberikan list ini untuknya sebelum pulang.

To: Harsaagira(at)xxxx.com

From: Robyn(at)xxxx.com

Subject: Rekomendasi dokter

Dear Bapak Harsa,

Terlampir list dokter untuk suntik botox supaya Bapak tetap awet muda.

Terima kasih,

Robyn.

Balasannya datang saat aku sudah pulang.

To:Robyn(at)xxxx.com

From: Harsaagira(at)xxxx.com

Subject: Re: Rekomendasi dokter

K.

TY.

Harsa.

Kan? Benar, kan, apa yang aku tulis di mug itu?

28/10/23

Wwkwkkw gemes bener ini si bos micin sama obyn

RaD - 4.1 Punggung & Buah Dada

Question of the day: Bubur ayam diaduk atau bubur ayam nggak diaduk?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

Karena sudah kadung kurang ajar, aku menikmati dua minggu terakhir ini dengan segenap jiwa dan raga. Capek juga ditindas terus. Sudah di kostan aku ditindas Rowen, di kantor ditindas Harsa pula. Dengan pemikiran itu, dinamikaku dan Harsa berubah. Aku tidak lagi segan kepadanya dan mengoceh bahkan saat dia tidak perlu mendengar omelanku.

"Robyn, kemeja batik saya yang warna hitam di mana?"

Mau aku bilang sampai mulutku berbusa kepada Harsa untuk menggunakan interkom saat memanggilku pun rasanya percuma. Dia akan berlagak ini hutan belantara dan berteriak dari ruangannya yang selalu terbuka.

"Robyn, ini saya di mana?" Atau "Robyn, itu saya di mana?" Padahal semuanya ada di depan matanya, tapi tidak ada

yang dapat dia temukan hingga aku yang menunjukkannya tepat di depan hidung bosku.

Aku muncul di pintu ruangan Harsa dengan dokumen yang akan aku distribusikan ke tim terkait. "Di lemari Bapak." Aku mengangguk kepada Ekata yang duduk di sofa. Satu tangannya berada di punggung sofa dan yang lain memegang ponsel sambil cengar-cengir.

"Di mana?" desak Harsa yang menarik pandanganku dari Ekata.

Harsa berdiri di antara meja dan lebarnya yang terbuka. Kedua tangannya berada di pinggang dan kedua tungkai panjangnya terbuka selebar bahunya. Aku meletakkan dokumenku di meja Harsa dan berdiri di sampingnya. "Pak, ini saya sudah pisahin kemeja Bapak berdasarkan warnanya." Aku mendorong seluruh yang warnanya paling banyak ke sisi kanan. "Ini hitam. Bapak mau hitam yang gimana?" Aku mengambil satu kemeja dan menunjukkan motifnya kepada Harsa. "Ini paling jarang Bapak pakai. Yang terakhir dipakai di ujung yang lain."

Harsa melipat bibirnya ke dalam, "Saya punya batik ini?"

Sudah aku duga kalau Harsa pasti akan mengajukan konyol itu, sehingga aku hadiahi dia dengan putaran bola mata. "Bapak selalu ambil paling ujung, padahal itu yang baru saya masukin setelah *laundry* . Ini saya sudah urutin berdasarkan yang paling jarang Bapak pakai ke yang paling sering. Ambil yang paling jarang. Saya bosen lihat batik yang itu-itu lagi."

"Kapan kamu ngaturnya?"

"Kemarin. Bapak kan *meeting* di luar seharian, saya punya waktu senggang buat beresin."

"Ada gunanya juga kamu."

Tanpa ada waktu yang terbuang percuma, aku membalas ucapan Harsa. "Pantes sejompo ini masih jomlo."

Ekata terbahak di sofa sedangkan bosku masih tidak mau kalah. "Berisik banget ini anak *probation* ."

Aku sedikit menyesal menolak pekerjaan dari Kamal. Harusnya aku tidak perlu merasa tidak enak dengan bos yang sejenis ini yang aku tinggalkan. Sayangnya, lowongan itu sudah terisi.

"Nggak kreatif banget ejekannya," kesahku. Aku mengambil dokumenku di meja Harsa dan berbalik untuk pamitan, tapi yang aku dapati adalah sesuatu yang lebar dan berwarna cokelat dengan tinta hitam. Aku berkedip dua kali dan berteriak di kedipan ketiga.

Harsa terlonjak dan aku mengambil kesempatan ini untuk menjauhkan kulit itu dari ujung hidungku dengan mendorongnya kencang. Aku menutup mata dan menggunakan dokumenku untuk menutup wajah.

Ruangan itu sangat hening. Aku tidak tahan untuk tidak melihat apa yang terjadi. Dengan perlahan aku menyingkirkan dokumen dari wajah dan mengintip apa yang baru saja membuatku terkejut.

Punggung.

Itu punggung.

Punggung penuh otot.

Punggung penuh otot milik bosku.

Harsa masih bertelanjang punggung, tetapi tubuhnya kini lebih dekat dengan lemari, bahkan kepalanya menempel pada lemari bagian atas yang tertutup.

Rahangku jatuh ke lantai sedangkan ledakan tawa mengudara dari arah sofa. Ekata bahkan sudah berguling di lantai.

"Bapak, saya nggak sengaja," kataku memelas. Suaraku bergetar karena menahan tangisan, tapi aku mencoba menjelaskan. "Bapak tiba-tiba buka baju begitu, saya refleks."

Bahu Harsa naik dan turun dengan lambat, dia menegakkan tubuhnya dan punggungnya hilang dari pandanganku, digantikan dengan dua buah dada dengan puting berwarna cokelat. Mataku yang suci ternodai! Buru-buru aku menaikkan pandanganku ke arah matanya. Apa yang aku lihat membuatku terkesiap dengan bola mata yang hampir keluar dari soketnya sementara tawa Ekata semakin nyaring.

Dahi Harsa merah.

Mati aku. Mati aku.

"Salah Bapak buka baju di sini." Adalah refleks sialan dari mulutku yang sudah terbiasa menyalahkan Harsa untuk seluruh nasib burukku.

Harsa menggigit bibir dan menutup matanya. Hidungnya kembang kempis dengan napas besar yang dihirupnya secara paksa. Aku tidak tahu ini hanya bayanganku atau Harsa benar-benar mengembuskan api dari hidungnya. "Ini ruangan saya, Robyn. Saya harus ganti baju di mana lagi memangnya? Tata dado, berisik!" hardiknya kepada Ekata

yang tidak berhenti tertawa, puas dengan penderitaan temannya.

Harsa meneriakkan makian lain yang tidak dapat aku tangkap karena mataku memberikan fokus lain yang membuat kepalaku pusing tujuh keliling dan mataku berputar. Dengan berbekal kesadaranku yang tersisa, aku mendorong dokumen di tanganku untuk menutupi bagian tubuh Harsa yang membuatku pusing. "Pak, pakai baju, Pak. Malu buah dadanya dilihat orang."

Ekata tidak ada tanda-tanda akan berhenti tergelak di lantai dekat sofa. Harsa kini wajahnya merah karena kesal, dan aku mundur pelan-pelan sambil terus menutup mataku dengan dokumen yang tersisa serta wajah bagai kepiting rebus.

Saat pintu tertutup, teriakan Harsa kepada Ekata ikut teredam meski sayup-sayup makiannya dapat aku dengar. Kakiku membawaku kabur ke toilet perempuan di lantai ini. Dengan sedikitnya populasi sekretaris di lantai direksi, otomatis sedikit pula yang datang ke tempat ini. Aku dapat menghabiskan waktu hingga tidak ada lagi batang hidung Harsa di kantornya.

Aku membasahi wajah dengan air lalu menepuk pipiku yang masih terasa panas. Bayangan punggung dan dada Harsa tidak berhenti bermain di dalam otakku meski aku tidak mau, tapi mataku dengan cepat memetakan tubuh dengan otot paling banyak yang pernah mata telanjangku lihat. Aku mendengkus, memangnya seberapa banyak yang pernah aku lihat *live* ? *Nada* . Nihil. Aku hanya pernah melihatnya di layar kaca.

Namun, tubuh Harsa jelas lebih ba—

Lho?

Aku menampar pipiku kencang. Enggak, enggak. Jangan mikir ke arah sana. Haram hukumnya. Harsa sama dengan haram.

Aku punya mata untuk tahu kalau Harsa di atas rata-rata dengan tulang pipi tinggi dan rahangnya yang tegas. Kantong tebalnya menjadi penunjang kadar ketampanan Harsa tentu saja, tapi dia bukan seleraku. Terutama bibir tebalnya yang tidak bisa tidak menghinaku atau merengut ke arahku barang satu hari saja.

Filosofinya: MSG hanya untuk dilihat, kalau pun dicampur ke makanan hanya boleh sedikit. Kebanyakan bikin goblok.

Bos juga buah terlarang yang tidak boleh disentuh jika ingin kehidupan kantor berjalan lancar. Setidaknya itu yang aku pelajari setelah bergosip dengan orang-orang kantor di jam istirahat.

Kesimpulan dari narasi tidak jelas dalam kepalaku adalah: Harsa bukan seleraku, tapi membayangkan punggung dan dada telanjangnya juga bukan suatu dosa.

Bukan!

Bukan itu!

Aku menggeram karena kemampuan menyimpulkan sesuatu pun kini tumpul. Aku memercikkan air ke mukaku lagi serta bayanganku di cermin. "Kerja lo, tinggal bentar lagi didepak di sini belum punya kerjaan juga."

3/11/23

Wkwkwk perkara punggung dan dada + putingnya.

RaD - 5.1 Obyn Dapat Kejutan!

Question of the day: Aku mau bikin semacam daily chat Obyn dan Sasa, enakan post di twitter apa tiktok?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

"Byn ... Robyn. Bebek. *Duckling* ."

Aku mengerjapkan mata berkali-kali setelah terlonjak mendengar namaku disebutkan. Bosku berdiri di depan mejaku dengan kemeja bergambar mug kopi berwarna hitam. Kali ini pilihan gambarnya sedikit lebih baik.

"Ya, Pak?"

"Telinga kamu cuma aksesoris, ya? Bisa-bisanya saya ngomong jelasin soal dokumen dari tadi tapi kamunya malah bengong." Dia menatapku dengan mata menyipit, "Atau ini siasat baru buat bikin saya kesal?"

"Energi saya nggak sebanyak itu buat bikin kesal Bapak setiap saat," balasku setelah memutar bola mata dan berbisik di pelan untuk telingaku sendiri, "Yang ada juga Bapak yang suka bikin saya kesal."

"Apa kamu bilang, Bek?"

Aku menggeleng cepat. "Pak, jangan panggil saya bebek kenapa, sih?"

Setelah insiden kepalanya merah, Harsa mulai memanggilku seenak udelnya sebagai pembalasan terutama saat kami sedang beradu mulut seperti sekarang.. Bebek dan *duckling* adalah yang paling sering aku dengar biarpun aku berkali-kali mengatakan tidak mau disamakan dengan hewan.

" *You run your mouth like a duck and your legs are short* . *Fit you perfectly* ."

Aku terkesiap dan mengikuti Harsa yang sudah balik kembali ke ruangannya. "Saya tinggi buat rata-rata cewek Indonesia."

"Berapa tinggi kamu?" tanyanya tanpa berhenti berjalan.

Aku menjawab ini dengan bangga yang membalut setiap kata. "163 senti." Dibandingkan dengan teman-temanku yang biasanya tinggi badannya 150an senti, tinggiku jelas menonjol saat kami berkumpul.

Harsa tiba-tiba berhenti yang membuatku hampir menabraknya dan menoleh lalu mendengkus. "Kate." Kemudian lanjut berjalan sedangkan aku tidak dapat menutup rahangku yang terbuka lebar mendengar ejekannya.

Menarik napas menjadi jalan terakhir karena stepler bisa menjadi barang bukti jika aku lemparkan ke kepala Harsa. Lagi pula, aku belum riset bagaimana cara menghancurkan tubuh dengan larutan di dalam gentong yang akan aku bawa jika akal sehatku sudah *sign out* . Sebab kesabaranku

sudah lebih dulu melakukannya. Tinggal menunggu kalap saja yang *sign in* .

"Kenapa sama dokumennya, Pak?"

"Saya minta adendum terbaru. File lampiran memonya masih pakai perjanjian adendum pertama. Seingat saya, saya pernah tanda tangan untuk adendum kedua buat *life insurance* perusahaan ini. Terus atur rapat sama tim terkait untuk perhitungan *risk* tahun depan di minggu ini."

"Tapi jadwal Bapak sudah penuh."

"Pulang kantor?"

Aku melotot. "Yang benar aja, Pak. Kasihan orang-orang."

"Kasihan orang-orang apa kasihan kamu?"

"Ya kan saya juga orang."

Aku menerima dokumen yang diserahkan Harsa dan membuat catatan dalam kepalaku.

"Kamu seharian ini lebih banyak diam. kamu lagi merencanakan sesuatu selain dengan garam dan cedera fisik, ya?"

Aku merengut dan duduk di seberang Harsa. Dia tidak akan melepaskan kesalahan kecil yang aku buat. Bahkan dahinya tidak berdarah, hanya merah saja. "Nggak kayak Bapak yang punya pekerjaan tetap, saya masih harus cari lowongan yang mau interviu sebelum atau setelah kerja karena saya nggak dikasih izin sama orang tertentu." Lirikku tajam kepada tersangka utama yang selalu memiliki berjuta alasan untuk tidak mengizinkanku saat ada panggilan kerja. Mau berbohong juga aku tidak bisa. Lusa adalah hari

terakhirku di sini. Aku belum mendapatkan kabar dari HRD dan menjemput bola hanya membuatku takut. Jadi, aku berakhir menjadi pengecut yang menunggu kabar saja.

Aku pernah bertanya sekali saat di bulan kedua, tapi mereka mengatakan masih menunggu keputusan dari bosku yang laknat ini. Setelah itu aku berhenti bertanya.

"Oh, iya. Kamu masih *probie* , ya. Kasihan."

Akal sehatku sudah melambai dari depan pintu keluar dan tanganku hampir mengambil stepler saat Harsa membuka laci meja kerjanya dan mengeluarkan amplop putih. Jantungku sudah mencelus dan berdetak di ibu jari saat Harsa mengisyaratkan kalau amplop itu untukku.

"Ini surat pemberitahuan nggak diperpanjang saya, Pak?"

Harsa hanya mengangkat bahunya sekali. Dia bersandar di kursi kerjanya dan menutup mulut dengan tangan.

Bahuku sudah melorot dan benar-benar menerima takdirku menjadi pengangguran lusa. Juga dengan mulut nyinyir Rowen yang mendendangkan betapa pendidikanku yang tinggi tidak sebanding dengan hasilnya: pengangguran. Rowen memang bisa lebih sadis dari ibu-ibu tetangga yang judes.

Aku ogah-ogahan membacanya. Dimulai dari tanggal di pojok kanan atas. Siapa yang membaca tanggal di surat? Bukan aku, tapi aku tidak mau membaca isinya terlalu cepat jadi membuang waktu dengan meneliti tanggal surat adalah hal yang sempurna.

Huh? Bulan lalu?

Mataku mulai turun ke isian surat. Membacanya dengan cepat hingga menemukan kalimat yang ditebalkan:

Pegawai tetap.

Mataku terpejam erat lalu aku buka lagi. Dua kata itu masih tetap di sana. Tidak hilang seperti fatamorgana di tengah gurun. Masih gamang, aku mendekatkan mataku ke kertas, juga membaliknya untuk meneliti apakah ada tempelan di sana karena hanya Tuhan yang tahu Harsa bisa sekejam itu kepadaku. Tidak ada. Mulus.

Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri. Meneliti setiap sudut ruangan Harsa yang memungkinkan ada kamera karena aku benar-benar akan menjadi pecundang jika senang sekarang hanya untuk tahu kalau aku dalam acara youtube yang akan diluncurkan oleh Harsa.

Merasa yakin kalau tidak ada, mataku baru lepas dari kertas itu dan melihat Harsa yang aku tahu menyembunyikan senyum dengan tangannya karena lesung pipinya muncul.

"Bapak isengin saya, ya?"

"Enggak."

"Ini tanggal suratnya dari bulan lalu, Pak. Saya sebulan terakhir uring-uringan padahal suratnya ada di laci Bapak?" Aku bertanya dengan nada menuduh. Juga dengan mataku yang kabur karena air sudah mulai mengembeng di pelupuknya.

Campuran lega karena bebanku berkurang juga kesal karena manusia satu ini tertawa di atas kegalauanku sebulan terakhir menjadi cocktail sempurna untuk tangisan sore ini.

Aku sebal!

Kertas keramat yang baru aku dapatkan aku gunakan sebagai penutup wajah agar Harsa tidak dapat tertawa melihat tangisanku. Dia pasti akan terbahak setelah ini. Aku tahu ini tidak profesional, tapi Harsa juga kelewatan dengan menyimpan kertas ini padahal aku sudah menanyakan nasibku langsung kepadanya, dibanding aku mengamuk dan mengacak-acak ruangannya meskipun dalam khayalanku saja, aku keluar ruangan Harsa dan langsung memasuki toilet perempuan dan duduk di atas kloset yang aku tutup.

Aku terisak di dalam bilik dan diam saat ada yang masuk, lalu lanjut ketika orang itu sudah keluar. Saat sudah tenang, logikaku mulai berjalan.

Harsa memang tidak ada kewajiban mengenai nasibku, secara hierarki dia bosku. Dia tidak wajib memberikan laporan apa pun. Logika yang amat sangat masuk akal itu tidak lantas menyurutkan kesalku, tapi setidaknya itu berkurang hingga aku mau kembali ke meja agar dapat mengelus permukaan meja yang resmi menjadi milikku. Aku akan membeli banyak benda kecil yang akan aku pajang di meja. Aku menahannya tiga bulan ini karena tidak mau repot untuk membawa pulang jika tidak diangkat menjadi pegawai tetap.

Memikirkan ini saja sudah menyurutkan kesalku lebih banyak lagi. Aku merogoh kantong celana, mau menelepon Rowen untuk memberikan kabar baik dan memamerkan kertas ini, tapi ponselku berada di atas meja. Aku membasuh wajah dan kembali ke meja setelah mengelap seluruh air dengan tisu.

Manusia dengan kemeja konyol bergambar mug kopi sudah ada di sana. Mau balik badan, tapi statusku masih

bawahannya. Harsa menjulurkan tangannya yang memegang ponselku.

"Kamu pergi gitu aja. Saya tungguin nggak balik-balik sampai lima belas menit. Saya hubungin ponsel kamu, malah nggak dibawa."

Aku berkedip tiga kali lalu menyambarnya dari tangan Harsa saat teringat kemungkinan terburuk yang dapat terjadi jika dia menghubungi dan ponselku yang ada di tangannya.

Ponselku aku peluk di dada dan aku memasang tampang sepolos mungkin.

"Saya bakalan pura-pura nggak lihat kalau kamu namain saya Bos Micin karena saya keterlaluan sama kamu. Jadi kita impas."

8/11/23

Panggilannya keluaaar wkwkwk Bebek dan Bos Micin. Mampir ke cerita Geng Buaya lainnya yaaa di The Honeymoon is Over dan Mr. Right For Now hihi

RaD - 5.2 Obyn Dapat Kejutan!

Question of the day: lebih suka Jesse apa Ekata? Hahaha

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter @akudadodado yaaw.
Thank you :)

"Bapak ke mana, Obyn?"

"Ke neraka."

"Apa?"

Aku menatap sekretaris dari divisi lain yang sering mengantarkan dokumen ke mejaku. Dia menyelipkan rambut ke belakang telinganya untuk dapat mendengarku lebih jelas.

Aku tadi sengaja berkata dengan suara pelan agar dia tidak mendengarnya. Ini menjadi kebiasaan yang aku lakukan karena mengatai bosku dengan suara lebih menyenangkan di telinga ketimbang menahannya dan berakhir jadi penyakit. Momentum untuk marahku juga sudah luntur akibat Harsa tahu nama apa yang aku pakai untuknya di ponsel.

Namun, marah pun apa yang bisa aku lakukan? Membuat masalah dengan Harsa padahal semalam Rowen baru saja syukuran karena statusku yang sudah pegawai tetap? Setelah aku menghubungi kedua orang tuaku dan mengabari aku sudah memiliki pekerjaan setelah sekian lama menganggur dengan ijasahku itu? Aku tidak mungkin melakukan sesuatu meski pun aku sudah menusuk Harsa di dalam imajinasiku beratus kali.

Suaraku mengecil, tapi aku memastikan telingaku dapat mendengarnya. Bukan orang lain.

"Bapak lagi pergi *meeting* keluar. Biasanya seharian. Dokumennya nggak ada yang *urgent* , kan?"

Sekretaris itu, yang aku ingat bernama Wina, tertawa pelan. "Dokumen di sini isinya *urgent* semua sama super duper VVIP."

Ini yang bikin aku kesal. Harusnya jika memang *urgent* bisa dikerjakan jauh-jauh hari. Bukannya memaksa bosku untuk menandatangani dokumen. Mana mau Harsa tanda tangan jika tidak dibaca kata per kata dengan teliti lebih dulu. Tapi orang-orang yang berada di bawahnya lebih banyak memandang sebelah mata karena usianya yang jauh lebih muda.

Aku yang baru bekerja di sini selama tiga bulan saja dapat merasakannya. Bagaimana orang-orang menaruh dokumen sehari atau dua hari mendekati tanggal proyek harus di jalankan, padahal ada segepok dokumen yang harus dibaca dan Harsa cek perhitungannya. Harsa berakhir pulang lebih malam dari kebanyakan orang.

Itu berimbas ke jam pulangku juga.

Bagian yang tidak aku pahami adalah Harsa yang otoriter kepadaku, tapi membiarkan orang-orang yang jelas-jelas jahat kepadanya. Ini tidak adil.

Mataku meneliti dokumen di tangan sambil misuh-misuh dalam hati. Aku memerhatikan tanggal pembuatan memo, lalu dokumen pelengkap untuk korespondensi perhitungan dana pensiun salah satu perusahaan. Aku tidak paham sama sekali bagaimana perhitungannya, pun aku tidak mau mempelajari excel yang Harsa selalu pelototi di layar komputernya. Aku cukup tahu SUM dan sejenisnya yang mudah. Begitu memasuki VLOOKUP aku dengan senang hati melemparkan handuk putih. Pekerjaanku tidak sampai ke sana dan hasrat belajarku tidak sebesar itu untuk mempelajari hal-hal di luar ekspertise-ku.

Yang menarik perhatianku adalah tanggal di email. Dua bulan lalu. Semakin aku membuka lembarannya, tanggalnya berakhir di bulan lalu. Seharusnya ini bisa diserahkan bulan lalu, kan?

Namun aku tahu kalau konfrontasi langsung bukan hal yang berguna di dunia kerja. Tidak semua orang bisa menerima ucapanmu yang terus terang. Juga kamu perlu tahu apa yang terjadi di sini dan dari mana gosip berawal dan berakhir? Tepat sekali; sekretaris.

Aku menggunakan sikuku sebagai sandaran di atas meja untuk memajukan tubuh dan bersikap ramah. "Mbak, lo tahu nggak gosip kenapa ruang rapat di bawah dikunci setelah jam pulang? Gue nggak terlalu banyak denger, nih. Lo kan duduk deket ruang rapatnya. *Give me some juicy gossip* ."

Binar di mata Wina lebih terang dan dia mendekat. Satu tangannya menutup seakan dia mau menceritakan hal

terlarang yang tidak semua orang ketahui.

"Ada yang ketahuan *make out* di ruang rapat waktu kantor sepi."

Aku terkesiap seolah baru mendengar gosip ini. Aku langsung mendengarnya dari Mirna yang dengan senang hati mengupdate kehidupan gosipku yang terlewat selama satu tahun terakhir. Meski pun tidak mengatakan sejara jelas siapa yang melakukannya.

"Serius? Di kantor?"

Wina mengangguk antusias. Dia berbisik lagi selepas melihat sekitar yang kosong. "Ketangkap tangan sama HRD, tapi nggak di- *disclose* siapa yang lakuin."

Aku mendekat lagi kepada Wina. Gosip ini terlalu *juicy* untukku yang tidak memiliki pengalaman kerja dan politik kantor sebelumnya. "Lo pasti tahu kan, Mbak? Nggak mungkin banget lo nggak tahu yang kayak gini-gini."

Wina terkenal sebagai sekretaris tertua yang menjadi asal dari semua gosip di grup sekretaris. Aku menduga sekretaris di lantai bawah punya grup sendiri yang tidak ada sekretaris direksi agar mereka dapat mudah menggunjingkan orang lain.

Wina menggigit bibirnya, lagi-lagi dia melihat ke balik punggung. "Pak Togu sama Bu Ratih," bisiknya dengan jarak super dekat hingga aku merasakan hawa panas dari embusan napasnya.

Dua nama itu hampir membuatku terjengkang.

"Serius, Mbak? Pak Togu sama Bu Ratih?" Aku masih tidak percaya. Dengan gagap, aku kembali bertanya, "Bukannya

mereka sudah punya pasangan masing-masing, ya?"

Jari telunjuk Wina bergerak ke kanan dan kiri sambil dia berdecak. "Pasangan nggak menjamin, Say. Di dunia kerja itu ada istilah *work husband* dan *work wife* ." Aku tidak perlu bertanya apa maksudnya dua kosa kata baru dunia kerja itu untuk tahu artinya apa. "Tapi karena Bu Ratih temenan sama bos HRD, jadi ini disembunyiin banget. Gue juga denger karena Bu Ratih keceplosan ngomong waktu makan siang sama gue."

Mumpung suasananya mendukung, aku akan menodong Wina untuk gosip lain. "Terus, lo tahu nggak gosip soal Pak Harsa apa gitu? Gue tiga bulan kerja di sini, tapi nggak pernah denger apa-apa soal dia. *Squeaky clean* ."

Wina menarik kursi dan duduk di sebelahku. Dia terlalu berapi-api membuka mulutnya dan bergosip untuk peduli kalau yang aku tanyakan di sini adalah bosku sendiri.

"Itu karena lo di sini. Kalau lo di bawah juga gosip soal bapak lo beredar kayak koran setiap hari."

"Apa? Apa?"

"Soal dia yang dilihat makan siang sama cewek A terus makan malam sama cewek B."

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak memutar bola mata. Aku melihat buktinya dengan mata kepalaku sendiri, meski pun tidak secara langsung.

"Yang *juicy* , dong."

Wina melipat bibir berwarna merahnya ke dalam. Dia tampak ragu menceritakan sesuatu kepadaku. "Ini rahasia umum tapi ..."

"Ceritain aja kalau rahasia umum. Gue kan masih baru," desakku yang membuat pertahanan bergosip Wina luntur dan kalimat yang menggantung digenapi.

" Yang paling sering diomongin sama orang-orang itu karena bapak lo anak yang punya perusahaan makanya di usia semuda itu bisa jadi direktur."

Kali ini aku benar-benar terjengkang ke lantai dengan mulut yang terbuka lebar. Wina heboh berteriak melihatku yang bokongnya sudah menempel di lantai marmer.

Kalimat yang aku lontarkan dengan songong dalam interviu bergaung di udara dan jatuh ke pundakku. Setiap kata seberat satu ton.

" *Why you acting all mighty by yourself when you also the one that getting paid here? You just a mere employee* ."

Aku mau mati saja rasanya.

Tidak. Bukan rasanya. Aku benar-benar mau mati.

10/11/23

Wkwkwkwkw mampus lu bek. Si Sasa anak yang punya wkwkw

Jangan lupa komen yang buanyak dan pencet bintang! Mampir juga ke cerita geng buaya lainnya. Oh, aku udah bikin utas untuk chat Harsa dan Obyn di twitter akudadodado. Sila mampir ke sana :)

Kita sudah punya ketua osis geng buaya: Jesse (The Honeymoon is Over)

Kepala sekolah geng buaya: Ekata (Mr. Right For Now)

Kira-kira Harsa apa yaaa~

RaD - 6.1 Bos Micin Marah. Rawr!

Question of the day: Nasi goreng apa mie goreng?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter @akudadodado yaaw.
Thank you :)

" *You are awfully quiet.* " Harsa sudah mengulang kalimat ini tiga kali semenjak siang hari, setelah jam istirahat. "Kamu beneran lagi ngerencanain sesuatu, ya?"

"Bapak tahu nggak hewan yang paling berisik apa?" Pertanyaanku yang tiba-tiba dihadiahi tatapan menghakimi oleh Harsa.

Satu minggu terakhir, aku menggigit lidah agar tidak menghakimi selera *fashion* Harsa dengan kemeja bergambarnya yang makin hari makin sulit aku tahan. Terutama setelah aku merasakan bagaimana leganya menyarakan ejekanku di depan orangnya langsung. Aku tidak menyangka keberadaan satu orang dapat memancing banyak penyakit di dalam diriku dan langganannya adalah migrain.

Mulutku kembali memiliki penutup setelah fakta baru yang aku dengar dari Wina. Kalau Harsa direksi, biarpun

statusnya juga karyawan yang digaji meskipun beda tingkatannya bagai langit dan bumi denganku, tapi itu bikin Harsa lebih ... mudah untuk dikatai? Dengan statusnya yang anak empunya perusahaan tidak heran orang-orang berjalan berjinjit di sekitarnya. Kalau mengikuti film-film atau sinetron, dia ada kemungkinan dapat warisan perusahaan ini kalau anak tunggal. Sedangkan aku justru mengatai selera berpakaiannya yang buruk dengan seenak udelnya.

"Kamu."

"Saya manusia, Pak. Yang saya tanya hewan. Lagian, saya diem salah, saya ngomong salah juga. Bapak maunya apa, sih?"

Harsa diam jadi aku menodongnya lagi. "Bapak mau tahu nggak apaan?"

"Saya bilang enggak juga kamu bakalan tetap kasih tahu."

Antusiasmeku tidak peduli dengan respons datar Harsa. Ini menjadi rutinitas kami; saling tidak peduli dengan ketidakpedulian masing-masing. "Pistol *shrimp* . Dia bisa hasilin suara 230 *desible* dengan cangkangnya yang dikatupin, terus keluar gelembung. Nah gelembung ini yang meledak. Suaranya lebih kenceng dari pistol."

Harsa tidak memberikan respons selama satu menit penuh. Pandangan kami hanya bertemu seakan dia tengah mengalkulasi sesuatu. Aku yang enggan mundur dari ajang lomba saling melotot tidak mundur dan balik menatapnya.

"Saya itu sudah tentuin standar aneh kamu segini ya, Bek." Harsa memberikan tanda menggunakan jarinya di depan dada. "Saya baru terbiasa dengan yang ini. Eh, kamu bisa-

bisanya naik ke sini tiap buka mulut." Tangan Harsa yang lain memberikan tanda di atas yang tadi. Kali ini di dagunya.

"Nggak bosen kan, Pak, jadinya. Wawasan Bapak juga bertambah dengan fakta baru."

"Fakta yang saya nggak perluin dan nggak mau dengar," tandasnya.

Bibirku maju lima senti. "Bapak, ini ada dokumen *urgent* lagi dari Pak Togu."

Harsa menatap *clear* map yang aku sodorkan kepadanya lalu berdecak. Hanya itu, tapi dia tetap membukanya tanpa protes. Aku tahu Harsa pasti melihat tanggal yang memiliki jeda panjang dengan naiknya memo kepadanya, tapi dia tidak sama sekali. Malah aku yang kesal sendiri karena dia lembek kepada orang lain yang harusnya mendapatkan omelan.

Aku menggeser bangku hingga duduk di sisi meja yang lebih dekat dengan Harsa. Aku perlu tahu. Aku perlu tahu. Pokoknya aku perlu tahu!

"Bapak, kenapa nggak ngomel kalau dikasih dokumen yang mepet kayak gini? Atau kalau Pak Togu melenggang masuk seenak udelnya kayak tadi sore?"

Pertanyaan terakhir itu yang paling bikin aku kesal sebenarnya. Togu tidak hanya melakukannya sekali, tapi terlalu sering untuk dapat aku hitung. Aku sudah mencegahnya dengan berbagai alasan, terutama karena aku sudah mengatur waktu Harsa untuk membaca dokumen setiap sore, tapi menghalanginya hanya akan mendapatkan kata-kata sinis seperti "Yang mau saya omongin itu penting. Kamu nggak tahu bedain mana yang *urgent* mana yang

bukan? Kamu pikir saya punya waktu buat basa-basi nggak penting?"

Aku tidak sempat membalasnya karena dia langsung menyelonong masuk ke ruangan Harsa. Aku juga tidak mau membuat musuh dengan menggalaki kadiv yang hubungannya erat dengan bosku. Bagaimana pun, bagaimana sekretaris bertindak dapat berimbas ke bosnya.

Harsa tidak menjawab pertanyaanku. Aku merasa perlu mendesaknya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang sudah membuatku penasaran berat. "Bapak kan anak yang punya pe—"

Aku mengerem mendadak saat menyadari apa yang akan aku ucapkan. Aku keceplosan.

Namun, ini menarik perhatian Harsa dari barisan kata di tangannya. Dia berpangku tangan dan menatapku dengan bosan. Dia tengah menghitung sesuatu di dalam kepalanya lalu membuka mulut.

Tunggu-tunggu. Ini hal yang semua orang tahu, kan? Maksudku, Harsa anak yang punya perusahaan ini semua orang tahu, kan? Kenapa rasanya aku baru saja mengintip rahasia yang aku tidak boleh ketahui?

"Sejak kapan kamu tahu?"

"Minggu lalu," jawabku takut-takut. Kepalaku menunduk dengan mata berada di satu titik di atas dengkulku. Sesekali aku mengintip dari sela-sela poniku yang menutupi wajah.

"Jadi, karena itu kamu seminggu ini nggak bikin *snarky comments* ke saya dan jadi lebih penurut?"

Aku melemparkan tatapan ke langit-langit, lalu lantai, lalu lemari di belakang Harsa. Ke mana pun asal bukan matanya yang menatapku tajam dan menunggu jawaban yang enggan aku berikan hingga dia menarik kesimpulan sendiri. Kesimpulan yang tidak perlu otak encer untuk memikirkannya.

" *I hit the nail on the head* ." Harsa melipat tangannya di depan dada dan menyender. Secercah binar keramahan dan usil yang menari di matanya setiap hari menghilang seketika. Tembok dingin seperti saat perkenalan pertama menjulang tinggi di antara kami. "Kamu bisa balik ke meja kamu. Dokumennya taruh di sini saja. Kamu juga bisa pulang pukul lima."

Eh? Lho?

Setiap kata yang diucapkan Harsa terasa kaku. Meski pun Harsa biasa berbicara lugas dan irit, tapi nada yang digunakannya tidak pernah seperti sekarang. Dinginnya tiap kata memasuki pori-pori dan menusuk tulangku.

Jarak yang kami pangkas selama tiga bulan ini kembali utuh. Aku seperti menginjak ular di permainan ular tangga dan meluncur turun ke titik awal tanpa aku sadari.

Aku masih mengumpulkan nalarku yang tercerai berai lantaran tidak paham apa yang terjadi, tapi Harsa sudah menganggapku tidak ada di ruangannya lagi. Matanya hanya sibuk membaca dan jarinya sibuk membuka lembaran. Sesekali berpindah ke layar untuk mengecek tabel yang sudah terbuka di komputernya.

Dengan linglung, aku keluar dari ruangan Harsa dan duduk di mejaku. Masih sempat mengucapkan permisi yang dianggap angin lalu oleh bosku. Dari sela-sela *frozen glass* ,

aku bisa melihat Harsa di mejanya, tapi kenapa rasanya jarak kami lebih jauh dari sekedar di pisahkan kaca saja, ya?

11/11/23

Sasa tuh perhatian tipis-tipis ya wkwkw

RaD - 6.2 Bos Micin Marah. Rawr!

Question of the day: mau bisa baca pikiran apa lihat masa depan?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

"Bapak, semua parsel saya minta sopir bawa pulang?" Aku hanya melongok dari pintu. Dari sikap Harsa, ini sepertinya jarak aman supaya aku tidak terkena hawa dingin yang mengelilingi bosku tiga hari terakhir. Tumpukan parsel menjelang Natal dan Tahun Baru di belakang mejaku sudah menggunung. Aku sudah mencatat siapa saja pengirimnya untuk dikirimkan kartu ucapan juga.

"Nggak usah. Bagi-bagi sama sekretaris lain aja. Kalian suka ngegosip bareng, kan?"

Satu anak panah menancap tepat di dadaku. Dari jarak sepuluh langkah saja aku masih kena tembakan panah tepat di dada. Bosku memang pemanah ulung yang penuh dendam.

Pukulan demi pukulan pasif-agresif dari Harsa adalah makanan sehari-hari yang membuatku ingin menggali lubang dan tiduran di sana seharian hingga amarahnya reda. Aku tidak punya ide seberapa lama versi Harsa yang ini akan melunak karena biasanya kami hanya saling melempar *jab* dan tidak menganggap serius setiap kata-kata.

Kalau sudah mendapatkan serangan seperti ini dari Harsa, aku hanya dapat berjalan mundur dan kembali ke mejaku seperti siput yang masuk ke cangkangnya saat merasakan bahaya. Aku tidak berani membalas dengan kata lain selain "Baik, Pak."

Harsa keluar ruangannya untuk meeting dengan divisi di lantai bawah aku mendatangi ruangan Ekata juga di lantai tempat Harsa meeting. Mirna adalah sekretaris untuk divisi Ekata yang juga berada di bawah Harsa. Tapi kali ini bosku tidak rapat bersamanya. Aku juga sudah bertanya kepada Mirna untuk jadwal Ekata dan dia katanya kosong.

Apa yang lebih baik dari mengetahui bagaimana menjinaknya seseorang yang sedang marah selain bertanya kepada orang terdekatnya? Karena aku hanya tahu beberapa orang dan yang tidak membuatku gugup saat bertanya adalah Ekata, maka dia adalah tujuanku sekarang.

Ekata yang melihatku berdiri di depan pintunya langsung tersenyum lebar. "Ada apa?" sapanya ramah. "Sasa nyuruh kamu apa hari ini? Jemput Roro dari *daycare* ? Atau cari kostum Halloween untuk *trick and treat* Roro tahun depan?"

Mereka benar-benar bersahabat jika Ekata sampai tahu seantik apa bosku dan permintaan ajaibnya. *By the way* , Roro adalah anjing border collie milik Harsa yang dia titipkan di *daycare* saat bekerja. Yup, ternyata ada *daycare* untuk anjing dengan harga yang di luar nalarku per bulannya. Bahkan mereka memiliki acara *trick or treat* untuk para anjing itu dengan kostum. *Fancy* .

Waktu pertama aku mendengar nama Roro, aku berpkir itu adalah anaknya karena bagaimana cara Harsa mengucapkan penuh dengan sayang. Dan kata *daycare* aku asosiasikan dengan manusia. Bayangkan sewaktu sampai di sana dan aku melihat bahwa Roro adalah hewan berkaki empat, alih-alih anak kecil yang tengah merangkak. Lalu aku melihat bingkai foto baru yang ada di meja Harsa adalah foto dirinya bersama Roro dengan kostum Halloween mereka. Harsa mengenakan setelan cokelat ala Owen, sedangkan Roro menggunakan kostum raptor. Keduanya *matching* dengan tema Jurrasic Park.

Aku memasuki ruangan Ekata dan duduk di kursi depan mejanya. "Mending, Pak. Bapak sama sekali nggak mau ngomong sama saya kalau bukan kerjaan. Kalau pun ngomong bawaannya nyindir terus." Lalu aku menceritakan apa yang terjadi. Ekata berhenti bekerja dan mendengarkanku. Di akhir dia mengangguk untuk hal yang tidak aku ketahui apa. Dia tampak memahami apa yang menyebabkan Harsa menjaga jarak lagi dariku.

"Terus saya harus bagaimana, Pak?"

"Orang-orang di sini langsung beda waktu tahu Sasa anak yang punya perusahaan. Makanya dia nggak suka. Mungkin itu juga yang jadi pertimbangan dia terima kamu jadi sekretarisnya karena kamu nggak kelihatan takut sama dia. Sekretaris sebelum kamu gemetar ketakutan tiap bikin

salah yang nggak disengaja. Yang kayak begitu bikin stres sebenarnya. Gimana bisa kerja kalau ketakutan terus? Padahal hubungan bos dan sekretaris itu," Ekata menautkan kedua jari telunjuknya hingga membentuk seperti kail.

" *It's lonely up there you know.* " Ekata menunjuk ke atas. "Orang-orang juga anggap dia nggak punya otak mau dia kerja sekeras apa pun. Mau sebanyak apa prestasi yang dia buat, orang-orang akan lihat dia sebelah mata. Dia ada di bawah bayang-bayang papanya terus. Padahal, selain karena koneksinya yang memang yahud, Sasa bisa di posisi yang sekarang karena dia memang mampu dan sanggup. *But people tend to turn a blind eye for that* ."

Jari Ekata terjalin dan dia menggunakan punggung tangannya untuk sandaran dagu. "Juga nggak sedikit orang yang berharap sesuatu dengan dekat sama dia. Entah dari karier, entah dari uang atau yang lain. *He just craving some normalcy* . Saya nggak bisa bicara untuk dia, tapi kalau itu saya, saya bakalan sebel karena akhirnya saya ngerasa punya sekretaris yang cocok, tapi kamunya balik ambil jarak."

Shite . Benar. Aku duluan yang mengambil jarak dari Harsa. Harsa hanya bereaksi dari aksi yang aku lakukan. Aku juga tidak memikirkan kalau menjadi anak dari pemilik perusahaan memiliki dampak buruk karena pikiranku sudah dipenuhi kabut ketakutan berbuat salah. Aku jadi berpikir seberapa banyak *normal* yang pernah Harsa lalui sampai dia muak diperlakukan berbeda. Orang-orang pasti berjinjit ketika bersamanya, seperti yang aku lakukan. Dia sadar akan semua perlakuan yang diterimanya adalah karena statusnya sebagai anak dari pemilik. Juga dengan sentimen negatif di pekerjaannya.

It's lonely up there you know .

Kalimat itu bergaung di dalam kepalaku. Memantul ke segala arah mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman.

"Ya, kan saya kaget, Pak. Kalau salah-salah nanti saya dipecat gimana?"

Ekata tertawa, "Kalau mau dipecat, Sasa sudah lakuin dari kamu jedotin dia ke lemari atau waktu ngatain dia jompo dan jomlo." Aku tersenyum masam mengingat hal-hal buruk yang aku lakukan kepada Harsa. Darah ke wajahku tampaknya berhenti mengalir hingga menjadi pucat karena Ekata dapat membaca warna mukaku yang sepucat kertas. "Kamu nggak pernah ngelakuin hal yang lebih dari itu, kan?"

Ragu-ragu aku menjawab, "Masukin garam ke kopi termasuk kelompok yang sama kayak Bapak sebutin tadi apa satu tingkat di atasnya, Pak?"

Tawa Ekata meledak dan menggema di seluruh ruangan. Dahinya menempel di meja dan kedua tangannya memegangi pipi. "Aduh, pipi saya sakit, Obyn. *I get it why he is angry, though.*"

" Ekata, gue pinjem *charger* laptop dong."

Aku dan Ekata menoleh ke pintu, asal suara yang baru datang dan mengganggu sesi curhat kami.

Harsa terkejut melihatku di ruangan Ekata, tapi dia pura-pura tidak melihatku seolah aku tembus pandang.

Ekata menarik napas dan menjawab dengan suara yang masih diselingi tawa kecil. "Gue lagi pakai. Byn, bawain *charger* bosmu sana. Konsultasinya sudah selesai, kan?"

"Sudah, Pak. Sebentar saya ambilkan."

"Konsultasi apa?" jawab aku dan Harsa berbarengan.

Ekata menjawab dengan senyuman nakal. " *How to date the unavailable person for a couple of times only to run before they catch feelings. I said to her that it's right up in your alley, so she should ask you.*" Ekata lalu menambahkan dengan senyum yang kelewat lebar sembari menatap Harsa. "*And how forbidden relationship is your kryptonite.*"

Aku melotot mendengar ucapan terakhir Ekata. Mulutku, seperti biasa, tidak dapat mengerem dan menjauhkanku dari bahaya karena kata-kata sudah mengudara tanpa dapat aku tarik: "Bapak suka sama istri orang?" Aku menepukkan tangan kananku yang terkepal ke telapak tangan kiri, "Oh, oh, *I know. Forbidden* di Indonesia, ya? Berarti suka main anggar?"

Aku menutup mulut saat silabel terakhir keluar dari mulutku dan kabur ke lantai atas untuk mengambil *charger* laptop milik Harsa. Tawa Ekata dapat aku dengar, begitu juga dengan suara Harsa yang mengomel sebelum pintu lift tertutup. Napasku sudah tinggal setengah karena lari sekuat tenaga dengan *heels* sangat tidak mudah dan tidak dianjurkan. Pergelangan kakiku sudah teriak minta diganti baru saat mendengar Harsa menggumamkan " *Thanks* ."

12/11/23

Eaaaa remnya blong lagi wkwkw

RaD - 6.3 Bos Micin Marah. Rawr!

Question of the day: kalau punya mesin waktu, mau balik ke tahun berapa?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

"Pak, saya punya penawaran supaya Bapak nggak marah-marah sama saya lagi."

"Saya nggak marah."

"Ya udah. Supaya Bapak nggak ngambek lagi sama saya."

"Saya nggak ngambek." Harsa kini sedikit ngotot.

Angkara murka Harsa tidak berkesudahan. Menyebutnya angkara murka tidak benar juga karena yang dia berikana adalah *cold shoulders* , yang mana aku merasa itu lebih buruk. Aku lebih suka orang marah-marah dan berteriak langsung di depan mukaku ketimbang menganggapku tidak ada atau bicara seperlunya saja.

" *Yes, you are* ."

" *No, I'm not.* "

" *Yes, you are* ."

" *No, I'm not.* "

"Ye—" Aku menggeram karena tidak ada yang mau mengalah dan jika diteruskan ini tidak akan jalan ke mana-mana. "Saya sebenarnya mau lakuin ini sendiri, tapi kayaknya ini bisa jadi persembahan saya ke Bapak. Sebagai pihak yang selama ini tertindas, lebih puas kalau ngelakuin sendiri."

"Saya nggak tertarik sama isi kepala kamu yang *absurd* itu. Dan saya nggak tertindas."

Aku mengabaikan ucapan Harsa dan lanjut mengoceh. "Saya mau ngerjain sendiri, tapi co—eh, pria kan biasanya nggak suka dibela sama cewek. *I can fight my own battle and other shite* ." Aku berbisik dengan satu tangan menutup mulutku seolah berbisik. "Ego cowok kan suka tergores kalau dibela cewek."

" *You don't hear me do you* ?"

Aku menutup telinga dan membuka mulutku lebar. "Ini Bapak ditagih lagi dokumen *urgent* dari Pak Togu. Bapak pasti tahu kan kalau ini sudah diomongin jauh-jauh hari, tapi selalu dikasih mepet. *I might or might not have a way out for that.* " Kedua tanganku mengepal dan bergoyang karena antusiasme yang tidak dapat aku tahan. "Saya kepikiran lakuin sendiri, saya mau lihat mukanya gimana waktu saya bilang, tapi saya kasih kesempatan emas ini buat Bapak—"

"Robyn, fokus." Harsa menyelaku, "Kamu mau ngomong apa sebenarnya."

Nggak marah apanya. Robyn, *not* Bek, Bebek, Duckling. Dia masih marah. " *Right* . Fokus. Saya punya *juicy gossip* yang

bisa Bapak pakai sebagai alat tawar menawar."

Harsa menyipitkan mata dan melipat tangannya di depan dada. "Gosip? Kamu nyuruh saya buat *blackmail* Togu?"

Uh-oh. Tampaknya aku salah saat mengira ini adalah rencana yang sempurna, meski aku tidak berpikir ini akan masuk kategori *blackmail* . " *I will not call it blackmail* . Lebih ke arah tawar-menawar," kataku ragu karena warna di wajah Harsa tidak juga berubah ke arah yang aku kira: antusias.

Namun, bibir kirinya berkedut sedikit. "Tawar-menawar," dia mengulangi kalimatku. "Jadi, alat apa yang bisa saya pakai buat *blackmail* - *slash* -tawar-menawar?"

Wow, bosku ternyata tertarik. "Ini kenapa gosip diperlukan untuk memperluas informasi." Aku merasa harus menekankan ini untuk memperjelas kalau gosip tidak seburuk itu. "Bapak tahu ruang rapat di bawah dikunci setelah jam pulang kerja karena apa nggak?"

Harsa menaikkan satu alisnya. "Karena nggak ada yang pakai lagi dan harus dibersihkan?" Keraguannya meyakinkanku kalau ini pertanyaan bukan pernyataan.

"Imajinasi Bapak bisa ditingkatkan lagi kreatifitasnya. *But we will settle with that for now.* Ini bakal jadi penilaian tahunan saya."

"Robyn, saya yang kasih penilaian ke kamu, bukan sebaliknya."

Aku berdecak. "Nggak adil. *Anyway* , alasan ruang rapat itu dikunci soalnya ada yang tertangkap *makeout* di sana setelah pulang kerja. Dan Bapak tahu siapa yang kepergok ngelakuin itu?"

"Oh, *God* . Robyn, *just say it.* "

"Pak Togu dan cewek lain." Tidak ada reaksi dari Harsa. "Yang bukan istrinya," lanjutku menjelaskan sampai aku melihat dia mendapatkan pencerahan dari matanya yang terbuka lebar. Akhirnya.

"Namanya nggak pernah secara umum disebutkan, tapi itu dia dan sesama orang kantor juga." Aku membasahi bibir, "ini bisa dijadiin semacam nilai tukar."

"Maksud kamu ancaman?"

Aku terkikik dan mengibaskan rambutku, "Saya nggak pernah mengancam, Pak. Hanya mengingatkan. Sesama manusia harus saling mengingatkan jika berbuat salah, supaya nggak terulang lagi."

"Yang kamu sebutkan itu namanya mengancam, Robyn."

Aku mengangkat bahu sekali dan memasang tampang polos. "Yang namanya menegur juga dilakukan secara empat mata supaya sopan. Bapak nggak perlu bilang apa pun. Cukup bilang sebutin soal kejadian di ruang rapat supaya tidak terulang lagi. Kasihan keluarga di rumah. Begitu aja. Nggak ada ancaman sama sekali." Aku menjentikkan jari. "Oh, atau tanyain soal kejadian di ruang rapat kira-kira Pak Togu tahu atau tidak. Bilang juga semoga nggak kesebar beritanya, kasihan keluarga di rumah. Lebih *subtle* . Tapi pastiin Bapak lihat ke matanya Pak Togu terus. Jadi kayak Bapak pura-pura nggak tahu, tapi dia pasti parno sendiri."

"Di bahasa manusia normal, yang kamu jabarin itu namanya mengancam. *Blackmail* bahasa inggrisnya. Kamu perlu saya *translate* ke bahasa lain juga?"

" *Rude* ." Aku memonyongkan bibirku. "Ini ide cemerlang yang patut dicoba. Saya juga kesel karena dia ngomel-ngomelin saya tiap saya larang masuk ke ruangan Bapak."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk tegas. "Saya hampir masang barikade di depan pintu Bapak tiap saya kosongin jam di sore. Males banget dia lenggang kangung ke sini serasa dia yang punya ruangan."

"Kandidat direksi selain saya itu dia karena dia kerja paling lama di sini. Secara eselon juga dia sudah cukup untuk naik. Mungkin dia ngerasa ini nggak *fair* . Saya juga nggak bisa bilang apa-apa kalau dia nganggep saya anak kecil karena dia sudah lama ikut Papi."

Aku menutup mulut. "Saya nggak nyangka akan tiba saatnya Bapak curhat sama saya." Aku berpura-pura menyeka air mata yang tidak keluar.

Seolah menyadari apa yang dia lakukan, rona merah merambat naik dari tenggorokan Harsa ke pipinya. "Keluar kamu."

Bisa juga dia malu.

"Ih, Bapak sensi banget. Biarpun Pak Togu udah lama ikut *Big Boss* bukan berarti nggak bisa hormatin Bapak juga sebagai atasannya. Nggak sopan juga nunjukkin dia *bitter* ke atasan cuma karena ngambek nggak dapat jabatan."

"Yang ngomong orang yang sama dengan yang kasih garam ke kopi saya, jedotin saya, ngatain saya dan ngatain saya suka sama istri orang dan main anggar?"

Pukulan bertubi-tubi dari Harsa. "Bapak suka pelajaran sejarah, ya, waktu sekolah? *Let bygones be bygones* , Pak. Nggak baik menyimpan dendam. Itu penyakit hati tahu, Pak. Lihat sisi baiknya. Saya lakuin itu di depan Bapak langsung, bukan di belakang."

Harsa menghela napas dan mengusap wajahnya kasar. *He looks so done with me* . Ekspresi ini bukan pertama kali aku lihat. Ini makanan sehari-hari sebelum dia marah. Hei, dia yang minta aku kembali ke setelan awal, meski tidak secara langsung. Jadi dia tidak bisa protes dengan ocehanku sekarang.

"Janji ya, Pak. Harus dilakuin. Nanti cerita sama saya hasilnya bagaimana. Kalau bisa direkam. Saya juga mau lihat pucatnya Pak Togu sama reaksi dia bagaimana." Aku berdiri. Ada sebagian dari diriku yang yakin Harsa akan melakukannya dan sebagian lagi tidak bisa membaca apa yang akan Harsa lakukan lantaran dia hanya memutar-mutar pulpen di antara ibu jari dan jari telunjuknya.

14/11/23

Masih marah dia wkwk

RaD - 7.1 Family Day di Kantor!

Question of the day: Pembaca di sini usianya di atas 18 atau di bawah? Ini penting untuk tentuin rating cerita ini wkwk

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

"Pak, Bapak sadar kan kalau *family day* itu bawa anak?" Aku adu tatap dengan Roro yang talinya tengah aku pegang dan lidahnya menjulur. *Collar* berwarna pink dengan bandul tulang yang bertuliskan namanya aku curigai dari emas asli dan ada batu yang memantulkan cahaya di sekitarnya yang aku curigai berlian asli dari kilaunya.

Aku sedang mempertimbangkan apakah mencuri emas dan berlian dari anjing adalah hal yang buruk atau itu bisa dijustifikasi karena anjing ini tidak memerlukannya? Dia hidup lebih baik dariku dari segala sisi. Tempat tidurnya saja, yang ada di samping meja Harsa, jauh lebih empuk dan lembut dibanding kursi kerjaku. Bulu Roro yang berwarna hitam dan putih berkilau dan lembut di sela-sela jariku. Dia sangat cantik dan terawat.

This dog is called me poor in a million different languages.

"Roro udah seperti anak buat saya."

"Huh, pantes perilakunya mirip," gumamku. Roro selalu menggeram ketika melihatku, meski dia tidak menggigit. Iya, ini bukan kali pertama Roro datang ke acara *family day* yang kantor ini adakan setiap bulan. Saat orang-orang membawa anak mereka, Harsa justru membawa anjingnya.

"Kamu bilang apa?"

"Apa?" Aku mengerjapkan mataku sok polos.

Harsa menutup matanya dan membuang napas ke langit-langit. "Bebek, jangan bikin saya pusing pagi-pagi. Saya baru sampai kantor dan kopi aja belum saya minum satu teguk."

"Jadi saya balik ke Bebek lagi? Ini berarti saya sudah dimaafkan dan Bapak nggak ngambek lagi?"

"Bebek," Harsa mengucapkannya lamat-lamat, "saya nggak ngambek."

"Sampai kemarin saya masih dipanggil Robyn." Ini empat hari setelah aku memberitahukan rencanaku kepada Harsa dan baru pagi ini dia memanggilku Bebek lagi. "Bapak kayaknya punya kecenderungan panggil saya nama kalau lagi marah. Kayak ibu saya. Kalau nama lengkap saya keluar dari bibirnya tuh bawaannya merinding, soalnya saya pasti dalam masalah."

"Kamu samain saya sama ibu kamu?"

"Tok-tok." Ekata menghentikanku dari menjawab pertanyaan yang tidak perlu aku jawab. Ada anak kecil di dalam gedongannya dan tas bayi di tangan lain. Aku pernah melihatnya dua kali saat Mirna menjaganya di *family day* .

"Gini lho, Pak. Bawa anak yang lucu gini ke kantor pas *family day* ," protesku yang diganjar gonggongan Roro seolah dia paham saja.

Ekata masuk dengan bayi lucu itu yang memekik girang karena melihat Roro. Dia menggeliat meminta turun dan merangkak hingga tangannya meraih ekor Roro yang dikibaskan. "Boleh pinjam Obyn sebentar, nggak?"

Harsa turun dari bangkunya dan berjongkok dekat bayi, yang bernama Alma, tangannya menowel pipi gembil bocah yang asyik mencoba menangkap ekor Roro. "Hey, *bugaboo* . Robyn nggak bisa dipinjam karena dia bukan barang."

Ekata memutar bola matanya. "Lo tahu maksud gue bukan itu. Mau pinjam waktu dan tenaganya buat jagain Alma dua jam selama gue rapat. Mirna lagi nggak masuk."

Harsa duduk di lantai dan membawa Alma ke pangkuannya. Bocah itu tidak peduli karena dia masih sibuk mengejar ekor Roro. " *Ask her* . Kerjaan dia yang nambah."

Oh, bosku punya hati nurani ternyata. Dia tidak seenaknya meminjamkanku seolah aku barang yang dapat dioper.

"Obyn, bisa tolong jaga Alma sebentar selama saya rapat?"

"Bisa, Pak. Pak Sasa nggak ada rapat juga, jadi Alma bisa di ruangannya." Aku menerima tas Alma yang ukurannya kelewat besar untuk anak kecil dari Ekata yang menyengir girang.

"Mainan, baju, dan camilannya ada di dalam tas semua. Saya kayaknya *overpacked* , jadi kamu bakalan temuin apa aja yang kamu perluin di sana. Tidur nanti jam sepuluh biasanya, semoga saya selesai sebelum itu."

"Kalau enggak, Bapak bawa tempat tidurnya? Takutnya nanti Bapak rapatnya lebih lama."

"Saya bawa *bouncer* , tapi di ruangan saya."

"Okay. Nanti saya bawa *bouncer* -nya ke sini nggak apa ya, Pak?"

" *Sure* ."

Aku melirik kepada Harsa yang masih duduk di lantai, asyik dengan dunianya sendiri. "Begini lho pembicaraan yang saya mau tiap *family day* , Pak. Mainan, camilan, baju ganti, jam tidur, dan sejenisnya."

"Roro juga punya tas sendiri dan kamu sudah saya kasih pagi tadi." Dia menyahutiku dengan santai dan tanpa beban. Tas yang dia maksudkan sudah berada di kolong mejaku. Berwarna pink dengan wajah Roro yang dicetak berwarna. Bersamaan dengan tempat minum elektrik yang dapat mengisi sendiri, juga mangkok makan yang sistem otomasinya sama. Kan? Dia hidupnya sangat mudah hingga aku iri. Bayangkan iri dengan hewan, hidupku pasti sangat berada di titik terendah sekarang. Setidaknya aku tahu kalau hidupku tidak akan lebih buruk lagi setelah ini. Hanya ada tangga setelah tiba di lantai paling bawah, kan?

"Anak manusia, bukan yang kaki empat."

" *Technically* , Alma juga masih dalam fase kaki empat karena dia merangkak."

Satu pukulan sudah mendarat ke kepala Harsa dari Ekata. "Anak gue jangan lo samain sama anjing, ya, Sasa. Saya pergi sekarang biar bisa siapin materi rapat. *Thank you* , Obyn. *I owe you lunch* ."

"Saya mau yang mahal ya, Pak," kelakarku saat Ekata sudah keluar ruangan, tapi ami masih dapat mendengar tawanya yang renyah.

" *In case you don't know* , Ekata sudah menikah."

Aku mengepalkan tangan kananku dan mengayunkannya sekali ke kiri. " *Damn* , cowok yang bagus selalu laku lebih cepat. Sisaannya yang KW 1 doang."

Tangan Harsa yang tengah mencoba mengikat rambut Alma berhenti bergerak. "Bebek, kamu ngatain saya KW 1?" Dia menatapku tajam.

"Bapak yang bikin kesimpulan kayak gitu sendiri, bukan saya." Bokongku berada di atas kursi depan meja Harsa karena dengan rok span ini aku tidak mungkin duduk di lantai tanpa kesusahan berdiri. Belum lagi tidak nyaman dengan probabilitas *flashing* ke bosku terlalu besar.

Harsa kembali fokus pada rambut pendek Alma. Aku kembali melihat sisi lain dari bosku; dia tidak canggung dengan anak kecil. Bahkan dia tergolong kapabel menghandle balita di pangkuannya yang tidak berhenti bergerak. Dilihat-lihat juga dia cocok dengan anak kecil. Dia cocok dengan gambaran *hot daddy* dengan anak yang sering aku lihat di internet. Spesifiknya pemeran Thor dengan anak kembar di tangan kanan dan kirinya atau saat dia berselancar dengan salah satunya di laut. Aku menghabiskan banyak waktu menatap foto-foto itu di internet dulu.

"Bapak suka sama anak-anak, ya? Suatu saat mau punya?"

"Suka dan mau."

"Saya juga, Pak." Harsa menaikkan satu alisnya dan aku menyadari kalau jawabanku sedikit ambigu. "Bukan. Bukan sama Bapak. Saya bisa emosi kalau kirim pesan buat tanya makan malam apa dan dijawab K. Ada baiknya Bapak cari dari sekarang kalau mau nikah sebelum kepala lima. Kasihan nanti Bapak encok atau patah tulang waktu gendong anaknya."

" *Bugaboo* , kalau sudah besar biasakan ngomong yang sopan, ya. Beberapa orang harus kena imbas dari kata-katanya biar belajar dari kesalahan. Kira-kira siapa yang akhir bulan ini dirumahkan dan berakhir jadi gelandangan dua bulan kemudian, ya?"

17/11/23

Wkwkwkw sasa ngancemnya jahat banget

Apdet lagi mingdep selasa apa kamis niii?

Anakku masuk minggu ulangan euy, jadi sibuk ngajarin dia kayaknya mingdep.

RaD - 7.2 Family Day di Kantor!

Question of the day: Tau nggak ada GIVEAWAY THIO 2 di ig dan tiktok akudadodado?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

Satu pisau disarangkan oleh Harsa di dadaku dan aku sudah terjatuh dengan darah yang hampir menenggelamkanku. Dia benar-benar bisa kejam jika dia mau. "Bapak, jahat banget ancamannya. Kurang-kurangin nge- *bossy* begitu, Pak. Ntar nggak ada yang suka."

" *Try to come on top of me then* ." Saat silabel terakhir keluar dari mulutnya Harsa terdiam dan berkedip dua kali. Aku menirukan Harsa karena sadar sama seperti kalimatku tadi, kalimat ini juga punya makna ganda. Tapi yang ini mungkin karena pengaruh otakku yang korslet sehingga mendengarnya dengan suara rendah dan serak Harsa menjadi terlalu seksi. " *Shit* , maksudnya bukan begitu."

Aku menggeleng dan menyipitkan mataku. Berpura-pura untuk tidak memikirkan bagaimana ucapan Harsa dapat menjadi sangat seksi dengan situasi yang berbeda. "Bapak, sama anak gadisnya nggak boleh bilang gitu."

Ekspresi terkejut Harsa langsung berubah saat mendengarkan candaanku. "Sejak kapan kamu jadi anak gadis saya?"

"Saya mengajukan diri diangkat jadi anak. Adiknya Roro juga nggak apa. Ntar saya dikasih berlian juga, kan?"

Harsa mengibaskan tangannya ke arahku setelah mendengkus, tapi aku melihat sedikit ujung bibirnya tertarik ke atas. "Balik kerja sana. Roro sama Alma biarin di sini aja. Taruh semua mainannya di atas kain yang Ekata pasti bawa di dalam tas." Alma sudah lari mengikuti Roro yang berkeliling sekitar kantor Harsa. Mengendus semuanya.

Aku mengikuti perintah Harsa lalu meninggalkan dua manusia dan satu anjing itu di dalam ruangan yang pintunya terbuka lebar.

Jadwal Harsa hari ini relatif kosong, hanya ada satu orang yang akan datang sore nanti dari divisi bawah yang mau membicarakan sesuatu. Ini relatif jarang terjadi karena dari jadwal yang aku lihat bulan-bulan lalu, Harsa lebih sering menghadiri pertemuan lain atau *meeting* di luar.

"Bek, boleh tolong ambil *bouncer* Alma?"

Aku berdiri dan meninggalkan mejaku hanya untuk menemukan Harsa yang menimang Alma dengan botol susu di tangan lainnya. Mata bocah itu sudah menutup dengan tangan

gembilnya memegang botol seolah ada yang mau mengambil. Padahal dapat aku pastikan kalau yang tengah menggendong bayi itu akan memberikan apa pun yang Alma minta.

Aku menikmati pemandangan yang tidak dapat dipakai pemerintah untuk iklan kontrasepsi dan layanan masyarakat yang mengatakan dua anak saja cukup. Laki-laki mapan dengan kemeja kerja yang tengah menggendong bayi hanya membuat para istri mau menambah anak.

Kepalaku menggeleng dan kabur dari lokasi sebelum aku tergoda mengambil gambar dan mengirimkannya ke negara yang tengah mengalami penurunan angka kelahiran.

Bouncer sudah di tangan, tapi di ruangan itu bukan hanya ada Harsa, Alma, dan Roro saja. Ada cewek berambut panjang yang sudah duduk di sofa ruangan Harsa. Kedua dengkulnya menempel dengan tangan yang tertangkup di atas paha yang dilapisi rok yang menutupi setengah pahanya. Blazer tweed yang aku lihat juga dimiliki oleh Rowen tersampir di bahu yang mengenakan kemeja putih. Aku merasa melihat boneka hidup, tapi penempatannya sedikit salah. Kenapa dia berada di sini dengan setelan tweed berwarna pink dan pita yang mengikat setengah rambut lurus nan lembut di kepalanya?

Dengan riasan yang sama sekali tidak medok nan menor, cewek itu tampak sangan anggun dan aku terpukau saat dia tersenyum ke arahku. Aku tidak pernah iri dengan penampilan cewek lain sebelumnya, tapi kali ini aku ingin menjadi cewek mungil yang duduk di bangku seberang bosku. Aku rasanya pernah melihat dia. Apa dia seorang artis, ya? Wajahnya sangat familier.

Namun, yang paling salah ada di ruangan ini adalah aku. Aku merasa salah tempat dan memasuki daerah terlarang. Juga dengan Roro yang menggeram di pojok ruangan ke arah tamu yang tidak aku ingat ada di jadwal bosku. Hoh, senang rasanya mengetahui kalau dia tidak spesifik membenciku. Tampaknya dia tidak suka dengan semua cewek.

"Pak, *bouncer* -nya?" kataku ragu.

"Taruh dekat meja saya aja. Kamu bawa Roro keluar, Byn. Terus tutup pintunya, saya nggak ada rapat sampai pukul empat nanti, kan?"

Aku mengangguk seraya memegang tali Roro dan menggeretnya keluar. Anjing itu menolak dengan menjatuhkan tubuh ke lantai sehingga aku tidak punya pilihan lain selain menggotongnya keluar ruangan dengan ringisan dan anggukkan kepala ke arah dua orang yang menonton aksiku dan Roro.

Roro menunggu di depan pintu Harsa yang tertutup.

"Roro, sini. Kalau ngintip nanti kamu bintitan." Mau aku panggil beratus kali pun anjing itu tidak mau mendengarkanku. Telinganya baru bergerak saat aku menggoyangkan kantong camilannya. "Itu siapa di dalam? Pacar papa kamu, ya?"

Roro mengunyah tulang yang aku berikan tanpa menjawab pertanyaanku. Iyalah, mana mungkin dia tiba-tiba bisa bicara. Kalau Roro menjawab pertanyaanku, aku akan langsung kabur. Lagi pula, buat apa aku tahu siapa yang ada di dalam?

"Lo perlu tahu siapa yang berani masuk ke ruangan bos lo tanpa izin. Itu melanggar kode etik sekretaris untuk menjaga waktu bos yang sangat berharga." Aku bermonolog sendiri. "Iya, kan, Ro?" Anjing itu mengabaikanku. *Surprise. Surprise* .

Harsa juga tidak menunjukkan tanda-tanda tidak suka dengan kehadiran tamu tak diundang ini, jadi seharusnya aku tidak akan mendapatkan masalah.

Aku mengintip bayangan Harsa yang meletakkan Alma di atas *bouncer* dan kembali ke area sofa yang tidak dapat aku lihat.

"Kok bisa yang cakep begitu mau sama si Bos Micin." Sebentar, kok kayaknya ada yang nggak pas. "Kalau dia punya pacar, kenapa kemarin sewa jasa buat kencan?" Aku bertanya ke pantulan diriku di cermin kecil yang aku letakkan di samping layar komputer. Berada di lantai yang minim manusia ini, aku mengembangkan hobi baru dengan bertukar pikiran dengan diriku sendiri melalui cermin. *God* , benar kata Ekata. Berada di lantai ini membuatmu kesepian.

Bayanganku terkejut dan menutup mulutnya saat aku kejatuhan ilham dari kata-kata Ekata minggu lalu.

How forbidden relationship is your kryptonite.

"Itu istri orang, makanya nggak bisa dia bawa ke kondangan?!" Aku masih terus menutup mata dan menggelengkan kepalaku dengan cepat. Aku masih mengira kalau Ekata hanya bercanda dan menggoda Harsa, tapi ternyata ada fakta yang tersembunyi di balik ejekan itu. " *Dang* , kenapa kehidupan orang kaya ini berwarna dan penuh drama. *Where can I get my popcorn?* "

21/11/23

Cieeee Sasa wkwkw omong-omong soal GIVEAWAY THIO 2, caranya simple. Cuma 2 langkah di IG dan 1 langkah di tiktok. Bisa baca di gambar di bawah ini ya detailnya. Yuk ikutan yuk! :)

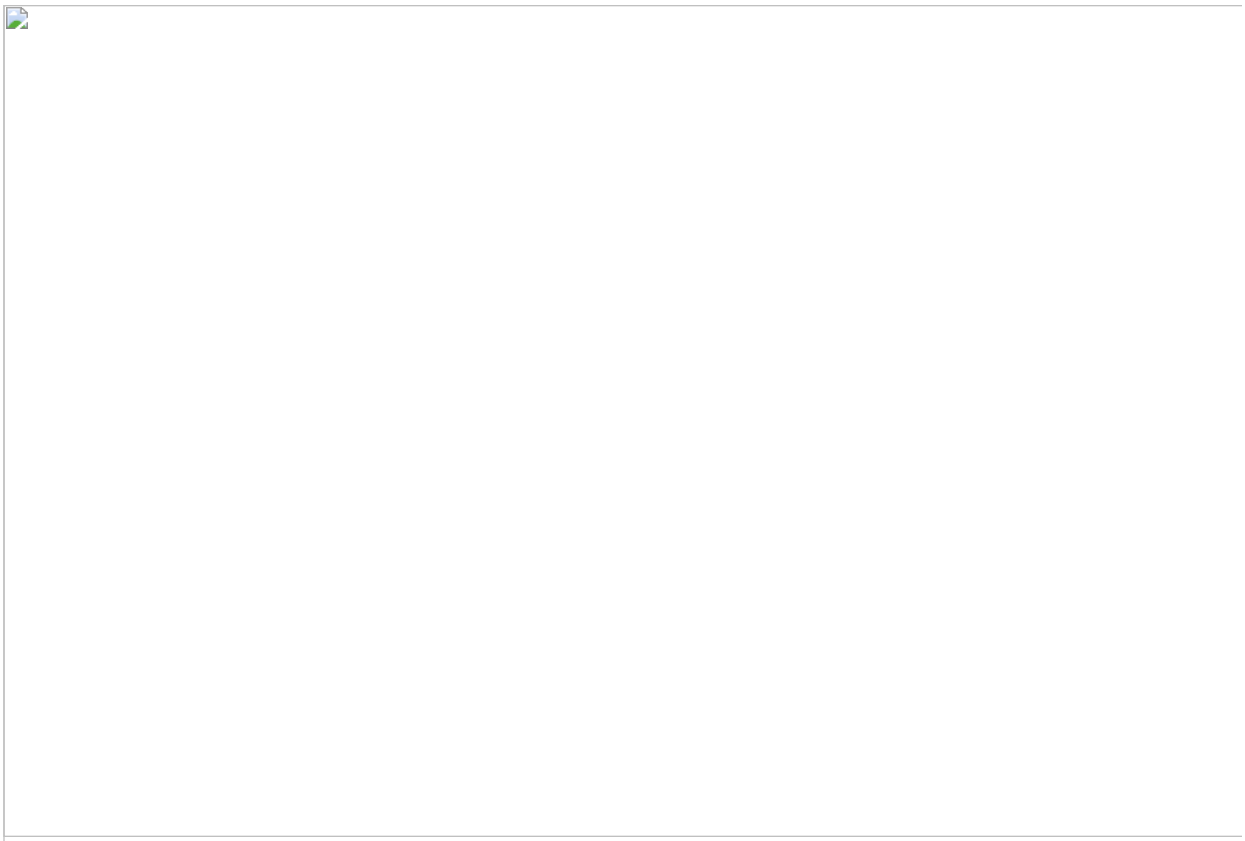

RaD - 7.3 Family Day di Kantor!

Question of the day: phone call atau WA?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado yaaw.
Thank you :)
🌟

Aku mengoles pewarna kuku berwarna salem saat semua pekerjaanku rampung. Belum ada lagi dokumen yang masuk, sedangkan Harsa tidak mungkin menyelesaikan dokumen sehingga aku tidak bisa memasukkan ke log yang aku buat agar tidak ada yang saling menyalahkan jika dokumen terselip.

Bola mataku melirik ke arah bola bulu berwarna hitam dan putih yang langsung kabur dariku begitu camilannya habis. *She looks so peaceful and like an angel, too bad she looks like the devil herself when she wake up.*

Roro sudah tidur dekat pintu ruangan Harsa yang tertutup satu jam terakhir. Dia persis seperti anak perempuan yang tidak rela dipisahkan dari ayahnya. Saat pintu itu terbuka, yang pertama aku lihat adalah kaki yang dibalut *stilleto heels* berwarna putih. Kakinya mulus hingga nyamuk pun akan tergelincir jika mau hinggap di sana dan menggigitnya untuk makan.

Aku disuguhkan senyum kecil saat tamu Harsa melewati mejaku. Roro dengan sigap mengikuti papanya dan berjalan di samping bosku sambil menggoyangkan ekor. Melihat mereka dari belakang membuatku membandingkan tinggi keduanya. Manusia maksudnya, bukan si Roro. Dengan *heels* yang bisa menjadi senjata pembunuh dengan ujung yang lancip itu saja, tamu bosku hanya mencapai dagunya. Tipe cewek yang selalu terlihat menggemaskan karena mungil dan imut.

"Lo nggak diajak," bisikku yang diabaikan Roro. Ketiganya tidak lagi dapat aku lihat begitu pintu lift tertutup.

Aku mengambil dokumen yang ada di *tray out* dan menambahkan yang baru saja datang selama satu jam terakhir ke tray *in* Harsa. Tumpukan di *tray* itu masih banyak. Aku memicingkan mata dan meneliti setiap sudut meja kerja Harsa. Tidak melewatkan sesenti pun untuk aku pelototi. Lututku bahkan sampai menempel di lantai agar sudut pandangku lurus di bidang datar itu. Apakah ada bentuk hati atau ada sesuatu yang basah di sana.

"Kamu ngapain jongkok di sana?"

Aku otomatis berdiri saat mendengar suara Harsa. Tanganku menggaruk belakang kepala yang tidak gatal. Wajahnya tidak bisa dikatakan senang, dia sedikit kusut untuk ukuran orang yang baru saja disambangi pacar.

"Bapak, saya perlu bilang ke OB buat bersihin furnitur di sini secara ekstra, nggak? Saya itu mau duduk, tapi bingung di mana yang masih steril."

Harsa melipat mulutnya ke dalam dan mengambil napas dalam kemudian mengembuskannya kuat-kuat. "Bebek, saya tahu kamu punya masalah dalam mengontrol ucapan dan kamu terlalu impulsif buat berpikir dulu baru berbicara,

tapi kamu harus tahu kalau kamu nggak mampu buat bayar pengacara kalau ada yang berniat menuntut kamu. *So zip it.* "

Aku mengikuti perintah Harsa dengan menutup ritsleting tak kasat mata di mulutku. Hanya berlaku lima detik sebelum kembali mengaga dan aku melontarkan pertanyaan. "Itu pacar Bapak, ya? Calon ibu tiri saya? Oh, *God* , kok semua orang punya pacar, sih?" Aku melemparkan bokongku ke kursi di depan meja Harsa. Kedua sikuku berada di atas mejanya hingga bokongku terangkat sedikit. "Bapak kan orang kaya, ya. Kasih saya kisi-kisi dong biar dapat suami orang kaya. Kayak misalnya mereka suka cewek yang kayak gimana. Saya *made by order* kok tipenya. Mau jadi apa aja bisa. Saya lagi mau mengembangkan bakat *gold digger* yang terpendam, supaya bisa naik tingkat jadi *professional trophy wife* ."

Harsa hanya memandangku seolah aku sudah kehilangan kewarasanku untuk yang keseribu kalinya, tapi aku tetap mengoceh. "Persaingan jadi *gold digger* profesional juga berat lho, Pak.

Bosku lagi-lagi mengeluarkan napas berat dari mulutnya seolah apa yang aku bicarakan lebih ruwet dibandingkan pekerjaannya yang berkaitan dengan angka. "Nggak tahu. Saya nggak punya pengalaman cari cowok kaya buat dijadiin suami. Kamu bukannya baru naik gaji setelah diangkat jadi karyawan tetap kemarin?"

Aku melotot horor kepada Harsa. "Pak, kalau PGD lihat slip gaji itu, *membership* saya bakalan ditangguhkan."

"PGD?"

"Perserikatan *Gold Digger.* "

Harsa menutup wajahnya dengan satu tangan, satu lesung pipinya muncul di sela-sela jari yang tidak tertutup. Tapi yang menjadi *dead giveaway* dari Harsa yang tertawa tanpa suara adalah bahunya yang naik turun.

"Saya rasanya mau belah kepala kamu dan kasih otaknya ke peneliti buat lihat apa aja yang ada di dalam sana. *The amount of absurd things coming out of your mouth is concerning.*"

"Seneng kan punya sekretaris kayak saya? Lebih seneng lagi kalau angkat saya anak, Pak. Terus warisan ke saya juga banyakin dikit dari warisan Roro soalnya usia hidup saya lebih tinggi. Kan banyak tuh orang kaya yang kasih warisan ke anjing atau kucingnya."

"Saya masih muda, Bek. Kamu nyuruh saya mati cepat?" Alis Harsa terangkat sebelah dan satu tangannya naik ke atas meja. Kedua ujung ibu jari dan telunjuknya bergesekan. Gestur sederhana Harsa, tapi hanya dengan itu dan nada bicaranya yang tenang saja masih dapat mendominasi percakapan kami. Tapi aku ogah mundur dan melipat ekor di antara kedua kakiku.

"Muda dari mana. Lagian lebih baik mencegah dibanding mengobati, Pak."

"Yang benar itu sedia payung sebelum hujan."

"Iya, itu maksud saya." Yang tidak aku lewatkan adalah bagaimana Harsa mengikuti alur pembicaraanku yang *ngalor ngidul* dan penuh dengan hal yang tidak masuk akal di dunianya yang sangat serius. *He never shut down our conversation even the peculiar one* . Kecuali waktu dia marah dan aku sudah belajar dari pengalaman kalau topik obrolan kacauku lebih dapat dimaafkan dibandingkan aku yang tiba-tiba menjauh.

Harsa bahkan tidak membicarakan latar pendidikanku dan menjadikannya ejekan karena racauanku mengenai *gold digger* dan *trophy wife* . Menyenangkan tahu kalau ada orang yang meladeni hal tidak jelas yang sambil lalu lewat dalam kepalamu dan secara impulsif mengatakannya dan tidak menghakimimu untuk itu.

Diamati lagi, bosku tidak buruk, sayang saja seleranya bini orang. Bahkan di tengah dia yang tiba-tiba mengawang di alam pikirannya sendiri sambil menatap meja seolah tengah mengalkulasi sesuatu juga tidak dapat dikatakan jelek. Tua iya, tapi jelek sama sekali tidak masuk dalam daftarku untuk menjabarkan Harsa orang yang seperti apa.

Bola mata Harsa tiba-tiba naik dan menjadi sejajar denganku. Aku ketahuan memelototinya, tapi dia tidak ambil pusing, begitu pun denganku.

"Bek, kamu masih kerja yang kencan bayaran itu?"

"Hm? Sesekali kalau lagi iseng." Iseng adalah jenis sederhana dari penjelasan panjang kali lebar bagaimana aku sudah mengikuti sifat duniawi Rowen dengan menjadi sedikit konsumtif. Memiliki uang ternyata mengubah seseorang. Tapi aku bekerja sebagai sekretaris di mana penampilan yang menunjang itu penting. Pembenaran yang aku ucapkan setiap aku *check out* barang dari *marketplace* atau saat Rowen mengajakku belanja ke butik yang harganya mencekikku. Rowen adalah pengaruh buruk yang aku terima dengan senang hati.

Alis Harsa naik lagi, tapi aku ogah menjelaskan alasanku lebih jauh.

"Kenapa, Pak?"

Aku bisa membayangkan di atas kepala Harsa ada timbangan untuk setiap pro dan kontra dari apa yang akan ditanyakannya. Aku menunggu dengan sabar untuk hinaan seperti yang disampaikannya dulu kepadaku mengenai pekerjaan sampingan ini, tapi yang keluar dari mulutnya justru kalimat yang membuatku menganga.

"Saya mau sewa kamu lagi untuk jadi teman kencan saya."

22/11/23

GIVEAWAY THE HONEYMOON IS OVER 2 ditutup tanggal 25/11/23 yes. Cara ikutan sila cek highlight di IG akudadodado :)

BTW ada cerita yang BARU **TAMAT** , judulnya Six Ways to Sunday. Ceritanya tentang mantan sahabat yang balik tetanggaan lagi. Si cowok statusnya udah duda dua anak ehehe romcom with a lil bit angst.

RaD - 8.1 Kencan Sewaan Taraf Internasional

Question of the day: suka ke party atau anak rumahan?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku menyilangkan kedua tanganku di depan dada. Bokong— dengan bantuan kaki— memundurkan kursi yang aku duduki hingga tiga langkah jarak tambahan berada di antara kami. "Jasa yang saya tawarin nggak pakai *plus plus* , Pak."

"Siapa yang mikir gitu?"

"Bapak," ucapku tegas, "kan dulu Bapak yang mikir kalau saya jualan *happy ending* ."

Harsa menggigit bibir atasnya. "Itu salah saya," akunya dengan suara pelan.

"Apa?"

"Kamu dengar apa yang saya bilang tadi."

"Memang. Tapi kayaknya ada yang kurang gitu. Kalau habis ngelakuin salah ke orang lain harus bilang apa, ya?"

Harsa menggeram kesal, tapi dia tetap merespons pertanyaanku. "Maaf," jawabnya dengan nada dua oktaf lebih tinggi. "Saya berprasangka yang tidak-tidak, padahal saya yang nggak baca peraturannya dulu."

Aku tersenyum lebar sementara Harsa semakin cemberut. "*Good boy* . Tapi saya nggak bisa. Peraturan di LOVE 404, klien nggak boleh pesan orang yang sama supaya nggak ada cinlok."

Harsa memutar pulpen di tangannya. "Kalau kita lakukan di luar perusahaan gimana? Kamu nggak melanggar kontraknya kan?"

"Itu lebih nggak etis, Pak. Itu sama aja dengan saya mencuri klien perusahaan."

"Saya bayar dua kali lipat. Kamu dapat *full fee* . Kalau dari perusahaan, ada potongan lagi kan sebelum kamu terima?"

Aku mengangguk, tapi pendirianku teguh. Aku selalu bermain sesuai peraturan."Pak, uang bukan segalanya. Bapak pikir saya bakalan tergoda?"

"Sepuluh kali lipat."

"Ok," jawabku tanpa pikir panjang.

Sesekali orang harus menabrak aturan untuk bertahan hidup. Setelah ini aku akan mengecek berapa biaya jasa sebelum dipotong ke Rowen.

"Saya belum bilang terusannya, tapi kamu nggak boleh mundur lagi. Acaranya dua minggu lagi."

Aku merasakan Harsa belum menggenapi semua kalimatnya dan aku baru menyadari aku terlalu gegabah sudah mengiakan sesuatu yang belum jelas. Apa yang bisa aku lakukan kalau tawaran uang puluhan juta di depan mata hanya untuk dua jam saja? Aku tidak segila itu untuk menolak uang yang dapat membantuku untuk membayar uang kos dan kartu kredit. Ingat sewaktu aku bilang aku berbelanja di butik yang di luar jangkauanku? Nah, masukkan kartu kredit sebagai penengahnya.

"Ok?" ujarku mulai tidak yakin.

"Di Italia."

Sebentar. Aku perlu waktu untuk menutup rahangku yang terbuka lebar setelah kata Italia. Telingaku mungkin salah dan aku perlu ke THT di akhir pekan untuk periksa.

"Indaramayu?" kataku ragu.

"Italia."

"Indragiri?"

"Italia, Bebek. Kecuali Lake Como ada juga di Indragiri."

Aku mengedipkan mataku dua kali. "Ini acaranya apa, ya?"

"Pernikahan. Akomodasi selama di sana sudah disiapkan sama mempelainya."

"Orang macam apa yang nikahannya di luar negeri dan nanggung biaya tamunya? Dia mau saingan sama Kim Kardashian apa gimana?" Aku meralat ucapanku. "Bukan rakyat jelata macam saya yang pasti. Saya mau nikahan di Bali aja nggak mau pikirin akomodasi tamunya. Orang kaya memang beda." Aku bertepuk tangan dan menatap kagum

pada bosku hingga satu peraturan yang tidak dapat dilanggar dari ibuku berkelebat dan menghentikan gerak tangan dan aliran darah ke wajahku.

Pergi adalah opsi yang tidak mungkin.

"Bapak, saya nggak dibolehin nginep bareng cowok sama ibu saya. Nanti telinga saya bisa dijewer sama Ibu, Pak. Saya bahkan pernah diputusin karena nggak mau diajak nginep sama mantan saya dulu. Yang bener aja. Terus masa diajak keluar negeri tarifnya cuma naik sepuluh kali lipat? Katanya orang kaya, pelitnya kok nggak kira-kira? Di kantor juga ada namanya uang untuk perjalanan dinas luar negeri."

Aku mengeluarkan ponsel dan mengecek jadwal terbang ke Italia. Sebagai orang yang tidak pernah bepergian keluar dari wilayah Asia, aku buta dengan penerbangan ke negara Eropa. "Nih, lihat. Di jalan aja bisa enam belas jam lebih. Kan nggak mungkin pergi-pulang, Pak." Aku menunjukkan layar ponselku kepada Harsa yang hanya menatapnya sekilas dan kembali fokus kepadaku.

"Jadi kamu sebenarnya protes karena bayarannya kurang atau karena kamu nggak dibolehin menginap lima hari sama ibumu?"

"Lima hari?! Sehari aja saya nggak boleh, boro-boro lima hari. Pulang-pulang saya langsung ke pusara, bukannya ke kostan lagi. Lagian, saya belum pernah ke Italia, Pak. Masa lima hari?"

"Sekarang saya bingung kamu permasalahin itu upah, ibumu atau perginya yang lima hari."

"Saya juga bingung."

"Saya bantu," ujarnya mantap. Harsa menuliskan deretan angka di atas secarik kertas dan disodorkan kepadaku. Mataku berubah menjadi hijau dan roda di dalam kepalaku berputar untuk mencari alasan pergi kepada ibuku. Aku tidak pernah melihat nol sebanyak itu di rekeningku. Dan virus matre Rowen tampaknya sudah menjangkitiku. Sialan juga Harsa menggunakan kelemahanku terhadap uang sebagai alat tawar. "Ini upah selama lima hari. Semua biaya saya yang tanggung. *Down payment* lima puluh persen di awal, pelunasannya setelah kita pulang. Untuk lima hari, kamu bisa balik ke sana dengan upah yang kamu terima. Lagian, kalau kita nggak bisa cuti lebih dari itu. Satu hari untuk perjalanan pergi, satu hari untuk perjalanan pulang. Hari kedua istirahat untuk jetlag. Hari ketiga pernikahan di vila di sana. Keempat kamu bisa *packing* dan persiapan untuk kita pulang atau jalan-jalan. Hari kelima kita ke bandara."

"Buset. Kayak lagi ikutan tur yang jadwalnya padat."

"Pernikahannya hari Sabtu. Kita cuti tiga hari aja."

"Aneh cutinya barengan."

"Enggak lah. Sekretaris itu cutinya pas nggak ada bosnya. Kamu mau ngapain di kantor kalau nggak ada saya?"

Aku menggaruk pelipisku dengan jari telunjuk. Dokumen untuk Harsa sudah pasti dialihkan ke direktur lain, janji temu juga otomatis tidak ada."Iya juga, sih. Tapi kan saya nggak ada bilang setuju."

"Tapi kamu nggak ada bilang enggak juga."

Kedua tanganku menarik sisi kursi dan mengikutiku yang sedikit menaikkan bokong dan berjalan mendekati meja

lagi. Pintar juga bosku bermain kata dan membaca keraguanku.

"Kenapa harus saya? Bapak kan bisa minta orang lain."

"Ribet. Saya malas berurusan sama orang yang nggak dikenal. Salah-salah dia ngarep lebih."

Aku berpura-pura memasukkan jari telunjukku ke kerongkongan untuk memancing muntah.

"Kamu pilihan paling aman," imbuhnya.

"Saya *gold digger* , lho. Barusan saya bilang ke Bapak. Saya bisa aja ngarep lebih setelah tahu Bapak bisa bayar saya segini." Aku mengetuk permukaan secarik kertas yang tadi disodorkan oleh Harsa.

" *Gold digger* nggak ada yang takut dimarahin ibunya kalau diajak nginep sama cowok berduit. *They would jump happily into the occasion* ." Harsa menambahkan dengan suara kecil dan tubuh yang bergidik, "Dengan kondom yang sudah mereka tusuk jarum satu per satu."

Aku mengangkat jari telunjukku ke atas sebelum pembicaraan ini terlalu jauh. "Pak, saya seneng kalo Bapak mulai cerita, tapi yang itu *too much information* ." Tapi sisiku yang selalu haus akan informasi dan pengetahuan tidak penting mengambil alih tiga detik kemudian. "Memang ada yang gitu, Pak?"

26/11/23

Sasa si good boy wkwkw ketemu lagi Jumat, yes?

Eh, aku ganti cover lho. Ada yang ngeh nggak? Cakep ya haha

RaD Part 21 - 8.2 Kencan Sewaan Taraf Internasional

Question of the day: fiksi atau non fiksi?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

"Katanya kamu *gold digger* dan mau naik tingkat jadi *trophy wife* ." Bukannya menjawab pertanyaanku, Harsa malah mengejek.

"Kan saya baru mau mengembangkan, Pak. Perlu banyak belajar *skill* kayak anak baru."

Harsa melipat kedua tangannya di depan dada. "Jangan kelamaan putusinnya, kita berdua tahu kalau kamu bakalan ikut."

"Bapaaak, saya masih punya harga diri yang harus dijaga, jadi harus pura-pura pikirin ini dulu."

"Jangan kelamaan. Saya harus kasih data kamu juga supaya visa dan tiketnya bisa diurusin sama asistennya pengantin." Harsa melihat jam di pergelangannya yang membuatku teringat akan bayi yang masih tertidur lelap di dalam ruangan ini.

"Pak Ekata ke mana, ya?"

"Biarin aja. Tadi dia bilang ada janji makan siang sama istrinya."

Aku mengerjapkan mataku yang berat oleh bulu mata palsu. Kayaknya ada yang tidak pas. Telunjukku menunjuk kepada Alma. "Lha? Terus anaknya nggak dibawa sekalian?"

"Biarin di sini aja. Jarang-jarang istrinya mau diajak makan siang bareng."

"Bapak nggak makan siang dong."

"Enak aja. Saya makan. Kan kamu yang dititipin Alma."

Aku manyun. Kenapa jadi aku yang kena getah dari Harsa yang berusaha baik terhadap sahabatnya?

**

"Satu ... tiga ... delapan? Ini nolnya ada delapan?"

Rowen kembali menghitung angka nol seperti yang aku lakukan berkali-kali setelah keluar dari ruangan Harsa. Itu baru melihat dan menghitung uang yang belum masuk ke rekeningku. Malam harinya, lebih tepatnya lima menit yang

lalu, Harsa sudah mengirimkan uang untuk hal yang pura-pura aku pikirkan.

Aku akan memberikan angka untuk rasa percaya diri dan kelicikannya yang memakai uang untuk menarikku menyetujui hal ini. Juga aku yang sudah tahu sedang dimanfaatkan kelemahannya, tapi mau saja melompat ke dalam jaring jebakan.

Oleh sebab itu aku berada di posisi tiduran di atas ranjang, berdampingan dengan Rowen yang sudah duduk bersila dan jari lentiknya menunjuk ke angka nol yang berentet di atas kertas. Masih kertas yang sama dengan yang diperlihatkan oleh Harsa tadi.

"Dia jadi *sugar daddy* lo?"

"Kaga lah. Ini biaya dinas luar negeri versi pacar sewaan. Jam kerjanya juga beda jauh sama standar dua jam."

Rowen menatapku sangsi. Aku tahu apa yang ada di dalam kepalanya, tapi aku menunggu kalimat itu keluar dari mulutnya secara langsung. "Lo yakin dia nggak minta *gula* lo nanti di sana? Cowok nggak ada yang bisa dipercaya, Obyn. Dia keluarin uang sebanyak ini buat nemenin dia doang di Italia? *Too good to be true* ."

Aku menggeleng cepat. Untuk yang ini aku sangat yakin dengan jawabanku. "Gue bukan tipenya dia. Selama ini dia nggak nunjukin tanda-tanda tertarik sama gue. Tanda-tanda jijik sama mau lempar gue ke dasar bumi adanya."

Rowen mendengkus dan memberikan lembaran kertas itu kembali kepadaku. Kini dia mencontohku yang tengah telungkup di atas ranjang dan satu tangan bergerak di atas layar. Aku membuka website untuk persyaratan visa,

sedangkan dia membuka media sosialnya yang berisikan ratusan ribu follower yang belum pernah melihat wajahnya.

"Mau dia nggak tunjukin tanda-tanda, namanya kucing dikasih ikan asin juga langsung mangap," gerutunya. "Lo harus ambil foto yang banyak terus kirim ke gue buat gue *post* . Gue mau nitp belanja juga nggak?"

"Kalau gue googling sih jaraknya jauh dari Varenna ke Millan. Gue juga cuma punya sehari buat keliling yang deket-deket. Paling gue keliling naik kapal, terus ke tempat wisata yang deket-deket." Aku melihat deretan angka di rekeningku dengan nama pengirim Harsa yang menambah nominal paling besar di antara pengeluaran. "Kalau gue dikasih segini, gue harus pakai baju macam apa ya selama di sana dan buat nikahan? Biar nggak bikin malu."

"Karena lo berada di lingkungan orang kaya non OKB, cari yang elegan dan nggak bikin lo kayak iklan berjalan."

"Iklan berjalan?"

"Merk jangan ada di mana-mana." Rowen menunjuk seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki. "Itu norak buat mereka. Kelihatan banget lo *middle class* yang mau pamer duit yang lo nggak punya."

"Terus, baju lo ada yang bisa gue pakai nggak buat di sana?"

"Kalau lo mau masuk angin dan minta bos lo kerokin malamnya; ada banyak. Itu lagi *winter* , setan. Mana mungkin lo pakai baju yang terbuka. Acaranya *indoor* apa *outdoor* ?"

Aku tidak tahu. Fokusku hanya uangnya dan yang lain urusan belakangan. Padahal itu hal krusial yang aku harus

tahu. "Gue beli *coat* yang bulu-bulu gitu kali ya buat luarannya atau *furry shawl* . *Dang* . Berapa suhu terendah di sana waktu musim dingin. Duit yang gue dapet bisa-bisa habis buat biaya hipotermia doang." Satu detak jantung selanjutnya, aku sudah sibuk mencari tahu perkiraan cuaca di Varenna dua minggu ke depan. Berhubung aku tidak pernah mendatangi negara dengan empat cuaca, ini berarti aku harus pergi belanja.

Aku langsung berdiri dan menggeledah lemari *dress* Rowen. Dari sekian banyak *dress* yang belahan dan potongannya hanya berpotensi membuatku masuk angin, aku menemukan satu gaun maxi berlengan panjang berwarna royal blue yang membuatku langsung teringat akan Kate Middleton. Membalut tubuh dengan sempurna tapi masih sangat sopan dengan kerah *boatneck* . Siapa tahu kalau aku berpakaian seperti bangsawan, aku juga bisa mendapatkan pangeran. Biarpun kansnya lebih besar aku jatuh ke Lake Como ketimbang bertemu pangeran dengan kuda putihnya.

Euh, ralat. Ketimbang pangeran berkuda putih, aku lebih suka kesatria dengan bekas luka hasil berperang. Juga tato di tubuhnya seperti—euh, tidak, tidak. Jangan menyeberang ke arah sana.

Pangeran pun akan aku terima dengan lapang dada. Asal kaya raya.

"Gue lupa punya gaun itu." Rowen komat-kamit. "Lo bilang apaan ke nyokap pergi lima hari gitu?"

"Mumpung nyokap sama bokap lagi entah berada di mana, gue kirim pesan aja nanti kalau gue ada perjalanan dinas. Secara teknis, gue nggak bohong. Cuma nggak bilang aja dinas di pekerjaan yang mana."

" *Make sense* . Mau dilarang sama nyokap juga nggak bisa." Rowen membenturkan punggung kakinya perlahan ke atas ranjang berkali-kali. "Bos lo masih ngira lo kerja di LOVE404, ya?"

Aku mengeluarkan dress tadi dan menatap pantulan diriku di cermin. Belahannya sedikit tinggi, berada di atas lutut, tapi masih sopan dibandingkan pakaian Rowen yang lain. "Iya. Gue males jelasin kalau gue gantiin kerjaan lo kalau lagi kepepet butuh uang."

"Asal gue dan lo nggak kena masalah nantinya. Gue nggak punya *safety net* kalau dikeluarin dari kerjaan yang sekarang. Lo sibuk amat sama HP, gue lagi ngomong."

Aku menekan tombol *send* di ponsel. "Gue dengerin, Owen. Gue denger soal lo yang nggak punya *safety net and I need to make sure this doesn't bite our asses in the future.* Sebelum akal sehat gue pulang, gue harus kirim pesan dulu ke bos."

Balasannya datang lima menit kemudian.

Boss Micin

K.

TYSM.

17/11/23

TYSM apa hayoooo? Oh iya, Rent a Date bisa dibaca lebih dulu di KK dadodado. Di sana sudah 5 part lebih awal. Di wattpad aku usahakan seminggu 2x. Update lagi hari senin/selasa yes :)

RaD Part 22 - 9.1 Lake Como & Sekamar Berdua

Question of the day: lebih suka karakter good boy apa bad boy?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Setelah melewati gunung, sungai dan lembah. Melewati waktu canggung harus bertemu Harsa di luar kantor dengan pakaian kasual; kaos, jogger, kets yang semuanya berwarna hitam.

"Kamu diam selama perjalanan, tiketnya saya *upgrade* ke *business class.* " Adalah kalimat pertama yang aku dengar dari Harsa begitu aku hanya berjarak dua langkah darinya yang berdiri dekat *lounge* . "Kalau kamu ngoceh, kamu di kelas ekonomi yang kakinya terbatas." Dengan niat sekuat baja dan menggigit lidah untuk tidak mengomentari apa pun yang ada di sekitarku kepada Harsa (aku tetap berkomentar untuk diriku sendiri) akhirnya aku mendapatkan kenyamanan *business class* selama hampir tujuh belas jam perjalanan, termasuk transit.

Kami akhirnya tiba di Varenna.

"Tahun ini katanya salju mungkin turun. *Coat, thermal inner, boots, shawl* taruh di *cabin* aja biar sampai bandara sana bisa dipakai," kata Harsa sehari sebelum keberangkatan. Untung telinga dan otakku mendengarkan sarannya, sehingga aku tidak mati kedingingan di perubahan cuaca ekstrem saat pesawat mendarat.

Jadi aku sudah mengenakan *puffer jacket* berwarna hitam dengan *thermal inner* serta syal rajut di leherku. Kakiku juga tidak kalah hangat dengan kaos kaki *thermal* dan legging tebal lalu boots khusus musim dingin. Juga kepalaku sudah hangat karena topi rajut. Aku lebih mirip orang-orangan sawah ketimbang manusia dengan banyaknya layer pakaian yang aku kenakan, tapi aku tidak mau mengambil resiko dengan menjadi sakit dan harus mengembalikan uang Harsa.

Aku melirik ke bosku yang juga sudah siap dengan mantel wool hitam dan kaosnya kini sudah berganti dengan turtle neck hitam. Dia pasti sudah terbiasa dengan cuaca ini.

Ekstrem dalam kamusku karena aku tidak pernah melihat salju dan suhu dingin yang pernah aku rasakan mentok di delapan belas derajat. Terutama dengan suhu di Jakarta yang berada di atas tiga puluh derajat setiap hari karena matahari yang tidak mau gantian dengan hujan.

Kini, angin yang menusuk tulang menyapa wajah dan tanganku yang tanpa perlindungan. Mau aku memanaskannya dengan napasku seperti di film-film, ini tidak membantu sama sekali. Tapi indahnya pemandangan dan bangunan hotel lumayan membantuku mengalihkan pikiran.

Hotelnya berada tepat di sisi Lake Como dan di sekelilingnya ada *botanical garden* . Ini bagian yang

membuatku tidak sabar untuk berkeliling. Ada empat taman yang mau aku datangi dan perlu aku foto untuk kirimkan kepada Rowen. Udara segar yang akan aku hirup dalam-dalam karena kualitas udara seperti ini akan susah aku dapatkan saat aku kembali bekerja.

Atau lantai dari bebatuan yang indah, bukan dari beton. Atau arsitektur nan indah khas bangunan lawas, bukan hutan beton dengan gedung pencakar yang menutupi birunya langit. Mungkin karena aku berada di kota kecil, jadi semua gedung di sini mungkin hanya lima lantai saja, sehingga sejauh mata memandang, aku dapat melihat pegunungan Alpen dengan puncaknya yang berwarna putih ditutup salju, juga hijaunya pepohonan yang berada di sekitar villa. Kalau aku kembali ke sini di musim semi, aku sudah pasti akan mendapatkan warna lain yang semakin memanjakan mata.

Tidak seperti perkiraan Harsa, tidak ada salju yang turun, meski suhunya berada di antara 3-8 derajat selama kami menginap nanti. Kontras warna hijau dari daratan dan putih dari pegunungan Alpen yang berada di seberang lain dari Lake Como memanjakan mataku hingga angin yang menusuk tulang kembali hadir dan membuatku menggigil.

Aku akan menikmati pemandangan dan arsitekturnya nanti. Sekarang aku perlu cokelat hangat dengan marsmallow dan perapian seperti di film. Iya, referensiku hanya film yang muncul setiap desember serta Youtube orang lain yang secara rutin aku tonton sebelum berangkat.

"Pak, kalau nanti ada yang mau nikahin Bapak dan di sini, Bapak pakai WO kan ya? Nggak bakalan nyuruh saya ngurusin nikahannya kan, ya?" Berpikir ku harus mengurus pernikahan di dalam negeri saja sudah pusing, ini lagi di

luar negeri. Aku bisa botak jika Harsa menyuruhku mengurus pernikahannya di sini.

"Banyak yang mau nikahin saya."

Aku mencibir karena Harsa sangat percaya diri saat mengatakannya. "Yang mau nikahin dompet Bapak banyak. Lagian, Bapak sampai pakai jasa pacar sewaan buat ke nikahan. Dua kali."

Harsa dan koper medium berwarna hitam yang digereknya tertinggal di belakangku hingga aku menoleh.

"Kenapa, Pak? Kopernya mau saya bawain?" Aku berjalan mundur hingga langkah kami kembali sejajar.

"Saya bukan bos kamu di sini. Juga bukan Bapak kamu, jadi selama di sini jangan panggil saya Bapak atau Pak. Mana ada pacar sewaan panggil Bapak." Dia berbisik.

"Ada aja. Ada yang suka dipanggil Sir."

Harsa mengerutkan hidung dan alisnya, " *What kind of sick bastard you go on a fake date with* ?"

Ini hanya cerita Rowen, aku sendiri tidak pernah mendapatkan yang aneh. Mungkin karena selain Harsa, aku hanya pernah pergi empat kali. Kesialanku sudah habis saat kencan dengan Harsa tampaknya.

Namun, ini kali pertama aku mendengar umpatan dari mulut Harsa. Dia juga sedikit lebih santai dan tidak sekaku seperti saat di kantor. Aura yang mengelilinginya lebih ... bersahabat? Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi Harsa lebih *approachable* .

"Terus saya panggilnya apa? Sasa kayak Pak Tata?"

"Tata?"

"Pak Tata yang suruh saya panggil itu. Katanya biar makin akrab, soalnya dia mau titipin Alma tiap *family day* , kalau Mbak Mirna nggak masuk."

Harsa menggelengkan kepalanya. "Si buaya satu itu emang minta dilaporin ke Kamal. Masih aja suka *flirting* tanpa sadar."

"Itu namanya ramah. Saya juga tahu bedanya *flirting* sama ramah."

"Orang pacaran nggak ada yang pakai saya-kamu."

Kan, topik kami cepat sekai melompat. Ini yang dulu aku katakan kalau mendengarkan Harsa itu harus berpikir cepat agar bisa memberikan respons yang sesuai.

"Aku-kamu? Bubble butt? Muffin?" Aku melihat ke tangan Harsa yang penuh bulu karena mantelnya langsung dia lepas saat kami memasuki lobi hotel, "Chewbacca?"

Harsa menyentil dahiku, tidak kencang, tapi cukup membuatku terkejut karena selama bekerja dengannya, dia tidak pernah menyentuhku. Tidak sengaja bersentuhan saat memberikan dokumen, iya. Tapi sentuhan intensional tidak. Jantungku berhenti berdetak sesaat ketika ujung jarinya menyentuh kulit dahiku.

Aku hampir protes saat mendengar suara di belakangku.

"Sasa, akhirnya sampai juga."

Saat aku menoleh, cewek yang dua minggu lalu ada di kantor bosku berjalan ke arah kami.

Pantas saja Harsa melakukannya.

Di belakang cewek itu ada cowok yang tangannya berada di pinggang, memeluk erat dan tampak sangat romantis. Sesuai dengan aura romantis yang kental di sekitar kami.

Tubuhku tiba-tiba saja tertarik hingga menempel pada sisi Harsa. Tangan yang berada di pinggangku menjadi penyebabnya.

"Pak, nggak boleh pegang-pegang peraturannya." Aku berbisik pelan hingga yang dapat mendengar hanya telinga Harsa.

"Saya tambahin *fee* kamu."

Dan aku tersenyum lebar sebagai balasan.

Dari ekor mataku, aku bisa melihat kalau tubuh Harsa tiba-tiba saja menjadi tegap. Aku melirik ke arah wajah untuk melihat ekspresinya seperti apa dan yang aku dapati adalah dia yang bertampang kaku.

"Rob sudah pesankan kamar buat kita semua. Tadi aku ambilin kunci kamu sekalian." Cewek yang aku tidak tahu namanya itu pun merogoh tas kecil dan memberikan satu kunci yang diambil dari sana kepada Harsa.

"Aku mau pesan kamar dulu untuk dia." Tangan Harsa kini berpindah ke kepalaku dan menepuknya pelan.

Cewek cantik itu bertukar tatap dengan cowok di sebelahnya sebelum dia berucap hal yang mau membuatku memotong tangan Harsa.

"Semua kamar di sini sudah dipesan untuk tamu nikahan Rob. Nggak ada kamar lain."

28/11/23

Tau chewbacca apa nggak? Wkwkwk wayolhooo sekamar berdua di pinggir danau yang romantis. bisa baca lebih dulu part 23-28 di karyakarsa Dadodado yaa. Besok up part 29-30 di sana. Di wattpad up lagi sabtu. Kecuali vomment sampai 600 langsung apdet hihi. Bantu aku dengan share cerita ini yaa supaya lebih banyak yang baca. Thank you!

RaD Part 23 - 9.2 Lake Como & Sekamar Berdua

Question of the day: nggak pake lipstik apa nggak ngalis?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

"Kalau lo bawa dia ke pernikahan, terus bawa ke sini, berarti kalian serius, kan?" si tampan itu bersuara dengan senyuman ramah yang ditujukan kepadaku. "Bisalah sekamar buat empat malam. Bukan pertama kalinya juga, kan?" Dia tertawa renyah, tapi aku bahkan tidak bisa membalasnya denan senyuman.

Excuse me , maksudnya apa? Aku menahan diri untuk tidak mengatakan itu karena kontrak tidak tertulis yang melibatkan uang.

Bagaimana dia melisankan dan nada yang digunakannya mengganggguku. Lagian, memangnya kami pernah bertemu, ya? Satu-satunya pernikahan yang aku datangi bersama Harsa hanya pernikahan sepupunya beberapa bulan yang lalu. Saat itu aku tidak mengingat siapa pun kecuali lima orang yang berbagi meja denganku. Selain itu semuanya hanya samar-samar, tapi yang pasti aku tidak mengingat orang yang level tampannya sudah turun sepuluh tingkat di mataku.

Kalau ibuku mendengar apa yang diucapkan si tampan ini, dia akan langsung kena semburan serta kepretan air suci. Ibuku terlalu agamis untuk dunia yang terlalu progresif.

Respons yang tepat untuk ucapan si tampan ini adalah tidak. Tapi aku menunggu Harsa yang mengucapkannya, mengingat dulu dia mengatakan aku tidak boleh mengeluarkan suara.

Lalu kesadaran mengetuk kepalaku keras; Harsa dan suami pacarnya ini saling kenal? Pantas saja dia harus membawaku ke sini sebagai kedok. Bukannya aku komplain juga, ini menguntungkanku.

Bukannya menjawab ke si tampan, Harsa justru menunduk hingga mata kami satu garis lurus. "Nggak apa-apa?"

Lha?

Kenapa dia malah nanya?

"Kamar di sini cuma tiga puluh *something* dan sudah terisi sama tamu pengantin semua. Satu hotel ini privat selama empat malam." Si cantik menambahkan sambil meringis.

Sialan sekali para orang kaya ini. Tidak bisa apa mereka sedikit merakyat dengan membiarkan tamu luntang-lantung mencari penginapan sendiri?

Dengan tiga pasang mata yang tertuju kepadaku, aku tidak bisa mengeluarkan jawaban lain selain "Iya, nggak apa-apa." dan menambahkan dalam hati kalau Harsa harus membayar lebih untuk hal ini. Aku akan mengeruk isi dompetnya karena berani-beraninya berbagi ruangan yang sama denganku selama empat malam. Pacarku saja tidak pernah mendapatkan privilese ini.

"Invois yang saya kirimin waktu balik ke Jakarta bakalan bikin tabungan saya tambah banyak," gerutuku saat kami sudah berpisah dari pasangan itu dan berdiri di depan pintu kamar. Tangan Harsa sudah lepas dari pinggangku dan dia kini bahkan menggerek koperku juga setelah selama perjalanan membiarkanku menggotong koperku naik dan turun kereta.

"Iya. Kamu hitung aja."

Dan ketakutan yang bercampur kesal terbukti saat memasuki kamar. "Bapak, *one bed isn't my favorite trope* ! Kalau Bapak khilaf gimana?!"

"Kamu pikir saya hewan yang ngandelin nafsu tanpa punya kriteria?" Harsa berdiri dan menatapku dari ekor matanya. Dari posisiku yang lebih pendek, dia terlihat seperti berpikir kalau aku gila.

Aku menarik kerah *turtleneck* -ku yang tiba-tiba membuatku terasa sangat panas dan melotot kepada Harsa yang sudah membuka koper.

Maksudnya apa itu? Gue jauh di bawah kriteria buat mancing dia nafsu gitu? Bah, macam mau aja.

"Bapaaak. Denger nggak dulu saya bilang nggak pernah nginep sama pacar? Masa saya tidur seranjang pertama kali sama Bapak? Nggak ikhlas tujuh turunan saya."

Harsa berhenti mengambil bajunya dari koper dan menoleh kepadaku. Dia duduk bersila di lantai dengan kaos kaki hitam polosnya. Ini pertama kalinya aku menunduk untuk melihat Harsa, biasanya leherku sampai pegal karena mendongak.

Kelopak matanya mengedip satu dengan cepat. "Itu ... serius? Bukannya kamu lagi ngebanyol kayak biasa?"

"Serius banget, Pak. Saya nggak bercanda kalau soal ibu saya. Dikutuk jadi garam kalau bercandain beliau."

"Belum pernah pergi liburan sama pacar berdua aja? Beneran diputusin karena nggak mau diajak liburan bareng?"

"Boro-boro berdua. Rame-rame kalau ada pacar saya juga saya nggak pergi."

"Dilarang juga sama ibu kamu?"

"Ibu saya nggak pernah ngelarang berulang kali, sih. Cuma pernah bilang beberapa kali waktu SMA. Padahal kalau saya pergi nginep rame-rame, ada cowoknya, selama bukan sama pacar, ibu saya selalu kasih izin." Aku menggantung jaket dan syalku di gantungan dekat pintu. "Ibu saya paham kali, takut sayanya yang khilaf." Aku tertawa. "Kalau mau bohong juga bisa, tapi sayanya takut kenapa-kenapa di jalan. Kan nggak lucu kalau nanti gancet, Pak. Nanti orang tua saya dihubungin terus lihat saya di posisi tidak senonoh, pulang-pulang tinggal nama. Makanya, tempat tidurnya buat saya ya, Pak?"

Harsa menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tanpa melihat bahunya yang naik turun aku tahu dia sedang tertawa. Yang aku tidak paham kenapa dia harus menutup wajahnya jika sedang tertawa, tapi itu sekarang menjadi pertanda untukku tanpa perlu membaca ekspresi atau gerak tubuhnya lebih jauh. Harsa menarik napas. "Modelan kayak gini gimana mau berhasil jadi *gold digger* ," bisiknya pelan, aku rasa dia menujukannya kepada diri sendiri. "Saya nggak pernah tidur di lantai, Bek."

"Belajar, Pak."

Harsa berdecak. Matanya kini sudah kembali kepada isian koper yang terbuka lebar dan tangannya kembali sibuk bergerak mengambil beberapa lembar kain. "Saya juga bayar mahal jasa kamu di sini. Kenapa saya yang harus tidur di lantai di musim dingin? Kamu tahu nggak kalau temperaturnya bakalan jatuh di malam hari?"

"Terus gimana? Adanya cuma single sofa." Aku menggigit bibir, nanar menatap sofa di sebelah perapian yang belum menyala. Hiasan kayu berwarna cokelat tua yang mendekati hitam mengelilinginya. "Bapak emangnya bisa tidur nyaman di situ?"

Ujung bibir Harsa berkedut menahan kesal. Kebiasaan bosku yang lain yang sudah aku arsipkan di dalam kepala. "Enak aja. Saya tidur di ranjang. Kamu tidur di ranjang." Harsa mengarahkan telunjuknya kepada dirinya sendiri, lalu kepadaku. Dua kali. "Kita berdua tidur di ranjang yang sama dan nggak akan terjadi apa pun. Saya tidur kayak patung. Nggak bergerak sesenti pun." Harsa berdiri dengan tagannya yang penuh lembaran kain dan *pouch* . Lucu dan rapi juga dia sampai punya *pouch* sendiri khusus peralatan mandi. "Saya mau mandi. Setelah ini ada makan malam bersama pukul tujuh malam."

Harsa sudah masuk ke dalam kamar mandi, aku mendengar bunyi *shower* baru aku mengeluarkan ponsel. Mengambil beberapa foto dari tempat tidur yang sampingnya ada *french door* yang mengarah ke balkon dengan pemandangan Lake Como dan pegunungan Alpen. Estetik dan indah. Aku mengambil beberapa gambar lagi dengan ranjang dengan empat tiang hitam di setiap sisinya.

Aku juga mengambil beberapa video saat tirai putih tipis yang menutupi pinggiran jendela dan pintu terbang karena angin yang masuk. Aku mengambil beberapa gambar juga dengan tembok putih gading dan perapian yang belum menyala. Aku terlalu kudet untuk menyalakan api. Salah-salah, aku bisa membakar semuanya.

Di antara dua jendela berkusen putih, ada TV yang menempel di dinding dan meja kerja berwarna cokelat tua di bawahnya.

Yang paling aku sukai adalah lantai kau berpola chevron. Aku tidak tahu kayunya dari apa, tapi pola ini pasti susah untuk dibuat. Dan aku tidak berpikir akan melakukannya di Indonesia karena akan ada biaya yang besar untuk perawatannya. Bukan hanya itu, tapi juga waktu. Rayap tidak akan menunggu lama untuk datang dan berpesta di rumahku jika aku memiliki perabotan kayu yang banyak.

Aku mengirimkan pesan kepada Rowen setelah menyambungkan wifi hotel ke ponselku.

Owen

Foto kamar mandinya mana?

Me

Ada bos gue lagi mandi

Owen

Bagus. Fotoin cepet.

Me

Sarap lo kurang-kurangin.

29/11/23

sekretaris kurang ajar wkwkw Geeeesss aku bikin list update yaaa, ini bisa lebih cepet kalau vommet 600 sampe

Part 24: 14 Desember 2023

Part 25: 19 Desember 2023

Part 26: 24 Desember 2023

Selanjutnya Januari 2024 yes :) Kalau mau **baca lebih cepet bisa ke KK dadodado di sana dari part 24-32 udah ada** . Senin aku apdet lagi part 33&34.

RaD Part 24 - 9.3 Lake Como & Sekamar Berdua

Question of the day: hewan bisa bicara apa bayi bisa bicara?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

"Sasa, dari skala satu sampai *young billionaire with infinity budget* , ini yang nikahan di angka yang mana? Kira-kira buat nikahannya habisin berapa ratus tahun aku kerja rodi?" Aku mengesah menatap dunia yang gemerlapan dari pojok ruang makan. "Aku terlalu jelata buat nikan ini. Aku ganti pertanyaan aja supaya nggak sakit hati; kira-kira yang pakai *sweater* rajut cokelat itu di nilai berapa?" Aku menunjuk pada salah satu cowok tampan yang tadi mengajak ngobrol Harsa.

Rambutnya disisir klimis ke belakang, dia juga selalu melemparkan senyum, jika sedang tidak tertawa. Kesan pertama yang aku dapat adalah dia orang yang ramah. Terutama karena dia yang lebih dulu menyapa Harsa saat kami tiba di ruang yang sudah disulap menjadi area makan dengan banyak meja panjang. Langit-langitnya digambar serupa tanaman anggur yang menjalar dengan biru telur asin dan sedikit putih. Otomatis mengingatkanku akan langit saat matahari sedang bersinar cerah. Sedangkan sisi

temboknya berwarna krem dengan *french window* berkusen putih di sepanjang tembok yang menghadap pada kemegahan Danau Como.

Rasanya setiap sisi ruangan di hotel ini kamu dapat memandang danau melalui jendela atau balkonnya jika kamu ingin memeragakan adegan Juliet yang memanggil Romeo. Bisa juga menyanyikan lagu Love Story dari Taylor Swift untuk diunggah ke media sosial.

Aku bisa memraktikkannya untuk dikirimkan kepada Rowen demi kepentingan media sosial. Ini akan menarik minat *fandom* Swifties, kan?

Panik harus berbagi ranjang dengan Harsa membuatku tidak dapat menikmati semua hal baru yang tidak pernah aku lihat. Salju di pegunungan Alpen, birunya Como serta langit di Italia, juga manusia tampan dan cantik yang ternyata ada di hotel yang sama denganku. Semuanya tampak terlalu menyilaukan, terutama dengan batu besar yang memantulkan cahaya saat terkena cahaya. Entah itu di telinga, leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki, jari.

Aku menyikut Harsa yang tidak menjawab pertanyaanku. "Masih single kan dia? Aku nggak perlu nikahan di sini, biarpun kalau ditawarin nggak nolak, yang penting kaya tujuh tanjakan. Aku nggak mau turunan, nanti miskin soalnya."

"Duckling, aku masih *jetlag* buat pusingin omongan kamu."

Aku dan Harsa sepakat untuk menggunakan aku-kamu dan berlagak seperti pasangan yang kasmaran jika di depan orang lain. Tentu saja dengan *fee* yang akan aku tambahkan di akhir. Aku akan menjadi kaya raya sepulang dari sini dan tidak perlu lagi berkencan dengan cowok di akhir pekan untuk tambahan membayar kartu kredit.

Namun, mendengar kata aku dari Harsa membuat telingaku gatal. Ada sesuatu yang bergeser dari hubungan kami untuk sementara ini. Hanya selama empat malam kami di sini. Aku tidak sabar untuk segera berakhir.

Kursi di sekeliling kami masih kosong sehingga aku mengambil gambar lagi untuk meja kayu yang dilapisi taplak krem dengan vas yang berisikan bunga mawar merah. Ada delapan pasang kursi dengan peralatan makan lengkap di depannya.

Setiap sudut aku mengarahkan ponselku, semuanya instagramable. Aku memastikan tidak ada manusia yang terpotret. Terutama manusia yang tengah memijit pelipis di sebelahku. *Turtleneck* abu-abu yang menempel seperti kulit kedua di tubuhnya mencetak setiap lekuk otot di tangan dan punggung. Atau otot dadanya saat dia berdiri tegap.

Rambutnya juga tidak serapi seperti di kantor. Sedikit berantakan dengan beberapa helai nakal yang jatuh di dahinya. Sekarang dia tampak lebih muda ketimbang biasanya dengan pakaian kasual. Meski masih kekecilan untuk tubuh besarnya menurutku.

"Mau aku pijet kepalanya? Mamaku bilang aku jago pijet."

"Kena *fee* lagi?" tanya Harsa sinis.

"Pastinya. Aku kan berencana seenggaknya mengeruk setengah kekayaan kamu. Sampai Jakarta aku bisa langsung *resign* dan ongkang-ongkang kaki di kostan."

Harsa mengambil tangannya dan langsung menempelkannya di pelipis cowok itu. "Seberapa mahal sih memangnya ngurut?"

"Satu jutaan buat ngurut tiga puluh menit buat tukang urut tersertifikasi di beberapa negara Eropa."

"Kamu kan enggak punya sertifikasi."

"Tapi kamu impor aku dari Indonesia, jadi disamain harganya."

Aku tersenyum lebar dan Harsa melirikku sinis lalu mengerang. "Ngelihat kamu bikin migraineku makin parah."

Aku berdiri di belakang Harsa yang masih duduk agar kedua tanganku dapat bekerja di pelipisnya. Ibu jariku menekan beberapa titik, lalu diikuti dengan ujung jariku yang menekan sama kuatnya. Lenguhan pelan Harsa setiap aku menekan titik yang sama membuatku yakin tanganku berada di tempat yang tepat. "Enak kan? Jangan lupa tipsnya."

Harsa hanya menggeram. Aku tidak tahu dia setuju atau kesal, tapi dia hanya menutup mata jadi aku menganggapnya suatu persetujuan. Erangan pelan yang lolos dari kerongkongan Harsa serta kalimat yang terdengar seperti " *That feels good* ." di telingaku membuatku gusar sendiri. Kalau ada kalimat yang dapat diucapkan saat diurut dan berada di atas ranjang, kalimat yang diucapkan Harsa tadi adalah contoh yang tepat. Jadi, sebelum kepalaku merangkum kalimat lain yang dapat diucapkan di kamar dan juga saat diurut, aku harus mengalihkan pikiranku yang mulai jatuh ke lumpur.

"Chewbacca," panggilku yang langsung membuka mata Harsa dan dia melotot. "Bahunya mau sekalian diurut nggak?"

"Kena *fee* lagi?"

"Astaga, aku nggak sematre itu sampai semuanya dikenain *fee* . Mau nggak?"

"Jangan cekik."

"Aku nggak punya *kink* nyekik," jawabku asal. "Ini nggak ada penerbangan hari sabtu sore gitu? Biar tiba minggu, supaya kita nggak tambah cuti lagi." Harusnya kalau sesuai rencana Harsa, kami naik pesawat sabtu malam dan tiba di Jakarta hari minggu, tapi ternyata jadwalnya penuh sehingga kami baru bisa berangkat minggu malam. Itu berarti rencana yang dua minggu Harsa katakan berubah. Kami hanya menginap dua malam di hari jumat dan sabtu.

"Nggak ada. Kamu yang kontak-kontakan langsung sama asistennya, kamu yang lebih tahu dari aku."

Tanganku berpindah ke bahu Harsa. Ke bagian pangkal lehernya yang tidak tertutup lembaran kain dan memijat di sana. Aku mencoba mengabaikan ujung jariku yang seperti tersetrum saat menyentuh kulitnya, juga menutup telinga dari Harsa yang tidak berhenti bersuara dari tenggorokan. Kenapa dia tidak bisa diam? Kenapaaa? Kenapa otakku malah jalan-jalan ke kubangan kotor?

Kenapa juga aku gerah sendiri dis ini sementara Harsa menikmati diurut?

"Chewbacca, berisik banget. Dilihat orang-orang ntar malu."

Harsa tidak peduli dengan omelanku. Untuk mengalihkan pikiranku dari Harsa dan suaranya, mataku berkeliling ruangan yang tidak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung setidaknya tujuh puluh orang. Mungkin sebanyak itu juga tamu yang diundang.

Sejauh mata memandang, tidak ada satu pun yang aku kenal di sini. Semuanya orang asing, hingga pasangan yang kami lihat saat tiba di sini memasuki ruangan. Aku bukan *fashionista* , juga bukan orang yang mengenal merk mahal karena semua ilmu mengenai itu menggelontor ke toilet setelah Rowen mengajariku beberapa hari yang lalu. Tapi satu yang aku bisa jamin, tidak ada barang *ecommerce* yang melekat di tubuhnya.

"Sa, arah pukul sepuluh. Pacarmu datang," bisikku kepada Harsa yang langsung membuka tirai matanya lebar, seakan dia tahu siapa yang aku maksud.

29/11/23

panggilannya chewbacca wkwkwwk bisa apdet lebih cepet kalau vommet 600

Part 25: 19 Desember 2023

Part 26: 24 Desember 2023

Selanjutnya Januari 2024 yes :) Kalau mau **baca lebih cepet bisa ke KK dadodado di sana dari part 25-35 udah ada** .

RaD Part 25 - 10.1 Cryptic Message

Question of the day: belanja di toko apa online?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

"Bukan pacar," balasnya berusaha santai tapi gerak-geriknya jauh dari kata itu. Satu tangan Harsa ke belakang kursi, menyentuh belakang pahaku yang dilapisi legging tebal. Berbeda jauh dengan dia biasanya yang tidak pernah kontak fisik. Aku tidak buta untuk tahu kalau perubahan ini diakibatkan oleh pasangan yang baru saja datang.

Namun aku terlalu terkejut dengan sentuhan yang terlalu intim yang merusak sirkuit mulutku. Kepalaku kosong padahal biasanya ada banyak kata yang berdesakan di dalam sana dan meminta untuk dimuntahkan. Terutama jika menyangkut Harsa. Sekarang? Aku tidak punya satu kata pun untuk mengajukan protes atas tindakan Harsa dan tangan. Ini tindakan wajar untuk orang pacaran, aku juga tahu karena biarpun aku tidak pernah menginap dan tidak pernah melihat tubuh telanjang cowok secara langsung, aku juga memiliki beberapa mantan. Tapi Harsa bukan pacarku. Dia bosku yang sekarang sedang menyewa jasaku sebagai partner kencan.

Posisinya tidak bisa bergeser ke mana pun. Harus tetap di sana dan berjalan satu garis lurus. Tapi hatiku melakukan tindakan tidak senonoh dengan menggedor-gedor rongga dadaku hingga aku takut dapat didengar oleh Harsa.

"Lo ke sini bawa tukang urut pribadi sekalian?"

Aku tidak tahu itu adalah kalimat sapaan normal dan bermaksud untuk menggoda, tapi semua yang keluar dari mulut cowok ini malah terdengar seperti ejekan di telingaku. Aku tidak mengharapkan Harsa membelaku, tapi dia yang tidak mengatakan apa pun kenapa justru membuatku kesal. Yang menegur cowok itu justru istrinya dengan sikutan di pinggang.

Aku juga kesal dengan diriku sendiri karena berpikir kalau Harsa akan mengatakan sesuatu. Atau setidaknya memberikan pelototan seperti yang biasa dia berikan padaku jika aku sudah membuatnya kelewat kesal. Lalu apa yang dia lakukan sekarang? Dia bahkan tidak melirik cowok itu. Sekilas dia memang melirik ke arah mereka, tapi aku tahu arah matanya hanya ke cewek mungil itu.

Ada banyak hal yang mengganggguku padahal baru tiga menir berlalu, tapi aku tidak bisa menentukan mana yang menjadi penyebab dadaku panas karena amarah. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun karena aku dibayar untuk diam dan tersenyum dan itu yang akan aku lakukan. Tidak peduli seberapa besar keinginanku menimpuk kepala dua cowok ini dengan vas.

Tanganku meninggalkan bahu Harsa dan bokongku kembali duduk di kursi yang bertuliskan namaku di atas serbet berwarna perak di atas piring.

Pasangan itu duduk di seberang kami.

Cwek itu menyelipkan rambut lurusnya yang berkilau ke belakang telinga. Dia tersenyum lebar kepadaku. "Kita sudah ketemu beberapa kali, tapi nggak pernah kenalan langsung, ya."

Aku hanya balas tersenyum, karena selain di tempat ini, aku hanya ingat pernah bertemu di kantor saat dia datang dua minggu yang lalu. Tapi aku tidak akan mengatakannya atas dasar sopan santun dan tidak mau membuat malu lawan bicaraku. "Aku Robyn."

"Kamu terkenal dan jadi bahan obrolan kalau lagi ada acara keluarga. Soalnya Sasa nggak pernah bawa pacarnya ke acara-acara."

Aku semakin melongo. Satu-satunya acara keluarga Harsa yang pernah aku datangi adalah pernikahan sepupunya. Aku mengedipkan mataku lima kali secara perlahan saat kepalaku memproses sesuatu dan menyatukan keping demi keping informasi dari beberapa bulan lalu hingga hari ini. Dari acara pernikahan, ucapan Ekata, hingga cewek itu yang mengatakan acara keluarga.

"Rania?" ucapku tidak yakin.

Rania menangkup pipinya dengan kedua tangan. "Beda banget sama waktu nikahan, ya?"

Aku mengingatkan diriku untuk tidak melongo atau pun melirik Harsa di sebelahku yang hanya melihat ke ponsel di tangannya. Tidak tahu kapan benda itu keluar dari kantongnya.

Aku mencoba menarik kedua ujung bibirku ke atas, tidak tahu berhasil atau tidak, tapi tidak ada yang protes. Kedua tanganku bergoyang ke kanan dan kiri dengan panik. "Enggak, kok. Aku memang susah banget ngehafal wajah

orang. Ini baru banget inget. Selamat, ya. Kayaknya kemarin ngucapin selewat aja karena Sasa buru-buru mau pulang."

"Sasa emang suka gitu. Kalau ke acara keluarga besar nggak betah lama-lama." Satu tangan Rania menutup bibirnya saat dia terkekeh. "Soalnya dia yang jadi target ditanya kapan nikah. Tinggal dia sendiri sepupu yang seumuran kami yang belum."

Aku tertawa pelan, meski tidak tahu letak lucunya di mana. *I wonder why* , kata suara di dalam kepalaku dengan nada mengalun yang mengejek.

"Kalian sudah ada omongan mengarah ke sana?" Rania memajukan tubuhnya sedikit, matanya berbinar penuh pengharapan.

Suami yang duduk di sebelahnya, yang sampai sekarang aku tidak ingat siapa namanya, menaruh satu tangan di pundak Rania. Dia menjawab pertanyaan istrinya untuk mewakiliku. "Sudah pasti. Nggak mungkin Sasa dilepasin gitu aja."

Aku meremas tanganku kencang dan menggigit lidah supaya api tidak menyembur keluar dan membakar cowok yang kadar gantengnya sudah minus seratus. Dia mengimplikasikan kalau aku seorang *gold digger* yang tidak mungkin melepas Harsa karena uangnya? Memangnya *gold digger* nggak boleh pilih-pilih target, gitu?

Namun, sekali lagi demi uang yang sudah masuk ke rekening dan yang akan datang, aku akan bersabar. Aku hanya perlu menambahkan biaya telinga yang sakit karena dihina saja ke invois yang akan Harsa terima saat kami tiba di Jakarta. Aku akan membuatnya membayar mahal untuk ini.

Aku tidak menjawab dan hanya tersenyum. Mengeluarkan energi berlebih untuk makhluk satu ini adalah hal yang percuma, bahkan tersenyum untuknya saya energi yang diperlukan sama dengan saat aku mengoceh ke Harsa.

Omong-omong, bosku kini diam seperti patung pancoran. Boro-boro membuka mulut, aku bahkan tidak yakin dia bernapas. Wow, si garang ini bisa juga kicep.

Lagi-lagi yang menegur adalah Rania, "Apaan, sih?"

"Kamu duluan yang tanya rencana mereka nikah kapan."

Mereka berdua berbisik-bisik. Tidak cukup pelan hingga aku masih dapat mendengar, tapi aku tidak mau menyela mereka yang sudah sibuk berbincang berdua. Keadaan ini malah menguntungkanku karena tidak perlu mendengar hinaan lagi hingga akhir makan malam.

Pertanyaan-pertanyaan yang Harsa lontarkan kepadaku pun aku jawab dengan singkat, jelas, dan padat. Cukup satu kata di setiap pertanyaan

"Mau cobain makananku?"

"Enggak."

"Mau minum yang lain?"

"Enggak."

"Mau balik ke kamar?"

"Iya."

Aku tidak mendengar Harsa berbicara kepada pasangan yang jelas dimabuk asmara di depan kami. Mungkin karena

itu juga setelah makan malam dan pertanyaan terakhir Harsa berikan, kami langsung kembali.

1/12/23

Hayolhoooo wkwkwkw

Tahun ini terakhir update 24 Des yes. Bisa lebih cepet kalau vomment sampai 650. Yuk, yuk, tinggalin jejak, pencet bintang, dan share cerita ini :)

Kalau mau **baca lebih cepet bisa ke KK dadodado di sana dari part 26-35 udah ada** . Sabtu apdet part 36-40 sekalian.

Ini list ceritaku yang udah tamat dan lengkap di WP: SIX WAYS TO SUNDAY, THE HONEYMOON IS OVER, EVERY NOOK AND CRANNY, LOVE OR WHATNOT, RUMPELGEIST. Detailnya ada di foto di bawah ini.

RaD Part 26 - 10.2 Cryptic Message

Question of the day: captain america atau iron man?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku langsung menyibukkan diri dengan ponselku. Duduk di single sofa dekat perapian yang masih mati, karena lantai kayu di kamar ini sudah dipasang penghangat. Mengirimkan foto dan video yang aku ambil kepada Rowen yang langsung mengirimkan banyak stiker sebagai balasan yang membuatku terkikik. Pasalnya semua stiker itu berisikan mukanya dengan berbagai macam pose yang membuatku geli sendiri. Rasanya seperti melihat diriku sendiri versi *glow up* .

"Kamu mau duluan ganti baju?"

"Enggak."

"Kamu mau jalan-jalan lagi?"

"Enggak."

"Kamu mau tidur di lantai?"

"Iya." Aku berkedip dan mengangkat kepalaku yang menunduk karena memainkan ponsel. "Eh, enggak."

Sesi tanya jawab dengan jawaban singkat dariku berlangsung cepat, sehingga aku tidak bisa berpikir panjang dan menjawab sesuai pola awal; dua tidak, satu iya.

Harsa hanya menggelengkan kepalanya dan masuk ke kamar mandi dan keluar dengan piama biru dongker. Aku bergegas masuk dan mengganti pakaian dengan kaos dan celana pendek yang biasa aku pakai untuk tidur.

Mataku melihat ke kakiku yang delapan puluh persen terlihat. Aku tidak berpikir kalau akan berbagi kamar dengan Harsa. Pikirku, aku akan mendapatkan kamar sendiri, bukannya satu ranjang dengannya.

Di *double sink* sebelah kiri—yang tidak aku gunakan— ada peralatan mandi Harsa. Aku kira dia seperti cowok kebanyakan yang memakai satu sabun untuk sampo, badan, dan wajah. Di luar dugaanku, dia memiliki botol untuk masing-masing kegunaan.

"Ini pelembab?" Aku mengambil satu botol, lalu tangan kiriku mengambil botol lain yang lebih besar. Membaca tulisan labelnya pelan-pelan, "Losion?"

Aku tahu kalau mengejek Harsa karena menjaga dirinya sendiri itu seksis. Aku mendukung penuh para pria yang ingin merawat penampilan mereka, meski aku lebih sering iri kepada yang menggunakan satu botol untuk seluruh area tubuh. Menjaga diri sendiri seharusnya tidak pantas dijadikan bahan ejekan, tapi menjadikannya bahan *blackmail* adalah hal lain. Jadi aku memotret seluruh botol dan *pouch* milik Harsa

Aku memastikan kalau foto itu tersimpan di cloud untuk berjaga-jaga jika ponselku rusak.

Saat keluar kamar mandi, Harsa sudah tiduran di ranjang dan menyisakan sisi bagian dekat jendela yang kosong.

Karena ini musim dingin, durasi siang hari jauh lebih pendek dibanding malam hari. Sekitar pukul lima tadi matahari sudah bergulir dan kini bulan menggantikannya di langit yang gelap dengan awan abu yang menggantung di sekitarnya.

Kalau aku tidak terlalu lelah karena perjalanan secara fisik maupun mental karena meladeni saudara Harsa tadi, aku sudah jalan-jalan di pinggir danau dan menikmati udara dingin ketimbang ada di kamar dan membuang waktu dengan tidur. Hanya empat malam di negara yang tidak pernah aku sambangi dan aku justru membuang waktu dengan beristirahat untuk menghadapi saudara Harsa beberapa hari ke depan.

Aku masuk ke dalam selimut. Punggungku berhadapan dengan punggung Harsa. Diam menyelimuti kami lebih berat dan membuatku tidak nyaman. Mengulang kejadian di ruang makan tadi hanya membuatku semakin penasaran, tapi aku dibayar untuk diam dan tidak bertanya. Aku juga masih sedikit kesal dengan Harsa, jadi itu sedikit membantuku untuk menutup mulut.

"Saya tahu kamu mau nanya sesuatu."

Harsa tiba-tiba bersuara di balik punggungku.

"Enggak. Saya dibayar mahal buat diam di sini. Saya nggak dengar dan nggak lihat hal *scandalous* apa pun di sini."

Harsa mendengkus. " *Scandalous* ," ulangnya. "Banyak yang pacaran dengan sepupunya di luar sana. Bahkan ada yang sampai menikah juga."

"Pak, saya nggak bilang apa-apa kenapa Bapak malah ngegas? Siapa juga yang nggak ngebolehin?" tanyaku balik. "Tapi banyak juga yang nggak sadar sama risiko bayi yang lahir cacat atau kelainan genetik karena pernikahan sepupu dekat," lanjutku pelan. Ini untuk telingaku sendiri, tapi Harsa menanggapinya serius.

Maksudku, topik ini memang serius, tapi praktiknya masih banyak di sekitar kita. Padahal sudah banyak yang membahas pernikahan sepupu dekat berdampak pada banyak risiko kesehatan bayi nantinya. Angkanya pun tidak bisa dibilang kecil. Aku pernah membaca perihal ini di Tirto; pembahasan mengenai pernikahan sepupu ini ada di beberapa negara, seperti negara bagian Amerika yang melarang pernikahan saudara dekat. Di negara lainnya ada yang sampai membuat membuat aplikasi agar bisa memeriksa kekerabatan penduduk asli di sana agar tidak sengaja menikahi saudara dekat.

"Iya, dia bilang itu. Persentase kelahiran cacat naik jadi enam sampai tujuh persen katanya kalau menikah dengan sepupu dekat. Juga penyakit bawaan bakal lebih gede lagi. Susunan genetik yang sama bikin rentan sama penyakit turunan."

"Terus Bapak putus karena itu?"

"Putus, ya? Kami nggak pernah bilang putus kayak anak-anak zaman sekarang."

Kami yang diucapkan Harsa kenapa terdengar menyedihkan sekaligus menyebalkan di telingaku, ya?

"Setelah obrolan itu kami berhenti pergi berdua."

"Keluarga memangnya nggak ada yang dukung?"

"Nggak ada yang tahu malah. Kami nggak pernah bilang ke siapa pun di keluarga. Mereka tahunya kami dekat selayaknya saudara aja." Harsa tertawa tapi masih terdengar menyedihkan di telinga membuatku ingin membuatnya merasa lebih baik. Dorongan itu lebih kuat ketimbang rasa kesalku tadi yang kini sudah lupakan keberadaannya. Menenangkan Harsa kini menjadi prioritas.

Aku membalikkan badan, menatap punggung lebar Harsa yang baru kali ini aku lihat sangat turun.

" *There, there* ." Aku menepuk punggung itu satu kali di setiap kata.

Harsa menoleh dari balik punggungnya. "Kamu pikir saya anak kecil?"

"Ya, saya nggak tahu mau bilang apa buat hal yang *scandalous* dan sensitif gini. Ntar saya salah ngomong, honor saya dipotong."

"Kadang-kadang pinter juga kamu ambil keputusan."

Aku membalikkan badan, kembali ke posisi semula. "Gini-gini saya lumayan cerdas."

"Kata orang yang diam aja padahal diejek. Padahal kalau saya yang ngomong ada aja balasannya."

Nah, ternyata dia sadar memang ucapan dari suami Rania ditujukan untuk menghinaku, tapi Harsa memilih untuk tetap diam. Aku tidak bisa menunjuk mana yang lebih membuatku kesal; ucapan suami Rania atau Harsa yang tahu tapi diam saja.

"Saya dibayar buat diam di sini. *Arm candy* kan nggak bisa ngomong."

"Saya nggak pernah bilang kamu dibayar buat diam."

"Dulu. Waktu ke pernikahan Bu Rania. Bapak bilang saya diam aja."

Ranjang di belakangku bergerak. "Saya nggak ingat."

"Biasa memang agresor suka nggak inget apa yang dia lakuin."

"Kamu itu nurutnya kalau ada uang doang, ya? Di kantor kamu juga dibayar, tapi nggak ada nurut-nurutnya."

"Loyalitas saya sebatas *fulus* ." Aku mengangkat tanganku, menyatukan ibu jari, jari telunjuk dan tengah lalu menggerakkannya. "Di kantor saya nggak dibayar buat ngehadapin *bullshit* , kalau di sini kan semuanya *all in* . Bapak mau jumpalitan juga saya bakalan senyum doang."

"Tapi invois saya bakalan lebih besar nilainya?"

"Iyalah. Ada biaya remunerasi sakit hati. Pulang dari sini saya harus *healing* ."

Tawa di belakangku kini lebih lepas dibanding tadi membuatku merasa sedikit lega.

Alasan kenapa Harsa membawaku ke sini menjadi lebih jelas., karena aku terlanjur terlibat di skema dia sudah *move on* . Juga dengan sentuhan tiba-tiba yang dia lakukan setiap Rania muncul. Aku akan menanamkannya di dalam kepala dan dadaku agar tidak ada yang bertingkah jika tiba-tiba saja kulit Harsa menyentuhku.

"Makanya temen-temen Bapak sewa jasa saya, ya? Biar nggak ngenes-ngenes amat udah tua tapi ke nikahan mantan malah sendiri. Juga *cryptic message* yang Pak Tata

kasih soal *forbidden romance* itu. Bilang dong dari awal, biar saya nggak ngira kalau Bapak itu saingan saya buat dapetin suami kaya."

"Buat orang yang katanya nggak tahu mau ngomong apa dan takut honornya berkurang, kamu bawel banget, ya."

1/12/23

wayooooo sepupunyaaaa wayooo gimana Obyn

update lagi 1/1/24 yes. Bisa lebih cepet kalau vomment sampai 650. Yuk, yuk, tinggalin jejak, pencet bintang, dan share cerita ini :)

Kalau mau **baca lebih cepet bisa ke KK dadodado di sana dari part 27-36 udah ada** . Minggu ini bakalan apdet lagi di sana.

Ini list ceritaku yang udah tamat dan lengkap di WP: SIX WAYS TO SUNDAY, THE HONEYMOON IS OVER, EVERY NOOK AND CRANNY, LOVE OR WHATNOT, RUMPELGEIST. Detailnya ada di foto di bawah ini.

RaD Part 27 - 11.1 Jantung Tidak Tahu Diri

Question of the day: Thor atau Loki?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku mematut diri di depan cermin yang hanya memperlihatkan setengah tubuhku saja. Gaun Rowen sudah aku kenakan. Rambutku pun sudah aku ikal dengan catok yang aku bawa, aku mengikat setengah dan memberikan volume sedikit dengan sasakan, membiarkan sisanya menjuntai. *Makeup* pun sudah aku gunakan sesuai anjuran Rowen. Sedikit berbeda dengan *makeup* natural yang aku pakai ketika ke kantor, yang kali ini sedikit lebih *bold* dengan lipstik merah dan cat eyes dengan bulu mata yang cetar hingga aku kesusahan membuka mataku.

Bayanganku lebih mirip Rowen ketimbang diriku sendiri. Ini sedikit berlebihan, tapi menurut Rowen akut idak mau *underdressed* dan menjadi tidak sopan dengan tidak tampil maksimal di pernikahan orang lain yang diadakan di luar negeri. Berpenampilan yang terbaik adalah salah satu bentuk sopan santun, asal tidak berlebihan dan menyaingi pengantin. Karena itu gaun ini tepat dan tanpa perhiasan yang berlebihan. Hanya anting berlian kecil yang ibuku belikan yang berada di telingaku.

Aku keluar setelah mengirimkan foto kepada Rowen dan dia memberikan persetujuan untuk semuanya. Itu berarti aku lolos dan bisa keluar dan memakai *high heels* ku. Tapi aku tidak tahu kenapa aku berdebar padahal aku hanya keluar kamar mandi saja.

Soalnya di ruangan sebelah ada Harsa. Lo deg-degan dengar pendapat dia tentang penampilan lo hari ini.

Aku mendengkus meski perutku mules membayangkan komentar Harsa. Aku memasang wajah berani dan membuka pintu. Hal yang pertama aku lihat adalah Harsa yang tengah memakai *suit jacket* dan matanya langsung melihat kepadaku melalui pantulan cermin. Tangannya bergerak untuk mengancing jasnya, tapi mata Harsa tidak berhenti menyapuku dari atas kepala hingga ujung kaki. Dua kali, hingga dia berhenti lagi di mataku.

Harsa memakai setelan berwarna biru dongker setelah aku mengatakan gaunku berwarna biru kepadanya sebelum kami berangkat. Dia memakai kemeja putih tanpa dasi dan rambutnya disisir ke belakang. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat *undercut* -nya.

Panas membakar sekujur tubuhku yang dilalui oleh tatapan Harsa. Kami diam cukup lama, hanya saling menatap hingga aku gerah sendiri dan memutuskannya. Aku berjalan ke single sofa dan mulai memakai *heels* berwarna biru dongker dengan clutch yang senada. Saat melangkah tadi, aku menyadari belahan gaunku ternyata cukup tinggi, tapi aku sudah mengantisipasinya dengan IPL semenjak mendapatkan gaji. Tidak semulus kaki Rania, tapi jelas kakiku jauh lebih jenjang. Terutama dengan bantuan *heels* sepuluh senti ini.

Ponselku berbunyi lagi.

Owen

Minta foto lo dong. Dari balkon kamar hotel lo aja.

Me

Gue nggak bawa tripod.

Owen

Nggak mau tau. Pokoknya gue mau foto. Foto yang cakep. Jangan pake HP buluk lo yang keluaran jaman batu.

Aku mengerang sebal. Tapi karena tahu menolak permintaan Rowen sejak dulu hanya akan berakhir dengan dia mendiamiku sangat lama, aku harus melakukannya.

"Pak, boleh minta tolong nggak?" Harsa sudah membawa sepatunya ke kursi dekat meja kerja.

"Apa?"

"Tolong fotoin saya di balkon. Tapi pakai ponsel Bapak, punya saya butut soalnya." Aku nyengir lebar kepada Harsa yang hanya membuang napas panjang dari mulutnya, tapi menyuruhku ke balkon dengan tangan.

Aku mengikuti foto-foto yang sudah Rowen kirimkan. Aku malu harus berpose di depan Harsa, tapi malunya mungkin hanya bertahan selama beberapa menit, ketimbang ngambeknya Rowen yang bisa berhari-hari. Toh aku juga sudah lumayan sering melakukannya untuk konten Rowen.

Aku berdiri membelakangi Harsa, tapi menggesernya sedikit hingga sisi tubuhku terlihat, tapi wajahku masih tertutup rambut. Pose kedua aku berdiri di depan balkon dengan kedua tangan terbuka lebar dan memegang teralis.

Rambutku di belakang. Dan yang terakhir foto di dekat *french doo* r dengan tirai putihnya terbang terbawa angin. Tipe-tipe foto di pinterest yang pasti akan membuat Rowen kegirangan.

"Bapak jago juga fotoin." Aku melihat foto-foto yang Harsa ambil. Setiap pose tidak hanya satu gambar, tapi ada beberapa. Dia bergerak luwes untuk mengambil foto tampaknya. Mungkin faktor terbiasa melakukannya. Dia juga sabar saat aku berpindah-pindah tempat hanya untuk memastikan aku mendapatkan *background* yang terbaik. "Tolong kirimin ke saya, Pak."

Harsa langsung mengambil ponsel di tanganku. Tidak sampai sepuluh detik, ponselku berbunyi menandakan pesan masuk.

"Mau *posting* ke medsos ya?"

"Nggak jaman *posting* foto ginian ke medsos lagi, Pak."

"Terus?"

"Mau kirimin fotonya ke calon gadun yang baru. Biar lebih eksklusif gitu kan kalo punya foto saya yang nggak diposting di medsos. Saya kan perlu hidup juga setelah pulang dari sini," jawabku asal. "Silakan dihapus foto saya. Biar nggak penuh-penuhin memori Bapak."

Harsa berkutat dengan ponselnya sebentar lalu mengantongi dan berjalan ke pintu. Aku mengekori setelah menyambar syal bulu yang aku lampirkan di single sofa dengan susah payah lantaran tidak terbiasa menggunakan high heels.

Harsa tiba-tiba berbalik dang mengangkat tangannya. Telapak tangan menghadap langit-langit. "Tangan," katanya

singkat. Aku meletakkan tanganku di atas tangan Harsa dengan bingung. " *Good girl* ." Aku tidak sempat protes juga tidak sempat memproses apa pun arena Harsa sudah menarikku berjalan dengan tanganku di genggamannya.

Kerja. Ini kerja. Aku mengingatkan diriku berulang kali. Tapi jantungku sudah memompa berkali-kali lipat lebih kencang dari normalnya. Aku berdoa kencang agar tanganku tidak basah karena terlalu gugup.

"Pak, pegangan tangan mahal lho *rate* -nya. Hitungannya per sepuluh menit."

"Kamu atur aja. Bentar lagi saya nafas sebelah kamu juga ada *rate* -nya."

"Nanti kalau saya udah taraf profesional, ada rate yang judulnya: *I grace you with my presence rate.*"

Harsa melepaskan genggaman tangannya dan kini tangan yang sama berada di pinggangku membuat rapalan kata "kerja" mengalun seperti nyanyian di dalam kepala. Dia menggiringku menuju kursi paling belakang. Dia duduk di sisi luar, sedangkan aku di bagian dalam.

Angin yang berembus dan minimnya lembaran kain yang aku gunakan membuat tanganku menarik syal bulu berwarna kremku semakin erat. Syal bulu ini tentu saja buatan karena aku tidak mendukung penggunaan bulu hewan untuk fashion. Itu keji. Siapa pun yang memberikan ide untuk pernikahan di musim dingin di pinggir tebing begini harusnya diberi hukuman. Dinginnya menusuk tulang hingga aku menggertakkan gigi.

"Kalau aku hipotermia, biaya dokter dan rawatnya aku masukin invois juga," bisikku.

Harsa menarik kursiku seolah aku tidak sedang duduk di sana hingga kursi kami berdua menempel. *Suit jacket* yang tadi dia kenakan kini tersampir di bahuku. Rasanya jauh lebih hangat ketimbang syal bulu yang aku kenakan, jadi kedua tanganku menarik pinggirannya tanpa perlu aku komando untuk menghalau angin. Aroma kayu yang biasa aku cium ketika Harsa lewat atau saat kami duduk kini melingkupiku. Sedikit lebih pekat dan sedikit berbeda. Mungkin karena tidak ada aroma alami dari Harsa yang sudah bercampur setelah seharian. Aku lebih suka aroma yang itu.

3/12/23

Ciyee obyn deg-degan. Apdet lagi kalau bintang dan komen udah lebih banyak dari part sebelumnya. Aku nggak kasih tanggal, semoga cepat sampai :) **baca duluan part 28-41 bisa ke Karyakarsa Dadodado.**

Aku apdet lagi di KK hari selasa yaa. Selamat menikmati akhir tahun bersama keluarga dan orang yang disayang! Ps, bantu aku share cerita ini ya supaya makin banyak yang baca hihi

RaD Part 28 - 11.2 Jantung Tidak Tahu Diri

Question of the day: David Beckham atau Hugh Jackman?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

"Aku hitung sampai tiga. Kalau nggak diambil, jaketnya aku yang pakai terus sampai selesai, lho." Aku memberikan peringatan kepada Harsa yang hanya menaruh lengannya di belakang kursiku. Menatapku balik seolah menantang. "Tiga," sambungku, "ini aku pakai sampai selesai acara."

"Aku tahu kamu bakalan curang kayak gitu."

"Itu bukan curang. Itu namanya seni bertahan hidup. Ini dingin, lho. Nggak mau pakai syal?" Setidaknya aku masih berbaik hati menawari sesuatu yang hangat untuk Harsa gunakan di suhu yang di bawah sepuluh derajat ini. Meski matahari bersinar, angin masih terlalu kencang dan dingin untuk diabaikan.

"Enggak. Aku pakai baju hangat lagi di bawah kemeja."

"Sombong banget mentang-mentang orang kaya."

Harsa tertawa kecil. "Emang apa hubungannya?"

"Kamu dulu sampai SMA di luar, kan? Pasti lebih biasa sama suhu kayak sekarang dibanding aku," dumelku. "Ikut kayak football gitu nggak kayak di novel-novel. Quarterback ganteng yang pacaran sama cheerleader."

"Ikut. Yang kamu sebutin itu aku lakuin semua."

Aku terkesiap, tubuku otomatis menghadap Harsa. Aku antusias mendengar ceriata ini meski aku tahu Harsa tidak mungkin mau menceritakan secara detail kehidupan SMA-nya dulu. "Serius? Kok orang-orang bisa hidup kayak di novel-novel, sih? Bikin iri banget. Terus kenapa putus?"

"Aku balik ke Indonesia. Kuliah, ikut tes aktuaria terus kerja."

Aku mendengkus. "Nggak asyik banget. Tapi kamu cocok sih ikutan football gitu. Badannya segede tembok beton, kalau aku ditabrak antara aku mental atau gegar otak permanen seumur hidup." Aku tidak berpikir panjang saat menaruh tanganku di lengan atas Harsa dan meremasnya. Tapi aku tidak menyesal karena itu kekar. Aku buru-buru menarik tanganku agar tidak ketahuan sedang merasa-rasai Harsa. "Kenapa milih balik Indo?" Ini topik yang aman karena aku tidak dapat memikirkan Harsa yang memakai celana ketat khas football dan tengah pemanasan di rumput hijau. Tanpa atasan.

Mata harsa yang tadi mengikuti tanganku yang sempat bertengger di lengannya kini kembali kepadaku. "Bosen jauh dari keluarga. Di sana aku tinggal sama keluarganya Rania."

Aku mengangkat alisku. Tidak percaya seratus persen dengan alasan bosen jauh dari keluarga yang Harsa berikan. Dia memutar bola mata.

"Rania balik ke Indo, jadi aku ikutan juga."

"Gitu dong. Jujur. Kalau kata anak-anak sekarang, kamu itu masuk dalam kategori bucin akut. Kasihan dilepeh gitu aja." Aku menepuk paha Harsa dua kali untuk menyampaikan rasa simpati, tapi jadi keterusan tiga kali karena paha itu terlalu kokoh untuk dilewatkan begitu saja. "Nyesel nggak balik Indo, tapi malah putus sama Bu Rania?"

"Bu Rania?"

"Aku nggak tahu manggil apa, jadi Bu Rania aja biar sopan."

Harsa menggoyangkan kepalanya ke atas dan ke bawah dua kali. "Enggak. Banyak hal baru yang aku dapat. Aku juga putus dari Rania nggak sampai setahun lalu."

Aku menutup mulutku yang terbuka lebar. Wow, gosip di sini semakin baik dari hari ke hari. Aku berbicara dengan suara kecil dan menutup mulut agar tidak ada yang dapat membacanya. Mode bergosipku sudah aktif, tapi aku perlu tetap menjaga kesopanan di sini. "Jadi Bu Rania sama suaminya yang kayak curut itu kenalnya belum ada setahun terus langsung nikah?"

Mata Harsa bersinar geli. "Kayak curut? Kamu lagi cari bahan gosip, ya?"

Dang. Harsa sadar kalau aku sedang menggali. "Dia ganteng kalau diam. Kalau mulutnya kebuka, minus seratus. Kerjaannya ngehina orang mulu. Aku bisa ngegosipnya sama kamu doang kalau soal ini. Aku perlu drama orang kaya yang lebih banyak buat referensi kehidupan. Biar

nggak terlalu iri sama hidup kalian yang *shining, shimmering and splendid* ." Aku sedikit bernyanyi di tiga kata terakhir.

Harsa mengambil helaian rambutku yang lolos melewati bahu dan mengembalikannya ke tempat semula. "Bilang aja buat hiburan kamu selama di sini. Kamu bisa bales omongan dia. Aku bayar kamu ke sini buat temenin, bukan dirundung sama orang lain. Nggak seru lihat kamu diam doang."

Kenapa telingaku mendengar kalimat Harsa tadi dan mengartikannya menjadi "Aku nggak mau lihat kamu dirundung, cuma boleh aku yang lakuin." Aku seperti mulai mengalami halusinasi akut.

"Emangnya aku apaan jadi tontonan. Kalau nggak seru lihat aku dirundung, kamu belain, dong. Mana ada cowok yang diem aja kalau pacarnya dijelekin orang? Pura-pura, sih emang. Tapi kan orang-orang nggak tahu."

Harsa mesem lalu cengiran terukir di bibirnya membuat napasku tercekat. Matanya memakuku dengan binar jenaka. "Buat apa aku keluar uang banyak kalau nggak dapat hiburan. Aku dari kemarin nungguin kamu damprat Damian. Jangan beraninya jago kandang aja sama aku di kantor."

Ah, jadi itu nama suaminya Rania. "Itu mah emang kamu mau aku balasin dendam kamu karena dia nikahin Bu Rania aja." Aku mencibir. Aku tahu Harsa memanfaatkanku agar tidak mengenaskan di hadapan Rania dan suaminya. Aku juga menerima bayaran untuk ada di sini. "Gini, nih, orang gagal *move on* . Makanya nggak punya pacar sampai temennya yang nyariin kencan sewaan."

Mata Harsa kembali turun, kali ini dia berhenti di leherku. Lama. Dia tidak juga mengalihkan tatapannya dari sana

saat berbicara. "Kamu pikir aku nggak punya hal lain untuk dilakuin?"

3/12/23

WKWKWKWK mampus si Obyn. Apdet lagi kalau bintang dan komen udah lebih banyak dari part sebelumnya. Aku nggak kasih tanggal, komen yang banyak yaaa :) **baca duluan part 29-44 bisa ke Karyakarsa Dadodado**
Bantu aku dengan share ceritanya juga ya supaya cepet apdet hihi. Thank you

RaD Part 29 - 12.1 Pembalasan Lebih Kejam

Question of the day: Mending dikasih bunga atau cokelat?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG & Twitter & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Kenapa hawa di sekitar kami jadi tiba-tiba saja menjadi sensual? Berpikir. Berpikir. Hal apa yang tidak akan mengarah ke mana pun yang akan membuatku salah paham. "Tahu nggak kalau paus biru itu gede banget? Bahkan lidahnya aja bisa seberat gajah?"

Pupil Harsa bergerak dari bagian leher dan kembali bertemu dengan milikku. Dalam sekejap sinarnya berubah. Dia tersenyum geli. " *Random fact* lagi?"

"Beratnya bisa sampai 200 ton, lho. Tapi para peneliti bilang mereka itu *gentle giants* ." Aku tidak peduli Harsa menjawab apa, aku hanya perlu membicarakan hal yang menjauhkanku dari apa pun yang akan mengganggu ku dari hubungan profesional dengan Harsa. "Terus dia hewan yang besar, tapi yang dia makan itu krill. Krill itu hewan laut yang kecil banget. Mirip udang."

Angin membawa rambutku kembali menutupi dada, Harsa menyelipkan rambut nakal itu ke belakang telingaku kali ini. Kulit yang disentuhnya meremang gusar dan suasana santai yang susah payah aku bangun kembali lagi ke titik nol.

Mungkin aku membaca ini terlalu jauh. Mungkin aku sudah lama tidak memiliki hubungan dengan cowok hingga aku tidak tahu lagi siapa yang tengah menggodaku atau hanya sekedar akting. Berapa lama aku tidak pernah berpacaran? Dua setengah tahun? Tidak. Tidak. Hampir tiga tahun sepertinya. Pokoknya selama kuliah aku hanya fokus cepat lulus karena orang tuaku tidak mau membayar semester tambahan. Aku jelas tidak bisa membayarnya, jadi pilihanku adalah fokus belajar.

Jalan keluar apa yang tepat untuk kondisi sekarang?

"Tahu nggak kalau flamingo itu warnanya abu-abu pas lahir?"

"Kamu punya berapa *random fact* di sini?" Harsa mengetuk pelipisku dengan jari telunjuknya, tapi aku mengabaikan sentuhan itu dan lanjut mengoceh.

Kepalaku bergerak menjauh sebelum jari yang sama menyentuhku lagi. Aku perlu fokus untuk berpikir dan meregulasi emosi agar pikiranku lurus. "Tapi karena dia makan makanan yang mengandung pewarna alami pink, makanya dia berubah warna."

Harsa menahan rambutku dari angin yang terus bertiup. Kini aku menyesal tidak mencepol seluruhnya karena dengan mudahnya tangan Harsa menggenggam seluruh rambutku dan menjadikannya satu di pundak kiri. Tangannya setia nangkring di sana, menjadi ikat rambutku.

Why I find this sexy as hell ?

Kenapa juga aku berpikir seperti ini ke bosku? Kenapa juga dia mengulum senyum dan melakukan hal yang tidak pernah dia lakukan di kantor? *Itu karena lo di sini bukan sekretarisnya, dia sewa jasa pacar dari lo. Dia bermain peran sebagai orang yang sudah move on. Ini hanya akting.* Suara ketus di dalam kepala yang selalu rasional itu memberitahuku dengan cepat. Dan itu sungguh masuk akal.

Selepas dari sini, hubungan kami akan kembali normal dan getaran-getaran aneh setiap kami bersinggungan harus hilang. Demi masa depan yang indah dan uang yang berlimpah.

I can do this.

Be still my heart. Or I'm gonna break you into pieces.

Aku mengambil tangan Harsa, "Ini nggak perlu. Kecuali jamnya yang ditinggalin buat ganti ikat rambutku nggak apa," ucapku sembari melepaskan jemari Harsa dan mengembalikannya ke pangkuan cowok itu. Aku menunjuk pada jam Harsa yang mengilat di pergelangannya. Jam yang sama yang dia pakai saat ke kantor dan setelah aku mengetahui kalau dia orang kaya, aku melakukan riset setiap hari berapa harga setiap barang yang dia kenakan. Sebagai orang yang selalu kepo, ini sangat penting. "Jamnya lumayan buat biaya hidup aku. Aku nggak perlu kerja selama beberapa tahun, sambil tiduran aja di kostan."

"Jadi, selain mau memiskinkan aku, kamu juga mau ngejarah barang-barangku?"

"Ngejarah itu kedengerannya nggak enak. Aku itu lagi bantu kamu jalanin CSR dan *decluttering* ."

"Marie Kondo *will be proud of you* ." Harsa mengejek.

"Jadi, aku dapat jamnya?"

"Jangan mimpi," jawab Harsa dengan senyuman, tapi matanya mengarah ke belakang punggungku.

Itu pertanda mudah kalau ada oran lain yang akan bergabung dalam obrolan kami dan orang itu adalah orang yang sama dengan yang menjadi alasanku berada di sini.

Aku menoleh dan Rania berjalan mendekat kami dengan suaminya di sebelahnya. Rania aku suka, tapi suaminya tidak. Nggak bisa apa dia ditinggal di kamar aja?

Harsa berdiri disusul denganku.

Rania menggunakan gaun panjang berkerah sabrina dengan mantel bulu yang hanya disampirkan di bahu. Tangan kirinya memegang *clutch* yang penuh dengan batu yang senada dengan seluruh penampilannya hari ini; salem.

Dia tampak lebih tinggi dibandingkan kemarin karena bantuan *killer heels* yang menjadi alas kakinya. Dia bergerak dengan anggun tanpa kesusahan karena sepatunya. Dengan senyum yang mekar di bibir dan keramahan di sinar matanya yang tidak tergoyahkan di udara dingin.

Aku sedikit paham kenapa Harsa bisa jatuh cinta kepada Rania dan hubungan mereka berjalan selama bertahun-tahun pula. Selain cantik, pembawaannya juga elegan dan tidak sengak seperti suaminya yang matanya kini sudah menyapu seluruh tubuhku. Matanya

berhenti cukup lama di pahaku yang tersingkap karena belahan gaun, tapi tidak cukup untuk ditangkap oleh Rania. *Asshole.*

Aku tidak pernah iri dengan penampilan seseorang. Tidak juga terhadap Miss Universe yang kecantikannya diakui dunia. Aku lebih iri dengan orang pintar dan kreatif. Tapi kalau semuanya diborong oleh Rania, kalau Rania juga pintar, aku akan naik banding ke Tuhan karena menciptakan dia saat hatiNya sedang merasa senang.

Jaket Harsa semakin aku eratkan dan tubuhku menempel di sisinya semakin dekat. Aku tidak memiliki kepercayaan diri sebesar Rowen yang akan semakin memamerkan keseksiannya setiap ada orang yang menaruh perhatian lebih kepadanya. Entah itu melenggokkan pinggul, memastikan dadanya menonjol atau sejenisnya. Aku memiliki bentuk tubuh yang sama dengan Rowen, sedikit lebih besar di dada dan pinggul, tapi kepercayaan diriku tidak sebanding dengannya.

Di saat seperti ini, aku menginginkan kepercayaan diri kembaranku.

Aku merapalkan namanya seakan tengah melakukan pemanggilan roh dan merasukiku sehingga aku tidak merasa kerdil di lingkungan yang terlalu besar ini.

Aku menyebut nama Rowen kedua puluh kali baru melepaskan jaket dan mengembalikannya ke Harsa dengan senyuman. "Terima kasih."

Keinginanku untuk tidak tampil menyedihkan di sini jauh lebih besar sehingga aku bisa melupakan angin yang berembus dengan ramahnya. *Ramah* dalam artian mereka selalu menyapa hampir setiap beberapa menit sekali.

Rania berhenti di depanku dan langsung memeluk. Mendaratkan ciuman di pipi kiri da kanan. *That's new* . Kami tidak pernah melakukan ini selama bertemu beberapa kali.

" *You look so pretty* ," kata Rania. Aku tidak mendengar nada basa-basi seperti cewek-cewek saat bertemu atau menuliskan " *You look hot* !", " *Slayed* !", " *The prettiest* !", dan sejenisnya di kolom komentar media sosial yang akan mendapatkan balasan: "Kamu yang paling cantik, sayang.".

Aku menyukai pujian yang tulus, jadi aku menerimanya dengan tangan terbuka. "Terima kasih. *You look stunning as always* ." Aku tersenyum simpul.

5/12/23

Sasa mau ngapain aja seksi ya kayaknya. Padahal ngarahnya nggak ke mana-mana wkwkw Apdet lagi kalau bintang dan komen udah lebih banyak dari part sebelumnya. Aku nggak kasih tanggal, komen yang banyak yaaa :) **baca duluan part 30-46 bisa ke Lontara.app**

Bantu aku dengan share ceritanya juga ya supaya cepet apdet hihi. Thank you

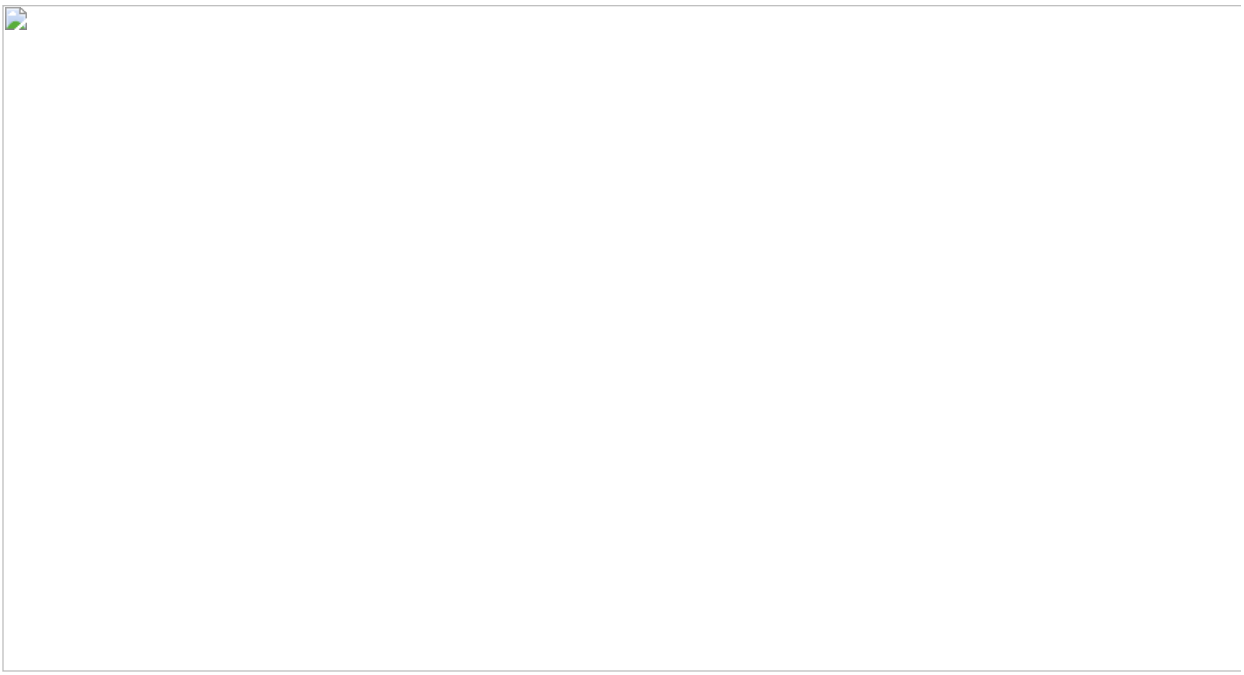

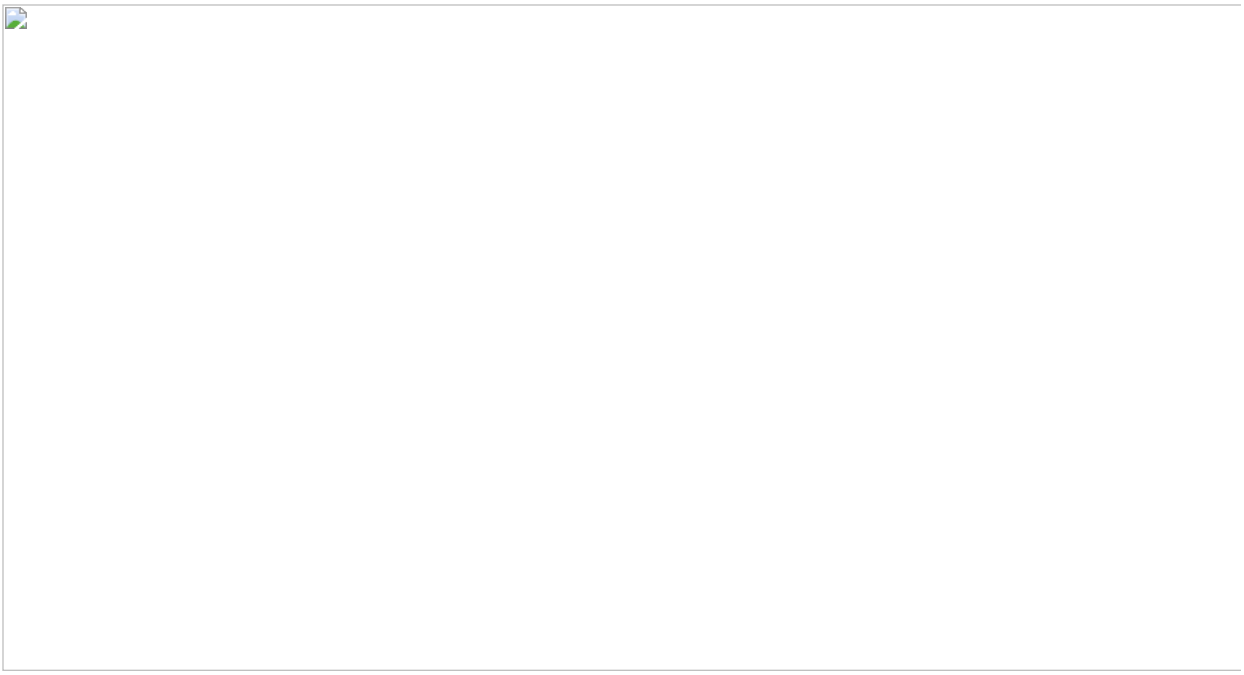

RaD Part 30 - 12.2 Pembalasan Lebih Kejam

Question of the day: geng buaya ada ceritanya masing2, udah tau belum?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Damian mencium kepala Rania. Kembali menarik istrinya untuk menempel dengan tubuhnya. Yang aneh adalah setiap Damian melakukannya, dia melirik Harsa meski hanya sekilas.

Someone is keeping tab .

Aku melihat beberapa cewek memakai warna gaun yang sama dengan Rania, meski modelnya berbeda. "Oh, *bridesmaid* ?"

"Iya. Ini harus ke depan. Nanti kita harus ketemu setelah pemberkatan selesai, ya? Dari kemarin belum foto."

Aku mengangguk antusias.

"Aku ke depan dulu." Rania melingkarkan tangannya di pinggang Damian. "Kamu duduk di depan?"

"Di sini aja. Nggak ada yang aku kenal di sana."

Rania mengangguk. Kelembutan menguar dari seluruh pori-porinya. Nilai tambah lain dalam kolom kenapa Harsa jatuh cinta kepada Rania.

Mantan dari bosku itu pun berlalu dengan lambaian tangan. Bergabung dengan para bridesmaid yang membawa bunga kecil di tangan mereka.

Aku menarik bangkuku sedikit menjauh dari Harsa. Kembali ke posisi semula. Sejajar dengan bangku di depannya. Selain untuk menjaga kesopanan di acara pernikahan orang lain, aku juga tidak mau terkesan *clingy.*

Hal terakhir yang mau aku lakukan di pernikahan orang lain adalah keributan. Aku tidak mau dilempar dari jurang. Terlalu tinggi untuk tidak menimbulkan luka. Yang paling utama, aku tidak mau melukai hubungan Harsa dengan temannya.

Aku membawa wajahku ke arah Harsa. Berbisik ke telinganya. "Ini teman apa kamu? Aku belum pernah tanya kayaknya."

"Teman dekat waktu sekolah dulu. Istrinya teman Rania. Mereka bisa kenal karena sering jalan bareng kami."

Sikutku bersarang pada pinggang Harsa. "Tuh, kan. Aku mau juga." Suaraku masih kecil dan tetap berbisik di telinganya.

Harsa memiringkan wajahnya hingga pipi kami hampir menempel. Giliran suaranya yang terdengar di telingaku. Pelan, tapi efeknya lebih hebat ketimbang Harsa yang mengomel. Jantungku seakan cegukan sekali hanya untuk mengambil tempo yang lebih cepat setelahnya. Aku hampir pingsan karena perubahan yang terlalu mendadak itu.

"Kamu lagi jadi pacarku, jadi jangan fokus ke laki-laki lain."

Kata-kata Harsa mengusir ketenangan yang tersisa dalam diriku. Mereka tampaknya tidak akan kembali dalam waktu dekat karena diusir oleh jantungku yang terlalu berisik seperti tengah latihan drumband.

Aku tidak mau Harsa mendengar jantungku yang superkencang hingga aku curiga itu berdetak di antara kepalaku, bukannya di dada. Dia salah tempat.

Kepalaku kosong dan tidak fokus sama sekali ke pernikahan ini. Pusat dari keruwetan kepalaku adalah cowok yang mengikuti prosesi pernikahan ini dengan khusyuk. Aku bahkan melupakan keadaan sekitar seutuhnya sampai telingaku menangkap suara cowok yang terlalu dekat.

"Kapan kamu nyusul nikah sama Sasa juga?"

Aku memiringkan tubuhku ke kiri, menjauh dari Damian yang bahkan napasnya dapat aku rasakan menyentuh kulit leherku.

Paru-paruku membengkak karena tarikan napas yang aku paksakan lalu menahannya sepuluh detik sebelum aku embuskan. "Belum ada rencana ke arah sana," jawabku tenang. Berusaha tampak tertarik dengan pernikahan supaya Damian tidak mengganggu.

Damian tampaknya terlalu bebal untuk menyadari kalau aku tidak nyaman dengan jarak kami, karena dia lagi-lagi mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Kenapa enggak? Sasa kurang apalagi?" Mata Damian berpindah-pindah ke leherku lalu kakiku. Aku tidak masalah dengan tatapan Harsa, justru itu membuatku berdebar, tapi saat Damian melakukannya aku merasa muak.

"Kurangnya dia itu sepupu iparnya terlalu kepo dan nggak kenal konsep *personal space.* " Suaraku lembut, tapi aku mengirimkan pesan tersirat dan tersurat bahwa aku tidak suka diganggu.

Damian terkejut mendengar jawabanku, jadi aku mengambil kesempatan ini untuk melakukan keahlianku; nyinyir.

"Kenapa kamu tanya soal aku dan Sasa terus? Kamu terganggu kalau dia *single* ?"

Damian terdiam. *Gotcha* . Aku menikmati mengganggu orang yang berpikir dia berada di atasku. Mengusik egonya yang kelewat besar untuk ukuran kepalanya. Suaraku semakin lembut dengan setiap ejekan. "Apa yang kamu takutkan kalau dia *single* ?"

Alasan kenapa Damian menghinaku setiap kami bertemu semakin jelas, meski awalnya aku tidak tahu apa salahku. Aku berpikir jika ini adalah kebiasaannya saja untuk merendahkan orang lain, tapi aku mencium hal lain.

Damian mengetatkan rahangnya. Amarah mengisi matanya yang berkilat dengan api.

" *You reeked of desperation and jealousy* . *Neither of them looks good on you.* "

Aku menduga Damian cemburu dengan kedekatan Rania dan Harsa. Aku tidak tahu apakah Rania sudah cerita tentang hubungannya dulu dengan Harsa kepada suaminya atau tidak, jika belum dia harus segera melakukannya. Suaminya terlalu menyebalkan untuk tidak berada di dalam *loop* .

Namun, ini bukan urusanku. Setelah pulang dari sini, aku tidak akan berurusan dengan mereka lagi. Jadi ini juga tidak seharusnya menjadi beban pikiranku. Aku hanya perlu menikmati Italia selama setengah hari sebelum kami kembali. Yang harusnya aku pikirkan adalah aku akan ke mana besok. Jalan-jalan sekitar Varenna dan menaiki kapal untuk berkeliling ke tiga dermaga bukan ide yang buruk. Aku juga bisa mengambil foto dan video untuk keperluan Rowen. Kemungkinan untuk aku hilang pun kecil karena aku hanya berjalan-jalan sekitaran sini.

Sempurna.

Damian diam dengan tangan yang tremor di atas pahanya. Kalau aku cowok, sudah pasti dia akan memukulku.

"Kami sudah menikah. Tidak ada yang perlu aku khawatirkan," katanya berusaha tenang. *But anger dripping in every words.*

Aku tidak dibayar untuk menjadi sandsack emosi untuk orang-orang yang *insecure* . Terlebih yang membayarku adalah Harsa, bukannya Damian.

" *Sure. Whatever makes you sleep at night* ," balasku tanpa minat. Aku tahu trik ini hanya akan membuatnya semakin emosi akrena aku mengecilkan hal yang dia anggap penting dan besar. Tapi kamu harusnya tahu untuk tidak bermain dengan api jika tidak mau terbakar. Dan Damian

menyulutku terlalu sering untuk aku abaikan. Juga Harsa memberikanku izin untuk membalasnya.

Tangan besar memegang pahaku pelan, leherku otomatis menoleh ke arah kiri, tempat Harsa duduk. "Tukar tempat duduk yuk," ujarnya. Dia tidak bertanya, dari caranya mengucapkan itu lebih mirip kalimat perintah. Biasanya aku akan menantangnya, tapi duduk di sebelah Damian yang kental dengan emosi negatif di hari yang indah dan bahagia ini membuatku tidak tahan juga.

"Boleh."

Harsa langsung mengangkat bokong, setengah berdiri sementara aku menggeser tubuhku ke tempat duduknya.

" *Thank you* ." Aku berbisik lagi kepada Harsa. "Aku hampir melempar bangku ini ke mukanya."

Bibir Harsa melengkung penuh arti. "Kalau begitu, aku baru aja menyelamatkan tiga orang; satu Rania dari menjadi janda, dua Damian yang akan terkubur di dalam tanah, yang terakhir pengantin yang tempat pernikahannya akan jadi *crime scene* ." Dia terkekeh pelan dengan tangan kanan yang menutupi mulut. "Bebek, *you little spitfire.* "

Harsa mendengar semuanya.

5/12/23

His little spitfire~

Apdet lagi kalau bintang dan komen udah lebih banyak dari part sebelumnya. Aku nggak kasih tanggal, komen yang banyak yaaa :) **baca duluan part 30-46 bisa ke Lontara.app**

Bantu aku dengan share ceritanya juga ya supaya cepet apdet hihi. Thank you

Rent A Date - Intermezzo 1

Sudah aku hapus ya :)

**

Besok pagi aku hapus ya ini intermezzonya. Kalau mau baca bisa ke X (twitter) as AU atau ke lontara.app berbayar.

Di bawah ini info AU di X. Ada intermezzo kedua ya di sana.

Hellow, aku bikin kunpulan chat Bos Micin dan si Bebek di X (twitter) akudadodado. Follow dan pencet loncengnya yaa biar dapet notif tiap update. Monggo mampir ke sana buat baca selingan sambil nunggu :)

RaD Part 31 - 13.1 Ikat Pinggang

Question of the day: lebih suka update cerita di jam berapa?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Malam ini malam kami terakhir di Italia. Besok malam kami akan naik pesawat untuk kembali ke Indonesia. Aku tidak bisa tidur karena belum mau pulang, tapi tidak mau juga kalau harus berbagi ranjang dengan Harsa lebih dari ini. Kepalaku sudah terlalu berantakan dan perasaanku berceceran tidak tentu arah semakin lama kami berada di posisi ini. Uang yang akan aku hasilnya menjadi satu-satunya pengingat kalau kami berada di posisi ini karena Harsa menyewa jasaku, bukannya karena dia mau aku ada di sini.

Aku tidur menyamping, menghadap danau. Aku bisa merasakan Harsa juga belum tidur karena napasnya yang belum teratur dan dia masih terus bergerak. Benar seperti kata-katanya kemarin, Harsa tidur seperti patung. Aku sendiri baru tidur setelah memastikan kalau bosku sudah terlelap duluan. Aku juga perlu jaga-jaga, tidak ingin ada sesuatu yang terjadi saat aku tidur, mau Harsa mengatakan tidak tertarik kepadaku pun, tetap saja aku harus waswas.

"Saya juga harusnya kasih *rate* karena semalam kamu tendangin saya selama tidur." Tiba-tiba saja Harsa bersuara dan membuatku menoleh. Dia tidur telentang dengan satu tangan di belakang kepala dan yang lainnya di atas perut.

Aku mendelik. "Enggak. Nggak mungkin. Saya baru pertama kali dengar kalau tidur saya lasak. Yang tidur sama saya nggak pernah bilang gitu."

Teman tidurku sejak kecil hanyalah Rowen. Kami berdua lebih mirip sedang berperang saat tidur, entah kakiku akan mengenai bagian tubuh Rowen yang mana atau sebaliknya. Tapi aku tidak mungkin memberikan jawaban itu kepada Harsa. Lebih baik aku ditendangi Rowen saat tidur dibanding mengatakannya.

Harsa menarik kaos yang dia kenakan hingga kulitnya terlihat. "Pinggang saya biru."

Benar saja, ada sedkit lebam di pinggangnya yang membuatku otomatis duduk di ranjang. Bokongku bergeser dari ujung ranjang tempatku menuju sisi Harsa. Ranjang ini berukuran *king* sehingga aku sedikit lega, tapi jika di ranjang yang besar ini bosku tetap lebam, selama ini berarti aku salah menilai kelasakanku saat tidur.

Mataku hampir menempel pada warna ungu di kulit cokelat itu saking tidak percayanya dengan penglihatanku. Berpikir. Berpikir. Aku menarik tubuhku menjauh dari Harsa. Menggali dalam otakku alasan apa yang dapat aku gunakan untuk keluar dari situasi ini. "Bapak kepentok kali waktu jalan. Jangan salahin saya, dong."

"Memangnya saya kamu yang kalau jalan semua benda ditabrak? Udah berapa kali kelingking kamu nabrak meja saya? Atau pinggang kamu nabrak meja kamu sendiri?"

Aku melipat bibirku ke dalam karena semua yang katakan benar. Kelingkingku adalah buktinya. Meskipun tidak sesering itu, tapi keseimbangan tubuh adalah hal lain yang perlu aku pelajari selain membungkam mulut dan Harsa dengan senang hati mengejekku dalam diamnya. Hanya gelengan kepala dan decakan yang dia pastikan aku dengar, juga dengan tatapan yang meragukan setiap hal yang aku lakukan.

Dia brutal dan kejam kepadaku, tapi lemah lembut kepada Rania. Hah. Bikin sebal saja.

"Enggak, ya. Nggak sering. Cuma beberapa kali aja. Kayak Bapak nggak pernah nabrak aja, sih."

"Saya nggak selebor kayak kamu. Kamu nggak sadar bangun-bangun kamu adanya di tengah kasur?"

Bola mataku membesar. Aku baru sadar kalau saat bangun tadi aku tidak lagi di ujung ranjang seperti saat aku tertidur. Harsa juga tidak ada di sana. Hanya aku yang terbangun di tengah ranjang dengan selimut dan tangan serta kaki yang terbentang seperti bintang laut. Aku bangun dengan santai sampai lupa keberadaan Harsa yang tidak ada di ranjang.

"Kamu tidurnya boros tempat dan kamu tendang saya keluar ranjang."

Rahangku jatuh, perlu bantuan tanganku untuk menutupnya kembali. "Serius saya nendang Bapak sampai jatuh?" Tawaku meledak saat Harsa mengangguk. Tubuhku sampai membungkuk dan berguling di ranjang saking tawaku tidak mau berhenti. "Pak, malu banget badannya kayak beton gitu tapi ditendang cewek malah jatuh ke lantai," ujarku di tengah tawa yang tidak berhenti. Setiap kata tersendat-sendat tapi aku yakin Harsa menangkap ejekanku.

Dia menggunakan sikunya sebagai sandaran agar tubuh bagian atasnya dapat mengawang di atas ranjang lalu memegang kedua pergelangan kakiku. Menariknya hingga kakiku kini mengawang dari ranjang, tapi tawaku tidak juga teredam. Setelah aku kikuk seharian ini, senang bisa tertawa lepas.

Aku menarik napas panjang, tapi gagal karena terus tertawa. Kekehan kecilku masih terselip di setiap jeda kata yang aku buat untuk napas pendek. "Pak, saya mau rekam pernyataan tadi boleh nggak? Lumayan buat bahan *blackmail* sama ketawaan kalau Bapak lagi nyebelin di kantor."

Pengangan tangan Harsa di pergelangan kakiku mengerat. Tidak sakit sama sekali, tetapi membuatku sadar akan posisi kami sekarang; betisku sudah melewati di perut Harsa hingga kini setengah pahaku ada di atasnya. Kapan pula dia menariknya hingga ke sana?

"Pak, kaki saya lepasin. Saya tendang lagi sampai guling ke lantai, lho."

"Kaki kamu harus diiket biar saya bisa tidur malam ini. Besok perjalanan kita pulang panjang. Saya mau tidur nyenyak tanpa kena tendangan bison kamu."

"Dengkul saya kena muka atau pusaka Bapak baru tahu rasa."

"Ah, benar juga. Saya bisa pakai apa buat ngiket kaki kamu, ya?" Harsa duduk dan menatap sekeliling ruangan hingga berhenti di single sofa dekat ranjang. Dia membawa kedua kakiku hingga bokongku menyentuh pinggir ranjang dan aku harus berpegangan pada pinggir tempat tidur jika tidak ingin kepalaku mencium lantai.

Harsa mengambil ikat pinggangnya dan mengikat kedua kakiku dengan benda itu. Tawa menghilang sepenuhnya dari bibirku. Mataku mengikuti gerak tangan Harsa yang lihai mengikat pergelanganku dengan ikat pinggang kulit berwarna hitamnya. Meski lampu di ruangan ini tidak menyala, tapi cahaya bulan yang masuk dari tirai yang terbuka lebar cukup menjadi pencahayaan. Tatapannya yang serius dan bibirnya yang terkatup tidak tampak tengah bercanda. Lagi pula, bosku tampaknya tidak memiliki otot untuk bercanda dalam tubuhnya.

Aku hanya diam dengan jantung yang ajojing dalam dadaku. Aku tidak dapat menemukan sisi lelucon dalam hal ikat mengikat seperti ini. Tidak peduli aku memaksakannya seperti apa pun. Jadi dengan napas yang tertahan dan mataku yang tidak berhenti mengikuti tangan Harsa; satu memegangi kedua kakiku dan yang lainnya mengikat, aku hanya mampu diam sampai Harsa selesai, mengangkat kepalanya dan tatapan kami menjadi satu garis lurus.

Entah ruangan yang terlalu mendukung atau kenyataan kami berdua berada di dalam kamar yang sama dan jauh dari kantor, tapi suasananya berubah drastis ketimbang saat tadi kami tengah saling ejek. Tidak ada tawaku, tidak ada ejekan Harsa, tidak ada hinaanku kepadanya. Kami berdua diam dan saling bertukar pandang tanpa ada yang bersuara.

7/12/23

HAYO LHOO WKWKWK emang suka gitu yang diem2 lebih bahaya wkwkw

Apdet lagi kalau bintang dan komen udah lebih banyak dari part sebelumnya. Atau 3-4 minggu lagi baru update. Aku

nggak kasih tanggal, komen yang banyak yaaa :) **baca duluan part 32-51 bisa ke Lontara.app**

Bantu aku dengan share ceritanya juga ya supaya cepet apdet hihi. Thank you

RaD Part 32 - 13.2 Ikat Pinggang

Question of the day: mie rebus atau mie goreng?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku menahan napas meski paru-paruku sudah berontak minta diisi dengan udara. Harsa menyedot udara juga perhatianku sepenuhnya.

Harsa melarikan matanya ke sepanjang tubuhku seperti pagi tadi. Seolah dia tengah memetakan sesuatu. Ke tempat yang seharusnya tidak seharusnya dia pelajari. Lagi-lagi kulitku yang mengikuti gerakan matanya seolah beriak dengan gairah.

Harsa diam selama lima kedipan mataku yang rasanya melakukan *slow motion* . Di kedipan keenam dia membuang kaki dan mendorongku ke sisi tempat tidur dan masuk ke dalam selimut di bagian sisinya. Punggungnya menjadi satu-satunya hal yang aku lihat sementara aku hanya dapat mengedip mata berkali-kali dengan mulut yang terbuka.

Suaraku masih mati di tenggorokan, tapi paru-paruku mengambil napas rakus dalam diam.

Menjeda diriku sendiri dengan bernapas. Siapa tahu kepalaku menjadi lurus dan tidak dikabuti oleh hal-hal aneh yang mencoba hinggap dan tinggal lebih lama.

Tiba-tiba dia berbalik lagi dan menarik garis tak kasat mata di antara kami berdua. "Ini batasnya. Jangan lewatin ini kalau nggak mau honor kamu saya potong lima puluh persen." Saat silabel terakhir keluar dari mulutnya, aku hanya dapat menatap punggung Harsa lagi. Kali ini selimut tebal sudah menutupi setengah kepala yang rambutnya berantakan.

What the hell just happened?

Harsa tidak pernah menyentuhku jika bukan karena sandiwara kami. Tidak pernah di luar itu. Seperti ada jarak profesional yang memang kami ciptakan yang menjagaku di sisi lain dari hubungan romantis; hubungan profesional antara bos dan sekretaris. Untuk sesaat dia melupakan itu dan kami bercanda seperti ... aku tidak tahu seperti apa dan tidak mau memikirkan jenis bercandaan kami yang melibatkan fisik itu apa.

Kami menjadi canggung dan aku memutar otak keras untuk mengeluarkan kami dari situasi ini. Mengembalikan kami ke jalur yang benar tanpa aku yang salah paham dan berpikir yang tidak-tidak.

Tanganku mengambil ponsel di nakas samping tempat tidur. Sengaja menyalakan fitur suara agar setiap foto yang aku ambil terdengar oleh Harsa. Jepretan keempat dia menoleh sedikit karena rasa penasran.

"Kamu foto-foto apa?"

"Ini." Aku mengangkat kakiku yang masih diikat dengan ikat pinggang Harsa. "Lumayan buat bahan *blackmail* ."

Harsa membuang napas pendek dari hidungnya. "Nggak bakalan ada yang percaya itu punya saya."

" *Are you kidding me* ? Bapak kan pakai aksesoris itu-itu doang. Ini belt pasti Bapak punyanya dari jaman sebelum saya lahir. Orang-orang yang deket sama Bapak pasti tahu."

Matanya yang tadi sudah terpejam kini terbuka perlahan saat menyadari kebenaran ucapanku. Kini matanya terbuka lebar hendak keluar dari soketnya. Aku menyengir lebar melihat hal itu.

"Kalau Bapak potong honor saya, ini saya sebarin ke Pak Tata. Bayangin kaki saya diiket sama ikat pinggang Bapak. Orang-orang bakalan mikir apaan coba?"

Aku berdendang senang saat Harsa buru-buru bangun dan melepaskan kakiku dari ikat pinggangnya. Semua gerakannya cepat dan tidak menyia-nyiakan satu tarikan pun. Dia misuh-misuh dan aku nyengir semakin lebar.

"Bapak berpengalaman banget ngiket sama bukanya. Ini *kink* orang kaya yang perlu saya pelajari atau gimana? Saya masih serius nih bagian *made by order* ."

Hara hanya menggerutu hal yang tidak dapat aku dengar pun aku pahami. Lilitan terakhir terlepas dari kulitku yang kini sedikit memerah. Aku mengerang kesal pura-pura. Mengelus pergelanganku yang memerah.

"Tuh, kan. Jadi merah, deh. Saya kenain biaya luka."

Harsa melirik pergelanganku dan menjatuhkan satu pukulan dengan telapak tangannya. "Gini doang juga." Yang

mengakibatkan semakin merah.

"Pak! Ah, saya kenain biaya *kink* aneh Bapak nanti di invois," geramku.

Harsa menutup wajahnya dengan bantal setelah menatapku sinis. Hah. Kayak ini yang pertama kali saja dia menatapku begitu. Memangnya aku takut.

Kenapa juga dia yang marah-marah, sih? Seharusnya itu kan aku.

Namun, Harsa yang marah-marah jelas lebih baik dibandingkan kecanggungan yang kelewat kental tadi. Dengan ini aku lebih bebas mengoceh hal-hal tidak jelas yang menjadi pertanyaanku.

Aku mengikuti Harsa dengan memasuki selimut. Bedanya kali ini dia yang memunggungiku, sedangkan aku menghadap langit-langit.

"Pak, dulu tuh saya bingung lho kenapa Bapak jomlo. Saya sempet mikir Bapak punya *trope* belum *move on* dari mantan pacar atau takut punya hubungan lagi seperti di novel-novel. Eh, tahunya saya bener bagian belum *move on.*"

" Kamu belum mau tidur, ya?"

"Sayang banget tidur di malam terakhir di sini. Kan saya mau ngehirup udara Italia secara sadar waktu mata melek.

Harsa menguap, tapi dia menawariku "Mau jalan-jalan di bawah?"

"Sama Bapak? Ogah, ah. Kalau sama Bapak itu saya otomatis masuk mode sekretaris yang merhatiin Bapak

perlu apaan. Capek banget."

"Saya juga capek dengerin ocehan kamu, tapi kalau kamu hilang saya lebih capek lagi nyarinya. Kita nggak tahu selera orang kayak gimana, ada yang buruk banget sampai nggak peduli siapa aja bakalan diculik."

Tanganku beraksi lebih cepat dari mulutku. Satu bantal sudah bersarang di kepala Harsa. Dua kali karena satu kali tidak memuaskan sebalku. Ini kedua kalinya dia mengejek fisikku.

"Yang ditinggal nikah nggak berhak ngatain penampilan orang lain," sindirku tajam.

"Yang penting ditinggal bukan karena penampilan atau nggak boleh nginep."

Aku membuka mulut mau membalas, tapi otakku tidak bisa merangkai ejekan yang tepat balasan kepada Harsa. Tampaknya otakku ngadat. Aku tidak dapat menemukan satu pun kalimat untuk meghina Harsa seperti biasanya. Hasilnya adalah bosku itu menoleh dan mendengkus mengejekku.

" *Stop acting like a gold digger. You dig relationships kind of type.*"

Ini topik yang aku tidak tahu berasal dari mana, tapi karena ini Harsa, aku tidak dapat protes. Kecepatannya berpindah topik itu sungguh mengherankan.

Harsa lagi-lagi membacaku seperti buku. Ini yang aku benci dari orang pendiam. Mereka mendengarkan dan membaca lebih dari yang kamu perlihatkan.

Uang tidak pernah menjadi daya tarik bagiku. Aku lebih suka menghasilkannya sendiri. Membeli barang-barang dengan hasil keringatku lebih menyenangkan. Keringat halal, ya. Bukan hasil berkeringat bersama. Itu beda lagi.

"Sotoy Bapak, tuh. Saya suka uang, kok."

"Ya, ya, ya. Besok mau ke mana?"

"Jalan-jalan sekitar sini. Ada tempat makan sama tempat kerajinan kulit gitu dari yang saya googling. Mau beliin satu buat adik, kakak sama orang tua saya. Ada tempat gelato juga kalo nggak salah, ya. Nanti saya mau makan ke sana. Mau naik kapal juga keliling tiga kota di sini. Nggak turun, sih. Cuma mau keliling aja."

"Saya ikut. Kalau kamu lupa waktu, saya yang repot harus cari-cari kamu."

"Enggak lah. Emangnya saya anak kecil? Gini-gini saya biasa jalan sendiri tahu. Tidur di bandara juga sering kalau lagi transit penerbangan. Saya juga bisa baca peta. Google maps juga lancar jaya di sini." Aku menjelaskan betapa berpengalamannya aku dengan jalan-jalan sendirian. Aku juga tidak takut karena tempat yang aku datangi masih ramai dengan turis dan lokasinya hanya satu saja. Penjelasanku sangat meyakinkan.

"Iya. Saya ikut."

8/2/23

Cerita ini udah tamat ya di Lontara.app ada 53 part. Sila ke sana kalau mau baca lebih dulu. **update lagi setelah bintang n komen lebih banyak dari part sebelumnya atau 5 April.**

Oiya 2 cerita baru serian geng buaya juga udah ada di WPku yaaa. Tug of War dan Fallback Plan. Cek juga cerita lain yang udah tamat :)

RaD Part 33 - 14 Gelato dan Kebingungan

Question of the day edisi buka puasa: kolak atau gorengan?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Percuma megoceh apa pun kepada Harsa yang menutup telinganya untuk penolakanku. Setiap aku mengatakan tidak, itu sepertinya mental dan tidak dianggap olehnya. Dia hanya berjalan di sampingku dengan lengkah pendek.

Kami keluar di pukul delapan pagi, tanpa sarapan terlebih dahulu. Aku memang tidak berencana untuk makan di hotel karena tidak mau bertemu dengan Damian. Aku tidak mau jutek ke suami Rania yang sampai kemarin masih ramah kepadaku. Tidak tahu deh nanti kalau suaminya sudah cerita. Juga, aku mau menjauhkan diri dari menggunakan kata aku-kamu kepada Harsa dan keramahannya yang kelewat ramah saat ada orang lain, terutama Rania. Aku harus menjaga diri agar tidak jatuh hati kepada bosku yang aku tahu ujungnya tidak akan baik.

Tidak ada yang lancar dengan orang yang masih mengantungkan hatinya kepada mantan yang masih sering dia temui. Mana statusnya keluarga pula. Tiap dia mengatakan mau ke acara keluarga, masa aku harus deg-degan? Mau mantannya sudah punya pacar lain kek, sudah menikah. Memangnya hubungan pacar tidak bisa putus? Memangnya pernikahan tidak bisa bercerai? Terlalu banyak variabel yang akan membuatku tidak tenang dan mencurigai pasanganku. Jenis hubungan tidak sehat yang ingin aku hindari, karena selain tidak sehat untukku, itu juga tidak sehat untuk pasanganku.

Hati dan pekerjaanku yang menjadi taruhannya kalau aku jatuh cinta kepada Harsa.

Pemberhentian pertamaku adalah gelato. Tempatnya kecil dengan jalanan setapak yang kalau salah langkah kamu bisa langsung tercebur ke Como. Bercanda. Di sini aman.

Bebatuan menjadi bagian paling besar dari arsitektur dan jalanan. Kami berhenti di salah satu tempat yang kosong di depan toko yang menjual oleh-oleh. Aku tidak tahu apa namanya, tapi tempat ini melengkung seperti pintu masuk gua. Semuanya batu, hingga ke bagian atasnya. Ada pembatas yang dapat dipakai sebagai tempat duduk yang langsung mengarah ke pemandangan Como dan pegunungan dan sedikit rumah dengan atap yang berwarna terakota. Langitnya berwarna biru dengan matahari yang bertengger di atas langit. Sedikit lebih hangat dibandingkan cuaca berangin kemarin. Ini waktu yang tepat untuk makan gelato.

Aku melirik Harsa yang berdiri di sampingku saat memesan gelato, "Bapak yang bayarin, kan?" Dia mendengkus tapi mengeluarkan lembaran Euro dari dompetnya.

Harsa membeli mint choco sedangkan aku mencoba rasa mangga. Ini beneran mangga, bukannya perisa saja. Lembutnya pas dan lumer ketika bertemu lidahku. *Overall* , aku suka.

"Pak, itu kan rasa odol." Kakiku naik satu ke atas bangku batu, sebelah lagi menjadi sanggahan agar tidak menggantung di udara.

"Itu rasa mangga. Di Indo juga ada banyak."

"Kayak choco mint nggak ada aja di Indo." Aku mengeluarkan ponsel dari tas kecilku. Dari tadi dia tidak berhenti berbunyi.

"Kamu lagi cuti saja lebih sibuk dari saya, ya."

" *Dating apps* ," jawabku singkat.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah kehidupan percintaanku yang sangat minim, bahkan di bawah garis percintaan, aku mengunduh aplikasi kencan dan semalam suntuk menggunakannya untuk bertukar pesan dengan orang asing. Selain untuk melebarkan jala pencarian jodoh ke kancah internasional, aku juga bisa berlatih bahasa inggris. Ini tidak ada hubungannya dengan Harsa yang masih *single* . Tidak sama sekali.

"Saya mau merasakan bule *flavor* . Bapak bikin juga, dong. *Move on* . Saya perhatiin di jadwal Bapak, nggak ada lagi setelah jam pulang kantor. Dulu-dulu, sebelum saya, kayaknya ada yang di-block sama nama restoran begitu."

Tidak. Aku tidak sedang menggali informasi mengenai status percintaan Harsa. Ini murni pertanyaan sebagai seorang sekretaris yang perlu tahu jadwal bosnya. Demi kelancaran pekerjaanku.

Setelah pukul lima itu bukan urusan sekretaris, sindir suara dalam kepalaku, dilengkapi dengan tawa mengejek yang mengusik.

"Saya tersinggung, lho. Ini saya nggak dipercaya sama Bapak buat atur jadwal apa bagaimana? Saya juga tahu tempat makan yang *hype* dan romantis," ocehku terus sementara Harsa hanya memakan gelatonya.

"Di mana?"

Aku berpikir lama sambil menjilat gelatoku. "Tempat yang nggak perlu etika untuk makan pisang biar nggak dikira primata."

Harsa menggigit bibirnya yang tersenyum kecil. "Kalau kamu jawabnya mulai ngeles gini, kamu nggak tahu berarti."

Aku memajukan bibir bawahku. "Saya nggak tertarik sama tempat makan yang perlu etika buat makan. Capek banget buat makan mesti mikir. Tapi saya beneran tersinggung ini kalau nggak dipercaya jadwal Bapak."

Ponselku berbunyi lagi saat Harsa membuka mulutnya. Mataku turun ke ponsel, tapi telingaku masih fokus ke depanku. Tidak ada suara, hanya jari yang tiba-tiba muncul dan memencet tombol di samping ponselku dan layarku tiba-tiba hitam.

"Kamu lagi ajak saya ngobrol. Fokus ke saya." Dengan suara tegas dan penuh otoritas. Terdengar lembut tapi juga menuntut di saat yang bersamaan. Ini membingungkan.

Aku menekan perasaan mengganjal yang muncul dan terakumulasi di dalam dadaku. Perasaan yang tidak ada hubungannya dengan relasi bos dan sekretaris. Tapi, semakin lama aku semakin sulit untuk mengabaikan kumpulan emosi yang tidak mau aku teliti lebih lanjut.

Udara mengisi paru-paruku, aku memaksakan diri untuk menenangkan jantungku yang bertalu-talu karena nada suara Harsa. *This is bad* . Bahkan suaranya saja memberikan efek seperti ini kepadaku. Aku harus cepat-cepat melakukan Harsa *cleansing.*

" Siap, Pak. Ada apa ya, Pak?" Aku membalut setiap kata dengan formalitas yang aku gunakan saat pertama kali bekerja.

Satu alis Harsa terangkat, "Kamu sok-sok formal lagi, honor kamu saya potong tujuh puluh persen."

"Nggak asyik banget. Ancamannya uang saya. Terus jawabannya apa?"

"Pikirin aja sendiri." Dia berdiri dan berjalan meninggalkanku. Baru lima langkah, dia sudah berdiri diam, seolah menunggu sesuatu.

Aku ikut menunggu untuk mengetahui apa yang Harsa akan lakukan sambil terus memakan gelato sampai akhirnya dia menoleh. "Bapak ngapain berdiri di situ?" Gelato masuk ke dalam mulutku sebelum Harsa menoleh karena itu mulutku penuh dengannya saat bertanya.

"Makan sambil jalan aja."

"Bukannya Bapak lagi ngambek terus mau ninggalin saya? Baru saya mau ngabarin bule buat ketemuan di resto deket sini." Ini benar-benar akan aku lakukan karena merasa perasaanku sudah berada di situasi genting dan memerlukan intervensi pihak ketiga jika tidak ingin memiliki perasaan tidak profesional kepada Harsa.

"Saya nggak ngambek." Harsa ngotot. "Kamu juga saya bayar ke sini bukan buat cari pacar."

Tawaku menyembur keluar karena tiba-tiba saja bayangan Harsa kecil tengah merajuk dan mengentakkan kakinya di batu muncul. Lengkap dengan ekspresi kesal yang ditampilkannya sekarang. Hilang sudah citra bos judes yang aku kira disandang Harsa saat aku pertama kali bekerja dulu.

"Kenapa kamu ketawa?" Harsa berjalan mendekat dengan kedua alisnya kini yang hampir menyatu karena berkerut. Saat aku tidak menjawab karena masih terus terbayang dengan imajinasiku sendiri, dia kembali menuntut. "Kenapa, Bebek?"

"Apaan, sih? Bapak nggak bayar saya buat bilang apa yang saya pikirin."

"Saya bayar."

Untuk pertama kalinya, tawaran ini tidak menggugah seleraku. "Ogah. Pikirin saja sendiri." Aku menggunakan kata-kata yang sama dengan yang Harsa lemparkan kepadaku. Bedanya, aku masih asyik duduk dengan gelato di tanganku dan kini ponselku sudah masuk ke dalam tas.

11/12/23

Cerita ini udah tamat ya di Lontara.app ada 53 part. Sila ke sana kalau mau baca lebih dulu. **update lagi setelah bintang n komen lebih banyak dari part sebelumnya.**

Oiya 2 cerita baru serian geng buaya juga udah ada di WPku yaaa. Tug of War dan Fallback Plan. Cek juga cerita lain yang udah tamat :)

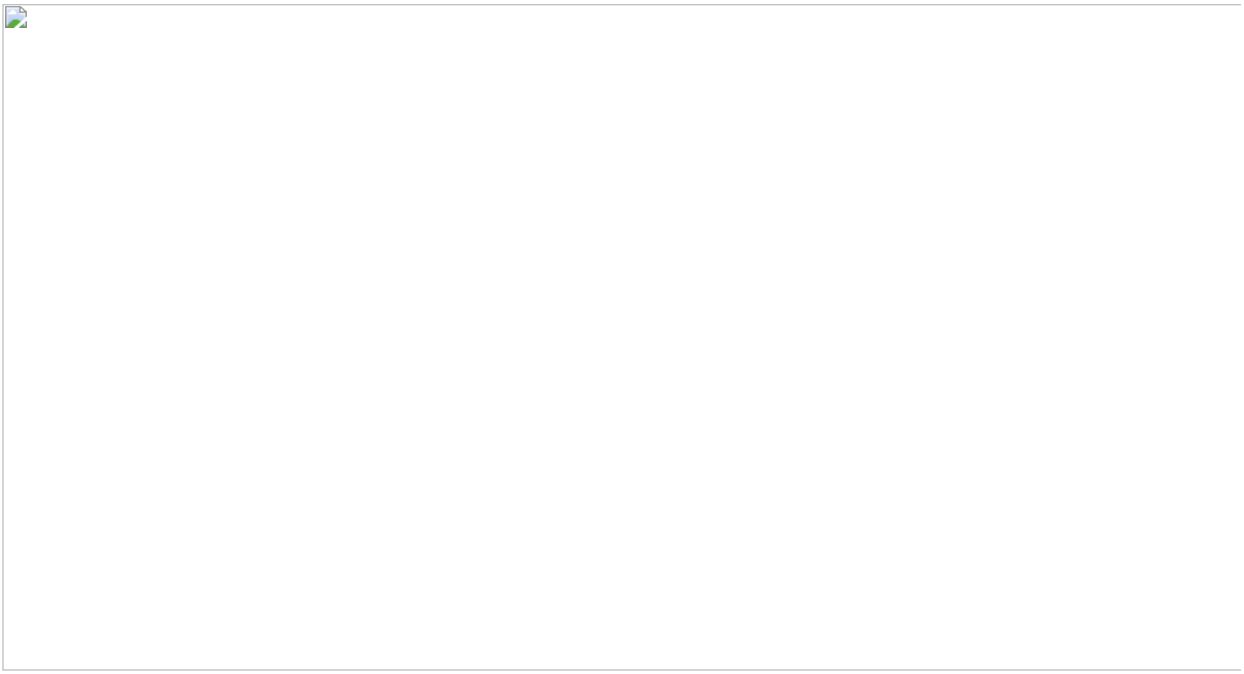

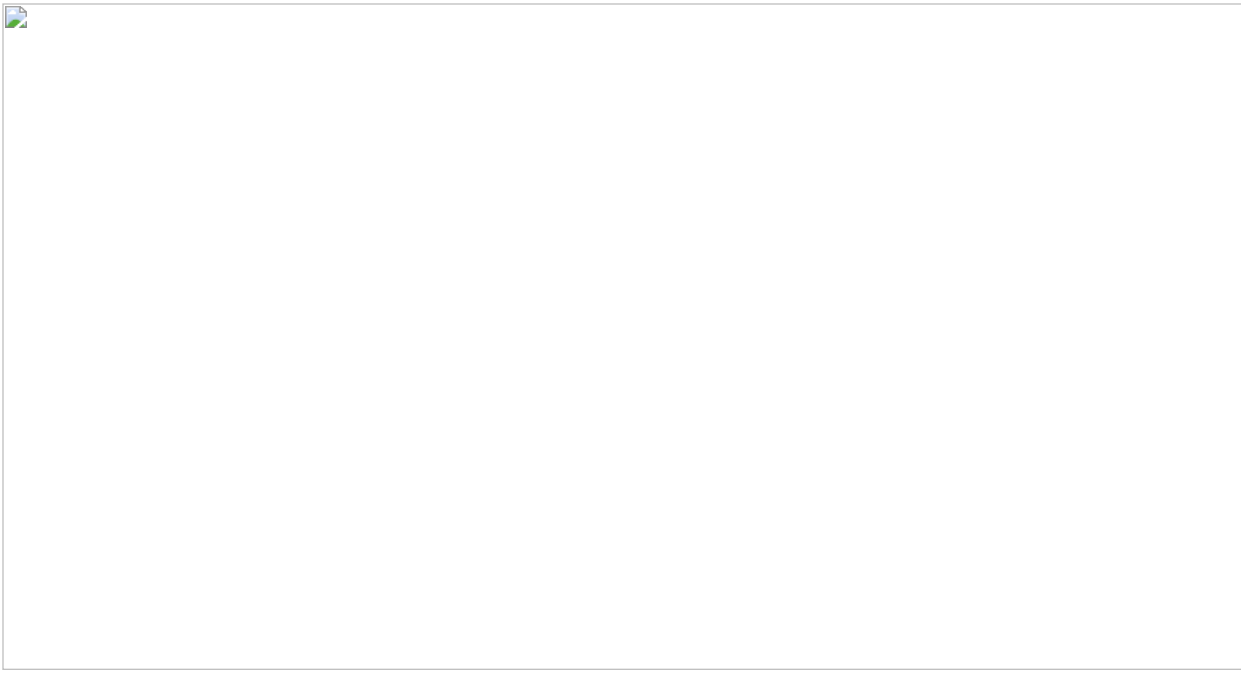

RaD Part 34 - 15.1 Perhatian Tpis-Tipis

Question of the day: makan nasi padang pakai tangan apa pakai sendok?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Harus berada di kantor dalam keadaan *jetlag* bukan tipikal masuk kantor setelah liburan yang aku pikirkan. Baru juga aku berusaha membiasakan diri dengan perbedaan enam jam, tubuhku dipaksa lagi untuk kembali ke setingan awal. Tapi, mau bagaimana lagi, cutiku berakhir kemarin dan hari ini aku sudah tiba di kantor pukul tujuh dengan mata yang terpejam dan sisi wajah yang menempel di pemukaan meja kerjaku yang dingin.

Nasi uduk yang aku beli sebelum ke kantor tadi pun belum aku sentuh lantaran mataku memaksa untuk menutup.

Mataku terbuka kala ada ketukan di meja.

"Kopi pakai susu yang banyak?" tanyaku. Aku tidak perlu melihat siapa yang meletakkan tumbler berwarna emas dengan tulisan Milano. Aku melihat Harsa membelinya di

bandara, tapi aku mengira dia membelikannya untuk oleh-oleh atau untuk koleksi.

Rongga dadaku membesar dengan emosi yang aku tidak ingin ada di sana saat tahu kalau itu untukku. Aku perlu menggigit bibir agar cengiran lebar tidak muncul.

"Susu pakai kopi," jawab Harsa yang membuatku tersenyum puas lalu menegakkan tubuh.

Aku meminum seteguk kopiku lalu mengekori Harsa yang sudah lebih dulu memasuki ruangannya. Di tangannya ada tumbler yang sama denganku tapi berwarna hitam di atas meja kerjanya. Dia tidak tampak kelelahan sepertiku. Wajahnya segar dengan rambut yang sudah disisir rapi nan klimis ke belakang.

"Bapak kalau beliin saya ini harusnya nggak usah diisi atau dipakai, jadi bisa saya jual." Aku sudah membuka aplikasi jual-beli dan mataku melotot melihat harganya. "Tumbler apaan sejutaan lebih?" pekikku ngeri dan menaruh tumbler itu ke atas pangkuan dengan sangat hati-hati.

"Saya tahu kamu bakalan gitu, makanya saya sengaja isi."

"Bisa jual *second* nggak, ya?" gumamku yang dihadiahi desisan hasil tarikan napas dari sela-sela bibir Harsa yang terbuka. "Bapak sudah lihat email? Saya sudah kirimin invois. Saya rela begadang buat menuntaskan invois biar Bapak bisa proses pembayaran. 1x24 jam maksimal, ada bunga per hari lima persen kalau kelewat."

"Kamu kayaknya lebih berbakat buka pinjol ketimbang jadi pacar sewaan."

"Enggak, ah. Dosa narik duit dari orang yang perlu. Kalau Bapak kan nggak perlu duit recehan, jadi saya siap

menampung."

Bunyi tetikus Harsa dan suaraku yang menyeruput kopi mengisi ruangan yang tiba-tiba hening. Aku memanjangkan tubuh untuk melihat layar untuk menemukan dia tengah membuka email dariku. Aku menunggu dengan sabar untuk protes yang keluar dari Harsa, tapi dia hanya membuka ponsel dan mengutak-atiknya sebentar sebelum mengatakan, " *Done* ."

Aku mengedipkan mataku tiga kali. Dengan gerakan tergesa, aku membuka aplikasi *mobile banking* untuk mengecek saldoku dan menemukan delapan angka nol yang baru saja masuk. Aku sampai harus mengucek mataku untuk meyakinkan diri kalau ini bukan ilusi atau Mataku tiba-tiba saja berbayang.

"Udah, Pak? Begitu doang? Fee tambahan saya lima puluh persen dari harga pokoknya, lho."

"Terus? Saya harus ngapain lagi?" Harsa menjentikkan jari. "Ah, terima kasih sudah bantu saya selama di sana."

Bahuku bertemu dengan punggung kursi. Rasanya ingin lumer dengan kemampuan Harsa yang mentransfer nominal besar bagiku tanpa pikir panjang. Aku tidak tahu harus senang atau justru miris dengan ketimpangan sosial ini. Tapi yang pasti perasaan yang mendominasi sekarang adalah penyesalan.

"Tahu begitu saya kasih seratus persen aja *fee* -nya. Kapan lagi kerja nggak sampai seminggu, tapi bisa dapet mobil." Aku sungguh mengira kalau *fee* tambahannya itu kelewat besar dan tidak masuk akal. Sengaja memberikan angka itu agar Harsa protes sebelum aku turunkan. Aku mengacak rambutku yang belum aku *blow* . Aku tidak peduli lagi, toh Harsa sudah melihat wajah dan rambutku saat bangun tidur.

Aku melirik Harsa dengan tatapan penuh harap dan penuh arti yang langsung dia tepis dengan tegas.

"Enggak ada. Invois udah masuk dan saya udah bayar."

"Pelit, medit, koret."

Harsa mengabaikan ejekanku. "Kamu kalau ngantuk pulang saja istirahat nanti." Baru aku mau terharu atas pengertian Harsa, dia sudah menambahkan. "Nggak ada gunanya kamu kalau tidur di meja." Harsa memicingkan matanya, "Dahi kamu kenapa?"

Jariku otomatis memegang dahi kiri yang semalam sempat nyut-nyutan sedikit. Aku tahu itu akan biru. Karena kemarin terantuk jendela cukup kencang. "Kemarin taksi pulang dari bandara saya ditabrak dari samping pas di belokan deket kostan. Terus sayanya lagi nyender jendela jadi kepentok, deh."

Harsa mengerutkan alisnya, dia tampak sangat khawatir dan membuatku tersentuh. "Terus mobilnya nggak apa-apa?"

Aku yang salah karena tersentuh dengan hal yang aku bayangkan sendiri.

"Saya yang harusnya ditanyain, Pak. Saya makhluk hidup, lho. Kalau mobil bisa diperbaikin kalau rusak."

"Tapi kamu ada di sini, berarti nggak ada apa-apa. Lagian, siapa tahu otak kamu lebih lurus sedikit setelahnya." Hinaan Harsa tidak berhenti sampai di sana. "Kaca mobilnya pecah? Kepala kamu batu begitu."

Lagi-lagi aku yang salah mencoba mencari sisi Hasa yang simpati terhadap penderitaanku. Jelas-jelas dia yang paling

pertama akan menari di atasnya.

"Pak, saya terlalu *jetlag* buat dengerin omongan Bapak." Aku melemparkan kalimat yang sama dengan yang dia berikan kepadaku sewaktu di Varenna. Tidak sama persis, tapi okelah. Aku menepuk tumpukan dokumen di sisi kanan meja Harsa yang hampir menutupi wajahnya. "Selamat menikmati dokumen dan rapat yang tidak kunjung berhenti. Bapak lembur, deh." Kalimat terakhirku bernada mengejek, begitu pula dengan senyum di bibirku.

"Kamu itu sekretaris saya, kalau saya lembur kamu juga ikutan." Jawaban sederhana Harsa melunturkan senyumku seketika.

14/12/23

Wkwkwkwk kurang ajar si sasa. Udah mulai geter-geter perhatiannya wkwkw

RaD Part 35 - 15.2 Perhatian Tpis-Tipis

Question of the day edisi Lebaran: udah makan apa aja hari ini?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.Thank you :)
🌟

Ini pukul delapan dan Harsa tidak ada tanda-tanda akan pulang.

Kini aku tahu pasti kalau tawarannya untuk pulang saat jam istirahat hanyalah isapan jempol yang jika aku ambil pasti memengaruhi penilaianku. Buktinya, dia masih bekerja hingga sekarang. Untuk makan siang saja dia mengisi jadwalnya dengan rapat. Bagusnya aku bisa menumpang tidur di ruangannya, sih.

"Pak, saya mau numpang tidur di sini pas istirahat," kataku. Aku tidak mau mendengar penolak dari Harsa, jadi aku langsung keluar dari ruangannya begitu memploklamirkan niatanku.

Namun, tidur satu jam saja tidak cukup. Aku perlu hibernasi, tapi akhir pekan masih terlalu lama dan aku tidak sesabar itu untuk menunggu.

Dahiku kini menempel di lipatan jaket yang aku bawa. Aku sudah menitip untuk membeli bantalan untuk kondisi seperti ini kepada Rowen yang memang hari ini berniat untuk pergi ke mall. Aku memerlukannya untuk persiapan lembur Harsa yang sudah pasti seminggu ini.

"Ayo, pulang."

"Hati-hati, Pak." Aku melambaikan tangan secara asal karena kepalaku masih belum terangkat. Aku akan pulang lima menit setelah dia turun untuk menghindari berada di ruangan yang sama dengannya. "Besok jangan datang terlalu pagi," imbuhku.

"Kamu mau nginep di kantor?"

Decakan kesal keluar begitu saja. "Saya nggak secinta itu. Mau log out semua dokumen dulu biar besok saya bisa tiduran di meja pagi-pagi." Aku menepuk *tray* yang kosong. "Kalau mau capek, ya sekalian aja." Aku menambahkan ini pelan.

"Besok aja. Kamu kerjain sekarang juga belum tentu bener."

Mau marah, tapi yang dikatakan Harsa bisa jadi benar. Dokumen yang hilang hanya akan menambah kerjaanku saja. Jadi aku membereskan tas dan memakai jaketku tanpa memerhatikan sekitar. Aku mengira Harsa sudah pergi duluan, tapi dia berdiri di dalam lift yang pintunya terbuka.

Kakiku berhenti di tengah jalan saat melihat Harsa yang satu tangannya berada di tombol lift. Ini hal yang tidak pernah dia lakukan, tapi kami juga belum pernah berada di dalam

satu lift di jam pulang karena antara harsa yang sudah berlalu, atau aku yang melakukannya lebih dulu.

"Tumben banget baik, Pak." Dari yang aku tahu, Harsa lebih suka menyetir sendiri. Jadi, saat kami ada rapat atau pertemuan di luar, Harsa yang akan berada di balik kemudi, sedangkan aku di sebelahnya dengan tas laptop dan tablet.

Harsa menatapku malas dan memencet tombol agar pintu lift tertutup, tapi aku buru-buru memasukinya sebelum menutup sempurna.

"Jahatnya parah banget," gerutuku. Aku berdiri di belakang Harsa, tapi punggungku menempel dengan tembok dingin lift. "Saya di lobi, Pak. Bapak di lantai tiga?"

"Enggak, lobi juga. Saya diantar Tono hari ini."

"Tumben banget pakai sopir."

Dia tidak memberikan komentar, jadi aku mengunci mulut. Lobi kantor masih ramai karena gedungnya yang menyatu dengan mall. Orang-orang berseliweran dengan *fashion* yang tidak dapat digunakan ke kantor. Tetapi untuk mobil yang lalu-lalang di depan masih terhitung sedikit karena *drop off* untuk mall berada di sisi lain.

Pegawai yang lembur di kantor mendapatan voucher taksi untuk pulang, jadi aku akan memanfaatkan fasilitas itu.

Dari sini aku tinggal mencari taksi saja dan itu adalah hal yang mudah. Ada tempat pemberhentian khusus taksi dan aku tinggal mengantre di sana. Kebetulan kosong.

Mobil Harsa sudah terparkir di depan lobi. "Hati-hati, ya, Pak." Aku mengangguk sekali dan berbalik hanya untuk kembali tertarik ke belakang. Yang menjadi alasannya adalah Harsa yang menarik kerahku seperti induk kucing yang menggendong anaknya di leher.

"Masuk mobil."

"Buat apa? Saya nggak dibolehin masuk mobil orang asing sama ibu saya, Pak. Lagi tinggi kasus penculikan dan perdagangan manusia."

Harsa menghela napas panjang. "Saya kalau mau culik cewek juga pilih-pilih. Kamu nggak lihat di sana kosong taksinya?"

Bertepatan dengan pertanyaan itu dilontarkan oleh Harsa, taksi berwarna biru melintasi depan kami dan aku hanya menggunakan telunjukku yang bercat merah bata untuk menunjuk. Dia melipat bibirnya ke dalam dan menarik kerahku mendekati sisi penumpang mobilnya, membuka pintu dan dalam dua detik aku sudah duduk di dalam yang disusul dengan Tono yang berganti dengan bosku di balik kemudi.

"Kamu naik taksi saja. Besok nggak usah jemput saya." Harsa mengeluarkan beberapa lembar berwarna merah dari dompetnya yang cepat berpindah tangan kepada Tono yang sudah tersenyum kelewat lebar. Iyalah, mana ada taksi seharga 500.000. Bosku memang terlalu loyal.

"Pak, saya juga taksi aja." Aku menengadahkan tanganku kepada Harsa yang sudah menutup jendela mobilnya. Bukannya memberikanku lembaran uang merah seperti yang dialkukan kepada Tono, dia hanya menepuknya sekali dan berdecak.

"Masukin alamat kamu di sini."

Karena aku sudah paham betul sifat Harsa, jadi aku melakukan sesuai titahnya tanpa banyak protes. Lagian, aku juga masih bingung kenapa Harsa memaksa untuk mengantarku pulang. Aku berpikir keras dalam diam hingga satu kemungkinan yang sangat kecil terlintas di pikiranku dan membuat kuncup bunga muncul di dada. Kuncup yang harus aku cabut sesegera mungkin, tapi untuk sekarang aku membiarkannya. Hanya sebentar. Aku juga perlu mengoceh agar mataku tidak memakan harsa yang menyetir dengan satu tangan, sedangkan yang satu lagi bertengger di atas pahanya. Kedua lengan kemeja yang lagi-lagi bergambar jamur terlipat hingga siku. Kalau aku bisa menggambar, aku pasti sudah melakukannya. Sayang saya kemampuan gambarku hanya sebatas dua gunung dengan matahari di tengah-tengahnya dan sawah serta jalanan.

"Bapak anterin saya karena pagi tadi saya cerita habis tabrakan kemarin?" Aku tidak membiarkan Harsa merusak momen hatiku yang berbunga dengan kata-katanya, meski warna merah muncul di lehernya dan perlahan mewarnain pipi. "Bapak perhatian banget sama saya. Nanti saya baper, lho, Pak. Tapi sebelumnya, harta yang atas nama Bapak ada berapa banyak? Apa semuanya masih nungguin warisan dari orang tua?"

Harsa mengambil napas dari hidung dan mengembuskannya perlahan dari bibir yang berbentuk lingkaran. Tiga kali. "Kamu nggak mau tidur aja? Biar saya bisa tenang nyetirnya."

"Ntar Bapak kesepian kalau saya tidur. Ntar juga saya dibawa ke tempat yang bukan kostan saya. Saya berada di fase tidak sadar dan Bapak melakukan hal yang tidak-tidak." Aku menyilangkan tanganku di dada dan menempelkan bahuku pada pintu dan lagi-lagi aku dihadiahi tarikan napas panjang yang menunjukkan kesabarannya yang tidak seluas samudra sedang diuji.

"Serius, deh. Kamu mendingan tidur dibanding ngomongnya makin ngaco," ujarnya padahal warna merah masih ada di pipi Harsa.

Mobil yang dikendarai Harsa berhenti di lampur merah dan aku mengoceh semakin banyak. "Bosen lho kalau saya tidur. Nanti Bapak juga kalau nggak tahu jalan mau tanya ke siapa. Itu patokannya nggak pas soalnya. Dia masuk ke gang—" kalimat lanjutannya mati di mulutku saat wajah Harsa kini hanya berjarak beberapa senti dari wajahku dan di detik ketiga posisi tubuhku jadi berbaring. Tapi selama dua detik awal tadi, paru-paruku diisi oleh aroma Harsa dan panas tubuhnya yang terlalu dekat denganku. Bakal ambang di. Rahang tegasnya pun dapat aku lihat dengan jelas, padahal basanya dia selalu bersih. Rambut pendek di leher belakang kepala yang kontral dengan setengah lainnya yang panjang membuat tanganku gatal ingin meraba untuk tahu apakah itu selembut perkiraanku. Terlalu banyak hal yang aku perhatikan selama dua detik dan aku semakin ngeri dengan pikiranku sendiri atas aksi cepat tanggapnya.

"Tidur," perintah Harsa yang sudah kembali memegang kemudi dengan kedua tangannya. Fokusnya kembali ke membelah jalanan. Sedangkan fokusku yang berhamburan sedang aku kumpulkan agar dapat membalas perintahnya.

Sirkuit yang menghubungkan otak dengan mulutku tampaknya putus. Jadi aku hanya berbaring di kursi penumpang yang *reclined* dengan kedua tanganku terjalin di atas perut. Kadang aku meremasnya sedikit erat karena bisa-bisanya dia berpikir mengenai rasa helaian rambut Harsa di sela-sela jari.

Tangan kurang ajar.

14/12/23

Si Obyn sempet aja nanya warisan wkwkw

Selamat Idul Fitri. Mohon maaf lahir dan batin!

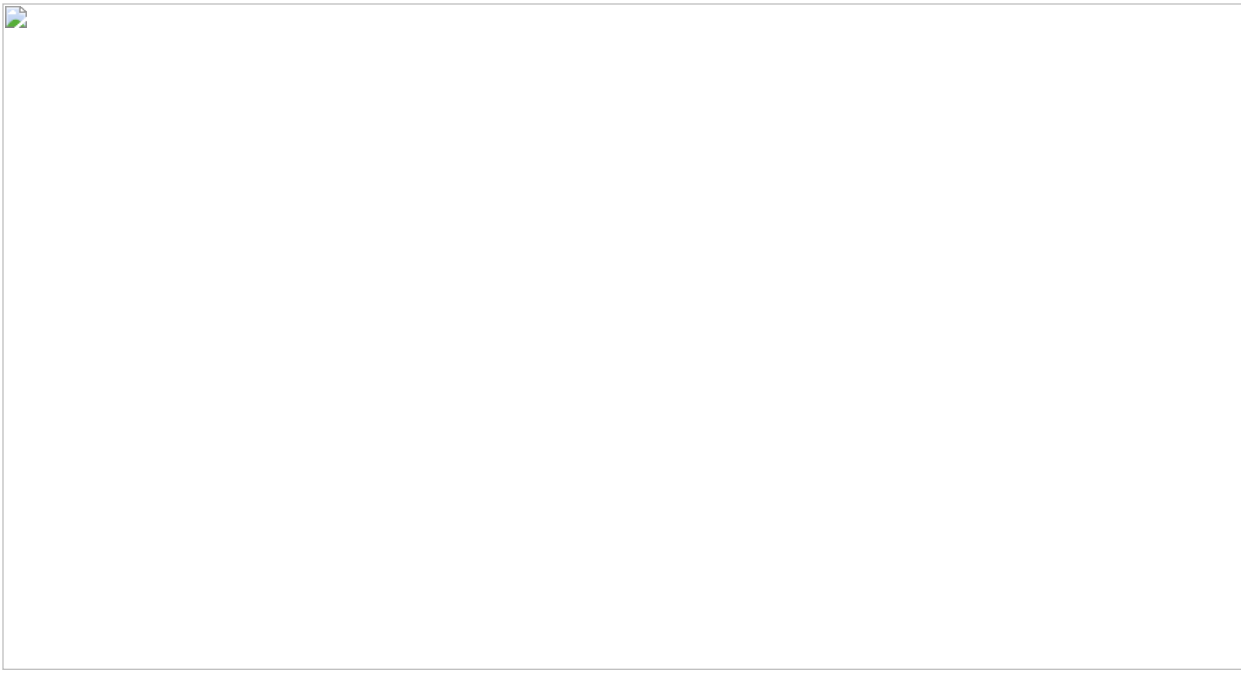

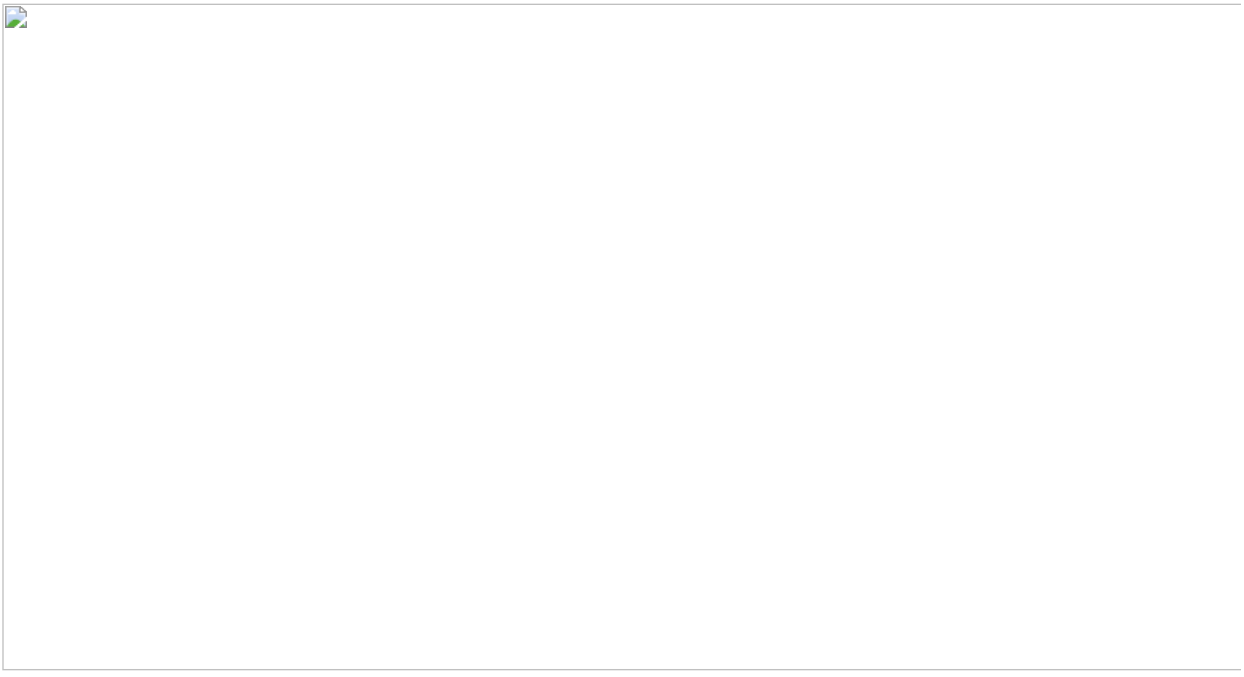

RaD Part 36 - 15.3 Perhatian Tpis-Tipis

Question of the day edisi Lebaran: udah dapet pertamyaan kapan kawin? Kapan lulus? Kapan punya anak? Dll nggak hari ini?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku hanya berani menatap warna kuning yang berkelebat di *sunroof* . Langit berwarna hitam dengan sedikit gumpalan abu yang menutup bintang. Harsa tidak pernah menyalakan radio saat menyetir, jadi biasanya mobil hanya diisi oleh ocehan tidak jelasku dan Harsa yang memberikan tanggapan.

Mau aku memutar otak sampai jungkir balik pun, aku tidak menemukan ide untuk mengisi kecanggungan yang aku rasakan. Aku harus memberikan garis pada dua kata terakhir karena Harsa tetap saja santai seperti biasa.

Jantungku hampir naik ke kerongkongan saat lampu merah dan tangan kiri Harsa bergerak. Semua gerak yang bosku lakukan setelah tadi berhasil membuat jantungku kebat-kebit. Bahkan hal sesederhana menggaruk ujung hidungnya dengan jari telunjuk pun berhasil membuatku terkejut. Apalagi saat tangannya bergerak dan tiba-tiba saja meraih

kantong cokelat dari jok belakang mobil lalu meletakkannya di pangkuanku.

"Salep buat jidat kamu," kata Harsa.

Jantungku sudah seperti genderang perang di dalam rongga dada. "Saya udah punya, Pak." Aku otomatis mengatakan ini.

"Kapan kamu belinya? Kamu semalam pulang juga langsung tidur palingan. Pagi-pagi ke kantor. Waktu istirahat kamu tidur di ruangan saya. Kamu terlalu segan buat minta tolong ke OB untuk ke apotek."

Harsa 100% benar dan aku benci kenapa perutku mendadak mulas karena perhatian yang dia berikan. Perlu digaris bawahi kalau Harsa mengatakannya dengan nada normal sehingga aku kesulitan menebak maknanya. Karena aku tidak ingin memperpanjang dan mendengar hal lain yang membuat jantungku jumpalitan, jadi aku menarik diri hanya mengatakan "Terima kasih, Pak."

Harsa menaikkan kedua alisnya. Dia tidak setuju dengan sesuatu. " *You did that again.* "

Mulutku yang tanpa rem langsung menyanyikan lagi Britney Spears dengan suara cemprengku, " *Oops, I did it again* ." Yang langsung mendapatkan cubitan di bibir bawah dari Harsa yang berefek pada suaraku mati di tenggorokan.

" *Don't do that* ," katanya. Kali ini nada yang Harsa gunakan lebih lembut seolah dia tengah menegur bocah kecil yang kedapatan mencuri permen.

" *Do what* ?" Sedangkan suaraku mirip seperti tikus yang mencicit. *Gosh. This is embarasing* .

"Jangan tiba-tiba ambil jarak sama saya lagi."

Harsa mengatakannya dengan tenang, sesekali melirikku sambil terus menyetir di jalanan yang lengang. Padahal yang dilakukannya bukan hanya membelah jalanan, tetapi juga tembok pertahanan yang aku bangun tinggi agar tidak jatuh hati kepada bosku sendiri. Dia menghancurkan segalanya, tapi hatiku malah membengkak seperti balon udara yang siap terbang.

Dasar hati murahan , ejek otakku yang diabaikan oleh hati. Sejujurnya, aku juga tidak acuh dengan apa pun yang dia katakan. Debaran di dadaku jauh lebih besar sehingga mengalahkan keributan si logika.

Aku menyerah mengabaikan hati dan mendengarkan kepalaku yang berniat untuk menyelamatkan karier jangka panjangku. Situasi kami tidak memungkinkan untuk dianggap biasa-biasa saja, jadi aku harus mengambil langkah tegas dan membuat garis untuk tahu di mana posisiku berada. "Pak, saya itu cewek, lho. Saya bisa aja baper kalau Bapak tiba-tiba perhatian dan baik kayak gini. Jangan-jangan sekretaris sebelum saya juga keluar karena baper. Saya itu masih perlu uang, Pak. Saya masih harus kerja buat list di CV, seenggaknya setahun lah. Masa nanti kalau interviu terus ditanya alasan saya keluar dari saya jawab karena baper sama bos sendiri. Sangat tidak profesional, terus saya nggak diterima kerja di mana pun." Kedua tanganku menutup pipi, horor mulai menghantui di kepala. "Terus saya nggak punya uang buat makan, terus saya nggak punya uang juga buat bayar kostan, jadi harus tidur di jalan. Mana tadi invois saya kurang besar." Kilatan apa yang aku bicarakan melintas di mata dan semuanya jadi semakin mengerikan.

"Enggak. Dia keluar karena mau program hamil."

"Sama Bapak?"

Harsa menggetok kepalaku pelan dengan buku jari telunjuknya. "Sama suaminya lah."

Tanganku berada di dada untuk menenangkan detak jantungku yang kelewat kencang karena sentuhan ringan itu. "Pak, *skinshipnya* kurangin. Perhatiannya juga. Ngomelnya tambahin aja, saya ikhlas tujuh turunan. Kita itu bukan di Varenna lagi, jadi mode pacar sewaannya udah dimatiin."

"Saya punya *rate* kalau kamu mau rikues. Saya kirimin invoisnya nanti."

Aku melotot. "Bapak! Saya mana sanggup bayar Bapak. Yang ada uang yang baru saya dapatin langsung ludes. Saya rakyat jelata."

"Kalau kere jangan kebanyakan rikues. Terima aja apa yang ada."

Aku menunjuk muka Harsa dengan girang. "Ini, Pak. Ini maksud saya. Omongan yang menghina dan ingetin saya betapa saya rakyat jelata begini yang dibanyakin."

Harsa ngedumel dan keluar dari mobil, berjalan hingga tiba di sisi pintuku dan membukanya.

"Lho? Ngapain turun?" tanyaku linglung.

"Udah sampai. Kamu mau saya bawa ke tempat saya memangnya?'

"Ha?" Kepalaku melongok ke belakang tubuh Harsa dan mengenali bangunan empat lantai dengan batu bata merah. Aku harus berkedip untuk memastikan mataku benar.

"Tidur sana, Bek. Kamu makin bawel dan ngaco gara-gara tabrakan kayaknya."

**

"Jadi ini Obynnya Sasa?"

Belum aku pilih dari linglungku semalam, pagi ini aku harus berhadapan dengan perempuan berambut merah api yang memegang kedua sikuku. Wajahnya penuh *makeup* meski tidak mencolok. Dia tersenyum lebar kepadaku sebelum menghambur untuk memeluk. "Ya ampun. Mami nggak percaya deh kalau dia bisa-bisanya nggak ngenalin kamu ke mami waktu nikahannya Rania, tapi malah bawa ke nikahan temennya di Varenna."

Beliau melepaskanku sehingga aku dapat melihatnya lebih jelas. Dia mirip ... Harsa? Terutama dengan pakaian berbagai macam motif yang ditabrak. Dia eksentrik seperti Harsa. Aku jadi tahu dia mendapatkan kemeja anehnya itu dari siapa.

"Mi, jangan ganggu Obyn pagi-pagi. Ini masih jam kerja juga." Aku tidak tahu kapan Harsa muncul dan berdiri di belakangku. Kedua tangannya berada di lengan atas dan menggeserku menjauhi maminya yang langsung mendengkus.

Maminya Harsa menepuk dada anaknya pelan. "Kalau kamu kenalin ke mami sebelum orang-orang ngomongin "Obynnya Sasa" mami nggak bakalan seheboh ini pagi-pagi. Bayangin, Mami harus dengar soal ini dari mamanya Rania. Mami udah tungguin dari setelah nikahan, tapi kok kamu nggak ngajak dia juga ke rumah, terpaksa mami datang ke sini."

Mendengar suara lift yang akan terbuka membuat Harsa mendorongku dan maminya memasuki ruangan dan menutup pintu.

Maminya Harsa langsung menarikku menuju sofa sedangkan aku hanya mampu melihat ke arah Harsa yang meringis dan menyuruhku mengikuti ibunya dengan dagu yang menunjuk ke sofa. Aku menggumamkan invois tanpa suara yang langsung diangguki oleh Harsa.

Sekarang aku bersiap untuk menghadapi apa pun dengan senyuman.

"Obynnya Sasa itu jadi bahan omongan rame banget, tapi mami nggak pernah lihat kamu langsung." Kalimat ini langsung mengudara bahkan sebelum bokongku mendarat di atas sofa.

"Bu—"

Maminya Harsa memotongku dengan decakan. "Mami."

25/12/23

Wkwkwkwkwk Obynnya Sasa

Hadiah Lebaran double update! Jangan lupa vomment di part sebelum ini yes. Sampai ketemu lagi!

Rent A Date - Intermezzo 2 - FREE

Intermezzo 2 Obyn dan Tata ada geser dikit nih. Nggak aku buat di WP lagi, tapi di platform lain. Gratis. **Syaratnya cuma pencet love n komen di semua part, follow wattpad dadodados. Terus dm aku di IG akudadodado buat minta linknya.**

Cuuuuusss DM aku buat yang udah lakuin semuanya. Byeeee :)

RaD Part 37 - 16.1 Badai Mami

Question of the day: udah tau ada intermezzo 2? Cek part sebelum ini :)

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Mati aku.

Mati aku.

Mati aku.

Bokongku masih mengawang di atas sofa dengan keadaan kakiku yang setengah tertekuk.

"Mami kemarin sudah bilang sama Sasa kalau mau datang ke sini hari ini. Dia nggak bilang kamu, ya?"

Tiba-tiba aku mendapatkan pencerahan kenapa kemarin Sasa tiba-tiba saja baik dan perhatian. Ternyata ada udang di balik batu. Kalau dia mengira aku dengan senang hati melakukan ini, dia salah besar. Tarifku naik sepuluh kali lipat untuk biaya baper dan salah paham. Aku menekan kecewa yang mau muncul di dada dan menggantikannya dengan ingatan akan kucuran dana yang memasuki rekening.

Aku tidak kecewa perihal perhatian Harsa yang ternyata ada maksud di belakangnya.

"Enggak, Bu—eh, Mami." Aku menggaruk punggung tanganku yang tidak gatal untuk menyalurkan gugup. Kemampuan berbohongku diuji, tapi aku harus melakukannya demi invois yang akan aku kirimkan. Aku tidak akan berbelas kasih karena kesempatan tidak datang dua kali. "Mami mau minum apa? Biar saya minta buatkan ke OB atau mau dipesankan jus atau yang lain?"

Mami melihat ke seberang sofa tempat Harsa duduk. "Beliin mami jus alpukat." Aku tidak pernah melihat orang lain menyuruh Harsa seolah jabatannya di sini tidak berarti sama sekali. "Obyn mau apa?"

"Saya mau milo dinosaur." Bodo amat dia mau mencari minumanku di mana.

Namun, Harsa tidak melotot kepadaku dan hanya menghela napas panjang. "Aku kenalin kalian dulu. Mami, ini Obyn, pacarku. Obyn, ini Wina, mamiku." Kemudian berlalu dari ruangan, meninggalkanku dan maminya dengan pintu tertutup.

Satu tanganku ditangkup dengan kedua tangan Wina di pangkuannya. "Mami itu sempat ngira Sasa nggak mau nikah, lho. Soalnya dia nggak pernah bawa pacar ke acara keluarga. Baru kamu, tapi itu juga dia ngumpet-ngumpet."

Lagi-lagi aku bergumam di dalam kepala: *I wonder why* . Senyumku terbit dan berusaha sopan dan terlibat sepenuhnya di dalam percakapan yang tidak ingin aku dengar kalau tidak mau hatiku terpotek sedikit, tapi aku tidak punya banyak pilihan karena sudah terlanjur dilemparkan ke kandang macan.

"Kemarin Sasa lagi buru-buru aja kayaknya."

Bahu Wina turun seiring dengan napas yang dikeluarkan dari mulutnya. "Iya, dia bilang mau kumpul di rumah Sada. Tapi kan dia bisa kenalin kamu dulu ke mami. Terus ya, mami tungguin dia bawa kamu ke rumah, tapi nggak muncul-muncul. Mami tahunya dari Rania kalau kamu sekretarisnya dia di kantor. Mami tungguin lagi, eh dia malah bawa kamu ke nikahan temennya, bukannya ketemu mami duluan. Keterlaluan banget memang itu anak. Masa kamu dikekepin sendirian."

Bukan bermaksud tidak sopan, tapi aku sedikit mengetahui asal kesabaran Harsa yang mendengarkanku mengoceh tanpa henti. Ternyata dia sudah terlatih sejak dini.

Lalu, mana drama orang tua pacarmu yang menolak keberadaanmu karena kalian tidak setara seperti di sinetron-sinetron? Ke mana tawaran uang dengan kata-kata "Saya kasih cek, asal kamu meninggalkan anak saya." Yang akan aku terima dengan senang hati. Persetan dengan cinta, dia tidak membuatmu kenyang atau pun punya atap di atas kepala. Kecuali kamu menikahi yang sejenis Harsa. Kenapa yang muncul malah ramah sekali terhadapku? Atau ini hanya cara untuk membuatku lengah sebelum menjegalku?

Tiba-tiba saja ekspresi Wina berubah menjadi kecut, "Jangan-jangan kamu yang nggak mau ketemu mami, ya?"

"Enggak, kok. Beneran. Waktunya memang belum tepat aja, Mi. Saya sama Sasa masih belum ada obrolan ke arah sana karena mau kenalan dulu. Dia bilang kalau dibawa ketemu maminya itu kalau sudah ada pembicaraan menjurus ke serius." Ini aku mengarang bebas. Aku harus memberitahu

jawaban ini ke Harsa nanti untuk berjaga-jaga jika dia ditanyai hal serupa.

"Terus, kamu maunya gimana?"

Aku tergagap karena tidak mengira akan diberi pertanyaan ini. Kenapa Harsa dan maminya harus menjadi anomali dunia sinetron orang kaya yang selama ini aku tonton? Kenapa maminya tidak bisa fokus kepada anaknya mau seperti apa saja, sih?

"Saya juga maunya begitu, Mi. Karena ini pekerjaan pertama saya, masih mau cari pengalaman dan karier dulu baru ada pikiran ke sana."

Kecewa terukir jelas di wajah Wina yang bergelut dengan dirinya sendiri di dalam kepalanya. "Iya. Kamu baru lulus S2, ya. Sayang banget kalau nggak cari karier dulu. Tapi ada pikiran buat nikah, kan?"

"Ada, Mi."

Harsa kembali memasuki ruangan dan duduk di tempatnya tadi. "Aku pesenin online, nanti OB yang bawain ke sini." Kedua telapak tangan Harsa menggosok permukaan pahanya yang dilapisi celana abu-abu tua. "Kan aku bilang Mami jangan ke kantor. Nggak enak dilihat orang, Mi."

"Kalau mami nggak datang, kamu kapan mau bawa Obyn ke rumah? Telinga mami gatal dengar tante-tante kamu ngomongin Obynnya Sasa tapi mami cuma bisa celingak-celinguk. Mamikan mau pamer kalau punya calon mantu."

Aku batuk hebat karena tersedak air liurku sendiri. Aku mengira hal ini hanya terjadi di novel-novel saja, tapi ini sungguh terjadi kepadaku.

Harsa dengan gesit memberikanku gelas dan langsung aku habiskan seakan aku sedang berada di padang gurun dan belum bertemu air selama beberapa hari. Saat batukku reda, aku baru menyadari kalau tangan bosku menepuk punggungku pelan dan dia duduk di *arm rest* sofa yang tengah aku duduki.

"Bisa-bisanya kamu bikin *skit* batuk padahal lagi nggak ngapa-ngapain."

Aku melotot dan melisankan "Dua puluh kali lipat" tanpa suara. Harsa memutar bola matanya tapi tidak menolak proposalku.

"Jangan digangguin pacarnya. Nanti kalau dia nggak mau sama kamu lagi bagaimana?" Wina melirik jam berwarna emas di pergelangan tangan kirinya. "Mami pergi dulu, ada *brunch* sama geng. Sabtu nanti mami makan malam di tempatmu, ya. Obyn ikut, kan?"

Aku dan Harsa yang ditodong seperti ini hanya dapat mengangguk. Kepalaku kosong dan hanya dapat tersenyum. Aku tidak tahu apa yang Wina dan Harsa katakan setelah itu hingga aku tidak dapat melihat sosoknya karena pintu lift yang tertutup.

Ruangan Harsa menjadi tujuanku, meski pemiliknya sedang mengantarkan maminya. Aku memutar kursiku 360 derajat dan baru berhenti saat Harsa datang sambil melipat bibirnya ke dalam. Pintu di belakangnya sudah tertutup rapat.

"Kenapa nggak bilang dari kemarin biar saya nggak kayak orang bloon tiba-tiba dapat serangan fajar gini?"

"Mana saya tahu kalau Mami beneran dateng. Saya sudah bilang kalau nggak usah."

"Pokoknya invois saya bakalan gede buat biaya kaget, mules, bingung." *Baper yang tidak pada tempatnya* , tambah suara dalam kepalaku yang membuatku mendengkus. "Bapak cari pacar, gih. Maminya bapak kayaknya takut banget Bapak nggak laku. Saya paham kekhawatiran beliau, sih."

Harsa menjewer telingaku sembari berjalan menuju kursi kebesarannya. "Yang mau sama saya banyak, tapi sayanya memang pemilih."

"Itu jawaban *text book* orang yang jomlo karena takdir. Terus, tadi saya pikir waktu Bapak keluar, saya bakalan dikasih opsi uang berapa miliar atau Bapak."

"Kamu bakal pilih apa?"

Kali ini gantian aku menatap Harsa seolah dia kehilangan akal sehatnya. "Serius Bapak perlu tanya lagi saya bakalan pilih yang mana? Uang lah. *In a heart beat. With no doubt.* Kecuali Bapak punya harta atas nama Bapak sendiri yang banyak, boleh diinventarisasi dulu. Senilai nggak sama yang ditawarin maminya Bapak."

"Harta saya atas nama saya semua."

Aku bermaksud untuk bercanda, tapi kalau diladeni serius seperti yang Harsa lakukan barusan, aku jadi bingung harus meladeninya dengan candaan seperti apa, jadi aku mengeluarkan *lame jokes* . " *No certificate hoax.* " Hasil pelesetan dari " *No pic hoax.* "

26/12/23

Wkwkwk obyn selalu mendahulukan uang di berbagai kesempatan

Cerita ini sudah tamat di Lontara.app.

RaD Part 38 - 16.2 Badai Mami

Question of the day: lebih suka kulineran apa belanja?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado.Thank you :)
🌟

Harsa hanya mengangkat bahunya sekali. "Sabtu ini kamu bisa datang jam berapa?"

"Kenapa Bapak berasumsi kalau saya *free* di hari Sabtu?"

"Memangnya kamu punya rencana?"

"Ya, enggak. Tapi kan bisa tanya dulu."

Harsa menyisir rambutnya dengan jemari ke arah belakang. Embusan napas berat yang keluar dari mulutnya menandakan dia tengah mencoba bersabar. "Bebek, Sabtu ini apa kamu bisa datang ke rumah saya?"

"Saya dibayar berapa?"

Harsa lagi-lagi mengambil kertas dan menuliskan angka di atasnya yang tidak mungkin aku tolak. "Ini untuk seharian di rumah saya. Cukup?"

"Ada tambahan lagi kalau pakai sentuh-sentuh kayak di Varenna," timpalku. "Ngapain seharian? Kan cuma makan malam saja datangnya."

"Aneh orang pacaran tapi nggak terbiasa sama rumah saya. Kamu seenggaknya tahu piring, sendok, dan lain-lain tempatnya di mana."

Benar juga. Apalagi dari pernikahan dulu ke sekarang sudah berjalan beberapa bulan. Setidaknya aku sudah pernah main ke rumah Harsa beberapa kali dan tahu peralatan makannya di mana. Bosku penuh perhitungan bahkan ketika mengakali maminya.

"Milo dinosaur saya di mana?"

"Sebentar lagi sampai. Jus alpukatnya buat kamu sekalian."

**

Siapa yang bangun pagi di hari Sabtu setelah bekerja sepanjang minggu? Tidak ada. Hanya Harsa yang melakukannya. Hanya bosku yang bangun pagi dan nangkring di kosanku di pukul tujuh pagi sudah mengenakan *poloshirt* dan *jeans* serta rambutnya tersisir rapi serta kacamata hitam yang berada di atas hidung mancungnya.

Aku? Masih menggunakan piama dan air liurku masih mengalir di atas bantal kepala dan membentuk pulau saat telepon berdering. "Saya di bawah."

Aku bergegas mandi dan memakai pakaian, lalu membawa baju ganti untuk makan malam dan peralatan *makeup* . Pagi ini aku tidak ingin memakainya, toh Harsa sudah pernah melihatku saat di Varenna tanpa pulasan di wajah. Mau aku bilang tidak peduli dengan dia yang menunggu lama, tapi tubuhku bergerak cepat untuk bersiap-siap. Jika itu permintaan Harsa, aku akan langsung panik dan bergegas. Mode sekretarisku tidak bisa dimatikan begitu saja.

"Bapak, yang bener aja. Seharian memang, tapi nggak dari pagi juga." Aku menggerutu sepanjang jalan sementara Harsa menyetir dengan santai di sebelahku yang bergelung seperti janin di kursi penumpang. Aku biasa bangun pukul sepuluh di akhir pekan untuk ganti rugi bangun pagiku selama hari kerja. "Saya ngantuk banget."

"Tidur aja, nanti saya bangunin waktu sampai."

Dan aku benar-benar terlelap sampai Harsa menggoyangkan bahuku. "Bebek, kalau mau tidur lagi bisa lanjut di atas, sekarang bangun dulu."

Suaranya menenangkan sampai aku hampir terbuai dan kembali tidur jika bukan karena telapaknya yang terus menggoyang bahuku.

"Iya." Memang itu yang aku katakan tapi aku tidak ingat bagaimana aku bisa terbangun di atas ranjang besar dengan seprei kuning dan duvet abu-abu serta *headboard* besar yang berwarna senada dengan duvetnya. Ada bantal-bantal dengan berbagai macam motif dan warna yang lebih berani di sisi ranjang yang kosong. Sisi tembok belakang ranjang dari kayu bermotif chevron sedangkan lainnya berwarna putih dengan *floor to ceiling window* di satu sisi yang memperlihatkan kemegahan ibu kota dengan bangunan perkantoran yang menjulang tinggi dan langit yang cerah. Dari isian lemarinya saja aku langsung tahu kalau ini kamar Harsa.

Ada balkon di bagian luar jendela besar tadi yang dipenuhi dengan tanaman berpot.

Di sisi ranjang yang kosong, ada tiga tumpukan koper vintage dengan warna *mute* yang dijadikan meja untuk lampu. Tidak ada TV, hanya lemari tanpa pintu yang membaut mataku silau karena motif setiap pakaian yang berada di satu sisi, sedangkan lainnya polos tapi dengan berbagai macam warna.

Aku menarik napas panjang dan mendapati aroma citrus segar memenuhi ruangan ini.

Kakiku menginjak marmer dingin berwarna putih dengan salur abu-abu yang acak. Berjalan menuju pintu untuk disambut ruangan dengan tembok yang sama putihnya. Yang pertama aku lihat adalah sofa *three seater* dekat dapur yang memiliki *cushion* bermotif dan segala macam warna yang dapat kamu lihat di palet warna.

Di seberang jendela tadi ada dapur besar nan mengilap yang juga berwarna putih dengan kulkas, kompor dan peralatan lainnya yang berwarna silver. Di antara dapur dan *floor to ceiling window* yang dapat dibuka, ada *kitchen island* panjang yang juga dapat digunakan sebagai tempat makan untuk dua orang dengan *barstool* hitam yang berada di sisi kiri dan kanan. Di bagian paling luar ada balkon yang kemudian baru aku sadari menyatu dengan balkon di kamar Harsa. Yang ini berlantai kayu dengan meja bundar dan empat kursi lalu sofa yang menghadap ke pemandangan yang tersaji tanpa batas. Tidak ada satu pun gedung yang menghalangi sepanjang mataku mengelilingi sekitar.

Bokongku sudah berada di atas sofa sambil membiarkan mataku dimanjakan dengan pemandangan yang tidak pernah aku lihat dari ketinggian ini. Mumpung panasnya belum menyengat karena siang hari sudah dipastikan aku tidak mau berada di sini dengan matahari yang sedang lucu-lucunya di atas sana.

Aku hampir melupakan Harsa kalau dia tidak muncul dari salah satu pintu dengan pakaian yang berbeda dari saat menjemputku tadi. Kali ini kaos bergambar dengan celana pendek.

"Saya kira kamu bakalan bangun lebih siang."

Jam di ponselku menunjukkan pukul sepuluh lewat dan ini masih masuk kategori bangun pagi di akhir pekan bagiku. Standar bangun siang kami jelas jauh berbeda. Aku mengabaikan sapaannya dan langsung mengatakan inti permasalahan: "Bapak, saya laper."

"Saya bisa buatkan *scrambled eggs* , mau? Atau kalau mau nunggu kita bisa pesan makanan."

Aku menggeleng karena naga di perutku sudah protes kencang. Juga, kapan lagi aku punya kesempatan memakan masakan Harsa. "Scrambled eggs aja. Saya nggak bantuin ya, Pak. Kapan lagi dibawain makanan sama bos sendiri."

Melamun dan membiarkan kepalaku kosong serta mataku berdiam pada satu titik adalah kegiatanku selama menunggu Harsa selesai menyiapkan makanan. Sesekali aku menjadikannya pesuruh. Gantian. Sampai dia datang dengan satu gelas jus jeruk di tangan kiri dan tangan kanannya memegang piring berisikan scrambled egg, bacon, tomat ceri, dan roti panggang. Baunya membuat perutku bergemuruh kencang.

Setelah setengah porsi makananku masuk ke dalam perut, aku baru menyadari sesuatu. "Bapak nggak makan?"

Harsa hanya memegang mug kopi yang dulu aku berikan kepadanya sepanjang aku makan serta tablet di tangan kiri. "Saya udah makan sebelum jemput kamu tadi."

Aku mengangguk dan lanjut makan, tapi aku tidak bisa menyingkirkan pikiran betapa hal ini sangat domestik. Aku bangun tidur, Harsa menyiapkan makananku dan kami yang duduk bersama di balkon apartemennya dengan dia yang meminum kopi sambil membaca sesuatu. Ini terlalu domestik dan terlalu *couple thingy* .

26/12/23

intermezzo 3 ada setelah part 40 up yaa. Sistemnya sama kayak intermezzo 2: pencet bintang, komen di tiap part + follow wpku untuk dapat linknya :)

Cerita ini sudah tamat di lontara.app belinya bisa dari website supaya lebih murah, tapi bacanya lewat app yaa.

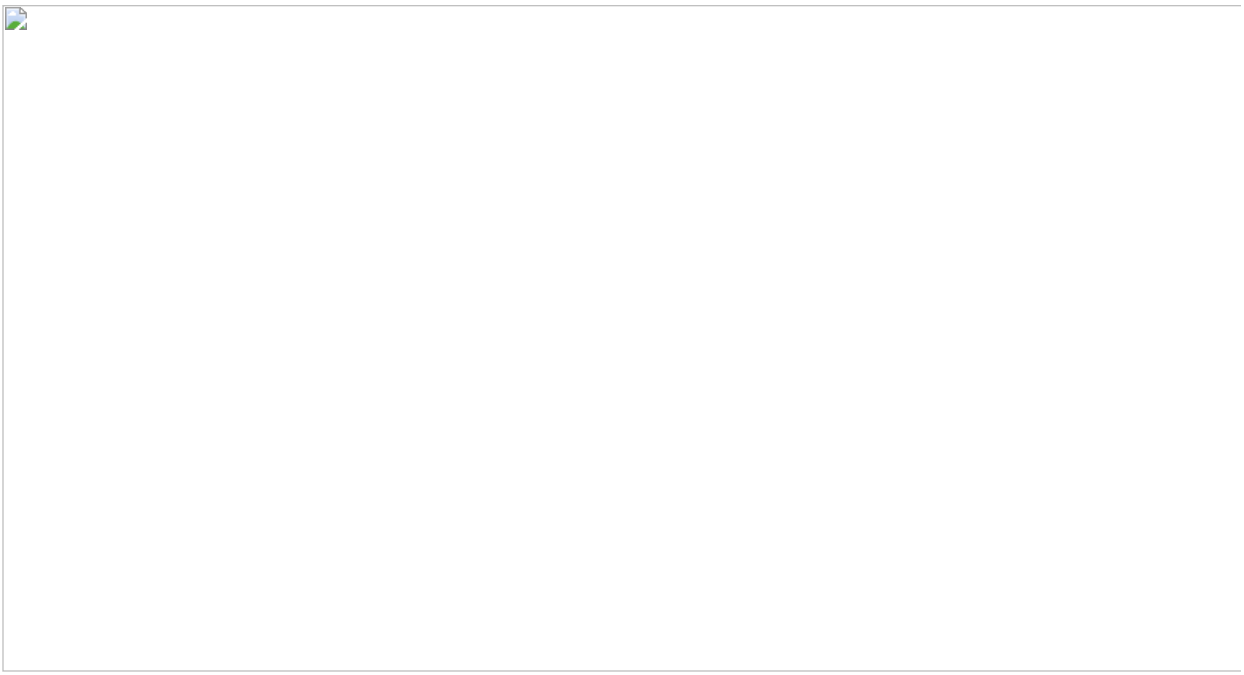

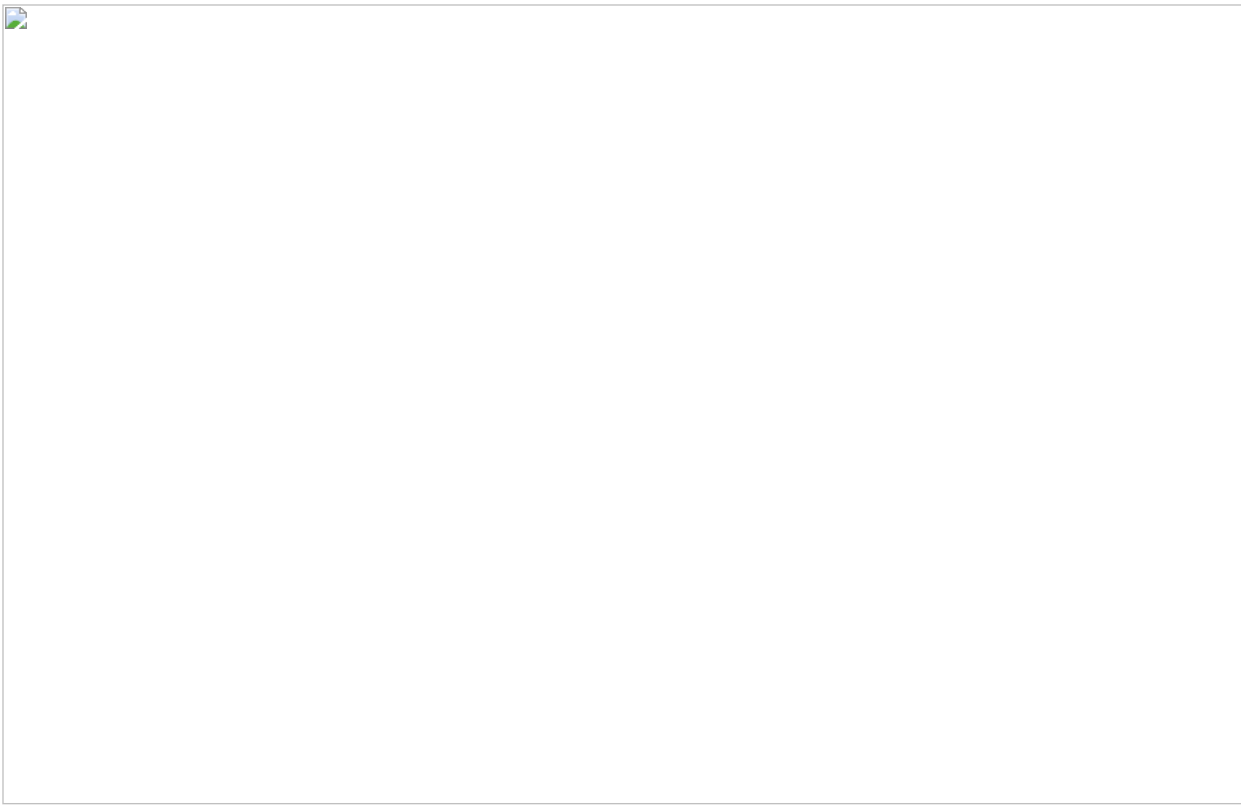

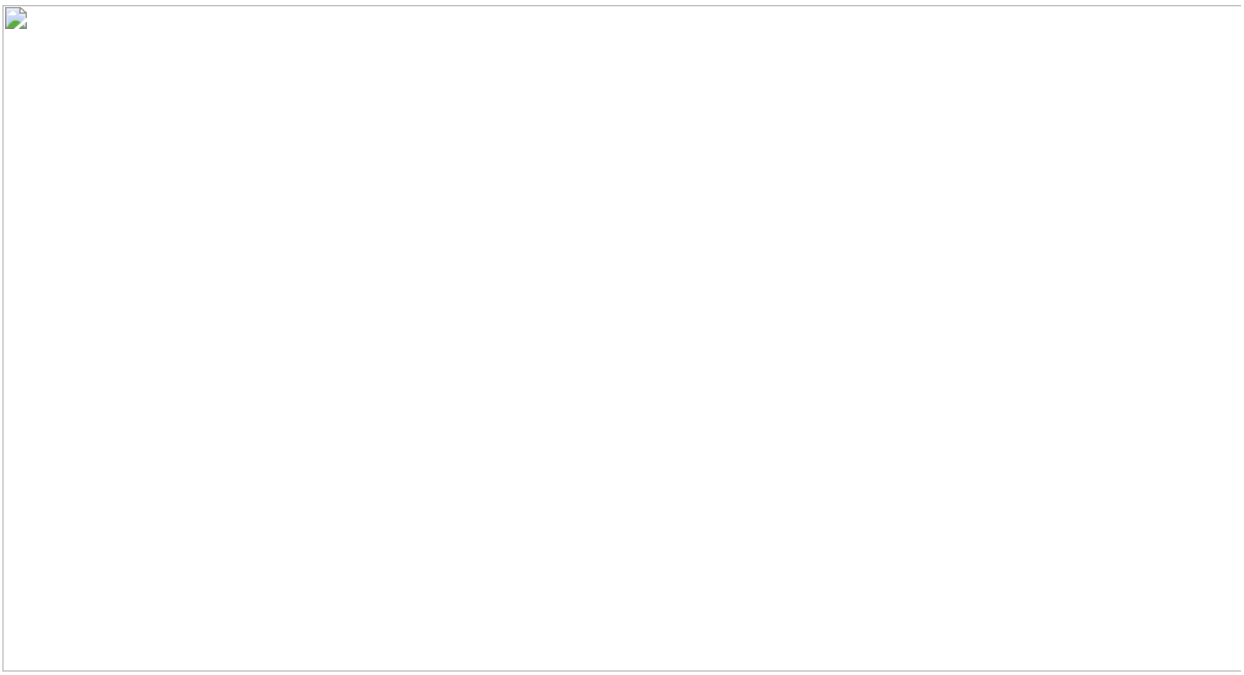

RaD Part 39 - 17.1 Kepala Pusing, Jantung deg-degan

Question of the day: hayoooo sampai sini lebih suka Jess apa Sasa? Wkwkw

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Sebelum pikiranku menyelam terlalu jauh dengan banyak hal yang membuat perutku semakin mulas, aku memfokuskan diri ke hal lain. "Gelas kopinya."

Harsa mengangkat gelas kopi, menjauhi wajahnya. "Kenapa? Kalau kamu nggak suka bilang aja, saya pecat sekretaris saya nanti."

Mataku membulat seperti anggur. "Enggak. Gelasnya bagus. Naikin gaji sekretarisnya seratus persen." Dia hanya tersenyum kecil, tapi aku sudah pusing sendiri. "Saya bawa *post it* , nanti saya tempelin buat ngehafalin tempat alat makannya. Tapi ya, setelah saya pikir-pikir, Bapak cari pacar apa pembantu sampai harus hafal peralatan makan di mana?"

"Lebih ke *statement* kalau kamu pernah datang dan tahu beberapa hal yang kamu lakuin di sini. Kayak peralatan

makan yang umum dilihat orang. Atau isian *ensuite* kalau lebih intim lagi. Mami bakalan curiga kalau kamu nggak tahu. Mami itu *perceptive,* jadi hal-hal yang kita kira kecil dan sederhana malah jadi perhatian beliau." Dia mengangkat satu alisnya tinggi, "Jangan bilang kamu nggak pernah ke tempat pacarmu juga?"

Aku menggeleng. "Berdua doang nggak pernah, Pak. Sekalinya ke tempat pacar saya, eh nemuin dia sama cewek lain. Tahu nggak dia bilang apa?" Aku tidak memerlukan jawaban Harsa untuk lanjut bercerita. "Dia bilang dia lagi sakit, terus itu temennya yang lagi merawat dia semalaman karena tahu saya nggak bakalan mau nginep di sana, tapi dia punya banyak cupang. Saya tanya dong, sakitnya karena racun apa gimana sampai perlu sesi sedot menyedot gitu."

Harsa menyemburkan kopi yang tengah dia minum tepat ke wajahku dan piring yang untungnya sudah kosong.

Aku bisa merasakan air yang mengalir dari pipi hingga dagu dan terjatuh ke pangkuanku. Sementara aku bengong dengan nasibku yang tiba-tiba saja basah, Harsa malah tertawa puas sembari memegangi perutnya.

Ini kali pertama aku melihat tawa Harsa berderai panjang tanpa tangannya menutupi wajah dan hasilnya adalah jantungku yang berderap liar.

"Bapaaak! Emangnya Bapak itu mbah dukun apa pakai acara nyembur saya."

Harsa mengambil tisu dan pindah duduk ke sebelahku. Masih dengan sisa tawa di bibir, dia mengelap kopi yang tadi dia semburkan. "Saya nggak sengaja."

"Jangan bohong. Itu pasti ada dendam dan niat disemburannya."

Dia hanya terkekeh. "Kamu yang kayaknya punya dendam dan niat buat balikan sama mantanmu yang punya sesi dokter-dokteran. Mantan terakhir, ya?"

"Iya, yang terakhir. *Bite me* kalau saya mau balikan sama dia. Saya nggak—"

Aku tercenung, kalimat yang sudah aku siapkan kembali tertelan saat Harsa melakukan hal yang tidak pernah aku bayangkan; Harsa menggigit pipiku pelan. Aku bisa merasakan giginya di pipiku menempel dengan sedikit tekanan yang langsung membuat api menyambar ke seluruh tubuh dengan desiran di perutku yang aku tahu tidak akan berakhir baik untuk hati dan karierku.

Hatiku mencelat ke mana-mana, sedangkan kepalaku mencoba menangkapnya dan membuatnya fokus ke bahaya yang mengancam. Tanganku sendiri sudah menutup pipiku sehabis di gigit Harsa.

"Ba-bapak ngapain?"

"Saya terima tawaran kamu."

"Tapi saya nggak ada niatan balik sama mantan saya."

"Tindakan pencegahan. Saya juga penasaran sama pipi *chubby* kamu *for awhile.*" Matanya turun ke leherku selama dua detik dan kembali naik. "Sekarang ada bagian lain yang bikin saya penasaran."

Wajahku tiba-tiba saja terasa seperti terbakar dan lagi-lagi Harsa terkekeh. "Muka kamu lebih merah dari lampu merah di jalanan."

Ini siapa? Ini siapaaa? Ke mana bosku yang biasanya hanya tertawa dengan menutupi wajah dan meladeni ocehanku yang tidak jelas?

"Bapak punya kembaran, ya? Ini siapa namanya? Harsi?"

"Harsi? Saya nggak punya kembaran."

"Jangan-jangan ini kepribadian kedua?"

"Enggak juga."

Aku memegang pinggiran meja dan meletakkan dahiku di punggung tangan yang bersisian. Napas beradu cepat dengan jantungku sehingga kepalaku pening. "Bapak, ini ngelewatin batasnya kejauhan. Gimana saya bisa balik? Saya kan juga kemarin udah pernah bilang kalau saya cewek dan interaksi fisik dibatasin. Kenapa malah main gigit-gigitan sekarang? Itu *rate* -nya lebih mahal ketimbang pegangan tangan."

Puncak kepalaku dihampiri sentuhan kecil yang bergerak konstan. Mungkin maksudnya untuk membuatku tenang, tapi tidak ada satu pun yang Harsa lakukan sekarang dapat menghilangkan panik yang bercokol erat. Tapi efek tawa dan serak dari suaranya sedikit membantu meredam panik, meski hanya sepuluh persen.

" *Let's cross the line then* ."

Apa tadi aku bilang? Sepuluh persen lebih tenang? Sekarang sudah naik lagi jadi ke tingkatan lebih tinggi, bahkan menembus awan seperti roket yang meluncur. Pertahanan terakhirku? Tentu saja...

"Bapak tahu nggak lumba-lumba juga suka *getting high* ? Tau nggak mereka pakai apa buat *high* ?" Sekali lagi, aku

tidka perlu jawaban Harsa yang tersenyum geli dengna pertanyaan absurdku, tapi dia menikmati kepanikanku. "Mereka pakai *puffer fish.* Jadi, racun yang dikeluarin si ikan ini berbahaya kan dalam jumlah besar, tapi ada efek narkotikanya buat bikin nge- *fly* ."

" *I knew it* . Kamu kalau lagi mau menghindari suatu topik pasti larinya ke *random fact* soal hewan. Kamu juga sengaja pakai panggilan Bapak, kan? Kamu mau tarik ulang garisnya lagi, tapi Bek, garisnya udah keburu buram. Kertasnya udah bolong gara-gara kamu bolak-balik bikin garis."

Kenapa dia bisa tahu?! Panggilan Bapak yang aku sebutkan selama ini tujuannya untuk mengingatkan diriku sendiri soal posisi Harsa yang merupakan bosku secara langsung dan aku sekretarisnya yang memang harus memiliki kedekatan dalam lingkup pekerjaan. Tidak lebih dan tidak kurang. Terus, aku harus bagaimana kalau Harsa sendiri yang membuka gerbangnya?

"Enggak. *I played by the rules* . Mau kertasnya robek juga garisnya tetap di sana. Bapak tahu nggak kalau risiko saya gede banget? Ini mungkin permainan aja buat Bapak, tapi mainan Bapak di sini itu termasuk pekerjaan saya."

" *I never played by the rules* , *I played to win.* " Arogansi Harsa yang tidak pernah aku lihat tiba-tiba muncul ke permukaan. Terlebih dengan gestur tubuhnya yang santai; pundak menempel pada punggung kursi, satu tangan berada di atas meja, tapi matanya seperti macan yang sedang mengintai mangsa dengan sabar.

Aku menenggak air liur dengan susah payah karena demi apa pun kenapa arogansi itu malah masuk kategori seksi?!

"Saya juga selalu profesional. Kalau kamu takut ini berefek sama pekerjaan kita, aku bisa jamin kalau itu nggak akan

terjadi."

Bukan dia yang aku takutkan, tapi lebih ke diriku sendiri yang akan kesulitan menjaga profesionalitas. Pagi "Ya, Pak?", malam jadi "Ah, Bapak" dengan desahan gitu?

No ! Jangan mikir ke arah sana! Itu daerah terlarang.

"Bapak, saya bisa diajak bercanda dan suka ngebanyol, tapi ini kayaknya kejauhan."

28/12/23

BUAYANYA LEPAAAAAS wkwkwkw **Cerita ini sudah tamat di lontara.app** . Beli dari website lontara.app supaya lebih murah, terus baca di app. Jangan lupa pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Gank Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 40 - 17.2 Kepala Pusing, Jantung deg-degan

Question of the day: aku mau bikin intermezzo 3 POV Sasa, nih. Enaknya di part yang mana ya POV dia? Kalau mau baca, sila komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku :)

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"Kamu yang mikirnya kejauhan. Pikirin yang sekarang aja."

Aku mendengkus. "Pikirin hari ini doang itu previlese orang berduit tahu. Orang-orang menengah ke bawah harus mikir bagaimana hidup mereka setelah hari ini; uang makan, uang listrik, uang bayar rumah, cicilan hutang yang nggak ada habisnya. Ujung-ujungnya kami harus merencanakan uang untuk sebulan ke depan yang cukup untuk gaji, kalau ada lebihan mungkin bisa ke hitungan tabungan. Bapak sama Roro yang hidup dengan sendok berlian mana paham yang kayak gini."

Harsa menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil tertawa. "Kenapa bawa-bawa Roro? Yang bener juga sendok emas, Bebek."

"Sendok berlian kalau levelnya kayak Bapak sama Roro. Anjing macam apa yang pakai *chocker* berlian gitu?"

Tawa Harsa hilang, dia kembali tersenyum sensual dengan matanya yang fokus ke leherku. "Aku bisa kasih kamu *chocker* ."

"Kenapa saya ngerasa ini *chocker* -nya beda sama yang Roro punya."

Senyum dan tatapan Harsa di leherku tidak luntur. "Nggak tahu. Menurutmu gimana?" Suaranya yang pelan dengan setiap kata yang berbalut godaan yang menjanjikan hatiku tidak akan baik-baik saja jika terjerumus ke perangkap yang sudah dia siapkan.

"Enggak. Saya nggak mau ikutan mikir hal aneh yang ada di kepala Bapak."

"Kamu nggak bisa bohong kalau kamu nggak tertarik sama aku."

"Setop pakai aku-kamu." Aku memutar jari telunjukku berlawanan dengan arah jarum jam. "Balik ke saya-kamu." Jangan kira aku tidak sadar dia sengaja memakai kata aku, bukannya saya lagi.

Harsa menangkap jari telunjukku. "Nggak mau." Lalu menariknya mendekati mulut. Waktu berjalan sangat lambat saat matanya menatapku dalam seakan menghipnotis hingga aku dikejutkan dengan tekanan di jariku yang menggeser tatapanku ke sana. Jariku berada di antara gigi putih Harsa lalu dia mengecupnya.

Jantungku. Mau. Meledak.

"Kamu tertarik sama aku."

"Enggak. Lagian, yang Bapak lakuin ini *inappropriate* . Ini masuk ke tindak pelecehan di kantor."

Bibir Harsa pindah ke jariku yang lain dan semakin lama aku semakin sulit fokus ke kepintaranku dan bukan hal lain yang menggedor-gedor. Aku harus menghindari tabrakan mata dengan Harsa jika tidak ingin tersedot ke dalam pesona yang berbicara lebih banyak ketimbang kata-kata yang keluar dari mulutnya. Aku bisa membaca banyak hal terlarang yang menjanjikan di kedua bola mata itu yang membuat perutku serasa disisipi lebah yang berdegung.

Mata sama dengan daerah terlarang. *Dully noted* .

"Punya pekerjaan lain di kantor juga nggak boleh. Ada di kontrak yang sudah kamu tanda tangani."

"Bapak mengancam saya?"

"Enggak. Aku cuma *stating fact* , sama kayak yang kamu bilang tadi."

"Mainnya curang banget."

Gimik usil muncul di wajah Harsa, masih dengan gestur arogannya yang tidak pernah lepas. Sialnya, selain kesal aku juga masih melihat sisi seksinya. "Aku nggak pernah bilang kalau aku main adil. Lagian, kamu juga sukanya *blackmail* . *We are two peas in a pod* ."

"Enggak. Beda nasib. Lagian, saya jadi nggak bisa porotin Bapak lagi kalau ikutin skema yang Bapak kasih. Untung di Bapak, rugi di saya."

"Kenapa nggak bisa? Kamu bisa porotin yang lain, celana misalnya."

"ITU PELOROTIN YA, JANGAN NGELUCU." Aku berteriak nyaring hanya hanya membuat pelakunya berderai tawa. "Nggak boleh sama Mama. Katanya, kalau masih pacar jangan mau dibayarin terus-terusan. Pasti ada timbal balik yang harus dikasih. Nggak jauh dari nurut sama seks."

Harsa mengangguk dua kali. "Aku nggak tahu kalau kamu tipe penurut sama kata Mama."

"Itu mama saya, jadi Bapak panggilnya Tante."

"Mama," ulang Harsa tanpa mendengarkan omonganku. Di telinganya pasti ada filter yang menyaring mana omonganku yang mau dia dengar saja. "Aku nggak perlu uang buat bikin kamu mau seks," sambungnya dengan tingkat kesombongan yang tidak bisa aku raih dalam kehidupan mana pun.

"Bapak yakin nggak punya kepribadian lain? Boleh minta balik ke yang awal, nggak? Ini ngeselinnya kebangetan," gerutuku. *Sama kelewat seksi,* tapi ini aku tidak mungkin suarakan.. "Nggak mau. Rugi nggak bisa cari gadun lagi. Lagian ya, nanti saya nggak bisa kasih bon ke Bapak lagi kalau ada yang kayak gini, ruginya *double* . Bapak kan juga cari yang nggak matre."

"Kamu nggak ada bakat jadi *gold digger.* Kamu juga bakalan langsung loncat ke pangkuanku sewaktu di Varenna dulu kalau memang niatannya uang. Matre juga cuma sebutan buat orang yang nggak mampu biayain. Aku bukannya mau nikahin kamu langsung. Itu juga aku perlu mikir-mikir dulu, telingaku taruhannya kalau harus dengerin kamu ngoceh setiap hari."

Boleh nggak sih lempar piring ke muka bos sendiri? Tanganku gatal banget mau melempar sesuatu ke wajahnya.

"Bagaimana kalau aku sewa kamu secara eksklusif? Kamu ngga boleh ikutan kerja sampingan di LOVE 404 selama sama aku. Aku bayar setiap pekerjaan yang kamu tolak."

Aku harus menaruh curiga untuk setiap hal yang Harsa tawarkan. Tidak mungkin dia tidak mendapatkan untuk dari perjanjian apa pun. Bagaimana pun juga dia pebisnis. "Bapak dapat apa?"

"Kamu, setiap akhir pekan. Sabtu dan Minggu. Di sini."

"Ogah. Capek banget setiap hari ketemu Bapak," balasku cepat. Keberadaan Harsa di sekitarku di hari kerja sudah membuatku cukup pusing, kalau harus ditambah lagi bertemu di sisa dua hari, kapan aku melakukan detoks Harsa? Aku harus menjaga kewarasanku agar tidak terjebak.

"Kamu nggak perlu ngapa-ngapain. Aku jemput terus kamu bebas ngapain aja di sini. Aku nggak bakalan paksa kamu ngelakuin hal yang kamu nggak mau. Malam aku antar pulang."

Mataku kembali menyipit karena semua itu terlalu bagus untuk nominal uang yang besar. Ada yang mengganjal, tapi aku belum tahu pasti apa. "Tujuan Bapak apa?"

"Biar kita ada interaksi selain di kantor. Supaya kamu tau kalau nggak bakalan ada yang berubah dengan pekerjaan dan sewaktu kita di luar kantor itu dua dunia yang berbeda. Plus kamu lebih aman dengan orang yang kamu kenal, bukan ketemuan sama orang baru setiap minggu yang panggilannya saja bisa 'sir'. Rate kamu masih sama dan kamu bisa kirim invoisnya ke email kayak kemarin."

Ini benar. Harsa jauh lebih aman ketimbang orang baru yang aku tidak tahu berniat apa. Juga aku sedikit penasaran dengan tawarannya. Serta uangnya. *Bohong, lo memang mau habisin waktu sama Harsa di luar kantor,* ejek otakku.

" *No sex* ?" tanyaku ragu.

" *Nope* . Aku menghormati setiap keputusan kamu."

Aku menggigit bibir. Menimbang keputusan yang akan aku buat, meski masih ada ragu yang bercokol. "Okay."

" *First thing first;* pakai aku-kamu setiap akhir pekan dan nggak ada panggilan bapak," tutur Harsa yang langsung membuatku menyesal menyetujui hal ini. "Mulai dari sekarang," lanjutnya dengan senyuman.

Kenapa rasanya aku baru saja mendengar suara kandang yang tertutup, ya?

9/12/23

Mampooos obyn wkwk **Cerita ini sudah tamat di lontara.app** . Beli dari website lontara.app supaya lebih murah, terus baca di app. pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Gank Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

INTERMEZZO 3 - FREE- POV SASA - Pembalasan Lebih Kejam

Heyho! Intermezzo 3 ini **FREE dan tidak ada di wattpad** . khusus buat yang dukung aku dengan

1 . **pencet bintang dan komen di tiap part RENT A DATE**

2. follow akun wp ini .

3. Kalau sudah, DM aku di IG akudadodado dan akan aku kasih link bacanya.

Sampai jumpa di intermezzo 3!

Ps intermezzo 2&3 tidak ada di lontara, karyakarsa, dan wattpd.

Cuplikan intermezzo 3:

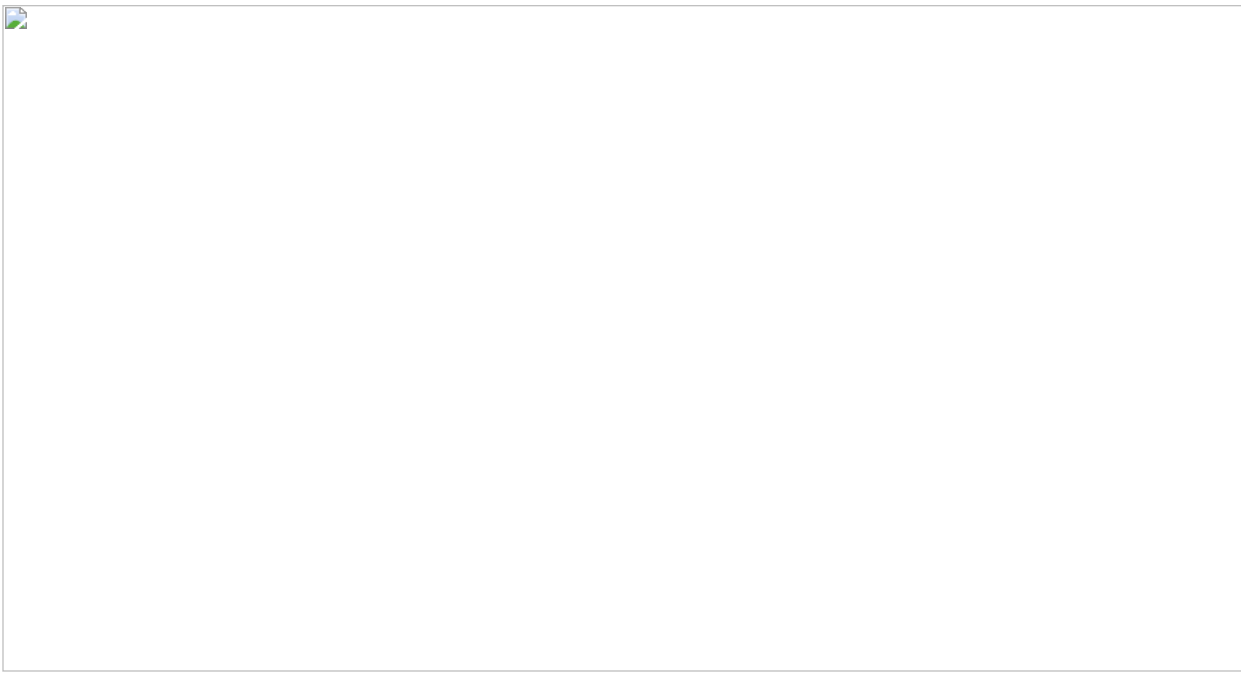

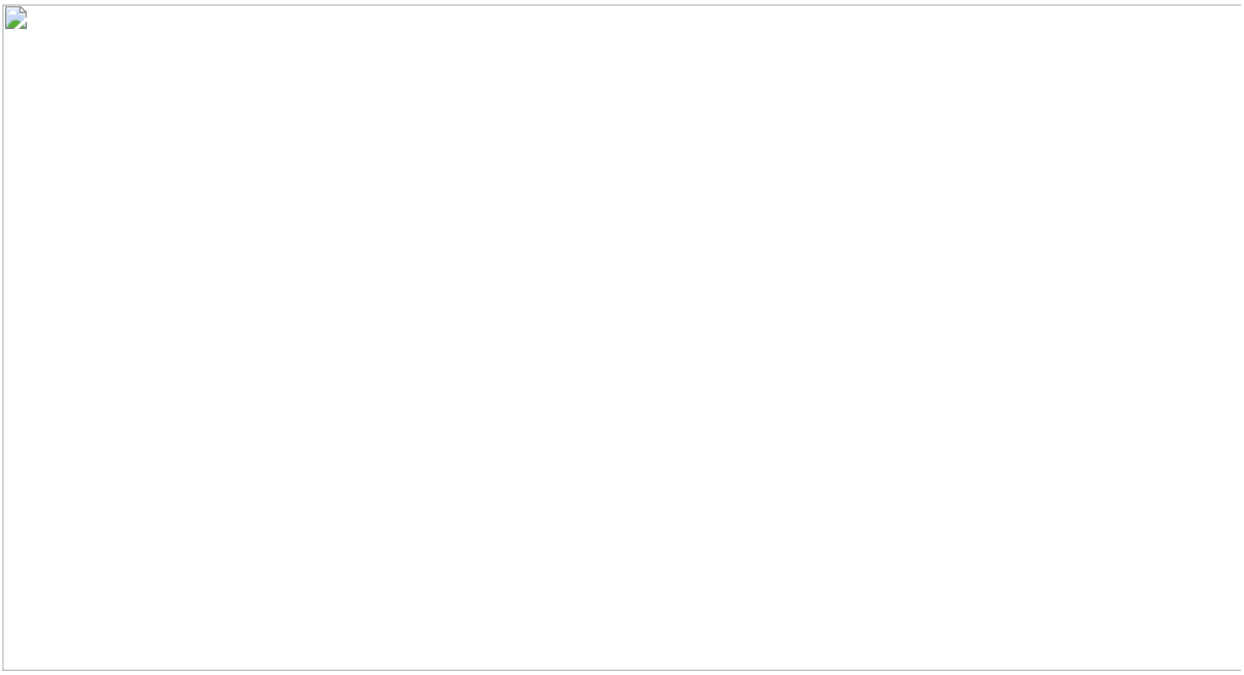

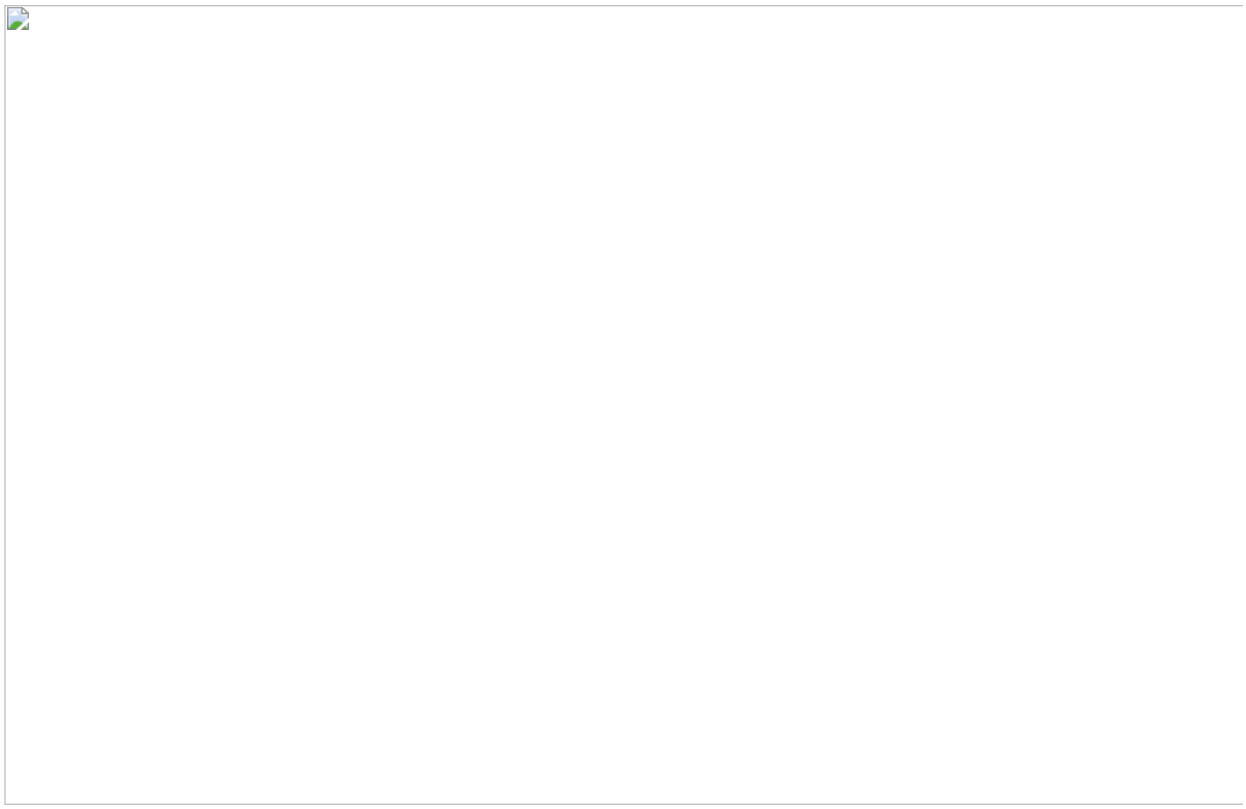

RaD Part 41 - 18.1 Bos Micin 2.0

Question of the day: Habis part 45, aku mau bikin **Intermezzo 4 POV Sasa** . Enaknya di part yang mana ya POV dia?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

🌟

"Bapak, bisa kali tangannya dilepas. Itu pintu lift udah tutup." Aku berusaha mengangkat tangan Harsa yang semenjak maminya datang lebih banyak menyentuh tengkukku. Sekujur tubuhku meremang gusar tiap dia melakukannya.

Aku kira setelah maminya pulang, dia akan berhenti melakukan gestur orang yang tengah kasmaran dan aku bisa terbebas dari dengungan lebah di perutku, tapi nyatanya dia lebih keras kepala dari anak kecil.

"Sasa dan nggak mau. Kamu masukin di invois aja."

Harsa menggiringku memasuki apartemennya lagi dan kami duduk di sofa balkon. Seharian berada di sini membuatku tahu kalau apartemen Harsa hanya satu kamar dan dia tidur bersama Roro yang memiliki tempat tidur sendiri di dekat ranjang. Kamar mandi hanya satu di kamarnya. Untuk tamu

hanya powder room. Sengaja karena dia tidak suka kalau ada yang menginap di sini.

Harsa duduk di sebelahku. Lantaran sofa ini memang untuk dua orang, aku tidak bisa membuat jarak lebih di antara kami. Tangan Harsa bersandar di punggung sofa dan jari-jarinya kembali bermain di leher dan juga anak rambutku. Tanpa dikomando, bulu kuduk di tanganku berdiri dan aku berdoa semoga Harsa tidak melihatnya dan masih sibuk dengan apa pun yang dia lihat di langit sana. Sesekali kelima ujung jarinya mengembang dan menguncup di kulit leher.

"Bungkus makanannya, ya? Masih banyak yang belum dibuka." Harsa memecah keheningan yang kami berdua sengaja ciptakan.

Makanan yang Harsa pesan sangat banyak hingga aku mengira dia mau memberi makan satu kompi, padahal kami hanya bertiga. Aku tadi mengira kalau maminya Harsa akan protes atau memandangku aneh karena tidak membantu Harsa menyiapkan masakan rumahan, tapi beliau memekik girang saat tahu restoran mana anaknya memesan makanan. Ternyata itu adalah restoran favorit beliau.

Aku masih belum terbiasa dengan konsep ibu pacar—meski pura-pura—yang baik hati padahal dia kaya raya. Sinetron yang Mama tonton mempengaruhi cara pandangku terhadap orang kaya sepertinya.

"Nggak usah. Besok pagi juga dijemput ke sini lagi. Nggak kemakan juga nanti. Atau dikasih ke satpam di bawah aja. Sayang kalau keburu basi."

"Ok. Nanti sekalian anter kamu pulang aku kasih ke mereka. Kamu ngapain aja kalau malam-malam?"

"Tidur kalau lagi nggak ada job."

"Aku kepikiran kamu jawab itu, tapi masih mikir masih seusia kamu mungkin ada variasi jawaban lain." Harsa mengangkat kedua kakinya ke atas sofa. Bersila. "Nggak keluar?"

"Nggak sempet. Waktu kuliah sibuk tugas. Lulus kuliah sibuk cari kerja. Duit juga nggak ada, soalnya Papa dan Mama nggak mau biayain lagi. Katanya cukup bayarin sekolah sampai S2. Terus mereka pelesiran belum balik-balik. Kostan juga dibayarin sama adek. Pas kerja dapat bos yang gila kerja, pulang malam terus jadinya sabtu-minggu tepar tapi masih harus keluar ketemu orang buat kencan. Gimana aku mau menikmati masa muda?"

Harsa tersenyum lebar. "Bosnya ganteng dan loyal pasti."

"Ganteng meh, loyal mayanlah. Dapat proyek di luar jam kantor buat tambahan uang jajan."

"Kamu nggak tanya aku ngapain di weekend?"

"Cari cewek di night club kayak yang di novel-novel?"

"Jadi korbannya Kamal buat mancing cewek-cewek datang ke cafenya dia."

Aku mendengkus. "Korban itu buat orang yang nggak mau ngelakuin. Kamu jelas-jelas dengan senang hati." Aku pernah melihat instagram cafenya Kamal dan melihat Harsa dan sahabat-sahabatnya yagn dijadikan kucing pemanggil itu. Mereka tersenyum lebar di foto, tapi lebih banyak diambil secara candid.

"Dapat alkohol dan makan gratis soalnya."

"Oh, jadi itu caranya tetap kaya? Terima gratifikasi." Harsa menekan kelima jarinya di leherku. "Kamu kayaknya bisa alih pekerjaan jadi model kalau tiba-tiba Big Boss nggak mau kamu warisin perusahaan. Tapi kalau bukan ke kamu, ke siapa ya kira-kira? Aku perlu bikin list prospek masa depan. Atau..."

Aku sengaja menggantung kalimatku yang langsung disambar oleh Harsa. "Atau apa?"

"Aku langsung prospekin ke sumbernya yang punya perusahaan."

"Kalau kamu mau digilas Mami, silakan dicoba. By the way, she likes you."

"Of course. I'm loveable." Aku mengibaskan rambut dengan pongah. "Didukung juga dengan fakta beliau kayaknya takut Bapak jomlo sampai karatan."

Harsa bergerak cepat hingga aku tidak dapat menghindar dan giginya kembali bersarang di pipiku. "Setiap panggil Bapak, satu gigitan."

Aku memundurkan badan bagian atas hingga melewati armrest sofa setelah Harsa selesai berbicara di telingaku. Jantungku kembali kebat-kebit dan aku tidak suka dengan efek kedekatan kami. "Nggak bisa yang normal bilangin sama ngomongnya? Harus banget bisik-bisik begitu? Ada apaan sih sama leher sampai dipegang terus?" Aku melontarkan pertanyan demi pertanyaan seperti peluru yang ditanggapi santai oleh bosku.

"Where's the fun in normal? Aku suka leher kamu." Harsa menarik tubuhku mendekatinya menggunakan tangannya di leherku. Dia tidak melakukannya dengan paksakan. Hanya

sedikit dorongan, tapi tangannya tetap di sana untuk menahanku mundur.

"Ba—Sa, aku beneran nggak bisa terbiasa sama versi yang ini. Mau pulang aja. Serem."

Harsa tertawa lantang. Kali ini kedua tangannya menutup wajah dengan gumaman "Oh my God" berulang kali yang teredam. Dia menarik napas panjang, tapi tawa masih ada di ujung kalimat saat mengatakan, "Bener kan godain kamu paling enak."

"Nggak lucu. Aku mau pulang beneran. Capek seharian di sini nggak bisa tiduran, males-malesan."

"Bisa tiduran di kamar. Males-malesan di sofa depan TV, guling-guling di lantai juga bisa. Ada gym, jogging track, dan kolam renang juga di bawah kalau mau."

"Gym-nya lengkap?"

"Lengkap. Itu salah satu yang bikin aku mau di sini juga."

Ini menarik minatku sebagai pecinta gratisan dan hemat. Aku sudah berhenti berlangganan gym semenjak lulus kuliah dan gaji yang seadanya ini hanya cukup untuk biaya hidup dan sedikit tabungan. Gym tidak masuk ke dalam list prioritas meski lemakku menumpuk.

"Aku boleh ke sana?"

"Boleh. Kan aku udah bilang kalau kamu bebas ngapain aja seharian."

"Biarpun nggak bareng sama kamu?"

Harsa mengangguk dan tampak lempeng. "Paling kalau laper kamu balik ke sini."

Ck. Dia terlalu mengenalku.

"Aku beresin makanan buat dikasih ke satpam. Kamu bisa beres-beres pulang atau tiduran di kamar kalau capek." Ibu jari Harsa mengelus leherku dua kali sebelum berdiri dan berjalan ke kitchen island di mana tumpukan kotak makan berjejer rapi.

"Barang-barangku udah beres. Aku bantuin aja biar cepet selesai."

Harsa memberikan kantong cokelat dan langsung aku isi dengan kotak-kotak makanan yang tidak tersentuh sedangkan Harsa bergerak gesit untuk membereskan kotak makan kotor dan mengelap kitchen island. Tentu saja, dia tidak mungkin melewatkan sesi bersih-bersih.

"Oh, sebelum aku lupa. Ini kartu akses lift dan nanti aku kirimin kode pintu depan." Harsa mengglurukan kartu ke depanku.

Aku mengerutkan alis bingung. "Buat apa?"

"Biar kamu nggak ngerasa terkungkung di sini. Bebas juga keluar masuk tanpa harus panggil aku." Saat aku mau mengambilnya, dia mengangkat kartu itu sedikit, "Tapi kamu tetap harus kasih tahu aku mau ke mana. Bukan laporan ke bos, tapi lebih supaya aku tau kamu di mana kalau kamu perlu aku."

29/12/23

Aku capek mampusin Obyn wkwkwkw **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow**

wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)

Cerita ini sudah tamat di lontara.app . Beli dari website lontara.app supaya lebih murah, terus baca di app. pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Gank Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 42 - 18.2 Bos Micin 2.0

Question of the day: udah lihat AU Geng Buaya di Twitter/X akudadodado? Aku bikin jawaban mereka kalau kamu minta dibeliin pembalut. Jawaban siapa yang paling kamu suka? Hihi

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"Nape lo ruwet banget habis pulang dari tempat bos lo?"

Rowen ada di kostan di akhir pekan adalah hal yang jarang terjadi. Jadwalnya selalu penuh dengan berbagai macam kencan. Malam ini dia justru tengah menembakkan film di dinding dengan proyektor dan lampu di dalam kamar yang mati keseluruhan.

Di kepalanya ada shower cap yang membuatku tahu kalau dia tengah memasker rambut panjang sepinggangnya. Di tangannya ada botol cat kuku yang kupunya dan tengah dipoles ke kuku jari kaki.

"Dia mau lebih dari bos dan sekretaris," jawabku lesu. Tasku aku tinggalkan di depan pintu yang tertutup, begitu juga dengan helaian kain yang aku kenakan jatuh ke lantai satu persatu menjadi jejak yang mengarah ke ranjang. Wajahku kini sudah menempel dengan bed cover peach, begitu juga

dengan badanku, hanya setengah kakiku yang menggantung di sisi.

Aku tidak dapat melihat Rowen, tapi aku tahu kalau dia tengah memutar bola matanya. Mungkin ini ikatan batin saudara kembar atau aku memang terlalu paham gerak kecil Rowen hingga dapat membayangkan apa yang dia lakukan mendengar pengakuanku. "I knew it. Dia nggak mungkin nggak punya maksud dengan bawa lo ke Varenna. Terus lo gimana?"

Wajahku berpaling ke kanan, ke arah Rowen yang masih asyik memoles kuku, kali ini jari tangan kanan. "Gimana apanya?"

"Lo terima usulan dia?"

"Awalnya enggak, tapi dia kekeh banget. Ini kayak semacam trial," ucapku ragu sehingga kalimat tadi justru terdengar seperti pertanyaan bagi diriku sendiri.

"Dia nggak mungkin ada di posisinya sekarang kalau nggak kekeh." Rowen mengangkat tangan kanannya ke atas, menggerakkan kuku jari-jarinya yang kini sudah berwarna merah darah. "Atau lo memang punya perasaan juga sama dia makanya gampang luluh. Yang ini kayaknya yang paling mungkin, sih." Di akhir silabel, Rowen menatapku tajam seolah ingin mengulitiku.

"Sedikit," akuku di bawah tatapan menyelidik kembaranku sendiri. Aku menenggak ludah saat dia tidak berhenti menatapku dengan mata yang memicing, "Okay, sedikit lebih banyak dari kata sedikit. Puas?"

"Enggak. Lo begitu doang susah banget ngaku. Kalau punya perasaan ya bilang aja punya."

Aku menghela napas super panjang. "I wish it was that simple. Kalau statusnya bukan bos dan sekretaris mungkin masih enak. Tapi ini kan atasan gue langsung, nggak enak banget di CV. Kesannya jadi nggak profesional."

"Iya, sih. Ini juga yang bikin gue sedikit ragu dulu buat masukin lo di LOVE 404. Dibandingkan gue, lo lebih banyak pakai perasaan, Byn. It was a good thing, tapi di lini pekerjaan yang membutuhkan kedekatan dan interaksi yang nggak sedikit, hati lo yang terancam. Gue lebih lega kalau bos lo bapak-bapak perut buncit, bukannya tipe majalah GQ Man yang keluar dari cover yang judulnya healthy bachelor of the year."

"Emangnya ada majalah GQ yang judulnya itu?"

"Enggak ada, tapi bukan itu poinnya. Fokus dong, Obyn." Rowen mengambil botol cat kuku lain yang berwarna hitam. Milikku juga. Dia mengoles ke jari telunjuk kanannya yang baru aku sadari belum berwarna. "Ada peraturan di kantor lo soal hubungan antar karyawan?"

"Enggak ada seingat gue. Tapi gue nggak tahu ada yang ngatur soal karyawan sama anak yang punya perusahaan nggak."

Rowen bersiul nyaring. "Jackpot banget. Di luar pekerjaan, yang bikin lo ragu apa?"

Aku menahan lidahku untuk tidak menyemburkan setiap hal yang berpotensi membuatku patah hati dan membuatnya seumum mungkin; "Dia belum move on dari mantannya."

"Ah, I see. Semuanya jadi lebih masuk akal kenapa lo ragu banget buat terjun ke tawarannya."

Aku melemparkan tatapan see I told you kepada Rowen yang kini mafhum atas dilemaku, meski aku tidak menjelaskan secara rinci. Kalau aku tambahkan lagi mantannya adalah sepupunya, dia sudah pasti melemparkan kartu merah dan meniup peluit panjang untuk menghentikan permainan.

"You need to thread this carefully."

Peringatan Rowen membuat hatiku semakin berat. Aku tahu tanpa perlu dia katakan, tapi mendengarnya dari Rowen menjadi alarm tersendiri di telingaku.

"Gue sedikit berharap kalau gue nggak mudah oleng kayak lo, deh."

Rowen tertawa renyah. "Pembagian kita itu udah pas. Lo dapat otak, minus hati; gue dapat hati, minus otak."

**

Harsa menjemputku lagi di pagi hari saat aku masih terlelap di alam mimpi.

"Sa, salah-salah orang bisa mikir kalau kamu nggak sabar mau ketemu aku," ocehku kesal arena Harsa hanya menelepon dan mengatakan sepuluh menit lalu menutupnya tanpa memberikanku waktu untuk mengatakan tidak. Aku menghabiskan waktu enam menit penuh untuk mengoceh sendiri perihal ini, sehingga tidak sempat mandi.

Biar saja dia melihatku dengan wajah dan rambut baru bangun tidur. Siapa yang bisa bersiap dalam waktu sepuluh menit? Aku saat masih berstatus sekretaris, tapi hubungan kami mengawang tanpa kejelasan sehingga aku memberikan opsi untuknya kabur.

Well, opsi itu juga untukku.

"Memang." Jawaban pendek yang mengunci mulut sepanjang perjalanan dan mengusir kantuk hingga kami tiba di apartemennya.

Yang berbeda dari biasanya adalah Harsa membawa tas baju gantiku. Totebag berwarna cokelat muda yang biasa aku pakai untuk ke kantor. Tas yang bak kantong ajaib karena segala keperluanku masuk ke sana. Ini pertama kalinya.

Harsa bertanya saat kami sudah memasuki private lift.

"Kamu bawa baju ganti?"

Aku mengangguk.

"Mau berenang atau nge-gym?"

"Renang. Aku kemarin lihat-lihat fasilitas di sini, lihat kolam renangnya olympic size jadi kepengen cobain. Mumpung masih pagi dan mendung juga."

Harsa tidak mengatakan apa pun lagi setelahnya. Aku sendiri langsung masuk ke powder room, menggunakan baju renang one piece berwarna kuning terang. Tanganku mengoleskan sunscreen ke seluruh tubuh secara merata. Meski mendung dan cahaya matahari terhalang awan abu-abu, aku tetap memakainya untuk berjaga-jaga. Aku kembali memakai pakaianku lagi dan keluar ruangan. Harsa duduk di sofa tengah bermain gim bola.

"Aku berenang dulu, ya. Dua jam paling lama."

Sesuai ucapannya, Harsa hanya melambai dari sofa dan lanjut bermain.

Aku bergerak dengan tidak sabar sepanjang perjalanan lift turun dan lebih tidak sabar lagi saat mendarat di lantai kolam renang. Kakiku mengayuh cepat dan saling memburu hingga tiba di sisi kolam renang besar yang dipenuhi dengan pepohonan dan juga pool lounge chair berwarna cokelat.

Ada dua kolam renang dewasa, tiga jacuzzi serta satu kolam renang anak dengan pasir pantai di bagian dangkalnya. Kolam renang yang aku tuju pertama adalah kolam dengan arus yang cocok untuk bersantai di atas ban, tapi persetan dengan ban, aku akan berenang dan mengambang saja jika kelelahan.

Satu jam aku memaksakan diri untuk berenang hingga otot lengan dan kakiku nyeri karena aku bergerak terus dan hanya mengambil jeda beberapa menit untuk meredakan protes dari tubuhku sebelum kembali mengelilingi kolam renang.

Satu stroke terakhir sebelum aku mengangkat kepala dan meredakan tensi di paru-paruku yang sudah kempes hanya untuk mendapati kaki berbulu di sisi kolam renang. Aku membuka kacamata renang dan siap menyemprot siapa pun yang mengganggu waktu tenangku.

"Ayo, main."

2/1/24

Wkwkwkw hayoo kolam renang **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Cerita ini sudah tamat di lontara.app . Beli dari website lontara.app supaya lebih murah, terus baca di app. pilih

chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Gank Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 43 - 18.3 Bos Micin 2.0

Question of the day: novel lebih suka sad ending atau happy ending?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Harsa berjongkok. Kedua lengannya di atas lutut menggantung. Dia memakai boardshort hitam bergambar kepala Mickey Mouse keci warna merah. Tidak ada lembaran kain di tubuh bagian atasnya.

For the love of my eyes, dia topless. Aku menurunkan mataku untuk menjauhkan diri dari hal yang dapat menistakannya, hanya untuk berakhir di selangkangan yang berada tepat di depan wajahku. Mataku kembali naik secepat kilat.

Aku perlu melonggarkan tenggorokanku yang mendapatkan sinar geli dari Harsa sebelum dapat membalas ucapannya. Sialan.

"Enggak mau. Aku mau berenang. Sana, balik main gim"

"Tapi aku bosan main gim," sahutnya lalu menaruh kedua kaki ke dalam air. Itu hal yang wajah kan. Tapi yang salah di sini adalah kedua kakinya di sisi kepalaku yang mengambang di atas air.

Kakiku otomatis menendang dinding kolam dan meluncur menjauh dari Harsa saat aku melihatnya siap turun. Hanya kepalaku yang muncul di atas air, tapi tatapannya yang memaku memicu erupsi di perutku lalu menyambar ke permukaan kulit di sekitar wajah yang panas.

Saat tubuhnya mencebur ke air, Harsa langsung bergerak ke arahku dan membuatku semakin panik dan berenang menjauhinya. Dia hanya baik untuk dompetku, bukan hatiku. Jadi, menjauhinya adalah hal paling logis nan rasional dalam sesi bertahan hidup di kerasnya ibu kota sebelum aku berakhir memiliki gadun beneran.

Pemikiran memiliki orang tua berperut buncit yang menginginkan gulaku membuat napasku pendek dan aku buru-buru berhenti untuk mengambil napas panjang di sisi lain kolam renang. Baru satu tarikan napas, dua tangan berada di sisi kiri dan kanan, memenjarakanku dengan bisikan.

" *Gotcha! You are mine.* "

Baru aku mulai mengisi paru-paru, panas tubuh di belakangku menghentikan jalurnya lagi. Ini kolam renangnya jangan-jangan isinya air panas. Aku merapatkan tubuh dengan tembok kolam renang, membuat tambahan jarak dua senti di antara kami yang langsung dilahap lagi oleh Harsa.

"Saya nggak lagi ma—"

Pipiku kembali jadi santapan Harsa sebelum aku melengkapi kalimat. "Kalau kamu pakai saya lagi, aku jadi mikir kamu sengaja supaya aku gigit." Kedua tangan Harsa tertekuk yang mengindikasikan kalau dia kembali mendekat padahal aku sudah seperti tikus yang terpojok dan dia adalah kucing yang siap melahapku.

Kalau ada pilihan mengecilkan tubuh supaya aku bisa kabur dari sini, aku akan melakukannya dengan segenap jiwa dan raga.

"Tapi aku nggak lagi main kejar-kejaran!" protesku nyalang. "Lagian, jangan pakai kalimat yang bikin orang lain salah paham dong."

"Apa?" Harsa Mengedip bingung saat aku meliriknya sebal hingga mulutnya terbuka sedikit ketika memahami maksudku. Aku menunggu dia meralat ucapan absurdnya seperti biasa, tapi dia justru mengatakan "Kalau main tag kan memang bilangnya *you are mine, got you* , dan sejenisnya." Dia berusaha terlihat polos saat menjelaskan, tapi senyum kecil di bibir kanannya menyadarkanku kalau dia tengah mengusili.

Aku menurunkan wajahku ke punggung tangan yang berpegang erat pada sisi kolam renang seolah nyawaku yang menjadi taruhannya. Tapi ini tidak jauh berbeda karena sekarang hatiku yang takut terbawa arus yang dibuat oleh Harsa.

"Bukan begitu jawaban yang aku mau denger. Biasanya kan kamu bilang bukan itu maksudnya atau panik sendiri," gerutuku.

"Dulu kita ada di lingkungan profesional, Bek. Aku juga nggak bisa ambil risiko kamu keluar. Sekarang kondisinya berbeda. Kamu nggak pakai baju kerja, pakainya baju renang. Kita nggak ada di ruanganku, adanya di kolam renang dengan jarak nggak sampai sepuluh senti."

" *I hate you.*"

" *Oh, you mean I made your heart flutter.* " Harsa mengucapkannya seolah tengah bernyanyi dengan nada

menggoda. Lagi-lagi tepat di telingaku hingga sekumpulan lebah kembali berdengung di perut.

His playfulness is addicting , tapi aku tidak bisa terbiasa dengan sisi ini. Aku tidak mau terbiasa dengan hal ini. Di sisi lain, aku juga ingin melihat sejauh apa hubungan kami bersama Harsa. Semakin lama, semakin sulit. Menyembunyikan laser tanda hati setiap aku melihatnya pun semakin pelik hingga di titik aku tidak berani untuk beradu pandang dengannya. Takut dia melihat sesuatu di sana karena dia pandai membacaku akhir-akhir ini.

Harsa menyundul kepalaku. "Kalau kamu nggak nyaman, kamu tinggal bilang. Nggak perlu pikirin *fee* yang aku bayar. *Just tell me* . Aku bakalan mundur. *But you have to say it like you mean it* ."

Seusai mengatakannya, dia hanya berdiri diam di belakangku, menunggu jawaban. Aku menggigit bibir. Dilemaku semakin besar, tapi porsinya kini berbeda; kehilangan interaksi fisik kami menjadi bagian paling besar yang tidak ingin aku lakukan.

Namun, kalimatku tertahan saat bola emosi menggumpal di ujung tenggorokan. Takut sudah pasti, cemas jangan ditanya lagi, tapi aku juga tidak bisa menyembunyikan debaran setiap kami dekat, juga kegembiraan di setiap interaksi meski aku bersungut-sungut. *The excitement pricked my skin and seeped into my bone.*

Tanganku refleks menarik tangan Harsa yang sudah terangkat dari pegangannya di sisi kolam renang.

Aku bisa merasakan Harsa tersenyum saat mengatakan, "Kalimat, Bebek. Aku perlu *consent* dalam bentuk kalimat."

"Ok."

"OK apa? Ok aku boleh sentuh kamu atau ok aku nggak boleh?"

Aku menggigit bibir kencang. "Yang pertama."

Suara Harsa semakin dekat di telinga. Rasanya jarak kami sangat dekat hingga aku dapat merasakan embusan napasnya, padahal tubuh kami tidak menempel sama sekali. "Yang pertama apa?"

"Yang pertamaaa."

"Iya, apa?"

Aku mau menjedotkan diri ke sisi kolam renang dan tenggelam saja sekalian. Harsa sengaja membuatku mengatakan kalimat yang dia kurasi sesingkat mungkin tapi dengan sangat efektif; pengakuan kalau aku juga menginginkan sentuhannya.

Jantungku sudah berdetak tidak karuan dan setiap inci tubuhku seperti dialiri listrik setiap Harsa membuka mulutnya. Aku mau kehabisan napas karena tampaknya Harsa memiliki kemampuan menyedot semua oksigen di sekitar kami.

"Ka-kamu boleh sentuh aku." Secepat kalimat itu meluncur keluar dari mulutku, secepat itu juga tubuhku berpindah ke atas kolam renang. Bokong dan telapak kakiku menempel pada batu di sisi kolam, kemudian disusul oleh Harsa yang kini sudah berlari kecil ke tempatku menaruh tas. Dia mengambil tasku dan juga handuk putih yang tadi aku bawa.

"Handuk kamu. Keringin badan aja, mandi di rumah."

Eh? Lho?

4/1/24

Bebek paniiiik wkwkwkw sasa kalimatnya rada gimana ya 😂 **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Cerita ini sudah tamat di lontara.app . Beli dari website lontara.app supaya lebih murah, terus baca di app. pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 44 - 18.4 Bos Micin 2.0

Question of the day: novel lebih mau ketemu karakter novel atau hidup dalam novel?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Harsa menaruh handuk di pundakku lalu menggeretku.

Ini rumah siapa yang dimaksud? Soalnya jalan yang diambil bukannya yang mengarah keluar dari kompleks apartemen, tujuannya malah ke private lift.

Aku sudah kembali ke apartemennya dengan kondisi linglung dan mata yang membulat.

"Kamar mandi di dalam kamar. Kamu duluan aja." Harsa menaruh tasku di atas *kitchen island* . Handuk di tubuhnya dilemparkan ke keranjang pakaian kotor di salah satu ruangan dekat dapur yang aku perkirakan ruang cuci.

Tidak. Tidak. Aku harus kabur dari sini.

"Aku mandi di bawah aja. Kamu kan nggak suka orang asing masuk kamar mandi kamu." Aku mengambil tasku dari *kitchen island* dan satu langkah kemudian aku handukku sudah ditarik lagi di bagian leher oleh Harsa. Tapi aku tetap berusaha untuk meyakinkannya, "Sa, itu alasan kamu taruh

powder room di luar dan punya satu kamar tidur. Kamu nggak suka orang asing masuk ke sini."

"Kamu bukan orang asing." Dia menarikku hingga aku berjalan mundur dan berhenti tepat di depan kamarnya lalu memuka pintu itu dan mendorongku masuk. "Mandi, habis itu kita cari makan." Dan pintunya ditutup.

Asing dan merasa tidak sopan jika aku melihat sekelilingjadi aku langsung mandi dan mengganti bajuku. Pakaian renang aku masukkan ke dalam plastik dan langsung masuk ke dalam tas. Aku keluar kamar dan langsung melihat Harsa yang berdiri di dapur sambil memotong apel dan suara orang asing melalui telepon di atas kitchen island tapi aku tidak menangkap jelas kalimatnya. Aku terlalu fokus dengan Harsa yang hanya memakai handuk putih di pinggul untuk memerhatikan detail kalimat orang yang tengah berbicara.

Dia langsung melihatku, " *Let me ask my girl first* ,"ucapnya dengan pandangan yang tidak lepas dariku.

"Pacar? Lo punya pacar sejak kapan?" Suara di telepon itu menjadi samar di telinga. Ada yang lebih penting yang menjadi fokusku.

Aku melihat ke kanan dan kiri, lalu ke belakang tubuh, mencari orang lain yang menjadi bahan pembicaraan di sini tapi hasilnya nihil.

"Jesse ngajak ke rumahnya, kamu mau ikut?" Harsa bertanya kepadaku, mengabaikan rentetan pertanyaan dari Jesse dan disusul oleh suara lain.

"Sasa punya pacar? Siapa?"

"Si Bebek palingan."

"Sekretarisnya?"

"Sejak kapan?"

Lalu obrolan lain mengalir seolah aku dan Harsa tidak ada di sambungan lain. Aku baru tahu kalau cowok-cowok yang tampak profesional ini gemar bergosip juga.

Aku melihat apartemen lagi, mencari orang lain di tengah riuhnya gosip di sambungan telepon. "Kamu tanya aku?"

"Memangnya siapa lagi yang ada di sini? Kamu mau ke rumah Jesse apa di sini aja sama aku?"

Kepalaku sudah menggeleng duluan. "Kamu aja yang pergi. Nggak enak ikut kumpul-kumpul cowok semua." Ini alasan yang sangat mendukung dan penuh pengertian. Semua cowok akan senang mendengar penolakan seperti ini seharusnya. Aku menolak dengan alasan memikirkan Harsa, padahal aku yang memang tidak mau.

"Enggak, kok. Istri gue kan ada di sini. Istrinya Tata juga." Jesse menyahut lagi dari telepon. "Jadi, ikut, kan, *my girl* -nya Sasa?"

**

Aku nggak yakin bagaimana aku bisa berakhir di rumah dengan lima orang cowok yang menyibukkan diri di dapur dan dua orang cewek—pasangan Jesse dan Ekata—duduk santai di sofa.

Yang paling membuat rahangku menggelinding adalah istrinya Ekata yang misterius di kantor ternyata orang yang sering aku temui saat turun dan mendapatinya tersenyum dengan lebar serta sapaan riang.

Rasanya aku baru mengetahui rahasia yang tidak ada orang lain ketahui.

"Istrinya Tata itu *top secret* ," bisik Harsa sebelum kami memasuki rumah ini dan aku langsung paham begitu memasukinya.

Istri salah satu cowok yang menjadi incaran adalah resepsionis kantor kami. Yang juga merupakan adiknya Kamal.

Kini, aku duduk diapit oleh Aliyah di kiri dan Adina di kanan. Mereka menatapku penuh minat seperti lalat yang mengelilingi makanan.

"Bang Sasa nggak pernah bawa pacar." Kalimat pembuka Adina membuatku was-was. "Tapi gue bisa nebak, sih, kalau hubungan kalian pasti bakalan lebih dari profesional."

"Di kantor memangnya mereka akur?" Aliyah bertanya kepada adiknya Kamal seolah aku tidak ada di sana.

Adina memajukan bibir bawahnya, "Gue jarang lihat interaksi mereka, tapi kata orang-orang Bang Sasa lebih akur sama sekretarisnya yang sekarang ketimbang sebelumnya."

Dang , aku juga jadi bahan gosip orang-orang ternyata. Aku harus meluruskan berita ini sebelum bergerak terlalu liar. "Gue nggak pacaran sama Sasa."

Kedua pasang mata di kanan dan kiriku kini fokus kepadaku. Aku sedikit memundurkan tubuh hingga menyentuh punggung sofa saat mereka berdua bergerak mendekat dan menuntut penjelasan lebih dari tatapan mata saja.

"Beneran. Gue nggak punya hubungan apa-apa sama Sasa."

"Kalau nggak punya, ngapain hari Minggu di rumah bos? Sekretaris memangnya punya jadwal kerja hari Minggu?" Adina menatap pakaianku secara keseluruhan, "Ke rumah bos juga pakaiannya kasual kayak gini? Pakai kaos dan jeans robek-robek doang?" Hujan pertanyaan tidak berhenti di sana saja karena Aliyah ikutan.

"Oh, ini kayak novel-novel yang bos dan sekretaris punya affair. *Situationship* dengan kapital S dari seks." Tangan Aliyah terjalin dan menyatu di depan dada. Aku bersumpah aku dapat melihat kawanan bintang terlontar dari matanya. "Ada bayi yang nggak diduga, tapi kalian malah ngejauh."

" *You read too many novels* , Nyil." Jesse lewat di belakang sofa, mengusap kepala Aliyah sambil berjalan melewati dan berakhir di bangku patio belakang. Dia kembali saat Kamal juga mau mengusap kepala Aliyah dan menarik sahabatnya itu menjauhi istrinya.

Ekata melakukan yang serupa, tapi dia hanya menyentuh ujung hidung Adina dengan jari telunjuk, menggosoknya dua kali. Aku masih terpana dengan PDA mereka saat satu tangan menyentuh leher dan mengarahkan kepalaku ke atas hingga wajah kami berhadapan saat Harsa menunduk. Aku tidak tahukalau ada sedikit kesan posesif yang seksi saat Harsa memegangleherku.

"Ada roti dan buah di dapur. Kamu belum sarapan, kan?"

Aku menelan ludah saat merasakan kelima jari Harsa yang bergerak pelan di leherku. Kini aku lebih sulit memformulasikan kata-kata dari saat presentasi. Harsa menyadari kegugupanku karena matanya memberikan kilatan sensual bercampur geli. Jangan tanya aku bagaimana dia bisa menggabungkannya. Harusnya

memang aku menghindari matanya. "Tadi udah makan apel yang kamu potong."

"Kalau lapar, ambil aja. Misal nggak ada yang kamu suka pesan aja." Harsa lalu menaruh ponselnya di pangkuanku "Hpnya nggak dikunci." Dia menutupnya dengan senyuman sebelum bergabung dengan teman-temannya yang sudah mengebulkan asap rokok.

Adina bersuara lagi di sebelahku, "Yang kayak begitu nggak ada hubungan bagaimana ceritanya."

Aku sendiri hanya dapat mengucapkan satu kata dalam kepalaku yang diisi dengan debaran yang menggila: *Holy guacamole* !

4/1/24

ih geng buaya muncuuuulll. Mampus ya kok seksi gt si sasa. **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Cerita ini sudah tamat di lontara.app . Beli koin dari website lontara.app supaya lebih murah, terus beli dan baca di app. pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 45 - 19.1 Panik

Question of the day: lebih suka POV 1 atau 3?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"Bohong banget," timpal Aliyah, "gue nggak akan percaya sedikit pun kalau *that chocking thing* sekedar bos dan sekretaris. Di film-film bokep bisa jadi begitu."

Adina tertawa kencang hingga membuat kelima cowok di luar sana menoleh ke dalam rumah. Aku menaruh telunjuk ke depan bibir, meminta adik dari Kamal itu untuk mengecilkan suaranya agar tidak menarik perhatian orang-orang, terutama karena pembahasan ini tidak baik untuk didengar di telinga tanpa membuat wajahku semerah stroberi.

Seperti sekarang.

Wajahku panas seolah terbakar dan aku perlu air dingin untuk merendamnya. Aku mengipas wajahku dengan tangan dan menunduk, menyembunyikan wajahku dengan rambut yang terjuntai di sisi wajah.

"Dedek, Obyn jangan digangguin!" Teriakan Harsa dari luar sangat tidak membantu, justru menambahkan bensin ke api

yang sudah Adina nyalakan dan teriakan "Cie" bergema di telingaku dan menambah sensasi panas di wajah.

Aku berdiri cepat dan menuju dapur. Menjauh dari ejekan *a la* anak SMA yang sudah lama tidak aku dengar.

Air dingin mengalir di tenggorokanku dan aku mengambil *chips* yang ada di mangkuk putih besar.

Dari dapur ini aku bisa melihat semua orang, tapi Harsa yang justru menarik seluruh perhatianku. Dia tidak merokok, hanya meminum bir langsung dari botolnya. Tapi hal sederhana itu saja menulikan telingaku dari keramaian. Aku tidak dapat mengalihkan perhatianku lagi seolah dia menyedot semua atensiku saat menertawakan sesuatu yang tidak dapat aku dengar.

Ini pertama kalinya Harsa membelaku, meski efek yang dihasilkan justru lebih buruk, tapi aku tidak dapat bersikap biasa saja. *I feel giddy* .

Aku selalu mendengar kalau orang jatuh cinta biasanya akan berdebar-debar, tapi tidak dengan jantungku. Benda dalam dadaku itu berdetak secara brutal saat Harsa tertawa, di tengah obrolan itu dia tiba-tiba melihatku.

Meski tertangkap basah tengah melihat Harsa, dengan tidak tahu malunya, aku tidak mengalihkan pandangan dan membiarkan pandangan kami bertumbuk. Merasakan dengungan lebah di perut dan erupsi bulu kuduk di leherku karena Harsa lagi-lagi memberikan perhatian lebih di sana. Secara tidak sadar aku menciptakan gelembung yang menyelubungiku, di tengah kekacauan yang dialami tubuhku, aku merasa tenang karena tahu Harsa ada di tempat yang sama denganku. Tiba-tiba saja hal selain Harsa tidak penting dan rasa malu yang aku rasakan tadi menguap.

Aku tidak bodoh pun tidak sebebal itu untuk tidak tahu kapan aku menyukai seseorang atau kapan aku jatuh cinta. Ini sama seperti sebelumnya, bedanya aku tidak perlu sibuk menggali dan memerhatikan orang seperti apa yang kira-kira akan disukai oleh orang yang aku suka. Lalu aku memakai informasi itu untuk membentuk diriku secara spesifik sesuai yang mereka suka. *I mean* , aku pasti tidak mungkin merasakannya sendiri. Kalau kamu menyukai seseorang, kamu akan melakukan berbagai macam cara agar mereka melirikmu dan berpikir "Oh, dia menarik." Lalu berlanjut dengan pesan pertama, lalu kencan pertama, dan berakhir dengan pacaran. Ini mudah. Lebih mudah ketimbang membiarkan orang mengenalmu tanpa topeng dan memilih jatuh cinta kepadamu.

Itu bahkan lebih sulit ketimbang saat aku menulis tesis.

Oleh karena itu aku biasanya sudah tahu saat aku menyukai seseorang sejak awal. Sejak pertama kali kami bertemu, sejak pertama kali kami berbicara. Ini tindakan pencegahan agar aku tahu orang seperti apa yang dibutuhkan oleh orang yang aku suka.

Sekarang? Aku tahu pasti aku tertarik kepada Harsa. Tertarik bahkan tidak tepat untuk menjelaskan kenapa jantungku berdetak seolah aku tengah lomba lari. Atau seperti drum yang ditabuh kuat dan cepat. Atau ... atau ... atau penjelasan apa pun yang dapat kamu gunakan untuk menggambarkan jantung saat jatuh cinta.

Apakah aku jatuh cinta ke bosku sendiri? *Check* .

Apa aku terlanjur bertingkah seenaknya dan menunjukkan sisi burukku kepada Harsa? *Also double check.*

Apa aku tidak memiliki rencana untuk menanggulangi hal ini? *Triple check* .

I'm lost but I don't feel like I want to find a way out. It's damn confusing but not at the same time.

Harsa tidak juga memutus adu tatap kami hingga tubuhku secara otomatis berjongkok, bersembunyi di balik *kitchen island* sebelum detak jantungku yang terputus.

Dahi menempel pada dengkul dan kedua tanganku memeluk kaki erat.

Berjongkok di dapur rumah orang lain mungkin bukan cara untuk mencari jalan keluar terbaik, tapi jantungku perlu istirahat. Aku juga perlu merenungkan kenapa aku bisa-bisanya jatuh ke lubang yang aku gali sendiri.

" *Stupid* ," erangku.

"Kamu ngataian aku bodoh?"

Aku terlalu hafal suara itu, bahkan aku bisa tahu kalau matanya tengah berbinar geli tanpa perlu melihat. Wajah dan ekspresinya terpatri di dalam kepalaku hingga saat tertutup pun semuanya sangat jelas. Terutama saat suaranya berada dekat dengan telingaku.

"Pergi. Ngapain ada di sini?"

"Aku perlu ngecek kamu yang tiba-tiba jatuhin diri kayak begitu *out of the blue* ." Tangannya di rambutku, menaruhnya di belakang telinga. "Kenapa? Mau pulang?"

Dua pertanyaan dan aku sudah membayangkan dua puluh langkah di depan dengan kami yang pulang ke rumah yang sama.

Apa kata generasiku? Oh, ya: *Stay delulu until it becomes trululu.*

"Enggak. Sana sama teman-temanmu aja."

Harsa menyatukan rambutku lagi di belakang, menahannya di sana dengan tangan. " *Not until I know you are okay. Tell me, are you okay* ?"

" *Yes* ." Aku diam. " *No. I don't know* ."

" *Why* ?" *There you go.* Dia menggunakan nada lembut dan pelan yang berbalut dengan perhatian untuk memancingku bercerita.

Itu berhasil.

Satu napas panjang keluar dari mulutku. Aku masih menolak untuk menatap Harsa yang panas tubuhnya dapat aku rasakan di sisi kananku. " *What am I doing here? This is too confusing. I don't do confused things.*"

" *Yes. Why are you doing something that is confusing when you can do me* ?"

9/1/24

Gemes sasaaaaaa. Habis ini Intermezzo 4 POV Sasa yaa. **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Cerita ini sudah tamat di lontara.app . Beli koin dari website lontara.app supaya lebih murah, terus beli dan baca di app. pilih chapters/bab untuk belinya.

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan

Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 46 - 19.2 Panik

Question of the day: udah tau Jesse dan Unyil buka PO belum?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

🌟

Aku tersedak mendengar ucapan Harsa, meski ada nada bercanda di ucapannya, tapi aku tidak dapat mencegah detak jantungku yang melonjak.

" *I hate you.*"

"*Oh, you mean I made you feel butterflies?*"

Aku mengerang kecil. " *Stop doing that* ."

"Aku bahkan belum ngapa-ngapain. Apa yang harus aku berhentiin?" Harsa terkekeh.

" *Stop confusing me.*"

"Bebek, *I'm nowhere near confusing* ."

Kepalaku masih bersembunyi dan aku menolak untuk meladeni Harsa karena tahu tidak akan baik untuk hatiku yang kini sudah mengancam akan meledak di dalam dada.

Apa ada artian dari kata-kata yang dia ucapkan yang bersayap? Karena di telingaku Harsa terdengar sangat yakin.

"Gimana kalau kita pulang biar bisa ngobrol santai? Bisa juga makan di luar sebelum balik ke apartemen."

Hidungku berkerut, kalau pulang sekarang aku hanya akan terlihat seperti bocah manja yang merajuk ke om-omnya. Tawa lolos dari bibirku.

"Sebentar kamu panik sendiri, sebentar lagi kamu ketawa."

Aku memiringkan wajah sehingga dapat melihat wajah Harsa yang berbinar geli. "Alasan ketawanya bagus."

"Apa?"

"Barusan aku mikir kalau aku lagi kayak *sugar baby* yang merajuk ke om-omnya."

Harsa diam selama lima detik penuh hingga aku dapat melihat kelebatan kalimat yang aku ucapkan memasuki otaknya. Wajahnya berubah ke serius meski aku dapat melihat dia

menggigit bibir untuk menahan tawa . "*You might want to tread this topic carefully, Bek, because I'm about to revoke your subscription to my gentleman's channel.* "

Aku terbahak hingga bahuku bergetar hebat dan kepalaku kembali ke dalam cangkang persembunyian yang aku buat. Aku tahu kalau cowok lucu itu berbahaya, selain membuatmu tertawa, dia juga bisa membuat bajumu terbuka. Dan kombinasi yang Harsa punya; uang, fisik, perhatian, dan sisi humor yang baru aku dengar adalah senjata mematikan. Iya, aku menyebutkan uang yang pertama dan aku tidak akan malu mengakuinya.

" *Brat* ." Aku mendengar Harsa mengatakannya di tengah tawaku yang tidak kunjung padam.

Aku mengusap air mata yang hampir jatuh, kedua tanganku sudah tidak lagi memeluk kaki dan dahiku tidak menempel di dengkul.

"Nggak usah pulang, Om." Silabel terakhir keluar dari mulutku sebagai bentuk ejekan untuk Harsa, aku tiba-tiba sudah dipiting dan tubuh Harsa berada di belakangku dengan dagunya di puncak kepala.

"Bilang apa kamu? Ha?"

"Om, sakit, Om." Aku mengulangi ejekan itu meski leherku sama sekali tidak sakit dan lengan besar Harsa menempel di kedua pipiku. Daguku tepat berada di ceruk lengannya.

Harsa menggoyang tubuhku ke kanan dan kiri perlahan, aku menghadiahinya banyak tawa mengejek dan panggilan Om hingga aku sesak nafas. Aku baru berhenti saat dia kembali membuat jantungku bergerak dengan tempo kelewat cepat ketika satu kecupan mendarat di atas kepalaku. Harsa tidak juga menyingkir dan membiarkan bibirnya di sana. Aku dapat merasakan bibirnya tertarik ke atas saat respons tubuhku kembali kaku dan tawaku menghilang.

Seolah dia tahu cara untuk membuatku diam dan membalasku di saat yang bersamaan.

"Aku tahu kalau itu bakalan bikin kamu diam. Harusnya aku coba dari dulu biar kamu nggak banyak ngomong aneh-aneh."

Tubuh Harsa diam selama ... aku tidak tahu berapa lama, tapi yang pasti saat tubuhnya menjauh dariku, aku baru menyadari kalau aku menahan napas. Kedua tangannya berada di leher belakang dengan ibu jari yang memberi tekanan di titik yang kaku.

"Jangan *overthinking* , kalau ada yang bikin nggak nyaman kasih tahu aku."

"O-okay."

" *Good girl* ." Harsa membantuku berdiri. Saat tubuh kami berdiri tegap, ada enam pasang mata yang sudah berada di sisi lain kitchen island. Semuanya menatap penuh minat dengan beberapa orang menaikkan alis sedangkan dua orang cewek mengeluarkan kata "aw". Sedangkan Kamal menggunakan kedua tangannya untuk memangku wajah juga ikut-ikutan mengatakan aw dengan senyum yang tidak bisa aku jabarkan selain dengan kata cabul.

Wajahku sudah bersemburat merah jambu dengan begitu banyak perhatian dan mata yang melompat dariku dan Harsa yang kedua lengannya masih ada di ketiakku untuk membantuku berdiri. Aku buru-buru menurunkan tangan Harsa.

Jesse, yang wajahnya sok serius, melipat tangannya di dada hingga mataku sebentar turun ke tato yang menghiasi lengan yang tidak kalah besarnya dari milik Harsa. "Bisa nggak jangan mesum di rumah orang?"

"Otak lo yang mesum," sambar Harsa.

"Iya Om," timpal Sada yang membuat tawa membahana dan ejekan lain terdengar untuk Harsa.

"Ngaca lo pada. Lo," dia menunjuk Jesse, "lo juga," lalu Ekata, "istri lo berdua jauh lebih muda." Keduanya tidak peduli dan masih tertawa.

**

"Kamu mau aku antar pulang sekarang atau mau tiduran dulu?"

Kami sudah berada di apartemen Harsa lagi. Kami pulang sebelum makan malam dan sebagai gantinya, dia membeli makanan di jalan pulang sesuai permintaanku; *fast food* . Siapa yang perlu makanan sehat saat kepalanya berlari 100km/jam dengan hal-hal yang dihindari? Bukan aku pastinya. Aku perlu ayam yang *juicy* berukuran di atas rata-rata dengan minyak, lengkap dengan kentang goreng yang entah digoreng berapa kali.

"Mau makan dulu terus pulang." Aku langsung mengambil dua piring dan membawa kantong cokelat ke meja di balkon. Harsa mengikuti dan duduk di sebelahku, mengambil piring yang aku sodorkan. Kami makan tanpa suara, tapi kali ini semuanya tidak membuat otakku berputar seperti roda untuk mencari bahan obrolan tidak jelas atau hal yang kira-kira menarik perhatian lawan bicaraku.

Ini lebih tenang, padahal tenang tidak pernah ada di antara kami berdua. Emosi yang ada biasanya antara canggung, kesal atau mencoba menggantung diri dengan benang kesabaran yang tersisa.

Aku sedikit suka dengan ketenangan ini, juga dengan keributan yang kami ciptakan. Ini tidak membosankan seperti yang aku kira selama ini.

Namun, ada hal yang harus aku bicarakan setelah aku menunda-nundanya karena lupa. Entah dia yang membuatku kaget di kolam renang, lalu bom ajakan ke rumah sahabatnya, dan sekarang mumpung ada waktu, aku harus mengatakan hal ini:

"Di kantor kayak biasa aja, ya. Maksudnya kayak Pak Tata sama Adi yang nggak ada orang tahu."

"Aku dapat apa kalau ikutin mau kamu? Kayak yang kamu bilang, nggak ada yang gratis di dunia ini."

"Dasar kapitalis. Nanti aku bawain Regal."

"Okay." Harsa mengambil tiga kentang goreng dan memasukkannya ke dalam mulut. Aku tidak mengira kalau dia akan secepat ini mengiakan. "Kamu kenapa nggak pacaran? Kamu cantik, pasti banyak yang antre mau jadi pacar kamu."

Aku berusaha untuk menekan panas yang ada di wajah, tapi angin yang berembus pun tidak membantu. Pujian cantik dari Harsa berefek buruk. Aku jadi terpaksa memakai trik menutup wajah dengan rambut saat menunduk. "Tujuannya beda. Mereka maunya seks, kalau itu doang mah mending aku sama gadun sekalian. Seenggaknya, kan, dibiayain hidup."

Harsa terbahak hingga tersedak karena makanan masih ada di mulutnya. "*Oh, my God. I can't with you* ."

"Tapi iya, kan? Banyak yang kayak *entitled* harus dapat jatah dari pacarnya. Kapan coba kamu pacaran sama cewek kalau nggak jadiin seks paketnya juga?"

"Nggak tahu. Setelah Rania, aku cuma dekat sama kamu aja."

Aku berdecih. Tidak percaya sama sekali dengan yang dia katakan. "Jangan kebanyakan bohong. Satu kantor juga tahu kamu punya banyak jadwal kencan. Kalender kamu isinya makan malam di hotel."

Cowok itu bukannya sibuk menyanggah ucapanku, dia malah tersenyum lebar. " *Jealous aren't we* ?"

11/1/24

PRE ORDER THE HONEYMOON IS OVER & SIX WAYS TO SUNDAY! Yuk ikuta, masih bisa nabung karena tutupnya 20 Juli 2024. Keduanya masih lengkap di wattpad kalau mau dibaca dulu :) terus aku ada harga khusus buat novel yang ready stock, 45.000 ajah.

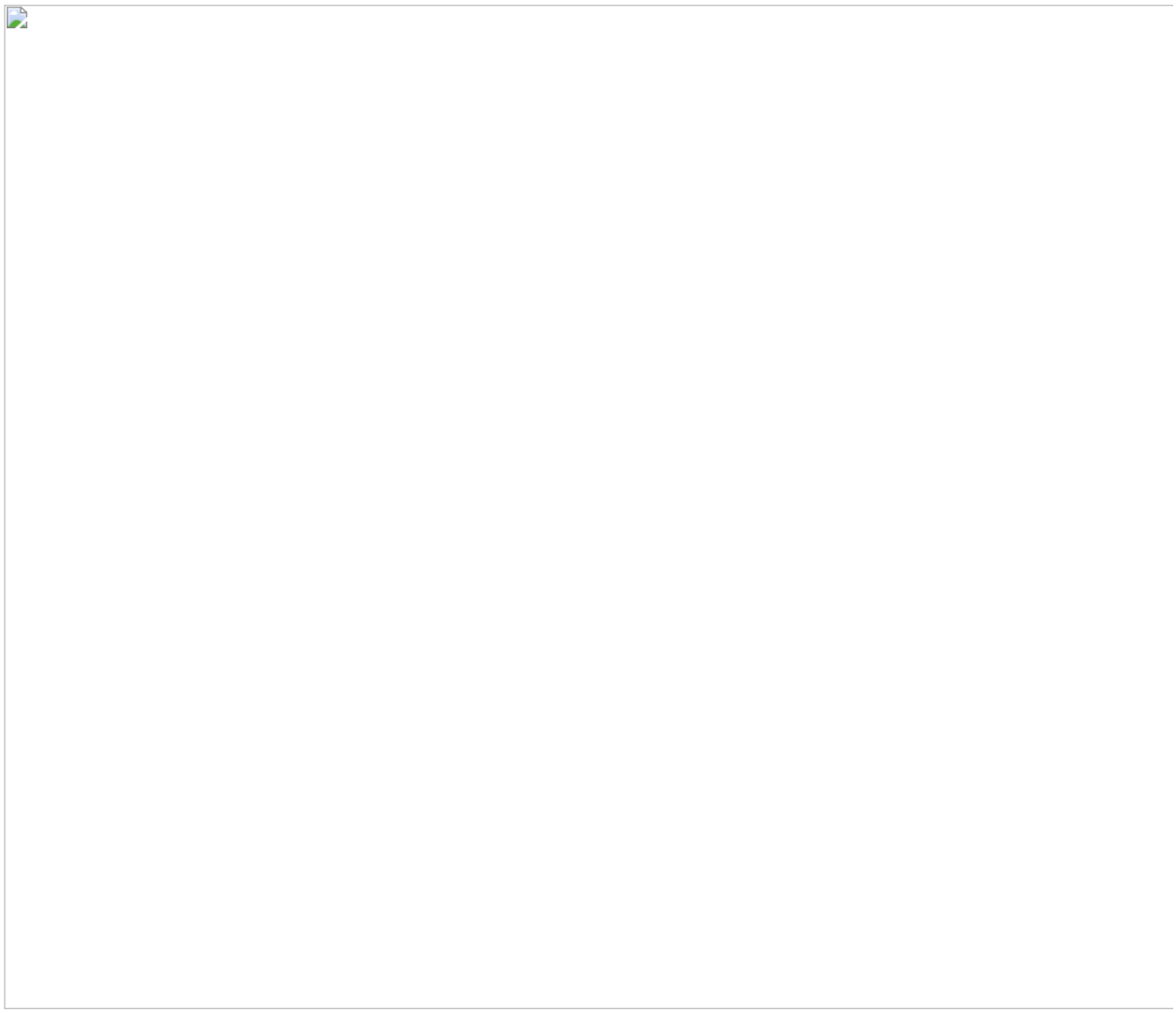

INTERMEZZO 4 - FREE- POV SASA - Video Terlarang

Heyho! Intermezzo 4 ini **FREE dan tidak ada di wattpad** . khusus buat yang dukung aku dengan

1 . **pencet bintang dan komen di tiap part RENT A DATE**

2. follow akun wp ini .

3. Kalau sudah, DM aku di IG akudadodado dan akan aku kasih link bacanya.

Sampai jumpa di intermezzo 4!

Ps intermezzo 2,3&4 tidak ada di lontara, karyakarsa, dan wattpd.

Cuplikan intermezzo 4:

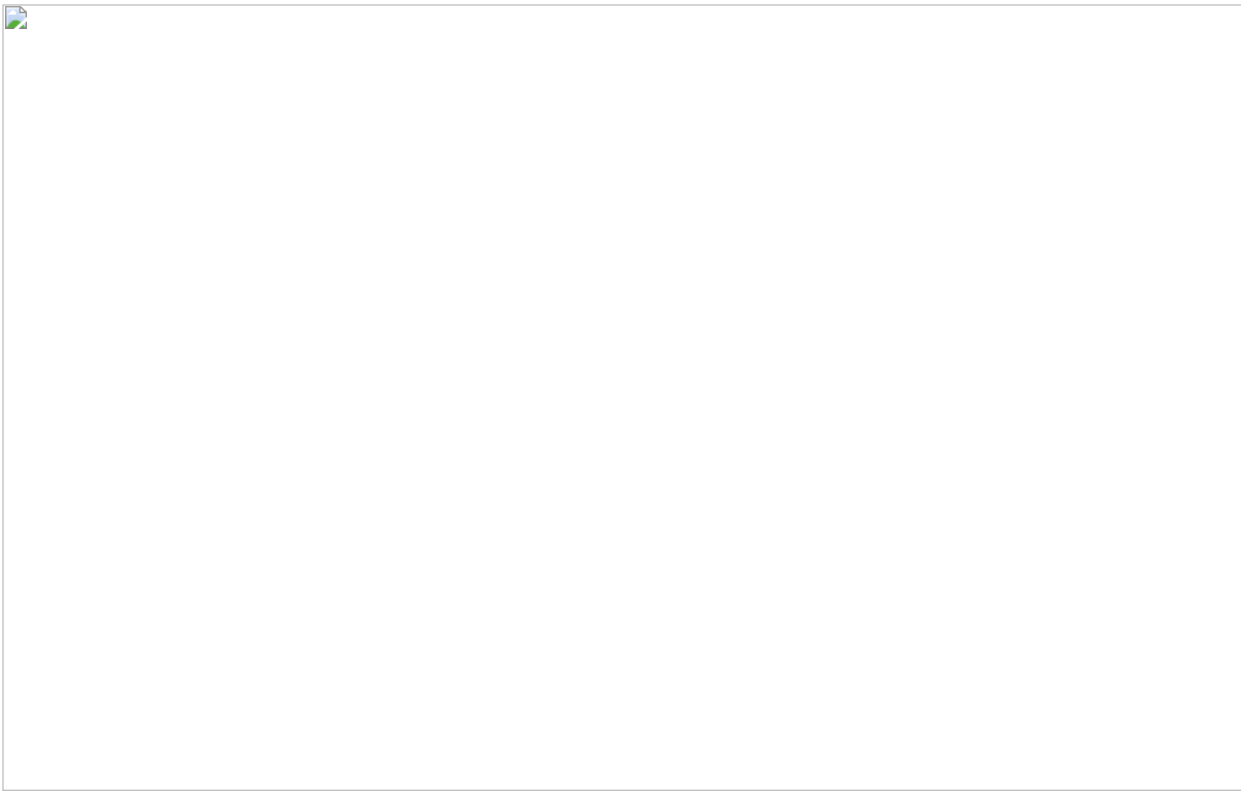

PRE ORDER THE HONEYMOON IS OVER & SIX WAYS TO SUNDAY! Yuk ikutan, masih bisa nabung karena tutupnya 20 Juli 2024. Keduanya masih lengkap di wattpad kalau mau dibaca dulu :) terus aku ada harga khusus buat novel yang ready stock, 45.000 ajah.

RaD Part 47 - 19.3 Panik

Question of the day: Lebih suka karakter cewek di rentang usia berapa? Di atas 30 atau di bawah 30?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Aku memutar bola mata. Tipikal orang yang tidak mau menjawab pertanyaan dan malah melemparkan pertanyaan lain yang menyudutkan penanyanya. Tapi, itu bukan urusanku. Mau dia keluar sama cewek yang beda-beda, mau dia *threesome* bahkan *foursome* atau banyak- *some* lainnya, semuanya bukan urusanku.

Tapi kenapa dadaku panas?

God, I'm jealous . Tapi aku tidak akan mengatakannya kepada Harsa, karena selain terdengar menyedihkan memikirkan deretan orang yang dia kencani, aku juga terlalu gengsi.

"Mami yang paksa kenalin anak dari teman-tegmennya. *I'm busy nursing my broken heart* , sibuk sama kerja, gimana mau cari waktu buat kenalan sama orang baru?"

"Sekarang pertanyaannya aku balik, cewek-cewek pasti banyak yang mau sama kamu, kenapa kamu malah nggak mau pacarin mereka?" Aku nggak akan bilang dia ganteng untuk membesarkan egonya yang sudah seperti balon. Tanpa aku bilang pun aku tahu dia sadar akan hal itu.

" *Same reason as you* . Bedanya ini lebih ke uang."

" *If I date you, I definetly will go for your money* ."

" *Sure, but I will ask for sex in return,* " balasnya tanpa berkedip. "Apa? Kamu yang bilang uang dan aku minta seks. Dua hal yang sama-sama kita nggak sukain dari orang lain. Lagian, kamu bilang mending sama gadun sekalian. Sini aku jadi gadunnya aja. Ikhlas, deh."

Aku melengos saat Harsa tertawa.

Tangannya kini berada di leherku lagi. "Enggak lah. Aku tahu kamu nggak begitu."

"Siapa bilang? Aku matre."

"Kamu belum kirimin invois kemarin. Yang dari Varenna dan waktu Mami datang ke kantor kamu langsung kirim."

Bagaimana bisa aku menagihkan Harsa untuk hal yang terlalu riskan kalau dinilai dengan uang? I b *lurred the lines* . Lagi pula, aku juga memiliki perasaan kepada Harsa. Di dalam kamusku, haram hukumnya meminta uang kepada orang yang statusnya adalah pacar, apa lagi ini hanya *situationship* . Kalau hubungannya adalah pekerjaan, aku akan dengan senang hati menagih udara di tempatnya duduk sekarang tanpa keraguan sedikit pun.

"Nanti malam aku kirimin. Sama *fee* pegang-pegang yang kelewat banyak. *You will be left with nothing when you are*

bored with me. "

" *Oh, duckling. Bored isn't something I do* ." Jari telunjuknya menarik garis dari leherku hingga bahu, ke bagian yang tidak tertutupi kerah pakaian yang aku kenakan. " *Let's get you home.* Kamu kalau mau menginap di sini ada biaya per malam." Harsa menaikkan kedua alisnya sekali dengan senyum menggoda.

Sebelum aku hilang akal, aku menyingkir dari apartemen cowok itu.

**

"Aku belum ngapa-ngapain tapi jalan kamu udah *limping* begitu."

Harsa sudah berdiri di sebelahku saat aku menunggu lift di pagi hari. Ini sudah sebulan berlalu semenjak perjanjian terbaru kami dan kami berhasil menjalani hubungan profesional di kantor. Dengan panik aku melihat ke sekitar dan tidak melihat orang lain, meski begitu aku tetap berbisik. "Ini di kantor. Lagian, Bapak juga naik lift khusus di sebelah sana. Jangan naik lift rakyat jelata."

Semua direksi memiliki lift sendiri yang langsung menuju lantai ruangan mereka. Tidak perlu berpindah lift atau pun berhenti di lantai lain. Eksklusif dan tidak buang-buang waktu. Harsa, sebagai orang yang tidak suka membuang waktu dan seorang direktur, selalu memakai lift di sebelah untuk naik dan turun.

"Ini belum jam kerja. Kaki kamu kenapa? Meja mana lagi yang jadi korban kamu?"

Aku merengut karena Harsa benar. Kelingking dan jari di sebelahnya kini tengah dibalut kasa. Dan perekat. "Meja

rias," jawabku singkat. Kakiku menabrak meja rias saat buru-buru bersiap karena bangun kesiangan. Masalah di kota besar yang padat adalah beda waktu lima menit, tingkat kepadatan kendaraannya akan berbeda jauh dan itu berefek kepada waktu tempuh di perjalanan. Aku tidak mau berangkat kesiangan dan menghabiskan waktu terlalu lama di jalan, apalagi dengan kans terlambat.

Harsa tertawa kecil. "Kok bisa?"

Aku melirik sebal ke Harsa yang hari ini memakai kemeja bergambar kepala Donal Bebek dan mulai meragukan kewarasanku sendiri karena bisa-bisanya suka dengan cowok yang memakai kemeja karakter untuk ke kantor. "Bangun kesiangan. Terus buru-buru, adik masih tidur jadi lampu dimatiin. Niat baik hati saya diganjar dengan kelingking nabrak dan ujung-ujungnya adik saya kebangun juga."

Dari ekor mataku, aku dapat melihat ada orang lain yang baru saja datang. Mulutku otomatis tertutup, begitu pun dengan Harsa. Kami memasuki lift tanpa dia yang banyak bicara hingga pintunya tertutup dan tidak ada orang lain yang memasukinya karena segan terhadap bosku.

"Nggak ke dokter?"

"Terakhir ke dokter juga diginiin aja." Aku mengangkat kaki kiriku yang aku perban sendiri. "Dokternya bilang udah bagus, terus disuruh pulang."

"Terus kamu pakai sepatu kayak itu ke kantor?"

Pandanganku yang lurus ke pintu lift turun ke kakiku, "Sendal saya rusak, terus adanya selop ini aja yang *open toe* . Nggak sempat juga beli tadi karena buru-buru."

Aku buru-buru keluar saat pintu lift terbuka. Aku masih harus *make up* dan *blow* rambutku yang masih dicepol di atas kepala.

Waktu berlalu lambat karena dokumen yang datang hanya sedikit. Aku sudah selesai mendata semuanya dan memasukkan ke ruangan Harsa yang kedatangan Sada. Aku jarang melihatnya di kantor ini meski dia terdaftar sebagai salah satu aktuaris sebagai persyaratan jumlah aktuaris di satu perusahaan asuransi.

"Bek," panggil Harsa yang membuatku menyembulkan kepala dari pintu.

"Kenapa, Pak?"

"Sini."

Aku melirik ke Sada yang asyik mengobrol di telepon, aku tidak mendengar apa yang dia katakan karena Sada berbisik. "Apa?" tanyaku saat aku sudah di depan meja Harsa.

Tangan Harsa menaruh kotak ke atas mejanya. "Ini sendal."

Aku menatap kotak dengan merk sendal yang tidak akan aku beli hanya karena harganya di luar nalarku untuk sendal. Aku melihat OB tadi datang dengan kotak ini, tapi aku mengira dia dititipi oleh Harsa untuk dirinya sendiri.

"Enggak, saya nggak pesan sendal."

Harsa membuka kotaknya, "Kamu memang nggak pesan, tapi jalan pakai kaki yang ditumpu ke kelingking sakit begitu juga nggak bagus kan buat penyembuhannya."

Aku melirik ke dalam isian kotak dan benar saja isiannya sesuai dengan merk di kotaknya. Nafas berat keluar dari mulutku. "Sendal yang saya maksud itu sendal jepit, Pak."

"Ini sendal jepit."

Aku membuang nafas lagi, kali ini jauh lebih berat. "Bapak, sendal yang saya maksud itu merek Swallow yang ada di warung-warung, bukannya Birkenstock yang harganya sejuta lebih. Bapak tahu swallow nggak, sih?"

Harsa yang kali ini membuang nafas, seolah aku mengatakan hal tidak masuk akal. "Cari warung di mall gini di mana, Bek? Pakai yang ada aja, jangan kayak orang susah."

"Saya memang orang susah, Bapak!" Aku berkata dengan frustrasi dan suara sedikit kencang. Ketika sadar aku melirik ke arah Sada yang sudah berpangku tangan dan melihat interaksiku dan Harsa dengan senyum misterius seperti saat pertama kali bertemu di pesta pernikahan Rania dulu. Dia mengobservasi sekitarnya lalu melemparkan pertanyaan menjebak. Aku tidak tahu bagaimana orang seperti ini malah mempunyai istri lebih dulu ketimbang Harsa. Dia terlihat memiliki banyak siasat dan rencana busuk.

15/1/24

Wkwkwk beda kasta

PRE ORDER THE HONEYMOON IS OVER & SIX WAYS TO SUNDAY! Yuk ikuta, masih bisa nabung karena tutupnya 20 Juli 2024. Keduanya masih lengkap di wattpad kalau mau dibaca dulu :) terus aku ada harga khusus buat novel yang ready stock, 45.000 ajah.

RaD Part 48 - 19.4 Panik

Question of the day: Lebih suka slow burn atau insta love?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"Kamu menghina orang susah kalau bilang diri sendiri susah. Uang di rekening kamu ada berapa?"

"Itu nggak relevan." Aku melipat tangan di depan dada. Enggan menyebutkan jumlah yang sudah ditransfer Harsa kepadaku.

"Pakai sendalnya biar kamu nggak pakai alasan sakit buat nggak ke kantor."

Aku menyambar kotak itu dengan kesal. "Mana pernah saya pakai alasan sakit buat nggak ke kantor. Sekalinya juga Bapak hubungin saya terus sampai saya nggak bisa istirahat. Bedanya apa sama masuk kantor kalau begitu. Gini, nih, kelamaan jomlo, sama sekretarisnya aja sampai *clingy* ."

Sada tertawa dan untuk pertama kalinya berkomentar. " *Dude, she castatrate you* ."

"Saya antar pulang nanti." Harsa mengabaikan Sada. Antara itu atau dia tidak mendengar ejekannya barusan.

Aku membuka selop dan menyelipkan kakiku ke sandal baru dari Harsa. Damn, ini memang jauh lebih nyaman. "Ini kantor. Katanya bisa profesional?" Aku mengejek tentu saja.

"Jam kantor sampai pukul lima, setelah itu *all bets are off* ."

Aku memutar mata, padahal perutku terpelintir senang karena kami akan memiliki waktu selain akhir pekan. Harsa sedikit berbeda dengan saat berdua saja denganku. Di kantor, kami tidak ada interaksi fisik sama sekali. Dia pun bukan tipe yang mengirim pesan, aku cukup bersyukur untuk hal ini, jadi saat Sabtu tiba, dia berganti menjadi orang yang membuatku bingung.

Sebagai seorang pengecut, aku kabur tepat pukul lima saat Harsa sibuk menelepon. Aku tidak mau tertangkap basah oleh orang kantor tengah berdua dengan bosku karena risikonya terlalu tinggi. Ini saja setiap Sabtu dan Minggu aku hanya berani di apartemen Harsa dan membeli makanan online saja.

Aku sudah memakai piama dan mengganti perban kakiku saat pesan muncul dari Harsa di pukul delapan malam. Aku menggerutu karena niatanku malam ini adalah bersantai di tempat tidur mumpung Rowen pergi menginap selama beberapa hari. Proyektor untukku menonton sudah menyala dan aku sudah benar-benar siap mencari film atau series apa yang bisa aku nikmati hingga film itu yang menontonku tertidur.

Bos Micin

Aku di bawah.

Me

Aku di atas.

Bos Micin

Deal.

Aku tahu kalau arah chat ini bukan sesuatu bersih dan polos. Aku menolak meladeninya karena ini tidak baik bagi jantung. Aku sudah pernah bilang kan Harsa di luar kantor adalah tipe yang berbahaya untuk kemurnianku? Ini salah satu contoh pesan berbahaya yang dia kirimkan sebulan terakhir.

Jaket hitam yang biasa aku kenakan untuk naik ojek sudah berada di bahu dan aku turun ke bawah. Mendapati mobil hitam Harsa di parkiran. Aku mengetuk jendela sisi pengemudi hingga jendelanya diturunkan sepenuhnya.

"Kalau lagi gini kayak lagu-lagu jaman dulu, ya." Aku langsung berdendang lagu Kupu-Kupu Malam dari Noah.

Harsa menaruh dahinya di setir dan tertawa. "Kamu nggak pernah kehabisan bahan ngebanyol atau hal aneh di kepala kamu, ya?" Dia lalu menggumamkan hal lain yang tidak dapat aku dengar.

" *To keep everyone on their toes* ," jawabku asal. "Jadi, Bapak mau apa ke sini?"

"Ini di luar jam kantor dan hari jumat. Aku bukan bos kamu dan aku mau ajak kamu kencan."

Aduh, aku mulas tiba-tiba. Aku mengambil satu langkah lebar mundur dari jendela mobil dengan kedua tangan menutupi dada. "Aku nggak buka jasa *happy ending.* "

" *Let's just watch movie, binge eating* atau kalau kamu mau main *board game* , aku juga punya." Harsa menunjuk ke jok belakang dengan ibu jarinya. "Kita belum pernah kencan, kan?"

Aku menggeleng, "Tapi aku malas keluar lagi. Udah pakai piama gini." Juga berada di rumah cowok di malam hari mengundang banyak setan untuk hinggap di tubuhku. Aku menggigit bibir, "Mau di sini aja? Tapi jam sepuluh harus pulang," tawarku ragu.

"Memangnya boleh?"

"Di sini kostnya bebas."

"Adik kamu?"

"Lagi nginep."

Harsa langsung mematikan mobilnya dan membawa *board game* dari jok belakang.

Ini pertama kalinya aku membawa cowok ke dalam kostan. Rowen tidak pernah selama aku menganggur, tidak tahu kalau saat aku sudah bekerja dan sibuk di akhir pekan bersama Harsa. Aku mulai memikirkan untuk mengganti seprei setiap dua atau tiga hari sekali mengingat seberapa aktif kehidupan percintaan kembaranku.

Untung saja aku sudah membereskan kekacauan yang dibuat Rowen pagi hari tadi saat pulang kantor.

"Sepatunya ditaruh di rak langsung biar nggak berantakan." Aku langsung menunjuk lemari sepatuku dan Rowen yang biasanya penuh, tapi tampaknya dia membawa tiga pasang sepatunya sehingga ada tempat yang kosong. "Kalau mau bersih-bersih dulu, ini kamar mandinya." Aku langsung

membuka pintu itu sehingga Harsa tidak punya pilihan selain melakukan hal yang aku suruh.

Harsa melakukannya tanpa protes setelah meletakkan board game di atas meja makan. Dia keluar dengan kemeja yang sudah tersampir di tangan dan hanya mengenakan kaos putih polos. Pantalon kremnya masih dia pakai. Aku menghela nafas lega karena tidak ada yang pernah tahu apa yang Harsa akan lakukan.

"Kamu belum makan?" tanyaku.

"Belum. Aku tadinya mau ajak kamu makan, tapi kamu keburu kabur. Kamu udah, ya?"

Aku mengirim pesan kepada tukang nasi goreng langgananku yang berada di depan kostan. "Udah. Nasi goreng aja nggak apa-apa? Ini enak, kok. Langgananku. Nanti dia antarin ke sini."

Harsa mengangguk dan langsung menyamankan dirinya di atas ranjang seolah dia adalah pemilik rumah dan aku tamunya. Kedua kakinya menyilang di pergelangan dan punggungnya menyandar di dipan ranjang. Dia sudah memegang remot TV dan mencari film.

Celana yang Harsa kenakan tidak terlihat nyaman di suasana santai, apalagi dia tas ranjang, tapi aku tidak akan mengomentarinya karena takut dia mendapatkan ide untuk membukanya. Tidak, terima kasih.

Aku tidak tahu Harsa memilih apa karena aku berpura-pura sibuk dan tidak mau mendekati ranjang. Aku sudah menyesali keputusanku yang mengajak Harsa ke sini karena berada di kostanku pun bukan pilihan yang tepat. Kan, benar, aku meragukan kemampuanku mengambil keputusan.

"Kamu ngapain berdiri di sana?"

"Tungguin makanan. Bentar lagi datang."

"Bohong. Kamu gugup dan nggak mau dekat-dekat aku."

"Enggak."

"Kamu dari tadi sibuk lihat ponsel dan kaki kamu kayak lagi menjahit; gerak ke atas dan bawah terus." Harsa menunjuk kakiku yang bergerak sesuai apa yang dia katakan.

Kakiku diam dalam sekejap.

"Aku nggak bakalan ngapa-ngapain. Setelah seminggu penuh kerja dan ruwet, aku cuma nggak sabar tunggu Sabtu buat ketemu kamu."

17/1/24

Wkwkwk hayo dalam kamar berduaan. PO THIO dan SWTS tutup 9 hari lagi yaa. Sila japri aku kalau mau ikutan :)

PRE ORDER THE HONEYMOON IS OVER & SIX WAYS TO SUNDAY! Yuk ikuta, masih bisa nabung karena tutupnya 20 Juli 2024. Keduanya masih lengkap di wattpad kalau mau dibaca dulu :) terus aku ada harga khusus buat novel yang ready stock, 45.000 ajah.

RaD Part 49 - 20.1 Perkara Bibir Kering

Question of the day: cari rekomendasi bacaan dari mana? Booktok? Bookstagram?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Harsa menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya sementara zombi yang tengah mengejar manusia tengah kami tonton. Dia memilih waktu yang salah untuk mengunyah karena zombi itu kini juga tengah melakukan hal yang sama dengan manusia dan cowok di sebelahku hampir mengeluarkan isi perutnya. Aku yang panik kalau muntahannya mengenai ranjang langsung menendang Harsa.

Rowen yang marah jika kotoran mengenai ranjang kami akan dengan senang hati mengeluarkanku dari kostan tanpa ampun. Dia lebih dari mampu untuk membiayai kostan ini seorang diri dan tidak membutuhkanku untuk membayar setengahnya. Jadi, pertahanan diriku untuk tetap tinggal di kostan yang selalu penuh dan dekat dengan kantorku ini adalah menendang bosku keluar hingga dia terguling dari ranjang.

Aku mungkin dapat tetap tinggal di kostan ini, tapi kansku kehilangan pekerjaan makin besar.

Kepalaku melongok ke Harsa yang sudah berada di lantai dan menghela nafas lega saat melihat piringnya kosong dan tidak ada butiran nasi di lantai.

"Kamu bisa berhenti tendang aku dari ranjang nggak?"

"Pilihannya aku tendang kamu atau aku ditendang adikku keluar kostan, pilihanku pasti tendang kamu."

Harsa kembali ke posisinya semula setelah meletakkan piring kotor keluar kamar. Dia ingat saat tadi aku bilang kalau tukang nasi gorengnya akan ambil sendiri.

"Kostannya bebas banget, ya? Tadi aku lihat pasangan ciuman di depan."

"Yang punya kost lebih takut ada hewan peliharaan dibanding bawa lawan jenis ke kamar. Si *devil spawn* sama siapa kalau kamu di sini?"

"Hotel." Harsa langsung menjawab tanpa perlu konfirmasi siapa yang aku maksud.

Aku mengangguk mafhum. Aku lupa kalau para orang kaya ini memiliki banyak hal yang tidak masuk akal termasuk hotel untuk hewan peliharaannya dengan harga hotel berbintang manusia. Aku tidak tahu apa itu sudah termasuk harga spa atau tidak, tapi sewaktu aku menghubungi nomor hotel biasa Roro menginap, bola mataku keluar dan jatuh bersama rahangku ke lantai. Karena apa? Karena selain hotel, Harsa juga biasanya menyewa *sitter* untuk menjaga Roro seharian. Tebak harganya berapa per hari? Cukup untuk membeli sendal yang tadi siang Harsa berikan. Sudah pasti tidak masuk ke kantong rakyat jelataku.

"Kamu sukanya film kayak gini?" Dia bertanya setelah film aku nyalakan kembali.

"Kamu nggak suka film kayak gini sampai mau muntah?" tanyaku balik.

"Itu reaksi normal manusia kalau ada hal nggak enakin sewaktu makan. Kamu malah nonton zombi makan otak."

Aku menguap lebar karena sudah tidak lagi dapat menahan kantukku dengan melipat bibir ke dalam hingga mataku berair. Zombi di layar mulai kabur dan aku tidak tahu sejak kapan aku sudah tertidur.

Aku bergerak pelan. Kepala menempel ke bantal peluk dan memeluknya erat hingga tanganku tiba-tiba berhenti. Bantal pelukku empuk dan ini terlalu keras. Mataku masih terpejam, tapi tanganku bergerak sepanjang bantal peluk hingga berhenti di permukaan yang tidak rata. Aku tidak ingat bantalku memiliki lekukan tinggi.

Aku meremas pelan dan mendengar respons aneh dari atas kepalaku. Sekali lagi, dan respons yang sama tetap aku dengar. Kali ini lebih dalam. Hingga di percobaan ketiga, aku mendengar respons yang sedikit berbeda.

" *That's my dick* ."

Kesadaranku yang belum sepenuhnya kembali malah melakukan percobaan keempat dan kali ini asal suara berat itu memasuki kepalaku dengan jelas lengkap dengan wajah pemiliknya.

" *Still, that's my dick* ."

Suara serak itu otomatis membuat mataku terbuka lebar dan semakin horor saat melihat tanganku benar-benar berada di antara ... selangkangan Harsa. Aku buru-buru menarik tanganku dan menyadari kalau tubuhku menempel

sepenuhnya pada sisi tubuh Harsa. Kepalaku menjadikan lengannya bantal kepala.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Aku diam di sisi ini dan kamu yang nempel-nempel aku waktu tidur." Harsa menjelaskan tanpa aku minta, tapi itu tidak membuatku lebih tenang. Justru kebalikannya.

Aku melihat ke belakang tubuh dan melihat sisi ranjang kosong, sedangkan Harsa benar-benar sudah di ujung tempat tidur. "Kenapa masih di sini?" Aku melihat jam, "Ini tengah malam. Kamu harusnya pulang jam sepuluh." Pokoknya aku harus mencari pembelaan.

"Aku bangunin kamu, tapi nggak bisa. Maksudnya biar bisa kunci pintu kamarmu, bahaya kalau aku tinggal begitu aja." Masuk akal, tapi masuk akal tidak akan menjadi pembenaran untuk keberadaan Harsa di sini.

Bukannya bangun setelah aku usir secara terang-terangan, Harsa malah menutup matanya.

Tanganku menggoyang bahu Harsa. "Pulang sana. Kenapa malah tidur?"

"Aku ngantuk," jawab Harsa tanpa membuka matanya. Kesepuluh jari cowok itu kini terjalin di atas perutnya.

"Pulang," desakku lagi, tapi Harsa tetap tidak mengacuhkanku. "Nggak boleh tidur di sini."

"Kenapa? Takut kamu khilaf? Karena dari tadi yang deketin dan grepe-grepe di sini itu kamu." Harsa mendorong kepalaku hingga kembali ke bantal lagi. "Tidur. Aku nggak bakalan aneh-aneh, tapi kalau kamu mau pegang aku, aku nggak bakalan marah." Badannya kini miring ke arahku.

Satu tangannya menjadi bantalan kepalanya sendiri dan tangan kirinya di samping tubuh.

"Ini akal-akalan kamu, kan?"

"Yang ketiduran dan nggak mau dibangunin siapa, yang disalahin siapa. Harusnya aku yang bilang begitu karena kamu yang ajak ke sini dan kamu yang nggak mau dibangunin." Aku mendengkus dan diganjar mata Harsa yang terbuka dan tersenyum nakal. "Aku nggak bakalan sentuh kamu, sampai kamu yang minta atau aku yang tanya dan kamu kasih lampu hijau. Dan karena kita lagi omong itu..."

Harsa menggantung kalimatnya dan aku menahan napasku. Lampu di kamarku mati sehingga cahaya hanya ada dari proyektor yang masih menyala. Remang-remang, tapi aku masih mampu melihat bibir Harsa yang kehilangan senyum usilnya. Matanya perlahan turun ke bibirku dan tinggal di sana sambil melanjutkan pertanyaan yang membuat jantungku lupa caranya bekerja dan mataku turun ke bibir tebalnya. Bibirnya akan selembut apa jika bibir kami bertemu? Bagaimana cara Harsa mencium apa lembut atau penuh gairah?

" *Are you open to a kiss* ?"

Kalau aku bilang tidak, dosaku akan terlalu banyak. Aku sudah lama penasaran dengan bibir Harsa, tapi ini adalah langkah terakhir dan aku tidak dapat kembali menjadi sekretarisnya secara profesional. Tapi ini juga bisa jadi kesempatan untuk menguji *chemistry* yang aku perkirakan akan ada di antara kami atau hanya sekedar rasa penasaran. Suara dalam kepalaku tertawa mengejek, *lo dari kemarin juga sudah nggak bisa balik ke posisi nggak jatuh cinta ke dia. Just kiss him already.*

Lidahku terjulur sedikit dan menyadari betapa keringnya daerah itu. "Sebentar." Aku berguling dan mengambil *lipbalm* dari lemari samping tempat tidur lalu memakainya. Menggerakkan bibirku yang menempel untuk memastikan tidak ada yang kering lagi. "Okay. Aku siap."

Harsa yang melihatku kini terbahak dengan heboh. " *Oh, my God* . Aku beneran nggak akan bosen ngelihat tingkah *absurd* kamu."

10/2/24

Wkwkw menang banyak obyn empat kali pegang. Sehari lagi PO THE HONEYMOON IS OVER dan SIX WAYS TO SUNDAY tutup. Yang mau ikutan sila WA ke 08984099080.

RaD Part 50 - 20.2 Perkara Bibir Kering

Question of the day: friends to lover atau enemy to lover?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Harsa terus tertawa sementara maluku sudah menggerogoti tubuh dan berakhir bukan hanya wajahku yang memerah, tapi juga leherku. Aku pasti terlihat sangat antusias. Malu, malu, malu. Aku menggeser bokongku ke ujung ranjang lainnya dan memunggungi cowok itu. Ini kelewat memalukan, terutama dengan Harsa yang menertawaiku.

"Sini. Kenapa jauh gitu?" Tangan Harsa menyelinap ke perutku dan menarikku ke belakang dengan mudahnya seolah aku seringan kapas. Dia masih tertawa kecil ketika punggungku menempel dengan tubuh bagian depannya. "Aku bukan ketawain antusiasme kamu, yang bikin lucu itu kamu yang ambil lipbalm."

"Bibirnya kering. Nggak enak." Wajahku aku tutupi bantal kepala. Dadanya masih bergetar karena tawa yang tidak kunjung padam. Dagu Harsa menempel di puncak kepalaku.

"Lipbalmnya rasa apa? Bibirku juga kering."

"Stroberi. Mau pakai juga?" Aku sedikit menoleh untuk melihat jawaban Harsa, tapi yang aku dapati adalah

wajahnya yang kelewat dekat dan bibirnya yang menempel dengan bibirku.

Harsa memagut lalu lidahnya menyapu bibir bawahku. Semuanya terjadi sangat cepat hingga aku tidak sempat protes atau memberikan respons sebelum wajah Harsa menjauh dan dia berkata dengan mata yang berkilat nakal, "Benar, ada rasa stroberinya." Bibirnya lalu beradu dan mengeluarkan bunyi pop saat dilepaskan. "Lembab juga. Pakai merk apa?"

Aku hanya dapat melongo tanpa menjawab pertanyaan Harsa. Ini jelas bukan ciuman pertamaku, juga bukan sesi *cuddling* pertamaku dengan cowok. Jantungku seharus tidak berderap liar saat dia menciumku. Tunggu, itu bahkan bukan ciuman. *It's just a peck. A friggin peck.*

It annoys me how he can easily make my heart flutter with just a single peck, while he seems completely unaffected. It's as if it's a normal occurrence, yet my palms turn clammy. Just. By. A. Single. Peck.

Holly hell.

Belum lagi Harsa tampak songong dengan cengiran dan sinar usil di matanya. Dia tahu betul efek apa yang dia berikan dengan satu ciuman singkat saja. Sebagai anak kembar yang insting kompetitifnya kuat, aku menolak untuk diremehkan hanya karena satu kecupan saja. Jadi aku mengambil satu langkah drastis dengan membalikkan tubuh dan mendorong tubuh Harsa untuk kembali ke atas ranjang. Kedua tanganku berada di samping kepala cowok yang tertegun dengan perubahan sikapku. Dia yang tiba-tiba saja diam membuka kesempatan bagiku untuk mengayunkan satu kakiku ke sisi lain tubuhnya.

"Memangnya kamu bisa rasain kalau sebentar begitu?" Wajah kami berada dalam satu garis lurus, rambutku menjuntai ke sisi wajahnya, beberapa bahkan ada yang jatuh ke wajah Harsa, tapi dia tidak tampak peduli. Dia fokus kepadaku. Matanya bergerak dari satu mata ke mataku yang lainnya lalu turun ke hidung dan berakhir di bibir.

Do I want to kiss him? Absolutely.

Do I think this is a bad decision? No doubt.

Do I care about it right now? Pfft, I just throw my rationality out of the window.

Jadi aku melakukan hal yang sejak tadi aku pikirkan, tapi menolak untuk melakukannya. Menutup jarak bibir kami dan memagut bibir bawah Harsa sambil sesekali memberikan gigitan pelan. Aku dapat merasakan lipbalm stroberiku di bibirnya. Atau itu dari bibirku? Entahlah, aku tidak peduli. *But, boy, he sure can kiss.* Dia hanya membiarkanku menciumnya selama beberapa detik sebelum dia juga ikut bermain dengan menghisap bibir atasku dan tangannya berada di kepalaku, menahanku untuk tidak bergerak sambil menarikku mendekatinya.

Aku tahu dari mana dia membiarkanku? Karena aku dapat merasakan bibirnya tersenyum di tengah pagutanku. Aku tahu ini berjalan sesuai rencananya, tapi aku tidak peduli lagi. Aku hanya ingin fokus ke bibirnya dan urusan lain dapat dibicarakan setelah sesi membelit lidah.

Harsa menyelipkan tangannya ke helaian rambut kemudian meremas pelan, efeknya adalah aku melenguh pelan dan kesempatan itu digunakannya untuk memasukkan lidah ke dalam rongga mulutku. Dia melakukannya dengan perlahan tapi Harsa menuntut setiap akses yang dapat aku berikan, tapi tetap membiarkanku di atas, seolah aku memiliki

kendali atas semuanya, padahal semua orang juga tahu kalau dia yang memegang kuncinya. Terutama si sombong satu di bawahku ini.

Jadi, saat dia masih asyik menciumku, aku menjauhkan bibir kami. Tangan yang ada di belakang kepalaku tidak menahanku untuk memasang jarak di antara kami, meski wajahnya sedikit maju dengan mata yang terbuka penuh protes tak terucap. Aku menahan diri untuk tidak melemparkan tubuhku ke arahnya dan kembali mencium Harsa karena harga diriku terlalu tinggi dan juga aku ingat dia menertawakanku tadi.

Ini adalah pembalasan dendamku.

Bibir Harsa bengkak, milikku pun sudah pasti kondisinya tidak jauh berbeda karena Harsa lebih sering menghisap dan menggigit dibanding menyapukan lidahnya di permukaan bibirku.

"Rasa stroberi, kan?" tanyaku retoris. Suatu keajaiban aku mampu merangkai kata setelah aktivitas barusan karena Harsa saja hanya menjawabku dengan matanya yang berkedip berkali-kali. "Sana, pulang. Kamu nggak ngantuk lagi kayaknya."

Aku menggulingkan tubuh ke sisi ranjang yang kosong, memeluk bantalku lagi sembari memunggungi Harsa. Dia tertawa setelah aku mendengar nafas beratnya sepuluh kali.

"Kamu masih mau aku pulang?" Kali ini gantian Harsa bertanya tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Iya, pulang." Jawabku tanpa terpengaruh dengan ucapannya. "Kan janjinya jam sepuluh tadi. Ini lewat jauh."

Harsa terbahak di belakangku. Aku dapat merasakannya mendekatiku lalu satu tangannya memelukku dan guling sementara hidungnya menempel di leher, bergerak dari bawah telinga sembari menarik nafas lalu turun perlahan ke ceruk antara lehar dan bahu. " *Can I kiss you along your neck? Just once, please?*"

Aku mengangguk karena aku tidak percaya suaraku tidak mencicit seperti tikus untuk menjawab pertanyaan Harsa yang diberikan dengan nada memohon.

Aku belum selesai mengangguk, dia sudah menciumku dari belakang telinga, secara perlahan turun dan terkadang kembali ke titik ciuman sebelumnya. Dia menghisap perlahan, hanya sesaat hingga aku yakin tidak akan meninggalkan bekas lalu lidahnya menyapu hisapannya. Terus seperti itu hingga dia akhirnya di bahuku, dia menggeser kerah kaos dan memberikan hisapan yang lebih kencang.

"Udah dari lama aku mau cium leher kamu. Dari semenjak di Italia," ujarnya setelah hidungnya kembali ke ceruk antara leher dan bahuku.

Nafas yang tanpa aku sadari aku tahan sejak ciuman pertamanya di leherku keluar dengan terputus-putus, seolah aku baru saja maraton. Terutama karena pengakuan Harsa dan bagaimana dia mengatakannya seolah memang dia sudah lama menunggu saat ini.

Feeling wanted after being out of a relationship for so long is my kryptonite.

"Jadi, aku masih harus pulang?"

"Harus," jawabku cepat sebelum hatiku memberikan jawaban lain dengan membuka piama misalnya.

Harsa tertawa lagi dan melepaskan pelukannya tapi tidak menjauh sampai dia mendaratkan ciuman di belakang kepalaku. "Aku jemput kamu lagi pagi nanti. Kita sarapan bareng."

10/2/24

Obyn bagus ya pertahanan dirinya wkwk. **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 51 - 21 Gonjang-Ganjing

Question of the day: intermezzo 5 POV Sasa mau yg part mana nih?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Berciuman dengan Harsa di akhir pekan menjadi hal yang aku tunggu-tunggu selama seminggu penuh. Aku tidak mau mengatakannya karena kepalanya yang besar itu tidak perlu ditambah ukurannya.

Di hari kerja, seperti sekarang, kami tetap profesional, dalam artian tidak ada ciuman, tapi Harsa sesekali mencuri-curi memegang tanganku saat memberikan dokumen. Aku biasanya langsung celingukan untuk melihat keadaan sekitar dan memastikan tidak ada orang yang melihat interaksi kami, Deg-degannya luar biasa, seolah kami melakukan hal terlarang atau sedang sembunyi-sembunyi berkencan dan tidak ingin ada orang yang tahu. Mungkin ini yang membuat orang ketagihan, adrenalin yang terpacu setiap bertemu. Pantas saja Harsa bertahun-tahun *backstreet* .

Ini pertama kalinya aku mengalami hubungan seperti ini, jadi rasanya cukup gereget, tapi tidak sabar juga untuk melihat apa yang Harsa akan lakukan hari ini di kantor. Seperti sekarang, setelah satu bulan dari kami berciuman, dia tengah memanggilku memasuki ruangannya.

"Tutup pintunya," kata Harsa.

"Ada hal *confidential* apa, Pak?" tanyaku sambil melakukan sesuai permintaannya lalu duduk di kursi depan meja Harsa. Aku sudah bersiap dengan tablet dan pen di tanganku, jaga-jaga kalau perlu mencatat sesuatu.

"Sekarang tanggal berapa?"

"Lima belas," jawabku tanpa beban, tapi Harsa seolah menungguku mengatakan sesuatu lagi. Sesuatu yang aku tidak tahu apa.

"Ada apa di tanggal lima belas?"

Ini pertanyaan yang aneh yang membuatku kalang kabut karena takut melewatkan jadwal. Aku membuka kalender di tablet yang terhubung dengan kalender jadwal Harsa. Aku tidak menemukan jadwal atau janji di jam enam sore karena memang Harsa meminta untuk jadwal setelah jam kerja dikosongkan. "Nggak ada apa-apa di tanggal lima belas. Kosong jadwal Bapak."

"Di luar pekerjaan."

Ha? "Saya mana tahu jadwal Bapak di luar pekerjaan."

Harsa tampak gemas sendiri dan mengusap wajahnya. "Kamu kapan terakhir pacaran, sih?"

"Apa hubungannya sama pacaran coba?" balasku sengit. Ini topik sensitif bagiku karena kehidupan percintaanku tidak semulus jalan tol dan berusia tahunan seperti Harsa. Paling lama aku pacaran hanya seumur jagung. Bukannya aku tidak mau juga punya hubungan jangka panjang seperti orang-orang yang usia pacarannya mengalahkan cicilan mobil, tapi masalahnya pasangannya tidak ada yang tepat saja.

"Kamu nggak inget ada momen apa di tanggal lima belas?"

Aku menggeleng, "Nggak ada info gajian dimajukan, kan?" Aku membuka email pekerjaanku dan mengecek email dari HRD yang mana kemungkinannya lebih kecil beneran terjadi ketimbang aku paham apa yang Harsa maksud. Kecuali tanggal 25 jatuh di hari libur, itu masih mungkin dimajukan. Atau libur Lebaran dan Natal. Hanya ketiga hal itu yang dapat membuat gajian dimajukan, bumi gonjang-ganjing pun tidak akan membuat bagian keuangan bergeming.

Ekspresi Harsa menjadi sebal. "Di otak kamu nggak ada yang lain selain uang?"

Aku mendengkus, "Ya nggak adalah. Porsi uang itu paling besar di otak saya."

Harsa menyenderkan punggungnya ke kursi dan melipat tangan di depan dada. Mukanya tertekuk dan lebih mirip kertas kusut sekarang. "Percuma memang ngomong sama kamu."

Aku menepuk tanganku sekali lalu keluar dari ruangan Harsa. Aku kembali sambil menenteng kotak berwarna biru. Melihat itu wajah Harsa kembali berbinar. "Kamu inget?"

"Saya lupa kasih ini. Udah dibawa dari kemarin." Aku menyerahkan kotak itu kepada Harsa dan dia dengan riang

gembira membukanya dan mendapati isinya...

"Sendal jepit?" Harsa keheranan dengan hadiahku.

"Bapak nggak kenal konsep sendal jepit swallow kayaknya, jadi ini saya beliin. Kan nggak mungkin saya kasih pakai keresek hitam *a la* warung. Nggak bagus juga buat lingkungan."

Harsa membeku dengan wajah paling bloon yang pernah aku lihat di muka bumi; rahangnya jatuh dan matanya yang berkedip seperti berusaha mengembalikan kesadarannya. Lalu tawanya meledak. Benar-benar meledak sampai aku kaget sendiri dengan perubahannya yang tiba-tiba.

"Kamu nggak inget hari ini ada apa, kan?" Dia mengusap ujung matanya yang berair. " *I really want to kiss you,* tapi aku inget janji yang aku buat supaya nggak cium kamu di sini."

"Ada apaan sih emangnya? Hari ini ada apa?"

**

"Satu bulan dari pertama kali ciuman?" Aku melongo mendengar Harsa yang bersemangat membawakan makanan ke kursi di balkon yang teralisnya kini dililiti lampu kecil dari ujung ke ujung, menjadi satu-satunya lampu yang menyala di apartemen Harsa. Lampu lain yang menyala hanyalah dari gedung-gedung lain dan gedung perkantoran yang masih berkelap-kelip karena bintang dan bulan sedang mogok. Langit penuh dengan awan kelabu yang menggantung rendah dan aroma hujan akan datang pekat di udara.

"Yep." Dia meletakkan *rice bowl* ke depanku. "Kamu kemarin katanya mau cobain makanan dari restoran ini, kan?"

Aku mengangguk. Aku mengatakannya minggu lalu setelah kami makan siang di akhir pekan. Aku sudah membuat list untuk diriku sendiri restoran apa saja yang berminat untuk aku coba. Aku tidak pernah memberikan listnya kepada Harsa, hanya sambil lalu mengatakannya. Tidak tahu kalau dia akan memerhatikan apa yang aku katakan.

Harsa kembali ke dalam rumah dengan satu tangan memegang ponsel. Aku tidak tahu dia akan mengambil apalagi.

Namun, ada yang paling penting untuk aku bicarakan. "Sa, orang-orang biasanya perayaan itu yang tahunan, bukan bulanan. Yang bulanan begitu biasanya anak SD yang panggilnya bunda-ayah."

Satu gigitan pelan mendarat di leherku lalu disusul dengan ciuman di tempat yang sama. Dia lalu duduk di sebelahku seolah tidak habis melakukan hal yang membuat nafasku tercekat. "Aku bisa denger ejekan di kalimatmu, aku juga tahu kamu mau ketawa, tapi aku senang bikin perayaan kecil-kecilan. *It was fun celebrating little step and a fun reason to have dinner with you on workdays* ." Harsa menghela nafas berlebihan dan dramatis.

"Aku nggak ketawa. Seru kan, Sa. Ada sensasi deg-degannya begitu kalau ketemunya cuma akhir pekan terus di depan orang lain berlagak biasa aja. Hitung-hitung latihan kalau nanti dapet gadun yang istrinya galak."

Harsa tertawa di tengah suapan sampai dia tersedak dan matanya berair. Saat batuknya menghilang dia ngedumel sendiri, "Harusnya aku emang nggak ajak kamu ngobrol kalau lagi makan. Nggak ada yang tahu apa yang bakalan keluar dari mulut kamu." Lalu dia lanjut merespons

ucapanku. "Aku aja yang jadi gadunnya. Aku nggak punya istri, jadi mau ketemu atau pergi-pergi sama kamu aman."

"Nggak ada sensasi serunya." Aku berbicara masih dengan terus mengunyah. "Kan bagian seru kalau ada nyonyanya."

" *You sure have a glutton for punishment.* Kamu terus-terusan cari masalah gara-gara mulut nggak pernah direm, tapi protes kalau dapat hukuman."

Aku mencibir, "Siapa yang senang kalau dapat hukuman? Kamu juga nggak suka kalau dihukum."

" *Depend on what kind of punishment you have in store* ." Harsa berucap dengan menggoda.

21/2/24

Bahaya bgt si sasa wkwk **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

RaD Part 52 - 21.2 Gonjang-Ganjing

Question of the day: masih lebih suka Sasa dibanding Jessica?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Aku bersumpah, aku belum dapat mengupas semua layer dari Harsa karena pasti ada bagian yang aku tidak tahu itu dia atau hanya sedang bercanda. Dia membalut kalimatnya sedemikian rupa, sehingga ada maksud tersembunyi. Termasuk yang sekarang, jadi aku melakukan hal yang biasa aku lakukan: mengubah topik yang membuat Harsa pasti tertawa.

"Kamu pasang lampu-lampunya sendiri?" Harsa mengangguk dengan tawa kecil yang masih tersisa. "Padahal nggak perlu repot-repot, lho. Aku terima kado dalam bentuk cek." Ini bercanda. Sumpah. Tapi kalau dikasih betulan, ya aku nggak mungkin menolak. Rejeki tidak untuk ditolak.

"Enggak mau. Aku setop kasih uang ke kamu. Kalau mau belanja ajak aku keluar, kita belanja bareng. Aku juga mau temenin kamu belanja, bukannya dapat foto hasil kamu pamer belanja sama adikmu doang." Kali ini suara Harsa seperti bocah yang tengah merajuk.

Harsa termasuk sering mengirim pesan lebih dulu untuk bertanya sudah sampai kostan atau belum lalu bertanya aku mau makan apa dan mengirimkannya tanpa aku minta. Sampai terkadang, aku dan Rowen punya makan malam yang berlebih sehingga aku bagikan ke satpam. Kalau dia mengirim pesan dan aku sedang belanja bersama Rowen, dia akan mengirim pesan seperti ini:

Bos micin

Beli apa?

Me

Cari rok buat ke kantor.

Lalu dia akan mengirimkan beberapa gambar model yang memakai *pleated midi dress* warna krem tanpa lengan.

Bos micin

Kemarin aku lihat ini waktu pergi temenin Mami belanja. Kalau lihat, kamu cobain dan kalau cocok beli aja.

Harsa mengirim pesan lagi, kali ini bukti transfer sejumlah dua bulan gajiku yang membuatku mempertanyakan berapa harga *dress* yang dia lihat. Jariku cepat membuka mesin pencari dan mendapati harganya yang setara dengan UMR ibukota. Harsa merongrongku untuk mengirimkan foto apa pun yang menurutku menarik dengan dalih, "Aku nggak

kamu bolehin ikut kamu belanja, aku mau tahu apa yang bikin kamu tertarik." Itu manis, tapi aku tidak sekuat itu untuk tidak terus-terusan goyah terhadap perhatian dan godaan uangnya.

Setelah itu aku berhenti mengabari aku sedang belanja dan hanya memberikan foto setelah pulang lalu dia akan membanjiriku dengan komentar yang akan membuat wajahku terbakar karena malu.

Bos Micin

Cantik.

You looks nice in everything.

I specifically like the blue one , terutama rambut kamu diikat ke atas. *Your neck looks yummy.*

Sesungguhnya aku sedikit merindukan jawaban pendeknya yang dulu ketimbang pesan yang membuat kepalaku pening dan lebah di perutku berdenging heboh. Padahal ini hanya melalui pesan, bayangkan apa yang aku rasakan saat kami berdua saja di apartemennya, meski hal yang paling jauh yang pernah kami lakukan hanyalah berciuman. Tangannya tidak pernah ke daerah terlarang, *you know* , dada atau di antara kedua kakiku. Kecuali leher. Tangannya tidak akan berhenti menyentuh leherku dan yang dia cium setelah bibir sudah pasti leher.

That neck kiss happens anytime he passes me. Seperti sekarang saat dia mengambil kotak makanku. Aku harusnya sudah terbiasa dengan bibirnya di kulit leherku, tapi mau

sebanyak apa pun dia menciumku, aku tidak akan pernah berhenti menahan nafas. *His touch took my breath away* .

"Aku bersihin sampah dulu."

Selain ciuman di kostan dulu, aku tidak pernah menginisiasi ciuman lebih dulu. Harsa yang biasanya menciumku. *It felt great, but I sensed that he had strained himself* . Jadi dalam rangka satu bulan ciuman pertama kami, aku akan melakukannya lagi, tapi langkahku berhenti karena aku mendengar pintu apartemen Harsa terbuka.

"Sasa." Suara itu sudah tidak aku dengar lebih dari satu bulan yang lalu . "*I'm getting divorced* ."

Aku mengedip dua kali untuk memastikan Rania yang benar-benar datang dan kata-kata yang memasuki gendang telingaku bukan suatu terik yang otakku mainkan saat aku *overthinking* . Di kedipan ketika aku dapat meyakinkan diri kalau aku benar-benar melihat sepupunya-tapi-cintanya Harsa yang datang dengan kabar perceraiannya.

Rania belum melihatku yang masih berada di balkon, dia masih terus mengoceh tanpa jeda. "Setelah sebulan lalu aku cerita ke kamu soal perceraian, akhirnya aku berani buat kasih dokumennya ke Damian."

Otakku—yang selalu *overthinking* dan mengambil kesimpulan lebih cepat untuk hal terburuk— mulai bekerja ekstra keras untuk menarik garis dari satu titik ke titik lainnya. Dimulai dengan kata sebulan lalu, Harsa yang tiba-tiba muncul ke kostan dengan alasan kangen di malam hari saat perjanjian kami hanya bertemu di akhir pekan. Aku mendeduksinya dengan kecepatan cahaya hingga memiliki hasil yang paling masuk akal: Rania yang datang ke kantor dan menceritakan rencana perceraian. Rania, orang yang

dia cintai dan juga sepupunya sampai setahun yang lalu masih memiliki hubungan dengan Harsa.

Orang yang sama yang membuat Harsa tidak mau kelihatan mengenaskan datang sendiri ke pernikahan temannya, jadi dia menyewa jasaku untuk menjadi pacar pura-pura. Orang yang sama yang membuat Harsa butuh pengalihan dari informasi yang ditumpahkan Rania dan karena itu dia ke kostanku padahal kami berjanji hanya ketemu di akhir pekan.

Harsa hanya menggunakanku untuk mengalihkan pikirannya dari Rania. *That kiss, that stupid kiss, was a way to distract his mind. And I was the only one close to him. I'm a distraction. I should have known that* . Hanya saja aku melewatkan bagian kalau Harsa baru saja patah hati setelah jatuh cinta selama bertahun-tahun karena ciuman sialan itu.

Hatiku terpilin.

Wow, otakku memiliki kecepatan cahaya untuk memikirkan kemungkinan terburuk dari semua hal. Termasuk kehidupan percintaan dan hatiku sendiri yang tampaknya hanya butuh hitungan detik untuk hancur berantakan.

Aku membeku di sofa karena kalau berdiri yang ingin aku lakukan adalah kabur dari sini, tapi aku masih perlu mendengar apa yang Harsa akan katakan untuk Rania yang terdengar sangat sedih dan patah hati.

I almost want to pity her if I don't remember I will join the broken heart club in a matter of seconds.

Betrayal strips me alive while my face burns in humiliation, and anger blows its wrath onto me.

21/2/24

HAYOOOOO SASA KETAHUAN WKWKWK **Cuuus nabung komen dan pencet bintang di semua part & follow wattpadku kalau mau baca Intermezzo 3, 4, 5 POV Sasa. :)**

Jangan lupa baca cerita lain yang sudah tamat dan masih Lengkap di wattpadku: Every Nook and Cranny, Six Ways To Sunday, The Honeymoon Is Over, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk serian Geng Buaya lainnya juga bisa dibaca di wattpadku yaa.

INTERMEZZO 5 - POV SASA & BUKUNYA OWEN & Rent a Date Book 2

Owen punya buku sendiri! Ini ratingnya 19+ yaww. Sila mampir ke Rent a Love Saboteur :)

Halo, aku kembali dengan intermezzo untuk Sasa dan Obyn. Cuplikannya ada di gambar di atas. **Untuk baca part ini sila pencet love dan komen di setiap part RaD di wattpad lalu follow akun ini. Kemudian dm ke ig akudadodado untuk link bacanya. Buat yang belum pencet n komen sebelumnya, monggo mundur dikit :) aku akan mulai bagiin link di DM di IG tgl 16/10/25**

————————

Lalu buku 2 Rent a Date sudah bisa **dibaca duluan Karyakarsa Dadodados dengan part terbaru dari PoV Sasa sewaktu pertama kali ketemu setelah putus itu.** Buat yang penasaran monggo main ke sana dan bis gunakan **kode voucher RAD2** untuk potongan 10.000

Jangan lupa pencet bintang n komen di semua part (53 part cerita) Obyn dan Sasa ya, supaya cepet sampai target **(bintang 3.5K dan komen 1.2K di tiap part) dan buku kedua bisa apdet di WP. Dituggu hingga 21/2/25** .

Lewat dari tanggal tersebut, buku kedua hanya dapat dibaca di Karyakarsa Dadodado.

RaD Part 53 - 21.3 Gonjang-Ganjing - END

Info of the day: intermezzo 5 POV Sasa akan ada setelah ini, jadi pastiin kalian masukin cerita ini di library dan follow akun wattpadku supaya dapat updatenya.

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Aku menahan diri untuk membiarkan telingaku terbuka lebar demi percakapan dua orang di dalam sana. Menggigit bibir menjadi satu-satunya cara untuk menahan diri dari air mata yang sudah berkumpul. Siap untuk tumpah. Memproduksi kelenjar air mata berlebih adalah respons otomatisku untuk amarah dan itu yang sekarang sedang terjadi. Aku mengatur napas agar air mata sialan ini tidak keluar.

" *I served him the paper* lalu aku ke sini. Aku nggak bisa di rumah dan lihat dia kalau nggak mau kertasnya aku robek sendiri. Ke rumah Bunda sama Ayah juga nggak mungkin karena aku pasti diinterogasi habis-habisan."

Aku bisa melihat siluet kedua orang itu di dapur dari sedikit cahaya senter ponsel yang dinyalakan oleh Harsa.

" *I need a place to think for a moment. Let me crash here* ." Rania memerhatikan sekitarnya setelah dia berhenti untuk mengambil napas. "Kenapa lampu apartemenmu mati semua?"

"Itu karena aku lagi makan malam." Harsa menunjuk ke arahku dengan dagunya.

Rania sadar sedetik kemudian dan matanya membelalak. " *Oh my god. I'm so sorry* , Robyn."

"No, no, no. Aku sudah selesai makan. Ini mau pulang." Aku berusaha agar suaraku normal dan Puji Tuhan untuk lampu yang dimatikan jadi mereka tidak dapat dengan jelas melihat ekspresiku. Aku mendapatkan waktu lebih untuk menghilangkan air mata yang menggenang dan napasku yang terputus-putus.

Harsa memencet remot di depan TV untuk menyalakan semua lampu. "Aku antar pulang."

"Nggak usah. Ada Rania. Aku bisa pulang naik taksi juga."

" *I'll drive you home.* Rania bisa nunggu." Harsa tidak menunggu jawabanku atau Rania sebelum dia memasuki kamar, mengambil kunci mobilnya. Sangat cepat hingga aku tidak sempat berbasa-basi dengan Rania.

Aku hanya melambai kepada Rania dengan senyum lebar. Kalau aku mau menangis, aku akan melakukannya bersama Rowen. Jadi aku mengirim pesan kepada kembaranku saat memasuki mobil.

Me

Help , gue *otw* patah hati dan *jobless* . Dan *otw* pulang juga.

Owen

Do you want me to whack him?

Me

Interguing , tapi kalau lo dipenjara siapa yang bakal kerja buat bayar kostan?

Owen

Right. Foods and movies night.

Kikikan kecil muncul membaca pesan dari Rowen. Dia tidak akan bertanya kenapa, tapi langsung bertanya aku mau apa padahal dia sudah tahu aku mau melakukan apa setiap patah hati: *foods and movies night.*

"Kenapa?" Harsa akhirnya bertanya saat kami sudah setengah jalan pulang.

"Hm? Kenapa apanya?" Aku memasukkan ponselku ke dalam tas lagi.

"Ketawa."

" *Nothing* ," jawabku singkat.

Tidak ada suara selain aku yang menggumamkan lagu dari radio. Aku berusaha untuk tidak membahas apa pun dan senormal mungkin sampai Harsa yang tiba-tiba saja membahasnya.

"Aku nggak tahu Rania bakalan dateng."

" *You don't have to explain yourself to me* ." Suaraku yang normal saat Harsa mengangkat topik ini membuat diriku sendiri terkejut. " *I'm pretty smart to put two and two together.* "

Harsa diam lagi, begitu pula denganku. Aku hanya mau memberikan respons, tidak mau memulai apa pun.

"Sebulan lalu, Rania datang ke kantor nggak lama setelah kamu pulang."

"Okay."

"Dia bilang soal rencana cerai dari Damian."

"Okay."

Bahu Harsa turun dan dia menghela napas panjang. " *Talk to me, please* ." Dia siap untuk menyerah. " *People normally yell at this situation* ."

"Ini kan ngomong. *As you said yourself, I'm not normal; I'm peculiar* . Aku juga nggak lihat alasan untuk teriak atau marah. Kalau kamu ingat, kamu bayar aku buat kencan-kencan sebulan terakhir."

Hurt flashes in his eyes. Aku tidak akan mempercayai apa pun yang aku lihat, mataku lebih banyak memainkan bayangan yang ingin aku lihat dibandingkan yang benar-benar terjadi. Jadi untuk kali ini aku tidak akan tertipu.

"Kamu bisa tanya apa pun."

" *Like I said, I'm pretty smart to connect the dots. You need a distraction after Rania drop the bom, so you come to me* ."

Aku sedikit berharap Harsa akan mengatakan tidak lalu menceritakan versinya, tapi dia hanya diam, seolah membenarkan apa yang aku katakan.

Hubungan yang dia ingin kami jajaki lebih karena keputusan impulsif yang dibuatnya untuk melindungi diri dari patah hati lagi. Hanya saja dia tidak memperhitungkan hatiku yang akan patah karenanya.

Aku berdecak pelan, harusnya aku mendengar sisi logisku yang memberikan peringatan mengenai cowok yang belum *move on.*

Mobil Harsa berhenti di depan kostanku.

"Nanti saya *compile* biaya sewa pacarnya sebulan terakhir dan kirim invois." Hidungku berkerut. " *The kiss will be expensive though. Alright* , selamat malam, Pak."

Kalau aku akan patah hati, aku lebih memilih menangis di antara tumpukan uang dibanding menghabiskan yang aku punya dan karena klienku pasti sedang merasa bersalah, aku akan menggunakan momen ini untuk menguras rekeningnya. Kalau dia mau memanfaatkanku, lebih baik dia membayarku sekalian.

**

Aku membuang tisu lagi ke lantai. Film yang kami tonton adalah Deadpool tapi aku malah menangis seolah ini adalah The Notebook.

Rowen tengah melihat layar laptop yang menunjukkan excel jasaku sebulan terakhir. Excel yang sudah aku kirimkan ke Harsa bersama invoisnya melalui email.

Alis kembaranku menukik ke atas, hampir mencium garis rambutnya. Matanya tidak berhenti bergerak untuk membaca. "Gue nggak tahu mesti *amaze* atau kasihan sama lo karena lo bisa-bisanya inget seberapa banyak ciuman kalian."

Aku tersinggung, tapi angka yang fantastis membuatku mengurungkan niat untuk memberikan diskon di ciuman yang aku nikmati. Misalnya yang pertama kali itu. Lalu yang setelahnya. Atau yang minggu lalu saat kami membiarkan film yang menonton kami ciuman di sofanya.

"Tapi lo lihat nominalnya dong. Gue bisa berhenti kerja, tapi tetap bayar kostan selama cari kerja selanjutnya. Itu bisa tahan seenggaknya sepuluh bulan."

"Ini *miscelanious* apaan? Kok jumlahnya gede?"

" *Mending a broken heart is expensive you know* ."

Rowen mengangguk paham sembari tertawa dengan satu kalimat yang aku sebutkan. Dari semua biaya yang aku kirimkan rinci ke Harsa, biaya pengobatan patah hati yang nominalnya paling besar tapi aku memasukkannya ke bagian lain-lain.

I'd rather cry in a pile of money than sob pennilessly while trying to hold onto my shredded dignity.

"Wow. Dia udah transfer?"

Aku menunjukkan dana masuk ke rekeningku dari Harsa yang membuat Rowen bersiul. Reaksiku seharusnya sama dengan kembaranku, tapi yang aku rasakan adalah admisi kalau semuanya hanyalah jasaku yang disewa dan aku terjebak di perasaanku sendiri. Aku semakin meragukan

kepintaranku dan hasil dari mendengarkan hatiku yang terkena tipu daya Harsa.

"Jadi lo mau keluar kerja?"

"Nggak mungkin gue tetap jadi sekretarisnya Harsa terus lihat dia—lihat dia—" aku tersedak emosi yang menggumpal di tenggorokan. Bukannya melanjutkan, aku malah meraung.

" *Good God.* " Rowen mengesah.

"Dia—"

"Iya, gue paham. Lo nggak mau lihat *happy ending* nya Harsa sama Rania."

"Iya, itu." Aku meraung semakin parah saat Rowen mengucapkan apa yang hanya ada di dalam kepalaku saja.

"Dia mungkin punya perasaan beneran sama lo, Byn."

"Oh, *please* . Gue yakin dia tahu soal perceraian Rania dan dia bikin-bikin alasan supaya gue temenin dia. Biar dia nggak goyah. Bagian dia nggak tahu Rania bakalan dateng gue percaya, sih. Harsa melongo juga soalnya waktu lihat dia." Aku menepuk tanganku saat mengingat poin penting lainnya, "Rania masuk langsung ke apartemen Harsa. Dia tahu kode masuknya. Dia juga bisa masuk private lift Harsa."

"Nggak semua orang bisa ganti password mereka. Pin ATM gue bahkan sama dari pertama kali buka rekening."

"Lo males inget-inget."

"Sama kayak lebih dari setengah populasi dunia. Sisanya kayak lo yang rajin ganti, tapi sering lupa jadi keblokir."

Ouch. "Harusnya lo belain gue. Kembaran bukan, sih?"

Rowen mencekik udara seolah itu leherku. " *Fine* . Harsa bajingan banget karena dia manfaatin lo."

"Gitu dong."

"Tapi ya, Byn, lo masih harus ketemu sama Harsa selama *one month notice* ." Rowen berhenti untuk memerhatikan ekspresiku yang kini sudah seputih kertas. Tangisanku berhenti karena aku melewatkan poin penting ini. "Lo nggak mungkin keluar tiba-tiba kalau lo masih mau cari kerja lagi."

Aku meraung lagi. Kali ini karena alasan kehidupan percintaanku yang menyedihkan sudah ada di depan mata dan aku tidak bis kabur.

Harusnya aku meminta lebih lagi kepada Harsa untuk bagian sakit hati selama sebulan ke depan.

Ketemu di buku kedua untuk kelanjutan ceritaku, okay?!

21/2/24

10/3/25 AN >> Rent a Date 2 TAMAT di Karyakarsa Dadodado . Ada 30 part yang bisa dibaca di sana dan nggak aku update di wattpad karena target per part tidak sampai ya teman-teman. **Plis jangan protes ke aku** karena aku juga udah nulis 55,000an kata untuk buku 1 yang bisa dibaca gratis di wattpadku + 5.000an kata kurleb untuk intermezzonya + aku promo sana-sini supaya makin banyak yang baca dan target sampai + nunggu 6 bulan juga. **Aku udah usaha banget supaya bisa update buku kedua di WP. Ada atau enggak buku kedua di**

<u>wp tergantung yang baca mau tinggalin bintang atau komen di tiap partnya.</u>

[Update author note 15/10/24 Baca duluan RaD2 sudah ada di Karyakarsa dadodados buat yang mau tau POV Sasa di part 53 bisa langsung cek ke sana. Di wattpad ada kalau target sudah sampai ya]

Buku kedua ada POV Sasa nggak nih?

55.000an kata untuk buku pertama ini **FREE** . **Buku ke-2 ada di wattpad** kalau target **bintang 3.5K dan komen 1.2K di tiap part** (53 part cerita) sudah sampai. Ditunggu hingga 21/2/25 untuk targetnya. Yang belum lakuin, yuk mundur dan sekalian bagiin cerita ini ke teman-temanmu biar cepat sampai target dan bisa baca gratis di wattpad. Sila **follow wattpadku dan instagram akudadodado** supaya dapat udate buku kedua dan serian geng buaya lainnya:

1. Jesse - The Honeymoon Is Over (TAMAT)

2. Ekata - Mr. Right For Now

3. Harsa - Rent a Date (TAMAT)

4. Sada - Tug Of War

5. Kamal - Fallback Plan

Atau bisa baca ceritaku yang udah tamat dan masih lengkap di wattpad:

1. Every Nook and Cranny

2. Six Ways to Sunday

3. Rumpelgeist

4. Love Or Whatnot